

PT BASKARA CIPTA KARYA



Carpe Diem



Carpe Diem

Carpe Diem

Penulis:

Armenia Widiastuti, S.Psi., M.M.

Dr. Abdul Latief

Agus Subagio

Ahmad Mufid, S.Pd., M.M.

Augy Kurnia

Cicilia Agustia Prastiwi

Diana Triyuningrum

Sr. Elisabeth Situngkir, SPC

Endra Kriswanto

Enge Christina

Faryska Nur I, S.P., M.M.

Dr. Fathorrahman, S.E., M.M.

Henny Sulistio Jeniwati, B.Sc., M.M.,

Herry HOKI

Hilarius Salmon

Ike Kusdyah Rachmawati

Irene Soerjanto

Jun Susanto

Justita Dura

Lussia M. Andriany, Ph.D.

Michael Pardi

Mohammad Bukhori

Muhammad Haddit Azhizi

Murtianingsih

Natalis Sinulingga

Nita Oktavia S.

Phin Fung

Pramaningtyas Sarce Margareth

Rifki Hanif

Prof. Dr. Ronald Suryaputra, ST., MM.,

CSMA, CDM, PMA, CHCSA

Selly Fatmawati

Silvia Arista Haryono

Suci Lestari, S.E.

Dr. Ir. Suryo Widodo, M.M., M.H., M.T.

T Agustina Karnawati

Dr. Ir. Teguh Widodo, M.M.

Ummu Kulsum, S.Pd.

Wasito Adi, S.E., M.M.

Wawang Sukmoro

Wendi S. Utomo

Widi Dewi Ruspitasari

Yuliana Dewi

Yun Kusumawati

Dr. Yunus Handoko, S.E., M.M., CRA

Hak Cipta 2026, Pada Penulis. Hak cipta dilindungi undang-undang.

PENERBIT:

PT Baskara Cipta Karya

Northwest Park NA2 no 9 Surabaya

www.baskaraciptakarya.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

v

Journey

1. YOU DON'T HAVE 30 YEARS — YOU MAY ONLY HAVE 30 MOMENTS *Michael Pardi* 2
2. MENJEMPUT TAKDIR DI PUNCAK KEHIDUPAN: CATATAN PERJALANAN HIDUP, JATI DIRI, DAN FALSAFAH *Yunus Handoko* 7
3. TIDAK PERNAH BERHENTI DI SATU TITIK *Yun Kusumawati* 11
4. MENENUN LANGKAH: PERJALANAN ANTARA HARAPAN, CINTA, DAN JATI DIRI *T Agustina Karnawati* 16
5. MERAWAT WAKTU, MENUMBUHKAN DIRI *Abdul Latief* 21
6. MEMETIK CAHAYA, MEMELUK PERUBAHAN *Lussia M. Andriany* 25
7. PERJALANAN SEBUAH PERSAHABATAN *Irene Eurica Soerjanto* 29
8. PRODUKTIF BERKARYA: JEJAK WANITA 100 JUTA DARI KAMPUNG HERITAGE *Ike Kusdyah Rachmawati* 32
9. HIDUP ADALAH PEZIARAH PENGHARAPAN *Hilarius Salmon* 36
10. TITIK TEMU *Augy Kurnia* 40
11. WOO *Teguh Widodo* 44

DAFTAR ISI

For Love

1. NILAI TIDAK MATI BERSAMA KEPERGIAN <i>Henny Sulistio Jeniwati</i>	50
2. CINTA YANG TAK PERNAH BERHENTI BERTUMBUH DAN MENGUATKAN <i>Cicilia Agustia Prastiwi</i>	53
3. LANGIT, GUNUNG, LAUT, DAN ORANG-ORANG YANG DIKIRIM <i>Yuliana Dewi</i>	57
4. BERTUMBUHLAH DENGAN CINTA KARENA ITULAH NAFAS HIDUPMU <i>Suci Lestari</i>	62
5. DIBERKATI UNTUK MEMBERKATI <i>Ronald Suryaputra</i>	66
6. SAYA HIDUP DAN SAYA INGIN MENGUMPULKAN CERITA <i>Diana Triyuningrum</i>	72
7. SENTUHAN KECIL YANG MENGUBAH <i>Endra Kriswanto</i>	75
8. CINTA PADA ALAM DAN MUSIK <i>Agus Subagio</i>	78
9. SYUKUR NIKMAT PEKERJAAN <i>Mohammad Bukhori</i>	81
10. MENYULAM MAKNA DARI KEBIASAAN <i>Murtianingsih</i>	84
11. SUPER TRAINER: BERANI MELANGKAH, BERTUMBUH, DAN MENGAJAR DENGAN CINTA <i>Armenia Widiastuti</i>	88

DAFTAR ISI

Just Another Day

1. CATATAN TENTANG HARI-HARI YANG MEMBENTUK SAYA <i>Jun Susanto</i>	96
2. DARI RUANG UJIAN TESIS MENUJU KEBERANIAN MENAKLUKKAN BATAS <i>Ahmad Mufid</i>	99
3. (NOT) JUST ANOTHER DAY <i>Silvia Arista Haryono</i>	102
4. JUST ANOTHER DAY, OR A NEW BEGINNING? MENGUBAH RUTINITAS MENJADI KESEMPATAN <i>Surjo Widodo</i>	106
5. SURAT UNTUK SESEORANG LIMA TAHUN DARI SEKARANG <i>Faryska Nur</i>	110
6. KETIKA HARI INI MENJADI SEGALANYA <i>Enge Christina</i>	114
7. MENEMUKAN KEAJAIBAN HARI BIASA DI ANTARA DETIK YANG BERLALU <i>Phin Fung</i>	119
8. TIME NEVER KNOCKS TWICE: TENTANG HARI-HARI BIASA YANG DIAM-DIAM MENGUBAH ARAH HIDUP SAYA <i>Wasito Adi</i>	122
9. HARI BIASA YANG MEMBENTUKKU: TIDAK SEMUA HARI HARUS LUAR BIASA UNTUK MENJADI BERMAKNA <i>Widi Dewi Ruspitasari</i>	126
10. FILOSOFI PAGI DI MIS MIFTAHUL HUDA SOGA: BUKAN SEKADAR HARI BIASA <i>Ummu Kulsum</i>	129
11. HARI YANG TIDAK DIRAYAKAN <i>Selly Fatmawati</i>	132

DAFTAR ISI

Failures

1. YANG BERAT ITU MENERIMA, BUKAN MELEPASKAN <i>Wawang Sukmoro</i>	136
2. STRUGGLE WITH PRIVILEGE! <i>Muhammad Haddit Azhizi</i>	142
3. GAGAL YANG MENGAJARKAN SAYA MEMAKSIMALKAN HARI <i>Natalis Sinulingga</i>	145
4. BUILD ANYWAY <i>Herry A Pramana</i>	150
5. CHAOS: ANTARA KENISCAYAAN DAN KENYATAAN <i>Rifki Hanif</i>	153
6. NILAI 90: FILOSOFI HIDUP DARI RUANG UJIAN <i>Nita Oktavia S.</i>	157
7. APA YANG KAMU TEMUI SEKARANG, ITULAH AWAL KEBERUNTUNGANMU <i>Wendi Setiyo Utomo</i>	161
8. DARI ANAK DESA HINGGA WAKIL REKTOR DAN DOKTOR <i>Fathorrahman</i>	165
9. SEBUAH CERITA TENTANG HARI-HARI YANG TAK PERNAH BIASA <i>Pramaningtyas Sarce Margareth</i>	169
10. UJIAN KEPEMIMPINAN DI MASA SULIT: ANTARA TEKANAN, HARAPAN, DAN KESETIAAN <i>Sr. Elisabeth Situngkir, SPC</i>	172
11. MIND OVER MILES <i>Justita Dura</i>	177
	180
Kata Penutup	184
Kata-Kata Untuk Mengenang Ibu There	193
Profil Penulis	

Kata Pengantar

Salah satu hal yang paling saya kagumi dari Ibu Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M. adalah kepeduliannya terhadap orang lain. Beberapa minggu setelah Bu There berpulang, saya sempat mengobrol dengan salah seorang alumni pascasarjana yang mengaku sangat kehilangan. Ternyata, meskipun sudah lulus, setiap satu-dua bulan Bu There masih rutin menyempatkan diri menyapa lewat pesan singkat untuk menanyakan kabar pribadi maupun keluarganya.

Di lain waktu, ada alumni lain yang bercerita bahwa ia mungkin tidak akan lulus program MM jika bukan karena bantuan Bu There. Saat ia hampir menyerah karena beban pekerjaan, Bu There menghubunginya secara personal dan menyemangati, "Kamu pasti bisa, Dek. Bu There bantu."

Saya sendiri punya memori yang membekas saat menjenguk almarhumah di Rumah Sakit. Meski sedang berbaring di atas ranjang, beliau masih memegang dua *handphone* dan berkata kepada saya, "Bu, ada yang mau daftar S2, ini masih saya pastikan apa bisa masuk *batch* ini atau *batch* depan." Di saat kondisi fisiknya sedang diuji, pikirannya masih tertuju pada tanggung jawabnya.

Begitu banyak cerita serupa yang menunjukkan betapa besarnya dampak kehadiran beliau bagi orang-orang di sekitarnya. Banyak jasa beliau yang mungkin tak bisa diucapkan satu per satu, namun benar-benar dirasakan oleh segenap keluarga besar Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Malang.

Buku *Carpe Diem* ini kami dedikasikan kepada almarhumah dan keluarga untuk mengenang jasa Bu Theresia di dunia pendidikan. Buku ini disusun dalam empat topik utama, yaitu *Journey* yang mengisahkan perjalanan hidup, *For Love* tentang dedikasi yang tulus, *Just Another Day* yang memaknai keseharian, serta *Failures* sebagai ruang pembelajaran dari kegagalan.

Mungkin kita semua melihat Bu There dari sisi yang berbeda-beda, namun satu hal yang pasti: perhatian dan dedikasinya tidak bisa dipungkiri. Semoga karya ini sedikit banyak memberikan gambaran betapa besar semangat dan kontribusi beliau.

Terima kasih, Bu There, atas segala jasanya dalam dunia pendidikan dan dalam membangun Institut Asia bersama-sama. Sampai jumpa di lain waktu.

Risa Santoso, B.A., M.Ed.

Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Journey



YOU DON'T HAVE 30 YEARS — YOU MAY ONLY HAVE 30 MOMENTS

Michael Pardi

Perjalanan ke Antelope Canyon bukan perjalanan singkat. Ia dimulai dari sebuah percakapan sederhana dengan anak saya tentang *bucket list* — tentang tempat yang sudah lama ia ingin lihat langsung, bukan hanya lewat foto.

Kami memulai *road trip* dari Los Angeles, menyusuri jalan panjang menuju gurun yang terasa tak berujung. Jalanan panjang memberi ruang bagi percakapan yang tidak terburu-buru, seperti halaman buku yang dibaca perlahan. Ada sesuatu tentang perjalanan darat yang membuat waktu terasa lebih elastis — seolah-olah hidup memberi kita kesempatan untuk bernapas sedikit lebih dalam.

Kami berhenti semalam di Las Vegas, kota yang selalu terasa seperti mimpi yang terlalu terang — lampu, suara, dan energi yang seolah menolak tidur. Tetapi bahkan di tengah hiruk-pikuk itu, perjalanan terasa seperti jeda panjang, bukan pelarian.

Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan ke utara menuju Flagstaff untuk bermalam lagi sebelum melanjutkan perjalanan ke *canyon*.

Antelope Canyon sudah lama ada dalam daftar keinginan anak saya. Slot canyon ini terkenal dengan dinding batu pasir berwarna merah keemasan yang berlekuk seperti gelombang, tempat cahaya matahari jatuh dari celah sempit di atas dan menciptakan pilar cahaya yang terasa hampir tidak nyata. Dibentuk oleh air dan waktu selama ribuan tahun, tempat ini terasa seperti pengingat bahwa keindahan paling dalam selalu lahir dari proses panjang yang sabar.

Kami menginap di motel sederhana, Days Inn by Wyndham Flagstaff. Tidak ada yang mewah. Karpetnya sedikit pudar, lampu kamar mandi terlalu terang, dan kopi di lobi terasa biasa saja. Tapi justru kesederhanaan itu membuat semuanya terasa nyata.

Pagi itu saya sudah kembali dari lari pagi sekitar tujuh kilometer pulang-pergi menuju Walmart terdekat. Saya memang berlari setiap hari, dan pagi itu sekalian membeli *universal charger* yang tertinggal — alasan kecil yang membuat saya melihat kota itu dengan ritme yang lebih pelan.

Jam menunjukkan sekitar pukul tujuh pagi. Udara dingin sekitar lima derajat, napas terlihat seperti kabut kecil yang muncul lalu hilang di udara tipis dataran tinggi. Jalanan masih sepi, dan ada ketenangan yang terasa seperti jeda panjang di antara dua nada musik.

Kesadaran tentang waktu tidak datang seperti kilat. Ia tidak muncul tiba-tiba. Ia mengkristal perlahan di udara dingin Flagstaff — setelah langkah lari yang ritmis, setelah tubuh hangat di tengah udara dingin, setelah keheningan pagi memberi ruang bagi pikiran untuk berjalan tanpa arah yang jelas.

Seperti es tipis yang terbentuk pelan di permukaan danau tanpa suara.

Flagstaff berada di ketinggian sekitar dua ribu meter, dan kini dikenal sebagai tempat latihan para distance runner elite Amerika karena ketinggiannya mirip dengan dataran tinggi di Kenya. Di pagi hari, pelari berlari dalam diam, masing-masing tenggelam dalam dunia kecilnya sendiri.

Saat itu saya berusia 51 tahun. Sekarang, di usia 53, pagi itu terasa seperti titik kecil yang diam-diam mengubah cara saya melihat waktu. Hidup ternyata tidak bergerak lurus. Ia bergerak seperti spiral — kembali ke titik yang sama, tetapi dengan perspektif yang berbeda. Seperti membaca ulang buku lama dan menemukan makna yang dulu terlewat.

Di sepanjang perjalanan hidup — dari memimpin enam perusahaan dan satu asosiasi nasional, mengambil keputusan besar, menghadapi tekanan, berlari puluhan maraton, hingga perjalanan sunyi di kota kecil — ada pelajaran yang mengendap perlahan, seperti hujan tipis yang baru terasa ketika kita berhenti berjalan.

1. Our mind controls our body

Tubuh kita sering kali lebih kuat daripada yang kita kira. Bukan karena otot, tetapi karena pikiran.

Saya merasakan ini setiap kali berlari. Ada hari ketika kaki terasa berat dan napas pendek, tetapi begitu saya mengingat alasan saya berlari — disiplin, konsistensi, dialog sunyi dengan diri sendiri — tubuh selalu menemukan energi tambahan.

Seperti yang dikatakan David Goggins,

“The body can stand almost anything. It’s the mind you have to convince.”

Purpose memberi makna pada lelah. Tanpa *purpose*, bahkan pekerjaan ringan terasa berat. Dengan *purpose*, beban terasa seperti bagian dari perjalanan.

2. *In the end, family is more important than our job*

Karier memberi identitas. Ia memberi struktur dan rasa pencapaian. Dalam perjalanan hidup, saya pernah berada di fase ketika pekerjaan menyita hampir seluruh energi — memimpin organisasi, mengelola ribuan karyawan, mengambil keputusan yang memengaruhi banyak orang.

Tetapi ketika melihat ke belakang, yang paling saya ingat bukan rapat atau angka. Yang tersisa justru percakapan sederhana, makan malam tanpa agenda, perjalanan bersama keluarga.

Mark Cuban pernah mengatakan bahwa pada akhirnya, kesuksesan bisnis tidak berarti banyak jika kita kehilangan hubungan dengan orang yang kita cintai.

Pekerjaan bisa digantikan. Posisi bisa berubah. Tetapi waktu bersama keluarga tidak bisa diulang. *Family* adalah tempat di mana kita berhenti menjadi peran dan kembali menjadi manusia.

3. *Kindness as a way of leadership*

Selama bertahun-tahun memimpin organisasi, saya belajar bahwa menjadi pemimpin tidak harus berarti menjadi orang paling keras di ruangan.

Kita tidak harus *intimidating* untuk dihormati. Kita bisa memimpin dengan empati, dengan mendengarkan, dengan melihat orang lain sebagai manusia, bukan hanya sebagai fungsi.

Kindness sering disalahartikan sebagai kelemahan. Tetapi pengalaman menunjukkan sebaliknya. *Kindness* membangun *trust*, dan *trust* menciptakan tim yang lebih solid.

Sukses yang dicapai dengan mengorbankan nilai akan terasa kosong. Dalam perjalanan menuju puncak, banyak orang tergoda untuk menghalalkan segala cara. Saya memilih untuk tidak.

Kindness bukan strategi. Ia adalah pilihan nilai.

4. *True friends shape who we become*

Seiring bertambahnya usia, lingkaran pertemanan mengecil secara alami. Bukan karena kita menjauh, tetapi karena kita mulai memilih dengan lebih sadar.

Teman sejati bukan hanya yang hadir saat kita sukses, tetapi yang tetap sama ketika kita berubah.

Ada kenyamanan dalam persahabatan yang tulus — percakapan yang tidak perlu dijelaskan panjang, keheningan yang tidak terasa canggung, dan rasa saling memahami tanpa banyak kata.

Mereka menjadi cermin yang membantu kita melihat diri dengan lebih jujur.

5. Health is everything

Semakin bertambah usia, semakin jelas bahwa kesehatan bukan sekadar bagian dari hidup — ia adalah fondasi dari semua hal lain.

Kita bisa memiliki rencana besar, karier sukses, dan mimpi panjang. Tetapi tanpa kesehatan, semuanya terasa lebih sempit.

Refleksi hidup Steve Jobs mengingatkan bahwa tidak ada kekayaan yang bisa menggantikan kesehatan dan waktu. Ia pernah berkata,

“Your time is limited, so don’t waste it living someone else’s life.”

Menjaga kesehatan bukan hanya tentang hidup lebih lama, tetapi tentang bisa hadir sepenuhnya dalam hidup.

6. Time is finite — we live in moments, not years

Perspektif tentang waktu yang paling mengubah cara saya melihat hidup datang dari Jesse Itzler.

Ia mengatakan bahwa ketika kita berusia sekitar 50 tahun, kita sering berpikir kita masih memiliki puluhan tahun. Padahal kenyataannya, kita mungkin hanya memiliki puluhan pertemuan.

Jika kita hanya bertemu orang tua beberapa kali setahun, mungkin kita hanya punya 20 atau 30 kesempatan lagi untuk makan bersama. Hal yang sama berlaku untuk anak ketika mereka memiliki kehidupan sendiri.

Bukan 30 tahun. Mungkin hanya 30 momen.

Cara berpikir ini mengubah segalanya. Pertemuan biasa terasa lebih berarti. Percakapan kecil terasa lebih berharga. Kita menjadi lebih hadir.

Hidup tidak diukur dalam tahun, tetapi dalam momen yang benar-benar kita jalani.

Ketika saya mengingat pagi dingin di Flagstaff itu, hidup terasa seperti sebuah perjalanan panjang yang jarang benar-benar lurus. Kadang jalannya terbuka, kadang berbelok tanpa peringatan, kadang begitu sunyi hingga kita bisa mendengar suara langkah sendiri. Kita tidak pernah sepenuhnya tahu apa yang menunggu di depan. Namun yang membuat perjalanan memiliki arti

bukanlah tujuan akhirnya, melainkan siapa kita di sepanjang jalan — pikiran yang kita bawa, orang yang kita cintai, nilai yang kita pegang, dan mereka yang berjalan bersama kita, bahkan ketika tidak banyak kata yang diucapkan.

Di usia 53, saya tidak merasa telah menemukan semua jawaban. Tetapi saya mulai merasa lebih nyaman hidup berdampingan dengan pertanyaan. Mungkin karena hidup, pada akhirnya, bukan tentang mencapai suatu titik, melainkan tentang bagaimana kita memilih untuk berjalan.

MENJEMPUT TAKDIR DI PUNCAK KEHIDUPAN: CATATAN PERJALANAN HIDUP, JATI DIRI, DAN FALSAFAH

Yunus Handoko

Hidup yang Terdesain

Banyak orang menghabiskan waktu seumur hidupnya untuk mencari makna, namun bagi saya, makna itu ditemukan melalui keberanian untuk “memetik hari” atau *Carpe Diem*. Perjalanan hidup saya bukanlah sebuah rangkaian kebetulan yang acak. Sebaliknya, saya meyakini sepenuhnya bahwa hidup ini adalah sebuah desain agung—sebuah skenario yang telah dirancang, dinubuatkan atau ditakdirkan, dan dituliskan oleh Sang Pencipta Alam Semesta, Allah SWT, sejak kita masih berada dalam kandungan ibunda.

Dalam keyakinan yang ditanamkan oleh para sesepuh dan orang tua saya, ada lima perkara yang telah digariskan: Lahir, Hidup, Jodoh, Rejeki, dan Mati. Definisi “dinubuatkan” bagi saya adalah sebuah kepastian yang melampaui logika manusia; sebuah prediksi Ilahi yang menuntun kita menuju masa depan. Keyakinan inilah yang menjadi fondasi karakter saya: menjadi manusia yang selalu melibatkan Tuhan dalam setiap tarikan napas dan langkah kaki.

Akar di Lapangan, Puncak di Pemikiran

Perjalanan profesional saya dimulai bukan dari sebuah ruang rapat yang mewah, melainkan dari dinamika lapangan yang keras. Pada tahun 1992 hingga 1994, saya memulai langkah sebagai Kepala Bagian Sirkulasi pada sebuah surat kabar “POS KOTA” di Kota Bandung. Di sanalah saya belajar tentang arti distribusi, ketepatan waktu, dan bagaimana melayani pelanggan dan masyarakat melalui informasi.

Transisi besar terjadi ketika saya memasuki dunia pendidikan dan pemasaran di Wearnes Education Center selama hampir satu dekade (1995-2022). Sebagai Manajer Marketing, saya tidak hanya belajar tentang target dan

angka, tetapi juga mulai menemukan jati diri sebagai seorang instruktur. Saya menyadari bahwa mengajar adalah cara terbaik untuk belajar.

Tahun 2004 menjadi tonggak sejarah saat saya memutuskan untuk mendedikasikan diri sepenuhnya di Institut Asia Malang (dahulu STIE-STMik ASIA). Dari seorang dosen tetap, Tuhan menuntun saya menduduki berbagai posisi strategis: mulai dari Ketua STIE-STMik (2007-2011), memimpin lembaga penelitian (LP3M) dan penjaminan mutu (LPMI), hingga kini dipercaya sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Direktur RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau). Setiap jabatan adalah babak baru dalam nubuat atau takdir yang harus saya jalani dengan tanggung jawab penuh.

Navigasi di Persimpangan Waktu

Dalam meniti karier dan kehidupan, saya menyadari bahwa manusia senantiasa berada di “Persimpangan Waktu”. Kita selalu dihadapkan pada pilihan: terus melaju, berbelok, atau berhenti sejenak. Ketepatan dalam mengambil keputusan di persimpangan ini adalah kunci masa depan.

Bagi saya, navigasi terbaik adalah dengan melibatkan Sang Pemilik Skenario melalui empat pilar spiritual:

1. *Ihdinas Shiratal Mustaqim*: Kalimat “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus” bukan sekadar doa dalam salat, melainkan kompas pengambilan keputusan. Jalan yang lurus berarti jalan yang selaras dengan nubuat Tuhan, bukan sekadar mengikuti ambisi pribadi.
2. *Bismillah* sebagai Energi: Saya membiasakan setiap aktivitas diawali dengan Bismillah. Falsafah saya sederhana: jika niatnya benar, maka lelah akan menjadi illah. Lelah kita akan bernilai ibadah, sehingga semangat tidak akan pernah padam karena kita tahu untuk siapa kita bekerja.
3. *La Haula Wala Quwwata Illa Billah*: Ini adalah pengakuan atas kelemahan hamba. Di saat saya menghadapi tekanan berat dalam manajemen kampus atau proyek hibah DIKTI yang kompleks, kalimat ini menjadi perisai dari kesombongan dan obat dari keputusasaan. Segala daya hanyalah milik-Nya.
4. *Alhamdulillah* sebagai Pelabuhan Syukur: Setiap capaian, baik itu gelar Doktor maupun keberhasilan institusi, selalu saya tutup dengan syukur. Syukur adalah cara terbaik untuk meredam hawa nafsu dan mengundang keberkahan yang lebih besar.

Filosofi Pendaki—Menunduk, Menatap, dan Menengok

Selain dunia akademis, kegemaran saya mendaki gunung telah memberikan pelajaran filosofis yang sangat mendalam. Mendaki gunung bagi saya adalah miniatur kehidupan. Di sana, saya menemukan tiga teknik “melihat” yang saya terapkan dalam kepemimpinan saya:

1. Mendakilah dengan menunduk. Saat jalur mulai terjal, seorang pendaki harus lebih sering menunduk. Artinya, kita harus memastikan bahwa tanah yang kita pijak adalah tepat dan benar. Dalam dunia profesional, ini adalah simbol Integritas dan Fokus. Sebelum kita bicara tentang visi besar, pastikan pijakan operasional kita benar. Fokuslah pada pekerjaan saat ini, pastikan setiap proses administrasi dan etika terpenuhi dengan benar agar capaian kita menjadi mantap.
2. Saat mendaki sesekali memandang ke atas. Kita tidak boleh terus menunduk, karena kita bisa kehilangan arah. Sesekali, saya memandang ke arah puncak. Ini adalah cara untuk menguatkan hati bahwa peluang dan harapan itu masih ada. Puncak adalah tujuan, dan memandangnya memberikan kita tambahan energi untuk terus bergerak meskipun otot terasa penat. Puncak mengingatkan kita bahwa ada “hadiah” indah bagi mereka yang tidak berhenti.
3. Saat mendaki sesekali menengok ke belakang. Banyak orang takut menengok ke belakang karena trauma, namun bagi saya, menengok ke belakang adalah cara untuk bersyukur. Saya melihat betapa panjang jalan yang sudah saya lalui—dari belajar pengalaman kerja dan lingkungan di kota Bandung ke kota Pendidikan Malang yang berada di propinsi Jawa Timur. Dimulai dari seorang staf bagian sirkulasi pada sebuah surat kabar ke kursi Direktur sampai saat ini. Menengok ke belakang memberikan kesadaran bahwa jika kita sudah sampai sejauh ini, maka mundur bukanlah pilihan. “PANTANG UNTUK KEMBALI” sebelum tugas diselesaikan.

Jargon Kehidupan “MANTAP”

Sebagai seorang *Professional Trainer* dan *Coach*, saya selalu menularkan energi melalui jargon: “Semangat Pagi... Pagi... Pagi... MANTAP!” Jargon ini adalah bentuk *self-driving* agar kondisi batin selalu segar seperti suasana pagi. Makna MANTAP bagi saya adalah:

- M (Membaik): Hari ini harus lebih baik dari kemarin. Belajar adalah proses tanpa henti. Saya selalu memposisikan diri sebagai pembelajar sejati.

- AN (Amanah): Setiap tugas adalah titipan. Jika kita amanah, maka setiap kesulitan akan berubah menjadi kemudahan yang bernilai ibadah.
- TA (Tangguh): Tidak ada jalan menuju puncak yang selalu rata, terjal bahkan penuh tantangan. Ketangguhan mental dan *Growth Mindset* adalah wajib. Gagal adalah bagian dari sebuah proses pembelajaran mencapai sukses yang tertunda, yang penting adalah bagaimana kita bangkit kembali.
- P (Profesional): Selesaikan setiap proyek sesuai kapasitas, tanggung jawab, dan tenggat waktu. Profesionalisme adalah bentuk penghormatan kita terhadap waktu dan kepercayaan orang lain.

Makna di Balik Perjalanan

Kini, di usia produktif saya sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Direktur RPL, saya melihat bahwa semua titik di masa lalu telah terhubung dengan indah. Perjuangan menemukan jati diri telah membawa saya pada satu kesimpulan: hidup adalah tentang kebermanfaatan.

Saya ingin setiap pembaca, setiap mahasiswa saya, dan setiap peserta pelatihan saya menyadari bahwa Anda sedang mendaki gunung kehidupan Anda sendiri. Jangan pernah merasa langkah Anda sia-sia.

- Menunduklah untuk menjaga integritas pijakanmu.
- Menataplah ke atas untuk menjaga nyala harapanmu.
- Menengoklah ke belakang untuk menghargai perjuanganmu.

Ingatlah, jalan kita sudah sangat panjang tidak untuk menyerah sekarang. Teruslah mendaki, karena puncak nubuat atau takdir Anda telah menanti.

Semangat Pagi... Pagi... Pagi... MANTAP!

TIDAK PERNAH BERHENTI DI SATU TITIK

Yun Kusumawati

Bukankah hidup selalu mengajukan pertanyaan yang sama kepada kita: apakah engkau akan bertahan di tempat yang nyaman, atau berani melangkah ketika tantangan datang mengetuk?

Saya sering merenungkan pertanyaan itu setiap kali sebuah fase dalam hidup terasa begitu menyenangkan—seakan tidak ada alasan untuk berubah. Namun justru pada saat itulah, perjalanan saya selalu berbelok.

Perjalanan saya di Lazuardi dimulai dari ruang kelas sederhana sebagai asisten guru SD yang mengajar Bahasa Indonesia. Sebelumnya saya terbiasa mengajar di tingkat SMA. Maka memasuki dunia anak-anak SD adalah pengalaman baru yang sama sekali berbeda. Dunia mereka jauh lebih riuh, spontan, dan jujur. Mereka tidak bisa diajak berdiskusi dengan pendekatan yang terlalu teoritis. Saya harus belajar ulang—tentang bahasa yang lebih membumi, metode yang lebih menyenangkan, dan cara menghadirkan pembelajaran yang membuat mata mereka berbinar.

Di sanalah saya menemukan makna baru dari profesi guru. Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran. Ia adalah ruang tumbuh untuk rasa. Ruang untuk mencintai kata-kata, memahami diri, dan menyentuh kehidupan.

Tahun berikutnya, saya dipindahkan ke SMP. Unit SMP baru berdiri di tahun 2005. Saya dipercaya menjadi guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas 7. Baru saja menikmati keceriaan anak-anak SD, saya kembali beradaptasi dengan dunia remaja yang penuh warna—menggemaskan sekaligus menantang.

Saya tak hanya menjadi guru, tetapi juga penengah pertengkaran kecil, pendengar setia kisah cinta pertama yang polos, saksi kegelisahan tentang masa depan, dan penopang ketika mereka mulai meragukan diri sendiri. Saya belajar bahwa menjadi guru remaja berarti hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai manusia yang mau mendengarkan.

Dalam kelas Bahasa Indonesia, saya ingin sastra terasa hidup. Kami mengembangkan berbagai proyek pembelajaran, salah satunya adalah musikalisasi puisi. Anak-anak saya ajak mendalami dunia sastra dan kebahasaan lewat aktivitas yang bermakna. Mulai dari memilih sastrawan, memahami latar hidupnya, membaca sejarah karyanya, sampai mengalihwahkan puisi menjadi pertunjukan musikal. Kegiatan ini bukan hanya tugas akademik. Akan tetapi, menjadi perayaan kreativitas. Mereka bahkan mengembangkannya menjadi teatrical puisi. Sebagai guru saya kerap dibuat terkagum-kagum dengan kreativitas mereka. Sejatinya anak-anak ketika diberi ruang dan kepercayaan, hasil yang dicapai sering kali *beyond expectation*.

Puncak dari perjalanan saya sebagai guru —yang sekaligus menjadi titik keyakinan terdalam bahwa saya tidak salah memilih jalan— adalah ketika bersama siswa kelas 9 Angkatan 3 SMP Lazuardi, kami membawakan musikalisasi puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono di hadapan beliau langsung.

Hari itu bukan sekadar penampilan, melainkan peristiwa batin yang menguatkan panggilan jiwa saya. Anak-anak memusikalisasikan puisi itu dengan versi mereka sendiri. Berbeda dari versi Ary Reda penyanyi asli yang selama ini dikenal luas. Namun maknanya tetap utuh, bahkan terasa lebih hidup karena lahir dari keberanian dan interpretasi mereka.

Ketika pertunjukan usai, kami berpelukan dan menangis bahagia. Di wajah mereka saya membaca rasa bangga dan terima kasih yang tak terucap: seolah berkata, “Terima kasih Ms. Yun sudah memberi kami ruang untuk berkreasi dan percaya diri.” Momen itu meneguhkan sesuatu dalam diri saya, bahwa menjadi guru adalah pilihan yang tepat. Keluarga saya tidak salah ketika mendorong saya menekuni dunia pendidikan. Hingga hari ini, ketika saya bertemu mereka—yang kini sebagian telah menjadi orang tua—mereka masih mengingat momen itu dengan mata berbinar. Dan setiap kali kenangan itu muncul, saya kembali merasakan serunya menjadi guru—serunya menyaksikan anak-anak tumbuh melampaui ekspektasi, dan serunya menjadi bagian dari cerita hidup mereka. Saat itu saya menyadari, ruang kelas kecil ternyata mampu menjangkau dunia yang lebih luas.

Saya sangat menikmati peran sebagai guru. Justru ketika saya merasa menemukan rumah dalam peran itu, hidup kembali menguji kesiapan saya untuk bertumbuh.

Di tengah kebahagiaan menjadi “teman” para remaja selama kurang lebih delapan tahun, saya dihadapkan pada tantangan baru: menjadi kepala sekolah. Saya terdiam ketika tawaran itu disampaikan direktur. Seperti disambar petir

di siang bolong. Kaget, bingung, takut—semuanya bercampur. Apakah saya siap? Apakah saya pantas? Apakah saya harus meninggalkan ruang kelas yang sudah terasa seperti rumah? Apakah saya akan berpisah dari anak-anak yang setiap hari tawanya menghangatkan hati?

Dalam kebimbangan itu, saya mencoba untuk tenang, berpikir dengan jernih, serta memohon penguatan dari Sang Maha Pengatur Kehidupan. Setelah berdiskusi dengan keluarga dan direktur tentunya, saya menerima penugasan tersebut dengan mengucapkan “*Bismillahirrohmanirrohim.*” Saya terima amanah ini karena yakin ada Allah yang akan membantu. Bukankah semua yang terjadi di kehidupan kita sesuai dengan skenarioNya. Tentu saja skenario Allah tak pernah keliru.

Saya putuskan melangkah. Awalnya tidak mudah. Ada mosi tidak percaya yang ditunjukkan sebgai anggota tim. Ada keraguan dari rekan senior. Saya dianggap masih terlalu baru, belum tepat menjadi pemimpin. Namun saya belajar satu hal: kepercayaan tidak pernah datang dari jabatan, melainkan dari konsistensi.

Saya bekerja dalam diam, membenahi sistem, membangun komunikasi, merintis inovasi. Perlahan, kepercayaan itu tumbuh. Saya mulai memahami bahwa kepemimpinan bukan tentang posisi di atas, melainkan tentang sudut pandang yang lebih luas. Dari tempat yang lebih tinggi, kita bisa melihat lebih banyak sisi—dan karena itu, harus lebih bijak.

Ketika saya mulai menikmati peran sebagai kepala sekolah, perjalanan kembali berbelok. Saya diberi amanah baru sebagai Head of R&D Lazuardi. Kali ini, saya benar-benar merasa dipaksa keluar dari zona nyaman. Selama bertahun-tahun saya hidup di antara siswa dan guru. Kini saya lebih banyak berada di balik layar—menyusun dokumen, merancang sistem, memikirkan pengembangan sekolah secara menyeluruh. Saya tidak lagi berdiri di depan kelas setiap hari.

Apakah saya siap? Pertanyaan itu sempat muncul. Namun berbeda dengan fase ketika pertama kali menerima amanah sebagai kepala sekolah, kali ini saya tidak lagi bertanya, “Mengapa harus saya?” Fase itu sepertinya sudah terlewati. Saya belajar bahwa setiap amanah adalah bentuk kepercayaan. Dan kepercayaan selalu datang bersama tanggung jawab untuk bertumbuh.

Saya mempelajari peran baru itu dengan cepat—memetakan kondisi yang ada, mengidentifikasi kebutuhan sekolah, merancang inovasi, lalu menjalankannya dengan keyakinan. Dan... di luar dugaan, saya menemukan keasyikan baru. Ternyata berada di balik layar bukan berarti jauh dari makna.

Saya tetap bekerja untuk siswa dan guru, hanya dari sudut pandang yang lebih luas. Ruang lingkup kerja saya masih erat kaitannya dengan siswa dan guru, hanya bentuknya berbeda. Jika dahulu saya menumbuhkan kreativitas siswa lewat bahasa dan sastra, kini saya menumbuhkan kapasitas guru lewat program pengembangan diri.

Saat baru menjalani peran sebagai Head of R&D, saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi magister di Institut Asia Malang. Saya kembali berada di titik yang tidak nyaman, secara peran dan secara intelektual. Di satu sisi saya meninggalkan ruang kelas yang mendarah daging, di sisi lain saya duduk kembali sebagai mahasiswa, belajar tentang manajemen, kepemimpinan, dan strategi pengembangan organisasi. Di bangku pascasarjana itulah saya bertemu Ibu Dr. Theresia Pradiani. Beliau sering berkata kepada kami,

“Jangan menyerah pada situasi sulit. Tantangan bukan untuk dihindari, tetapi untuk membuktikan siapa diri kita sebenarnya.”

Kalimat itu sederhana, tetapi terasa sangat personal bagi saya. Saat mendengarnya, saya seperti sedang melihat ulang seluruh perjalanan di Lazuardi—dari guru yang menikmati panggung kecil di ruang kelas, kepala sekolah yang harus membuktikan diri di tengah keraguan, hingga kini menjadi Head of R&D yang belajar memahami sekolah secara keseluruhan dari sistem dan strategi. Saya menyadari, mungkin tidak sepenuhnya memahami kedalaman kalimat itu ketika pertama kali mendengarnya. Namun, hidup telah lebih dulu melatih saya untuk menjalaninya. Tantangan demi tantangan ternyata bukan untuk menjauhkan saya dari kebahagiaan, melainkan untuk memperluasnya.

Salah satu titik kebahagiaan terbesar saya adalah ketika berhasil merancang program pengembangan diri berbasis peminatan bagi guru dan karyawan. Ide itu lahir dari pengalaman saya sebagai guru. Saya melihat bagaimana siswa berkembang luar biasa ketika diberi pilihan. Mereka menghasilkan karya yang melampaui ekspektasi ketika minatnya dihargai. Saya berpikir, mengapa guru dan karyawan tidak diperlakukan dengan pendekatan yang sama?

Ketika guru dan karyawan diberi ruang untuk berkembang sesuai minat dan kesukaannya, energi yang muncul berbeda. Antusiasme tumbuh. Kreativitas hidup. Rasa memiliki meningkat. Di situlah saya menemukan makna baru dari perjalanan ini.

Journey saya di Lazuardi bukan tentang perpindahan jabatan. Ia adalah rangkaian keberanian untuk tidak berhenti di satu titik nyaman. Setiap fase terasa seperti teka-teki yang harus diuraikan. Tantangan demi tantangan hadir bukan untuk melelahkan, tetapi untuk memperluas kapasitas diri.

Kini saya berada pada fase yang berbeda. Fase untuk bersabar, untuk terus berupaya, untuk memberikan yang terbaik tanpa banyak mempertanyakan. Jika dulu saya sering bertanya “Mengapa harus saya?”, kini saya lebih sering berkata, “Apa yang bisa saya berikan?”

Perjalanan ini belum selesai. Dan mungkin memang tidak pernah selesai. Karena seperti yang pernah Bu Theresia ajarkan—semangat bukan tentang menang tanpa kesulitan, tetapi tentang tidak berhenti ketika kesulitan datang.

Jika hari ini saya diminta merangkum perjalanan ini dalam satu kalimat, mungkin saya akan mengatakan: kebahagiaan sejati bukan ditemukan di zona nyaman, tetapi di setiap keberanian untuk melangkah ketika hidup berkata, “Sudah saatnya engkau bertumbuh.”

Dan saya memilih untuk terus bertumbuh.

MENENUN LANGKAH: PERJALANAN ANTARA HARAPAN, CINTA, DAN JATI DIRI

T Agustina Karnawati

“Hidup adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir.”

(Life is a journey, not a destination.)- Ralph Waldo Emerson

Tulisan ini adalah sebagai rangkaian kisah dalam sebuah perjalanan antara kehidupan, karir dan keluarga. Banyak orang mengira perjalanan hidup diukur dari berapa banyak tempat yang kita kunjungi atau berapa tinggi jabatan yang kita daki. Namun, bagi saya, perjalanan yang sesungguhnya terjadi di ruang-ruang yang tak terlihat: di dalam keheningan doa saat saya mencari jati diri di tengah keraguan, di bawah atap teduh rumah yang penuh kasih, dan di sela-sela tumpukan tugas serta kerja yang tak kunjung usai. Kita adalah pengembara yang membawa ransel berisi harapan, cinta, dan serpihan duka yang terkikis tajamnya kerikil di sepanjang jalan yang dilalui.

Memaknai *journey* (perjalanan) berarti melihat hidup bukan sebuah tujuan akhir namun sebuah proses transformasi. Secara filosofis, perjalanan bukan tentang seberapa jauh berpindah tempat, melainkan seberapa banyak kita berubah di sepanjang jalan. Secara umum, *journey* adalah akumulasi dari pengalaman, rintangan, dan pembelajaran. *Journey* bersifat dinamis yang mengajarkan bahwa setiap langkah, bahkan yang salah sekalipun adalah bagian dari narasi yang lebih besar. Saya menapaki perjalanan kehidupan dalam tiga pilar perjalanan, yaitu Perjalanan Kehidupan Diri (*The Inner Journey*), Perjalanan Kehidupan Karier (*The Professional Journey*) dan Perjalanan Kehidupan Keluarga (*The Relational Journey*).

Perjalanan sering kali disalahmakan sebagai sekadar perpindahan lokasi. Kita sering terjebak dalam ilusi bahwa jika kita telah mencapai sebuah perjalanan karir dengan mendapatkan sebuah jabatan, atau membangun

sebuah rumah, maka perjalanan itu telah usai. Seiring bertambahnya usia, saya mulai menyadari bahwa perjalanan sesungguhnya adalah sebuah proses pematangan diri, yang membutuhkan waktu dan kesabaran serta evolusi jiwa menjadi perjalanan panjang yang tidak berhenti. Ia adalah anyaman rumit yang mempertemukan tiga jalur besar dalam hidup: pencarian jati diri, pendakian karier, dan pengabdian pada keluarga. Ketiganya tidak pernah berjalan sendiri-sendiri; mereka saling bersinggungan, terkadang saling mendukung, namun tak jarang pula saling berbenturan.

Peta Pertama: Perjalanan ke Dalam Diri

Perjalanan yang paling melelahkan bukanlah mendaki gunung tertinggi, melainkan perjalanan pulang menuju diri sendiri. Di masa muda, saya merasa perjalanan ini sangat sederhana, menjalani hidup sebagaimana adanya, saya merasa apa yang saya capai tanpa ada tekanan luar yang menuntut saya harus berubah menjadi sosok yang lain. Namun ternyata dunia punya caranya sendiri untuk mamatahkan mindset itu. Perjalanan saya dimulai dari sebuah sudut pedesaan yang tenang, tempat di mana langkah kaki terasa lebih lambat dan dunia terasa begitu sederhana.

Namun, hidup kemudian menuntut saya untuk melintasi batas, saat saya menjalani kuliah jenjang Sarjana (S1) kampus Undip di kota Semarang yang penuh dengan hiruk pikuk serta kompleksitasnya. Di sana, saya merasa seperti partikel kecil yang tersesat dalam kerumunan yang asing. Sebagai sosok yang cenderung pendiam dan *introvert*, transisi itu terasa begitu menghimpit. Di balik topeng yang saya paksakan untuk dunia, tersimpan rasa minder dan kurang percaya diri dan saya sering merasa tertinggal oleh kecepatan kota yang seolah tak pernah beristirahat. Saya berjalan dengan tergesa-gesa, mencoba menyamakan langkah dengan langkah-langkah orang kota yang tangkas, tanpa pernah bertanya apakah arah yang kita tuju benar-benar yang kita inginkan.

Titik balik dalam perjalanan diri biasanya terjadi saat kita membentur tembok yang bernama kegagalan atau kejenuhan. Itulah momen ketika perjalanan batin dimulai. Saya belajar bahwa mengenal diri sendiri berarti berani menghadapi sisi-sisi gelap, ketakutan, keraguan, kegalauan, serta menerima sepenuhnya bahwa nilai diri saya tidak ditentukan oleh seberapa cepat saya beradaptasi dengan kota, melainkan seberapa jujur saya pada jati diri saya yang sederhana. Perjalanan ini adalah tentang navigasi dari “siapa saya menurut dunia” menjadi “siapa saya di hadapan Tuhan dan nurani”. Penerimaan diri adalah pelabuhan dalam perjalanan ini. Bukan berarti kita berhenti tumbuh, melainkan kita mulai berjalan dengan ritme yang sesuai dengan diri kita, membawa ketenangan diri untuk berhenti membandingkan saya dengan orang lain.

Peta Kedua: Labirin Karier dan Panggilan Jiwa

Jika perjalanan diri adalah tentang akar, maka perjalanan karier adalah tentang bagaimana kita bertumbuh ke atas dan memberi naungan. Perjalanan ini digambarkan sebagai tangga yang harus didaki. Bagi saya, karier lebih menyerupai labirin yang menantang integritas dan ketangguhan mental. Di awal perjalanan karier saya sebagai dosen kampus swasta dimulai puluhan tahun yang lalu di kota yang khas makanan Lumpia dan Bandeng Presto. Jujur sebenarnya ini bukan profesi yang saya pilih karena saya merasa tidak pandai berbicara apalagi harus mengajar di depan banyak orang, namun karena ada kesempatan saya beranikan untuk mencoba.

Serasa profesi ini adalah tantangan terbesar kala itu dengan kondisi teknologi yang masih sederhana, harus mengajar di depan kelas berbekal buku teks dan menulis di papan tulis hitam dengan kapur dan penghapusnya, ada proyektor sudah bersyukur meski masih harus menulis di lembar plastik transparan agar bisa di tayangkan *hehehe*. Saya masih menjadi *asdos* yang perlu didampingi oleh dosen senior yang notabene sebagian besar adalah dosen saya waktu kuliah. Saat itu belum ada AI belum ada laptop dan belum terfasilitasi PPT, bahkan belum ada layar *screen* dan LCD seperti sekarang bisa dibayangkan *yaaaacchhh.....*

Ternyata tugas tidak hanya mengajar di kelas namun juga mengelola administrasi jurusan, merancang kegiatan seminar, beberapa tugas *project* kampus dan kepanitiaan lain yang dipercayakan ke saya, ini menempa saya menjadi lebih banyak belajar bagaimana harus mengelola diri, waktu, harus bekerja dengan orang lain yang beragam karakter dan latar belakang. Saya bersyukur para senior dan pimpinan sangat mendukung saya dalam bertumbuh. Jenjang karir pertama saya peroleh di kampus ini, sebelum akhirnya saya harus melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan berpindah di kota lain karena harus mengikuti perjalanan kehidupan keluarga.

Perjalanan karir saya berlanjut di kota Malang bergabung menjadi keluarga besar Kampus Institut Asia sampai saat ini, tidak terasa sudah menginjak tahun ke 19. Saya makin mencintai karir ini meski perubahan terus bergulir dengan makin majunya era digital, tantangan kemajuan jaman dan perubahan generasi yang mengiringi, ada satu kebahagiaan ada ucapan mahasiswa lulus “Terimakasih Ibu, sudah mendampingi dengan kesabaran sehingga saya bisa menyelesaikan studi, semoga Ibu tetap dikaruniai sehat dan lancar dalam bertugas”. Makna perjalanan karier bukan sebagai alat untuk bertahan hidup atau mencari status, namun lebih sebagai “perjalanan pelayanan”. Setiap

tantangan untuk menempa karakter, belajar bahwa keberhasilan lebih pada seberapa banyak nilai kebaikan yang bisa kita berikan melalui profesi kita.

Perjalanan karier mengajarkan kita tentang kerendahan hati dan selalu tidak patah arang untuk belajar kembali dengan cara pandang yang lebih luas. Karier yang sejati adalah perjalanan yang membuat kita menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain.

Peta Ketiga: Pelabuhan Keluarga

Di sela-sela hiruk pikuk pencarian jati diri dan pendakian karier, ada satu jalur yang menjadi jangkar bagi seluruh perjalanan kita: Keluarga. Tahun 1992 saya menikah dengan tambatan hati bonus saat masih kuliah *hehehe...*, lahirlah dua orang jagoan yang saya sangat sayangi dan menjadi penyemangat hidup saya. Perjalanan dalam keluarga adalah perjalanan tentang pengorbanan ego.

Saat beralih peran menjadi pasangan, dan orang tua, inilah perjalanan transisi jiwa. Menuntut untuk menanggalkan kepentingan pribadi demi kebahagiaan bersama. Masih terbayang bagaimana keriuhan setiap pagi harus menyiapkan semua untuk anak yang mau sekolah dan suami sebelum bekerja, sampai mendampingi anak belajar sedangkan harus membagi waktu juga dengan tugas pekerjaan. Saat ini anak-anak sudah dewasa memiliki kehidupan dan kesibukan mereka sendiri, rasanya kesepian menusuk dalam dada dan akhirnya saya menyadari bahwa pilihan tetap bekerja meski serasa berat waktu itu saat ini menjadi pelipur hati di tengah kesepian itu.

Di dalam keluarga, kita belajar arti kesetiaan yang melampaui perasaan sesaat, sebagai perjalanan panjang mencintai orang yang sama dalam versi yang berbeda, melihat pasangan kita menua dan anak-anak merintis perjalanan mereka sendiri. Keluarga adalah pengingat apa yang benar-benar berharga di akhir hari. Sejauh kita melangkah di luar akan terasa lengkap jika memiliki tempat untuk pulang. Keluarga adalah mercusuar yang sinarnya tidak pernah padam, sekencang apa pun badai kehidupan yang kita hadapi.

Persimpangan yang Indah

Ketiga jalur ini diri, karier, dan keluarga, pada akhirnya bermuara pada satu titik: integritas hidup. Kita tidak bisa menjadi hebat dalam karier jika kita mengabaikan keluarga, dan kita tidak bisa menjadi keluarga yang baik jika kita tidak selesai dengan urusan diri sendiri. Perjalanan ini adalah seni menjaga keseimbangan di atas tali yang terus bergoyang.

Kita berjalan dengan membawa beban, namun beban itulah yang membuat langkah kita menjadi mantap. Kita berjalan dengan luka, namun luka itulah

yang membuat kita mampu berempati pada sesama pejalan kaki. Kita menyadari bahwa perjalanan ini adalah sebuah anugerah, sebuah kesempatan untuk menuliskan cerita yang hanya bisa ditulis oleh kita sendiri.

Perjalanan diri, karier, dan keluarga adalah sebuah simfoni yang belum selesai. Pada akhirnya, perjalanan bukanlah tentang mencapai puncak tertinggi, melainkan tentang bagaimana kita berjalan dengan integritas, mencintai dengan tulus, dan meninggalkan dunia dengan sedikit lebih baik daripada saat kita menemukannya. Perjalanan ini belum usai, dan setiap detiknya adalah kesempatan untuk menciptakan makna baru.

MERAWAT WAKTU, MENUMBUHKAN DIRI

Abdul Latief

Setiap orang sedang menempuh perjalanan.

Bukan hanya perjalanan menuju tempat tertentu, tetapi perjalanan menuju versi dirinya yang lebih baik.

Kita sering berpikir bahwa hidup berubah karena momen besar: kelulusan, promosi, penghargaan, pencapaian. Padahal perubahan sejati hampir selalu terjadi dalam diam. Ia lahir dari keputusan-keputusan kecil yang diambil berulang kali, hari demi hari.

Itulah makna *journey*.

Perjalanan bukan tentang seberapa jauh kita melangkah, tetapi tentang siapa kita sedang menjadi. James Clear dalam *Atomic Habits* menulis bahwa setiap tindakan adalah suara untuk identitas yang sedang kita bangun. Artinya, setiap hari kita sedang memilih: menjadi lebih disiplin atau lebih lalai, menjadi lebih berani atau lebih ragu, menjadi lebih bertumbuh atau stagnan.

Carpe Diem.

Seize the day.

Maksimalkan harimu.

Ungkapan ini bukan ajakan untuk hidup tergesa-gesa. Ia adalah ajakan untuk hidup dengan kesadaran. Kesadaran bahwa hari ini bukan sekadar rutinitas, melainkan fondasi masa depan. Bahwa apa yang kita lakukan hari ini, sekecil apa pun, sedang membentuk diri kita esok hari.

Dalam psikologi perkembangan, Carol Dweck memperkenalkan konsep *growth mindset* — keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran. Orang dengan *growth mindset* tidak melihat kegagalan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari proses. Mereka memahami bahwa perjalanan selalu mencakup kesalahan, evaluasi, dan perbaikan.

Journey bukan tentang tidak pernah gagal.

Ia tentang tidak pernah berhenti belajar.

Kita hidup di era yang serba cepat. Semua ingin instan. Semua ingin hasil segera. Media sosial memperlihatkan potongan-potongan keberhasilan tanpa memperlihatkan proses panjang di baliknya. Akibatnya, banyak orang merasa tertinggal. Merasa kurang. Merasa belum cukup.

Padahal setiap orang memiliki ritme perjalanan yang berbeda.

Self development bukan perlombaan. Ia bukan kompetisi melawan orang lain. Ia adalah dialog dengan diri sendiri. Pertanyaannya bukan, “Apakah saya lebih baik dari orang lain?” Tetapi, “Apakah saya lebih baik dari diri saya yang kemarin?”

Stephen Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* menekankan pentingnya hidup berdasarkan nilai, bukan sekadar reaksi terhadap situasi. Ketika kita memiliki nilai yang jelas, perjalanan kita memiliki arah. Tanpa nilai, kita mudah terombang-ambing oleh opini, tren, atau tekanan lingkungan.

Maksimalikan harimu berarti memastikan bahwa hari ini selaras dengan nilai yang kita yakini.

Perjalanan pengembangan diri juga berbicara tentang disiplin. Bukan disiplin yang keras dan kaku, tetapi disiplin yang konsisten. Disiplin untuk membaca meski lelah. Disiplin untuk menjaga kesehatan meski sibuk. Disiplin untuk memperbaiki diri meski tidak ada yang memaksa.

Perubahan besar lahir dari kebiasaan kecil yang diulang.

Neurosains menunjukkan bahwa otak kita membentuk jalur baru melalui repetisi. Setiap kebiasaan yang kita latih akan memperkuat jalur tertentu. Artinya, setiap hari kita sedang memahat diri kita sendiri—melalui pilihan, sikap, dan kebiasaan.

Carpe Diem berarti sadar bahwa hari ini adalah kesempatan untuk memahat diri.

Sering kali kita menunda perbaikan dengan alasan “nanti saja”. Nanti ketika waktu luang. Nanti ketika suasana mendukung. Nanti ketika motivasi datang. Padahal motivasi jarang datang sebelum tindakan. Justru tindakanlah yang melahirkan motivasi.

Journey pengembangan diri menuntut keberanian untuk memulai, meski belum sempurna.

Tidak ada manusia yang sepenuhnya siap. Tidak ada kondisi yang sepenuhnya ideal. Tetapi selalu ada langkah kecil yang bisa diambil hari ini.

- Membaca satu halaman.
- Menulis satu paragraf.
- Berolahraga sepuluh menit.
- Mengucapkan satu kata maaf.
- Menghentikan satu kebiasaan buruk.

Langkah kecil itu tampak sederhana. Tetapi dalam jangka panjang, ia menjadi perbedaan besar.

Perjalanan hidup juga mengajarkan tentang makna. Viktor Frankl dalam *Man's Search for Meaning* menulis bahwa manusia dapat bertahan dalam kondisi paling sulit sekalipun jika ia menemukan makna dalam hidupnya. Makna tidak selalu ditemukan dalam kenyamanan. Sering kali ia ditemukan dalam perjuangan.

Ketika kita memahami bahwa setiap tantangan adalah bagian dari pertumbuhan, kita tidak lagi melihat kesulitan sebagai musuh. Kita melihatnya sebagai pelatih.

Self development bukan tentang menjadi sempurna.

Ia tentang menjadi sadar.

Sadar akan kelemahan, sadar akan potensi, sadar akan tanggung jawab terhadap waktu yang kita miliki.

Waktu tidak pernah berhenti. Setiap hari yang berlalu tidak dapat diputar ulang. Maka memaksimalkan hari ini bukan berarti hidup dalam tekanan, melainkan hidup dalam kesungguhan.

Hidup yang dijalani dengan kesungguhan akan melahirkan perjalanan yang utuh.

Pada akhirnya, perjalanan hidup kita tidak akan diukur dari seberapa sibuk kita, tetapi dari seberapa bertumbuh kita. Bukan dari seberapa cepat kita bergerak, tetapi dari seberapa konsisten kita berkembang. Bukan dari seberapa banyak kita miliki, tetapi dari seberapa besar kita menjadi.

Journey adalah tentang proses menjadi lebih matang, lebih bijak, lebih tenang, dan lebih bermakna.

Maka *seize the day*.

Gunakan hari ini untuk belajar sesuatu.

Perbaiki satu kebiasaan.

Perkuat satu nilai.

Bangun satu relasi.

Selesaikan satu tanggung jawab dengan kualitas terbaik.

Karena pada akhirnya, hidup bukanlah tentang menunggu momen besar untuk berubah. Hidup adalah tentang memaksimalkan hari-hari biasa dengan kesadaran luar biasa.

Dan ketika perjalanan itu suatu hari berhenti, semoga yang tersisa bukan hanya kenangan, tetapi versi diri terbaik yang pernah kita bangun melalui hari-hari yang kita maksimalkan.

Itulah makna sejati *Carpe Diem*.

MEMETIK CAHAYA, MEMELUK PERUBAHAN

Lussia M. Andriany

Carpe diem – dengan tema besar ini, rasanya ingatan saya tidak bisa lepas dari apa yang terjadi dalam hidup selama 5 tahun terakhir. Kalau berbagai hal yang terjadi dibagi dalam 3 fase, mungkin satu kalimat di salah satu lagu favorit saya cocok untuk merangkum fase pertama: *I know it's hard sometimes, to see the light, but you and I keep on dreaming*. Tentunya masih tajam di ingatan, bagaimana kita semua harus berjibaku dengan berbagai perubahan pada saat Covid-19 menyerang seantero jagat raya. Kalau di dunia pendidikan tinggi, perubahan drastis tersebut tidak jauh dari (1) perubahan operasional kelas yang sebelumnya *in-person* menjadi *online-based* dan (2) digitalisasi administrasi. Pada saat itu, kedua hal tersebut tentunya terasa sangat berat dan menyita waktu, mengingat kita dipaksa untuk berubah dari hal-hal yang bersifat rutin dan ‘lumrahnya demikian’ ke hal yang sangat baru dan tidak familiar. Akhirnya, belajar menjadi keharusan supaya kita tidak ketinggalan.

Di tengah repotnya belajar banyak hal baru di ruang yang terbatas, karena pada masa pandemi Covid-19 kemarin memang kita tidak bebas kemana-mana, nyatanya membuka sedikit pintu cahaya bagi saya untuk berburu beasiswa studi lanjut di jenjang S3. Perjalanan berburu itu memakan waktu 18 bulan, mulai dari mempersiapkan kemampuan bahasa dan berbagai syarat administrasi, mengirimkan berbagai berkas, melakukan berbagai proses seleksi, hingga akhirnya mendapatkan pengumuman bahwa lamaran beasiswa diterima. Apakah perjalanannya mulus? Harapannya tentu iya, namun tidak dengan kenyataannya. Berbagai penolakan jelas harus dengan ikhlas diterima. Dan pada akhirnya, ketika surat elektronik berisi hasil berburu beasiswa menyatakan bahwa saya diterima di kampus wanita tertua di negeri ginseng, euphoria tidak terhindarkan. Bayangan betapa menyenangkan kehidupan selanjutnya juga tidak terelakkan. Dari secuplik cerita itu kita belajar bahwa menemukan motivasi untuk memulai dan menjalani sebuah proses yang sama sekali baru merupakan hal yang sulit. Namun, ketika kita tetap mampu menghidupkan

mimpi, maka segala kepayahan dalam berproses tidak akan membuat kita tumbang. Lalu, mari sebut ini sebagai akhir fase pertama: fase menemukan – menemukan cahaya di tengah kesulitan – dan fase mempertahankan – mempertahankan cahaya dengan terus menghidupkan mimpi.

Ketika di satu hari, hal yang kita inginkan akhirnya tercapai, kebahagiaan pastinya menyelimuti dan rasa syukur juga tentu diucapkan tanpa henti, seakan-akan kita berhasil menaklukkan dunia dan segala kesusahannya. Namun nyatanya? Kehidupan terus berjalan dan kita masih terlibat sebagai aktor yang harus berjuang dalam kehidupan itu. Melanjutkan perjalanan lima tahun tadi, satu pencapaian akhirnya mengantarkan pada hal baru yang lain. Masih sangat lekat di ingatan bayangan betapa mulusnya perjalanan pengurusan segala hal yang berkaitan dengan administrasi perjalanan berpindah negara harus rusak karena kondisi tidak terduga di mana Indonesia menjadi episentrum wabah Covid-19, sehingga perjalanan Warga Negara Indonesia ke negara lain lebih dibatasi dari sebelumnya yang sudah ketat. Pada saat itu, pengurusan visa ditangguhkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Beruntung, karena beasiswa yang saya dapatkan berasal dari pemerintah Korea Selatan, visa yang tadinya ditangguhkan bisa diurus setelah macet hampir 3 bulan lamanya. Setelah akhirnya bisa berpindah negara, yang terasa sangat berat selanjutnya adalah merasakan menjadi orang yang buta huruf akibat tidak menguasai bahasa lokal dalam level yang mumpuni, padahal beberapa kelas diselenggarakan dalam bahasa korea. Ditambah lagi, kondisi hiper kompetisi yang membuat tekanan secara tidak langsung semakin berat. Secara sosial, *culture shock* juga tidak terhindarkan. Terbiasa dengan budaya komunal dengan heterogenitas tinggi di Indonesia, membuat saya cukup terkejut dengan individualisme dan homogenitas yang mengakar kuat di sana. Dan, kesemuanya itu, berujung pada ditariknya diri dari zona yang selama ini sudah nyaman.

Berada pada zona nyaman tentu merupakan hal yang menyenangkan untuk semua orang. Namun, zona ini rasanya seringkali membuat kita '*keblinger*' karena tidak adanya tantangan dalam menjalani keseharian; enak, namun apabila terjadi terus-menerus terjadi, rasanya akan membuat hidup menjadi stagnan dan tidak berkembang. Ditariknya kita dari zona nyaman ini pastinya bukan hal yang menyenangkan. Ditariknya kita harus beradaptasi dengan berbagai hal yang mungkin selama ini tidak pernah ada dalam daftar rutinitas keseharian kita. Namun di balik 'kesakitan' itu, tanpa sadar kita sedang menjadikan diri kita lebih kaya dengan pengetahuan dan pengalaman baru, dan secara tidak langsung membuat zona nyaman kita bertumbuh menjadi lebih lebar, lebih luas. Semakin luasnya zona nyaman ini membuat kita, sadar atau

tidak, lebih tangguh dan kuat untuk menghadapi berbagai perubahan dan hal tidak terduga yang selanjutnya akan terjadi di dalam hari-hari kita. Sampai di sini, fase dua, yaitu fase berdamai akibat kita ditarik dari zona nyaman dan fase bertumbuh di mana kita akan berusaha berjuang mengatasi segala kesulitan, selesai.

Melanjutkan perjalanan 5 tahun terakhir, maka tibalah kita pada fase yang ketiga. Setelah melalui fase pertama dan kedua, tampak seperti fase terakhir ini merupakan waktu di mana kita mencapai sesuatu yang kita impikan dan perjuangkan sebelumnya, atau biasa disebut *dream comes true*. Apakah memang begitu? Menurut saya jawabannya adalah iya, tetapi bukan itu saja. Kembali pada apa yang terjadi sekitar 18 bulan yang lalu, saya berhasil lolos dan lulus dari perjalanan studi doktoral, akhirnya. Pada titik tersebut, tentunya euforia dan hingar bingar perayaan kelulusan tidak terhindarkan. Kesempatan untuk sekedar menghabiskan waktu sore dengan *kongkow* di cafe atau berlibur ke pulau seberang juga tidak dilewatkan. Senang pasti, namun perjalanan tidak berhenti sampai di situ saja, kan?

Apa yang akan dilakukan selepas kembali ke tanah air menjadi hal tersendiri yang harus dipikirkan setelah jeda yang dilakukan berakhir. Menurut saya, yang menarik pada saat itu adalah timbulnya sebersit rasa takut untuk kembali pada berbagai hal yang dulu sempat ditinggalkan: pekerjaan dan kehidupan sosial. Hal ini mungkin terasa lucu dan aneh, mengingat seharusnya ketika kita kembali ke tempat yang lama, segala sesuatunya sudah kita pahami. Tetapi nyatanya, rasa takut itu tetap menggelayuti, ketakutan apakah kondisi di tempat yang dulu sempat ditinggalkan masih sama?, apakah kita bisa berkomunikasi dengan teman, kolega, atau pasangan seperti dulu?, atau pertanyaan lainnya yang pada dasarnya adalah apakah semuanya masih seperti dulu. *To the point that this feeling grows, we have to realize – people do change, so as us*. Semuanya tidak lagi sama, semuanya berubah, dan perubahan tersebut diakibatkan oleh orang-orang yang berubah, entah karena umur yang semakin tua, semakin ingin berbenah menata diri, atau hal-hal lain yang mendasari perubahan tersebut.

Kesadaran akan perubahan yang merupakan hal tidak terelakkan, tentunya membawa kita pada kesadaran lainnya, yaitu kita harus menyesuaikan kembali, kita harus beradaptasi lagi. Tentunya, adaptasi pada fase ini akan sedikit lebih berat karena orang di sekitar kita punya ekspektasi atas pencapaian yang sudah kita raih. Namun, terlepas dari ekspektasi orang pada diri kita, bagaimana kita bisa cepat fit in dengan lingkungan yang sejenak ditinggalkan ini menjadi hal terpenting. Dan dari cerita tersebut, maka kita bisa sebut bahwa fase ketiga dari

sebuah perjalanan merupakan rangkaian dari pencapaian – menuai hasil dari perjuangan, jeda – menikmati sejenak hasil pencapaian, dan adaptasi kembali.

Akhirnya, *carpe diem* bukan sekedar seruan keberanian untuk mengambil peluang, namun juga seni untuk terus melangkah ketika kita tahu bahwa ketidakpastian adalah satu-satunya hal yang pasti. Melalui tiga fase perjalanan yang saya lalui – upaya menemukan cahaya, bergulat dengan keterasingan di negeri orang, hingga re-adaptasi saat kembali pulang – saya menyadari bahwa setiap waktu adalah tentang perjuangan dan penerimaan. Hakikat *carpe diem* justru ada pada ketangguhan batin saat zona nyaman ditarik dari diri kita di mana kita dipaksa bertumbuh melampaui batas yang kita sudah tetapkan. Perubahan memang akhirnya menjadi konstanta yang menuntut kita kuat secara prinsip sekaligus luwes menghadapi realitas. Oleh karena itu, mari merayakan setiap pencapaian secukupnya, mengambil jeda seperlunya, lalu bergegas menyelaraskan diri dengan perubahan yang menanti di depan. Sebab, hari ini bukan sekedar untuk dimenangkan atau diselesaikan, melainkan untuk dihidupi dengan kesadaran penuh bahwa di balik setiap kepayahan, ada kapasitas diri yang sedang dipacu untuk menjadi lebih tangguh, bijak, dan bermakna

PERJALANAN SEBUAH PERSAHABATAN

Irene Eurica Soerjanto

Success is a journey, not a destination. (Arthur Ashe)

Saya percaya apa yang terlalui hari demi hari adalah sebuah perjalanan – tujuan perjalanan itulah yang penting, agar semua perjalanan yang kita tempuh menjadi bermakna. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan bekerja yang memberikan pertumbuhan bagi diri saya selaku pribadi maupun professional. Saya mengenal teman-teman baru dan menjadi bagian dari keseharian saya. Termasuk pemahaman mengenai persahabatan.

Saya mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan menengah saya (SMP dan SMA) pada satu sekolah swasta yang favorit di Jakarta (SMP dan SMA St. Ursula, Jl Pos, Jakarta). Pengalaman yang menarik dan luar biasa yang saya dapatkan dengan bersekolah di sekolah homogen (semua siswa adalah siswa putri – tidak ada siswa putra). Kami menjadi lebih dekat, kami menjadi lebih terbuka satu dengan yang lain. Sebetulnya saya bukan orang yang bisa cepat dekat dan senang punya banyak teman. Saya memilih untuk punya sedikit orang terdekat, tapi saya tahu saya bisa mengandalkan mereka. Dan dari para teman-teman SMP dan SMA ini, ternyata ada sebuah perjalanan yang unik dan membekas bagi saya.

Pertemanan kami bukan hanya sekedar bertukar cerita atau makan bersama. Pertemanan kami ternyata bisa saling menguatkan dan sungguh terjadi saling tolong dengan ikhlas hati. Tapi saya percaya, ini terjadi karena proses perjalanan itu tetap intens setelah kami lulus. Tetap terbangun, tetap terjaga dan tetap menjadi proses yang terus berjalan. Kami terpencar ke sana kemari dengan kegiatan kami masing-masing setelah lulus SMA. Ada yang kuliah di manca negara, luar kota atau tetap di Jakarta. Tapi selalu ada kesempatan yang akhirnya, minimal bagi saya menjadi kesempatan untuk tetap setia pada proses perjalanan pertemanan dan menjadi sebuah persahabatan. Saat itu tidak ada WA, facebook rasanya juga belum ada, tapi selalu ada kesempatan di mana saya bisa meneruskan proses perjalanan pertemanan saya. Misalnya bagaimana

supir teman saya masih mengingat saya saat bertemu di satu tempat, dan mengabarkan bahwa teman saya sedang liburan kembali ke tanah air, bagaimana ternyata salah satu teman SMA saya ternyata menikah dengan seseorang yang kemudian menjadi ipar saya. Lucu tapi nyata.

Persahabatan adalah sebuah peningkatan proses perjalanan pertemanan. Bagi saya pribadi, tidak mudah membagikan cerita pada seseorang yang saya rasa tidak se-frekuensi dengan saya. Sangat subyektif sebetulnya. Tidak berarti dia, orang itu tidak baik, tapi saya mungkin yang terlalu pemilih.

Hal yang menarik adalah dalam proses perjalanan pertemanan ini, ada yang saya pikir, saya tidak mungkin bisa dekat dengan orang itu (misalnya si A). Tapi si A ini ternyata menganggap saya dekat. Dan saya terharu dan juga terpukau untuk situasi seperti ini. Saya bukan orang yang suka bercerita, bahkan mungkin relatif judes dan tidak serta merta menyapa. Tapi pengalaman saya ternyata semesta mengajak saya untuk menikmati perjalanan yang lain. Dan pengalaman demi pengalaman membuat suatu proses refleksi petualangan yang unik dan menarik pada sebuah pertemanan dan persahabatan.

Pada perjalanan professional saya, ternyata ada juga kesempatan yang membuat saya merefleksikan bahwa pertemanan dan persahabatan itu adalah sebuah perjalanan panjang. Saya bertemu banyak orang, saya mengenal teman-teman dari banyak bidang yang berbeda. Kadang bahkan rasanya saya juga berpikir tidak ada wacana untuk berteman atau bersahabat dengan kolega atau mitra kerja saya.

Kemudian saya bersyukur dapat bergabung pada institusi di mana saya bekerja saat ini, yaitu Mentari Group Indonesia. Saya sudah berada lebih dari satu dasawarsa pada tempat saya bekerja saat ini. Meskipun bukan menjadi tempat pertama saya bekerja, tapi institusi tempat kerja saya saat ini memberi banyak ruang dan kesempatan untuk terus bertumbuh dan menjadi semakin kaya pemahaman pada beragam kegiatan dan aktivitas.

Dan perjalanan di institusi ini membawa saya berkenalan dengan begitu banyak orang baik dalam dunia pendidikan. Saya percaya bahwa pendidikan yang terbaik adalah diawali dengan memberi ruang didik bagi diri sendiri. Dan saya bersyukur dapat pula memperkaya pengalaman dan pemahaman saya untuk lebih berempati, menerima masukan dan memperkaya kerjasama.

Ada hal menarik di mana sekolah terjauh yang menjadi mitra kami berlokasi di Jayapura. Lamanya terbang ke Jayapura sudah menjadi tantangan tersendiri. Tapi keinginan belajar agar punya kualitas seperti pendidikan di Pulau Jawa, menjadi satu hal yang luar biasa. Bahkan belajar secara daring (*online*) di akhir pekan pun mereka lakukan dengan penuh semangat dan tidak dirasakan sebagai beban.

Sebagai pribadi, saya juga menikmati semua perjalanan bersama rekan dan sahabat saya sejak di bangku sekolah maupun kuliah. Ada teman sekolah di bangku SMP dan SMA yang selalu rutin bertemu secara berkala. Bahkan Dokter Kandungan saya pun adalah teman sejak SMP dan SMA. Saya akan selalu jadi pasien terakhir kalau berobat supaya kami punya waktu lama bertukar cerita tanpa mengganggu pasien lain. Kadang rasanya juga aneh, saat sedang bertemu dan reuni, lalu tiba-tiba ada suara yang memanggil Oma Oma.. Ah iya, ternyata ada teman kami yang juga sudah dianugerahi cucu. Salah satu sahabat saya menyampaikan bahwa suaminya sebetulnya tidak ingin dipanggil Kakek – rasanya kok sudah begitu berumur dan terdengar tua. Lalu sahabat saya bertanya pada suaminya dia ingin dipanggil apa. Dan sang suami menjawab dipanggil Bapak saja. Lalu teman saya protes : “memangnya cucu kita sama seperti teman-teman di kantormu, sampai harus panggil Pak.. Bapak. Betul juga ya...”

Setiap perjalanan pasti ada tujuan. Maka saya pikir setiap pertemanan dan persahabatan juga punya tujuan – minimal bisa bertukar cerita. Siapa tahu bisa berkembang lebih jauh. Teman-teman saya bahkan bilang siapa tahu anak-anak kami bisa saling dekat pula, dan kami bisa jadi besan. Saya tidak seoptimis itu sebetulnya.

Ada kalanya seseorang hadir tanpa kita duga, tapi menjadi satu anugerah tersendiri. Dari rutin membeli tiket di salah satu travel agent, saya lalu bersahabat dengan ticketing person dari *travel agent* tersebut. Saya diundang saat ia menikah, dan saya lalu diminta menginap di rumahnya setelah dia pindah ke Belanda. Bahkan saat dia akhirnya punya *restaurant* Indonesia di Belanda, saya bersyukur masih diingat dan boleh datang berkunjung juga.

Persahabatan tidak membatasi jarak, waktu ataupun struktur sosial, juga usia. Salah satu sahabat saya hingga saat ini adalah salah satu profesor yang mendampingi saya saat sekolah. Dan setelah dia semakin menua, dia bahkan bilang jangan kunjungi saya 10 (sepuluh) tahun sekali. Itu terlalu lama. Dan karena dia sudah tidak lagi bisa terbang jauh, maka dia sampaikan bahwa dia minta saya datang menengoknya dengan tiket yang dia siapkan. Persahabatan yang unik. Keunikan persahabatan satu dengan yang lain sangat memperkaya dan menguatkan saya.

Setiap perjalanan pasti ada awal dan akhir. Perjalanan persahabatan diawali dengan banyak hal tetapi bagi saya tidak akan berakhir sampai waktu yang mengakhiri perjalanan persahabatan ini. *“The language of friendship is not words but meanings.”* — Henry David Thoreau. Selamat melanjutkan perjalanan, menikmati setiap langkah, proses tapi tetap jelas tujuan untuk setiap perjalanan yang dijalani. Semangat....

PRODUKTIF BERKARYA: JEJAK WANITA 100 JUTA DARI KAMPUNG HERITAGE

Ike Kusdyah Rachmawati

Perjalanan hidup seseorang sering kali dimulai dari tempat yang sederhana. Begitu pula perjalanan akademik saya yang berawal dari Kampung Kayutangan Heritage, sebuah kawasan bersejarah di Kota Malang yang dikenal dengan lingkungan kampung tua yang sarat nilai budaya dan sejarah. Di antara gang-gang kecil dan rumah-rumah lama yang menjadi saksi perjalanan waktu, saya tumbuh dengan nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Perjalanan hidup ini tidak lepas dari peran besar kedua orang tua saya yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan cara pandang terhadap kehidupan. Papa adalah sosok yang sangat disiplin dalam menjalani pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki dedikasi tinggi, tanggung jawab yang kuat, serta komitmen yang besar terhadap pekerjaannya. Ketekunan dan integritas yang beliau tunjukkan selama bertahun-tahun dalam dunia kerja bahkan mengantarkan beliau mendapatkan apresiasi sebagai pegawai berprestasi menjelang masa-masa pensiunnya. Dari papa saya belajar bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, tetapi melalui kerja keras, kedisiplinan, dan konsistensi.

Di sisi lain, mama adalah sosok yang lemah lembut dan penuh kasih. Sebagai seorang ibu rumah tangga, beliau memberikan teladan tentang kesabaran, ketulusan, serta kekuatan doa yang tidak pernah putus untuk anak-anaknya. Mama selalu memberikan dukungan moral yang sangat besar dalam setiap langkah pendidikan saya. Kombinasi antara ketegasan papa dan kelembutan mama membentuk keseimbangan nilai dalam diri saya—disiplin dalam bekerja namun tetap memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Berkat dukungan keluarga serta semangat untuk terus belajar, saya menempuh perjalanan pendidikan yang panjang hingga akhirnya berhasil menyelesaikan studi hingga tingkat doktor. Bagi saya, keberhasilan menjadi doktor bukan hanya sebuah pencapaian pribadi, tetapi juga wujud dari perjuangan keluarga serta bukti bahwa latar belakang sederhana tidak pernah menjadi penghalang untuk meraih mimpi besar.

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, saya memulai karier sebagai dosen di perguruan tinggi. Dunia akademik menjadi ruang pengabdian yang memungkinkan saya berbagi ilmu sekaligus terus belajar. Selama kurang lebih lima belas tahun mengabdikan diri sebagai dosen di Asia, saya mengalami berbagai dinamika yang membentuk perjalanan profesional dan pribadi.

Pada awal masa mengajar, tantangan terbesar adalah menyesuaikan diri dengan tanggung jawab sebagai pendidik. Menyusun materi perkuliahan, memahami karakter mahasiswa yang beragam, serta menciptakan suasana kelas yang aktif dan inspiratif menjadi proses belajar yang tidak mudah. Dari pengalaman tersebut saya menyadari bahwa menjadi dosen bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki perspektif yang luas.

Perkembangan pendidikan tinggi yang sangat cepat juga menuntut dosen untuk selalu beradaptasi. Kurikulum terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman, teknologi pembelajaran semakin maju, dan metode pengajaran menjadi semakin inovatif. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk terus memperkaya cara mengajar agar tetap relevan dengan perkembangan dunia pendidikan.

Selain mengajar, penelitian menjadi bagian penting dari kehidupan akademik saya. Dalam perjalanan karier ini, aktivitas penelitian berkembang menjadi salah satu fokus utama. Hampir setiap tahun saya berhasil memperoleh hibah penelitian maupun hibah pengabdian kepada masyarakat dari berbagai program pendanaan. Konsistensi dalam memperoleh hibah tersebut memungkinkan berbagai kegiatan riset dan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Keaktifan dalam memperoleh hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bahkan membuat rekan-rekan sejawat di kampus memberikan julukan yang unik, yaitu “Wanita 100 Juta.” Julukan ini muncul karena hampir setiap tahun saya berhasil memperoleh pendanaan penelitian dan pengabdian dengan jumlah yang cukup besar. Bagi saya, julukan tersebut bukan sekadar tentang nilai dana, tetapi menjadi pengingat untuk terus produktif dalam menghasilkan karya akademik yang bermanfaat bagi masyarakat.

Di balik keberhasilan tersebut terdapat proses yang panjang dan tidak selalu mudah. Menyusun proposal penelitian membutuhkan ketelitian, pemahaman teori yang kuat, serta kemampuan merancang metodologi yang tepat. Tidak semua proposal selalu berhasil, tetapi setiap proses memberikan pengalaman berharga yang membuat kemampuan penelitian semakin berkembang.

Pengalaman dalam kegiatan penelitian kemudian membawa amanah bagi saya untuk memimpin Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) di institusi tempat saya mengabdikan. Sebagai Kepala LPPM, tanggung jawab saya tidak hanya melakukan penelitian pribadi, tetapi juga mendorong dosen lain untuk lebih aktif dalam penelitian dan pengabdian.

Salah satu fokus utama adalah membangun budaya penelitian di lingkungan kampus. Melalui berbagai program pelatihan seperti workshop metodologi penelitian, pelatihan penulisan artikel ilmiah, serta pendampingan penyusunan proposal hibah, diharapkan semakin banyak dosen yang mampu menghasilkan penelitian berkualitas.

Selain penelitian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian yang sangat penting dalam perjalanan akademik saya. Melalui pengabdian, ilmu yang diperoleh di kampus dapat diterapkan secara langsung untuk membantu masyarakat. Salah satu program pengabdian yang sangat berkesan dilakukan di kawasan Gunung Kawi.

Di daerah tersebut dilakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program yang dilakukan antara lain pengembangan perkebunan kopi, yang merupakan komoditas unggulan di daerah pegunungan tersebut. Masyarakat didampingi dalam meningkatkan teknik budidaya serta pengolahan hasil kopi agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Selain itu, masyarakat juga didampingi dalam pengembangan tanaman herbal yang memiliki potensi ekonomi sekaligus manfaat kesehatan. Tanaman herbal mulai dikembangkan sebagai produk yang memiliki nilai jual di pasar lokal. Program lainnya adalah pengembangan melon hidroponik, yang memperkenalkan teknologi pertanian modern kepada masyarakat. Melalui sistem hidroponik, masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara lebih efisien serta menghasilkan produk pertanian dengan kualitas yang baik. Di bidang peternakan, masyarakat juga didampingi dalam pengembangan peternakan kambing. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha peternakan yang dikelola secara lebih baik, mulai dari manajemen pakan hingga pengelolaan hasil ternak.

Pengalaman bekerja langsung dengan masyarakat memberikan pelajaran yang sangat berharga. Dunia akademik yang sering kali dipenuhi teori menjadi lebih bermakna ketika ilmu tersebut benar-benar memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

Perjalanan karier saya kemudian berlanjut dengan amanah sebagai Kepala LPPM, dan saat ini saya dipercaya sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana. Dalam posisi ini, tanggung jawab utama adalah menjaga kualitas pendidikan pada tingkat magister serta mendukung mahasiswa dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Salah satu momen yang sangat berkesan dalam perjalanan tersebut adalah ketika pada tahun 2020 saya mendapatkan penghargaan dalam bidang publikasi ilmiah dengan jumlah publikasi terbanyak. Penghargaan tersebut diberikan oleh Rektor termuda, Ibu Risa Santoso BA, M.Ed. Penghargaan itu bukan sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi motivasi untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi melalui dunia akademik. Penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa di bawah kepemimpinan B. Risa Santoso, B.A., M.Ed., capaian akademik dosen benar-benar dihargai dan didorong untuk terus berkembang melalui riset dan publikasi ilmiah. Terima kasih kepada Bu Risa Santoso atas kepemimpinan yang inspiratif, semangat untuk terus berkembang dan berprestasi semakin tumbuh. Kepemimpinan yang visioner dan penuh energi membuat institusi semakin maju dan berjaya.

Bagi saya pribadi, penghargaan tersebut menjadi pengingat bahwa kerja keras, konsistensi, dan dedikasi akan selalu menemukan jalannya untuk dihargai.

Perjalanan dari Kampung Kayutangan Heritage hingga menjadi seorang doktor dan akademisi menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan besar untuk mengubah kehidupan. Dengan nilai disiplin yang diwariskan oleh papa dan kelembutan hati yang diajarkan mama, saya terus melangkah dalam dunia akademik dengan semangat untuk belajar, berkarya, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

HIDUP ADALAH PEZIARAH PENGHARAPAN

Hilarius Salmon

Apa Itu Peziarah Pengharapan

Bagaikan emas yang dibakar untuk mengetahui kemurniannya, demikianpun hidup sebuah proses peziarahan atau perjalanan panjang memurnikan diri menjadi lebih matang dan dewasa sehingga mampu menjadi pelita yang mengantar banyak orang kepada harapan baru yaitu kebahagiaan sejati. Maka dari itu, melibatkan proses pemurnian diri, berjalan dalam penyertaan Tuhan, menghadapi berbagai tantangan, dan menemukan makna hidup yang sejati dalam keserhanaan.

Dalam pandangan Paulo Coelho, khususnya tercermin dalam mahakaryanya *The Alchemist* (Sang Alkemis), perjalanan (*journey*) adalah metafora kehidupan itu sendiri, di mana proses jauh lebih penting dari pada tujuan akhir. Perjalanan bukan hanya perpindahan fisik, melainkan sebuah ziarah spiritual untuk menemukan jati diri, mencapai impian (*Personal Legend*), dan menyatu dengan “Jiwa Dunia”. Hidup harus terus berjalan walaupun banyak tantangan dan cobaan, karena tantangan merupakan bagian dari proses kematangan dan pendewasaan yang membuat manusia menjadi lebih kuat, bijaksana dan tangguh. Kesetiaan dalam melangkah adalah kunci pengharapan sejati. Makna Journey menurut Paulo Coelho: “Menemukan harta karun dalam diri: Perjalanan fisik (seperti Santiago di *The Alchemist* yang mencari harta di piramida) sebenarnya bertujuan untuk menemukan harta karun terpendam dalam diri yaitu potensi, keberanian, dan kebijaksanaan. ‘*Un-becoming* (melepas yang palsu)’;

Coelho pernah berkata bahwa perjalanan bukan tentang menjadi sesuatu yang baru, melainkan melepas semua yang bukan dirimu, sehingga kamu menjadi diri yang sesungguhnya. Seringkali perjalanan menuntut kehancuran lama (kegagalan, kehilangan arah) sebelum lahirnya makna baru. Menurut Coelho, hidup adalah kereta, bukan stasiun, maka penting sekali mengikuti proses yang terus bergerak (perjalanan), bukan stasiun tempat berhenti. Oleh

karena itu, harus memiliki ketekunan dan keberanian untuk terus melanjutkan perjalanan meskipun ada tantangan, dan menemukan keindahan dan makna dalam setiap momen”.

Dengan demikian, peziarah pengharapan sesungguhnya adalah ikut meleburkan diri dalam bara api yang disebut dengan “proses menjadi” matang dan dewasa dalam menghadapi situasi apapun dalam perjalanan panjang itu dengan hati yang bijaksana dan senyum. Ketekunan, kesetiaan, kesabaran dan kerendahan hati adalah kunci yang harus dimiliki dalam perjalanan ini dan tentunya menjadi syarat mutlak mencapai kebahagiaan yang menjadi harapan utama dalam ziarah/perjalanan hidup manusia.

Berjalan Bersama “Yang Lain”

Konsep “Yang Lain” (*The Other*) menurut Emanuel Levinas merupakan sesama manusia yang hadir sebagai individu yang unik, absolut, dan tak dapat direduksi menjadi sekadar objek pemahaman atau ego “si Aku”. Ia adalah alteritas atau keasingan absolut yang menuntut tanggung jawab etis tak terbatas melalui perjumpaan wajah (*face to face*). Kehadiran wajah bukanlah sekadar fitur fisik, melainkan pengungkapan diri “Yang Lain” menuntut perhatian moral. Wajah “Yang Lain” mendatangi “Aku” dan memerintahkan: jangan membiarkan aku sendiri. “Yang Lain” adalah panggilan etis yang meruntuhkan keegoisan “Aku” dan memaksa kita untuk bertanggung jawab atas keberadaan mereka. Hidup bersama atau berjalan bersama dengan orang lain menjadi keharusan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Kenapa berjalan bersama sebagai sahabat itu menjadi sebuah keharusan karena esensi dari hidup manusia adalah hidup dalam satu kesatuan yang utuh dalam satu komunitas keluarga.

Bagaimanapun juga keberadaan manusia itu sangat ditentukan oleh manusia yang lainnya. “Aku” tidak dapat melepaskan diri dari “Yang Lain” walaupun Aku memiliki sikap otonomi dalam diriku sendiri. Keotonomianku akan hilang apabila aku berjumpa dengan ‘Yang Lain’ yang datang dalam realitas Aku. Tatapan wajah secara langsung yang membahagiakan itu menuntut aku untuk bertanggung jawab atas yang lain dan tidak egois terhadap diriku sendiri karena aku ada dan hidup bukan untuk diriku sendiri tetapi hidup bersama yang lain dalam proses perjalanan (*journey*) panjang ini. Kehadiran yang lain dapat membantu aku untuk terbuka, jujur dan adil, setia, dan bertanggung jawab, karena perbedaan bukanlah menjadi pagar pembatas dalam membangun satu keluarga seperjalanan hidup ini. Kehadiran yang lain dan keterbukaanku menerima yang lain dapat melahirkan relasi yang akrab dan harmonis. Relasi yang harmonis ini menuntut aku untuk mau dan siap sedia berkorban untuk yang lain dan juga menjadi penyalur kasih dan keselamatan bagi sesama yang lain.

“*No Man Is an Island*” merupakan ungkapan terkenal dan bermakna dari penyair John Donne (1624): manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan. Ungkapan ini mau menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling terhubung dan bagian dari komunitas yang lebih besar. Maka dari itu, sesama adalah sahabat seperjalanan, menikmati proses bersama baik dalam suka maupun dalam duka. Sebagai sahabat seperjalanan mesti memiliki pribadi yang loyal dan *Out of The Box* (berpikir di luar kotak atau keluar dari kurungan diri yang egois). Dalam konteks berjalan bersama sebagai sahabat harus memiliki spirit yang sama untuk suatu tujuan yang sama yaitu kebahagiaan. Untuk itu, sebagai sahabat mesti menanggalkan ego yang hanya mencari kepentingan diri, melihat diri sebagai yang hebat dari semua, akan tetapi berjalan bersama harus saling mendukung, saling memberi apresiasi, memiliki cara berpikir yang kreatif, inovatif meraih harapan yang pasti. Nilai kebersamaan ini dapat menjadi kerangka acuan (*frame of Reference*) untuk menuai cita-cita bersama.

Setia Sampai Akhir (*Faithfulness Unto The End*)

Setia sampai akhir adalah kerinduan yang diperjuangkan setiap orang. Oleh karenanya, setiap orang dituntut untuk membangun komitmen, berjanji untuk tetap setia, jujur, tekun dan bertanggung jawab. Kesetiaan menuntut seseorang untuk terus berjalan ketika hidup ini mengalami ujian berat, penderitaan, dan godaan yang menggiurkan. Itulah prinsip dasar yang menjadi bagian dari proses perjalanan hidup dengan tetap bertahan dan tidak mau pergi, bukan saja pada situasi bahagia tetapi saat situasi sulit sekalipun. Setia sampai akhir merupakan bentuk integritas yang mana seseorang membangun komitmen yang matang dan taat pada prinsip hidup yang telah diputuskan sendiri (pendirian teguh) sehingga tidak mudah jatuh pada tawaran kenikmatan duniawi.

Kesetiaan juga mengandung dimensi emosional seperti solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan. Karena itu, kesetiaan mengandung nilai ketahanan (resiliensi), konsistensi dan integritas. Prinsip ini juga selaras dengan perspektif Stoikisme (Filsafat Yunani/Romawi) yang menekankan bahwa kesetiaan merupakan bagian dari kebajikan atau keutamaan tertinggi yaitu bertindak dengan akal budi dan alam.

Setia sampai akhir berarti berpegang teguh pada komitmen atau janji yang rasional terlepas dari perasaan atau emosi eksternal. Selain keteguhan prinsip, kesetiaan juga merupakan kekuatan batin yang memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan diri dan bertahan bukan dipengaruhi oleh situasi luar. Konsep ini bukan sebatas kepatuhan pasif tetapi sebuah komitmen rasional, aktif, dan sadar yang terus dipertahankan walaupun menghadapi banyak tantangan.

Memegang panji kesetiaan ini memang memiliki komitmen yang matang walaupun kenyataan tidak seindah kata-kata, tetapi seringkali perjalanan itu dihiasi air mata pembaharuan dan pemurnian dengan konsekuensi tetap bertahan dalam kesetiaan sampai pada titik harapan yang membahagiakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan (peziarah) panjang yang membawa harapan bagi masa depan yaitu kebahagiaan dan suka cita.

TITIK TEMU

Augy Kurnia

Ada orang yang bekerja untuk hidup. Ada yang hidup untuk bekerja. Dan ada juga yang perlahan menyadari bahwa pekerjaan Adalah sebuah panggilan untuk membentuk koneksi antar-manusia, untuk terhubung satu sama lain, untuk perjalanan mencari makna yang lebih dalam. Perjalanan hidup jarang berjalan lurus. Ia lebih seperti peta dengan banyak persimpangan. Di setiap persimpangan, kita memilih — kadang dengan keyakinan penuh, kadang dengan ragu. Tapi setelah cukup jauh berjalan, kita mulai melihat pola. Titik-titik yang dulu terlihat terpisah, ternyata saling terhubung.

Sejak awal, saya memiliki ketertarikan pada sifat manusia, sistem, dan budaya kerja sebuah tim. Ada rasa penasaran: kenapa ada tim yang performanya biasa saja, dan ada yang luar biasa? Kenapa ada pemimpin yang ditakuti, dan ada yang dihormati? Kenapa ada perusahaan yang stagnan, sementara yang lain terus bertumbuh?

Pertanyaan-pertanyaan itu lalu menjadi bahan bakar bagi saya. Bahan bakar untuk terus menggali, membaca, mengamati, dan terlibat langsung dalam dinamika manusia di dunia kerja. Bukan sekadar ingin tahu siapa yang berhasil, tetapi mengapa dan bagaimana mereka sampai di sana. Bukan hanya tertarik pada hasil akhir, melainkan pada proses yang membentuknya. Semakin dalam terlibat, semakin saya menyadari bahwa organisasi pada dasarnya adalah kumpulan relasi. Target, strategi, dan struktur memang penting. Namun yang membuat semuanya hidup adalah interaksi antar-manusia di dalamnya. Cara seorang pemimpin berbicara dan mendengarkan timnya. Cara tim merespons target dan tekanan kerja. Cara konflik dikelola atau justru dihindari. Di situlah kualitas sebuah perjalanan organisasi ditentukan.

Saya mulai melihat bahwa banyak persoalan kinerja bukan semata-mata soal kompetensi, melainkan soal koneksi. Tim yang tidak saling percaya akan sulit bergerak cepat. Pemimpin yang tidak mengenal dirinya sendiri akan kesulitan memahami orang lain. Budaya yang tidak dibangun dengan sengaja akan terbentuk secara liar. Seiring waktu, pekerjaan tidak lagi terasa

sebagai rutinitas profesional semata. Ia berubah menjadi ruang eksplorasi tentang manusia—tentang bagaimana kesadaran diri memengaruhi keputusan, bagaimana keberanian membuka dialog dapat menggeser arah sebuah tim, dan bagaimana konsistensi kecil yang dilakukan setiap hari perlahan membentuk budaya yang kuat.

Saya mulai melihat organisasi seperti sebuah permainan strategi yang kompleks. Setiap orang memegang sebuah peran, memiliki kekuatan unik, sekaligus titik lemah yang perlu dipahami. Ada momen untuk menyerang, ada waktu untuk bertahan, dan ada fase di mana seluruh tim perlu menyusun ulang strategi. Tanpa koordinasi dan kepercayaan, permainan akan berantakan. Namun ketika komunikasi selaras dan tujuan dipahami bersama, level yang sulit sekalipun terasa mungkin untuk ditaklukkan.

Bedanya, ini bukan permainan yang bisa diulang dengan tombol “*restart*.” Setiap keputusan nyata dampaknya. Setiap interaksi membentuk atmosfer. Dan seperti dalam narasi sebuah video game yang baik, pertumbuhan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses—melewati tantangan, belajar dari kegagalan, dan terus naik level bersama.

Dalam berbagai sesi diskusi dan pelatihan, saya sering bertemu dengan pemimpin yang sebenarnya cerdas, tetapi terjebak dalam pola lama. Ada yang terbiasa mengontrol karena takut kehilangan kendali. Ada yang sulit mendelegasikan karena merasa standar orang lain tidak akan sebaik dirinya. Ada pula yang ingin berubah, namun tidak tahu harus mulai dari mana. Kadang saya melihatnya seperti karakter di sebuah game yang sudah punya skill tinggi, tetapi terus memakai strategi level awal. *Stats*-nya bagus, pengalamannya banyak, tetapi cara bermainnya tidak pernah di-*upgrade*. Padahal tantangan yang dihadapi sudah naik level. Musuhnya berbeda, map-nya berubah, tapi pendekatannya tetap sama. Saya belajar bahwa perubahan jarang dimulai dari teori yang rumit. Ia sering kali dimulai dari satu pertanyaan sederhana: “Apa peran saya dalam situasi ini?” Pertanyaan itu seperti tombol *pause* di tengah permainan. Ia memberi ruang untuk melihat ulang strategi, membaca situasi, dan menyadari bahwa mungkin bukan tim yang perlu diubah lebih dulu, melainkan cara kita memimpin. Ketika seseorang berani melihat dirinya sendiri dengan jujur, di situlah perjalanannya baru dimulai.

Ada momen-momen kecil yang selalu mengingatkan saya mengapa perjalanan ini layak dijalani. Seorang manajer yang awalnya defensif, lalu perlahan berkata, “Saya baru sadar, mungkin selama ini tim saya tidak berani bicara karena saya tidak memberi ruang.” Atau seorang peserta yang setelah sesi selesai menghampiri dan berkata, “Saya kira masalahnya ada di tim

saya. Ternyata saya yang perlu berubah dulu.” Dan “Saya sadar, saya tidak kekurangan kemampuan. Saya hanya kurang keberanian.” Kalimat-kalimat itu sederhana, tetapi terasa seperti cuplikan film pendek yang sangat krusial dalam sebuah cerita—titik balik yang mengubah arah perjalanan. Momen seperti itu tidak pernah terasa besar di permukaan. Tidak ada tepuk tangan panjang atau sorotan lampu, tidak ada achievement badge atau trophy yang langsung diberikan. Namun justru di sanalah perubahan sesungguhnya terjadi—diam-diam, namun nyata.

Perjalanan ini juga mengajarkan bahwa tidak semua proses berjalan mulus. Ada organisasi yang antusias di awal, tetapi kehilangan komitmen di tengah jalan. Ada tim yang tampak solid, namun menyimpan konflik yang tidak pernah dibicarakan. Ada pula sesi yang terasa berat karena resistensi begitu kuat. Di tengah semua itu, saya belajar untuk tidak melihat tantangan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses. Setiap resistensi menyimpan cerita. Setiap penolakan sering kali lahir dari ketakutan. Dan setiap ketakutan membutuhkan ruang untuk dipahami, bukan sekadar dilawan.

Semakin lama berjalan, saya semakin yakin bahwa pekerjaan adalah perjalanan membangun makna bersama. Kita tidak bekerja sendirian. Setiap keputusan memengaruhi orang lain. Setiap kata bisa memperkuat atau melemahkan. Setiap tindakan membentuk budaya. Makna tidak selalu datang dari posisi tertinggi. Ia bisa lahir dari percakapan sederhana, dari kesediaan untuk mendengar, dari keberanian mengakui kesalahan, dan dari konsistensi melakukan hal kecil dengan niat yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Di situlah koneksi terbentuk—bukan karena kesamaan jabatan, tetapi karena kesamaan kemanusiaan. Saya juga menyadari bahwa perjalanan profesional tidak bisa dipisahkan dari perjalanan pribadi. Ketika mendorong orang lain untuk reflektif, saya pun ditantang untuk melakukan hal yang sama,. Ketika mengajak tim untuk konsisten, saya harus memastikan diri saya pun berjalan dengan integritas. Perjalanan ini bukan cuma tentang membantu orang lain berkembang, tapi tentang memastikan karakter saya sendiri terus di-*upgrade*. Dalam prosesnya, saya menemukan bahwa arti terhubung bukan hanya soal relasi eksternal, tetapi juga relasi dengan diri sendiri. Apakah saya bekerja selaras dengan nilai yang saya yakini? Apakah keputusan yang saya ambil lahir dari kesadaran atau sekadar kebiasaan? Apakah saya hadir sepenuhnya dalam setiap proses, atau hanya sekadar menjalankan peran?

Pertanyaan-pertanyaan itu seperti kompas dalam permainan panjang bernama karier. Mereka mungkin tidak selalu nyaman, tapi membantu saya tetap berada di jalur yang benar—dan terus bertumbuh, satu level demi satu level.

Ada fase ketika pencapaian terlihat penting. Target tercapai. Proyek selesai. Klien puas. Namun setelah itu, selalu ada pertanyaan lanjutan: apa dampaknya? Apakah perubahan yang terjadi bersifat sementara atau berkelanjutan? Apakah hubungan yang terbangun cukup kuat untuk menghadapi tantangan berikutnya? Di sinilah saya belajar bahwa perjalanan bukan tentang kecepatan, melainkan tentang arah. Bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tetapi tentang bagaimana kita berjalan. Apakah kita membangun kepercayaan? Apakah kita menumbuhkan kapasitas orang lain? Apakah kita berhasil menciptakan budaya dan sistem yang lebih baik dibandingkan sebelumnya?

Saya percaya bahwa setiap orang sedang berada dalam perjalanannya masing-masing. Ada yang sedang mencari arah. Ada yang sedang membangun fondasi. Ada yang sedang menghadapi badai. Peran terpenting kita, bukanlah untuk menentukan tujuan mereka, melainkan menemani prosesnya dan membantu melihat pola, memperjelas pilihan, dan menguatkan langkah. Pada akhirnya, pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi. Ia adalah ruang pertemuan. Ruang pembelajaran. Ruang pertumbuhan. Melalui pekerjaan, kita belajar memahami perbedaan, mengelola ego, membangun kepercayaan, dan merawat komitmen.

Dan ketika suatu hari kita menoleh ke belakang, mungkin yang paling diingat bukanlah angka atau jabatan. Melainkan percakapan yang mengubah cara pandang. Keputusan yang diambil dengan sadar. Titik temu antara nilai yang kita yakini dan tindakan yang kita jalani setiap hari. Titik di mana kita sadar bahwa perjalanan ini bukan tentang menjadi yang paling cepat, tetapi tentang menjadi versi diri yang terus bertumbuh. Mungkin yang akan kita ingat bukan sekadar target yang tercapai, melainkan momen ketika sebuah tim akhirnya kompak setelah sekian lama berjalan sendiri-sendiri. Bukan sekadar proyek yang selesai, tetapi keberanian seseorang untuk berubah setelah sekian lama bertahan dalam pola lama.

Seperti dalam sebuah *video-games* yang panjang, bukan hanya kemenangan besar yang berarti. Justru sering kali momen momen kecil—naik satu level, membuka kemampuan baru, menambah partner dan klien baru, atau berhasil melewati rintangan yang dulu terasa mustahil adalah Peristiwa yang paling membekas. Begitu juga dalam pekerjaan dan kehidupan. Pertumbuhan tidak selalu dramatis, tetapi konsisten. Dan pada akhirnya, jika perjalanan ini dijalani dengan sadar, kita tidak hanya menyelesaikan misi demi misi. Kita sedang membentuk karakter, membangun relasi, dan meninggalkan jejak yang mungkin sederhana, tetapi berdampak.

WOO

Teguh Widodo

Langit Malang pagi itu selalu sama, sejuk, lembut, dan seolah menyimpan cerita yang belum selesai dituliskan, kota itu tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi panggung awal sebuah perjalanan panjang. Di Kota Malang yang berhawa sejuk dan sarat kenangan sebuah kisah dimulai, lahirlah Teguh Widodo, anak tunggal, satu-satunya putra dari pasangan Hari Atomo dan Enny Hartini. Ia tumbuh dalam pelukan keluarga besar Atmosuharjo yang penuh kasih sayang. Tanggal kelahirannya, 1 April, selalu terasa istimewa, sebab bertepatan dengan hari jadi Kota Malang. Setiap kali ulang tahun tiba, bendera-bendera berkibar di seluruh kota, seolah alam ikut merayakan perjalanan hidupnya sejak kecil, seakan memberi tanda bahwa ia akan berjalan bersama ritme kota yang sama-sama bertumbuh.

Walau anak tunggal Teguh tidak pernah dimanjakan, kedua orang tuanya membesarkannya dengan kebebasan yang bertanggung jawab, Teguh diperbolehkan berkumpul dan bersahabat dengan teman-teman yang dikenal baik oleh keluarganya, masa kecilnya dipenuhi tumpukan komik (Gundala Putra Petir, Godam, Superman, Spiderman, Tarzan) yang selalu menjadi magnet bagi teman-temannya sepulang sekolah. Rumahnya ramai oleh anak-anak yang membaca komik, sementara Teguh memanfaatkan momen itu untuk belajar naik sepeda dengan meminjam milik mereka. Dari pengalaman sederhana itu, ia memahami satu pelajaran penting, ketika tidak memiliki sesuatu maka kolaborasi dapat menjadi jalan untuk mencapai hal yang lebih besar.

Keberanian juga tumbuh dalam dirinya. Diajari teknik berkelahi oleh kakak kelas SD, Teguh pernah menghadapi lawan yang lebih besar dan menjatuhkannya dengan satu tendangan tepat di titik kelemahan. di situlah ia belajar bahwa kemenangan lahir dari perpaduan keberanian, keterampilan, dan perhitungan yang matang. Di balik keberanian itu, tersimpan jiwa seni yang kuat. Teguh kecil dikenal pintar melukis hingga meraih juara pertama lomba melukis se-Malang. Prestasi akademiknya pun gemilang; ia menjadi juara satu di SD Dionysius III saat kelas enam dan kemudian meraih juara ketiga pelajar teladan SD se-Kota Malang.

Dari sang ayah, Hari Atmono yang bertahun-tahun bergelut di dunia perbankan, Teguh kecil belajar banyak hal sejak dini, Teguh sering mendengarkan percakapan nasabah bank, memahami cara berkomunikasi, melayani dengan sikap profesional, serta belajar bagaimana perusahaan dapat bertahan dan berkembang melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif, sejak saat itu dua dunia tumbuh bersamaan dalam dirinya, seni dan strategi.

Memasuki masa SMP, Teguh lolos seleksi masuk SMPN 3 Malang. Kecerdasannya semakin terlihat ketika ia dan 5 orang rekannya mewakili SMPN 3 Malang dalam lomba Cepat Tepat TVRI melawan sekolah-sekolah se-Jawa Timur dan berhasil menjadi juara pertama tingkat provinsi. Di sekolah itu pula ia mulai mempraktikkan kepemimpinan, sering dipercaya guru-guru menjadi komandan upacara setiap hari Senin, Teguh menyadari bahwa keberanian tampil di depan banyak orang membuatnya semakin dikenal dan dipercaya, panggung kecil upacara Senin pagi perlahan melatihnya menghadapi panggung kehidupan yang jauh lebih besar.

Perjalanan akademiknya berlanjut ketika ia diterima di SMAN 3 Malang, sekolah dengan dua kelas unggulan di setiap angkatan. Teguh masuk IPA 1, kelas yang dihuni siswa aktif organisasi dengan nilai akademik tinggi, satunya IPA 4 pintar karena kutu buku. Hampir seluruh siswa bertahan bersama hingga lulus, hanya tiga peringkat terbawah yang setiap tahun digantikan. Di sinilah ia terlibat dalam Citra Smanti, yang kini dikenal sebagai Pagelaran Citra Smanti (PSCS), sebuah *event* besar se-Malang Raya. Teguh menjadi pemain *body painting*, melukis wajah dan tubuh dalam waktu lima belas menit, membuat namanya dikenal sebagai pelukis handal. Namun lebih dari itu, SMAN 3 menanamkan satu nilai yang melekat seumur hidupnya: *BHAWIKARSU*, sebuah kata yang selalu membuat bulu kuduknya merinding setiap kali diucapkan. Loyalitas terhadap nilai itu bahkan membuatnya memasukkan ketiga anaknya ke lingkungan yang sama. Nilai itu bukan sekadar slogan sekolah, melainkan kompas hidup.

Kecintaannya pada dunia ekonomi tumbuh dari sang ayah, tetapi bakat melukis membuat orang tuanya mengarahkan Teguh memilih arsitektur di Universitas Brawijaya. Di sana ia belajar tentang *vocal point* bangunan, hubungan antar ruang, serta bagaimana menciptakan harmonisasi antara aktivitas dan visual. Nilai interiornya selalu A, hingga dosennya almarhumah Ibu Triandi Laksmiwati (adik kandung mantan Bupati Malang Mochamad Ibnu Rubianto, MBA) menyarankan agar setelah lulus Teguh langsung bergabung di Cipta Alam Anda di Jl. Diponegoro Malang tanpa melalui kompetisi panjang, Teguhpun langsung mengerjakan proyek bangunan di Pacet.

Namun hidup sering membuka pintu yang bahkan tidak diketuk, setahun kemudian sebuah kesempatan tak terduga datang ketika teman-temannya meminta fotokopi ijazah S1 untuk melamar pekerjaan melalui PO BOX yang ternyata milik BCA. Dari sekitar 700 peserta, hanya empat orang terpilih menjadi *Maintenance Building Office*, termasuk Teguh, tantangan baru datang dari Direktur BCA Malang Pak Anugerah Sutawiyana yang menawarkan posisi analis kredit, dan Teguh memilih jalur itu.

Saat Indonesia mengalami resesi, Teguh justru menemukan peluang inovasi. Melihat tiga pegawai setiap hari mengetik ribuan kuitansi dengan nilai sama, Teguh menciptakan sistem *mail merge* menggunakan WordStar, sekali klik, ribuan kuitansi tercetak otomatis, inovasi itu membuat gajinya naik 100 persen, keahlian tersebut ia pelajari dari Pak Yoyok di Bitcom, yang saat ini menjadi Ketua Yayasan WEC, menaungi Institut Asia Malang. Di BCA-lah ia belajar, kreativitas sering lahir dari masalah yang berulang, di BCA pula ia dipertemukan dengan Atik, seorang sekretaris yang memperkenalkan ke semua orang di BCA saat awal masuk kerja, candaan rekan kerja yang menyebut mereka berjodoh ternyata menjadi kenyataan, karier berjalan, cinta pun menemukan jalannya.

Demi keluarga, Teguh kemudian berpindah ke Araya Properti, lolos seleksi oleh Ibu Ingrid Milawati, istri dari owner Araya Bapak Ismono Jossianto, mulai berkarir dari bagian promosi, marketing hingga menjadi Leader Marketing Araya selama delapan tahun. Dengan bekal ilmu arsitektur, ia menjadi andalan rekan-rekannya marketing karena mampu membuat calon pembeli membayangkan semua aktivitas dan kebutuhan luasan rumah mereka. Banyak pelanggan yang awalnya ingin rumah tipe 45 akhirnya membeli rumah luas di atasnya, 150 bahkan 300m², karena semakin besar luasan yg dijual maka fee yang didapat team marketing semakin besar, disini Teguh benar-benar mempraktekkan ilmu sales dari James Gwee dan ilmu marketing Hermawan Kartajaya, kemampuan membaca manusia menjadi kekuatan utamanya.

Ketika krisis kembali melanda sektor properti, Teguh bergabung ke Wearnes Education Center, mendesain berbagai bangunan Wearnes di Jl. Jakarta 38 Malang, Bali, Madiun, hingga Semarang. Di Wearnes Education Center yang terkenal sistem pembelajarannya yang inovatif sesuai dunia kerja sesungguhnya, Teguh ikut menciptakan script breakdown sebagai acuan acara wisuda tiap tahunnya sehingga acara bisa berjalan runtut tanpa jeda, rapi, sarana promosi dan banyak momen tak terlupakan, sehingga acara wisuda bagaikan konser besar.

Tahun 2006 menjadi babak penting ketika Yayasan WEC mengambil alih STIE dan STMIK ASIA Malang. Teguh merancang renovasi kampus di

Jalan Borobudur, menggabungkan dua kamar kos menjadi satu ruang kelas minimalis menjadi 9 kelas dan Lab yang mampu menampung lebih dari 300 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang terus meningkat Teguh lanjut mendesain kampus baru di Jalan Rembeksari 1A Soekarno Hatta, tanahnya perlu diratakan dulu. Membangun selama 7 bulan, lantai satu selesai, lanjut betonisasi lantai dua, saat bersamaan lantai satu sudah bergerak ke finishing, begitu seterusnya sampai lantai 4 benar-benar mengimplementasikan manajemen proyek konstruksi dan selesai tepat waktu serta diresmikan pada 08-08-08, 8 agustus 2008 pukul 8 lewat 8 menit lewat 8 detik. Advertorial satu halaman penuh pun menghiasi Radar Malang, Surya, dan Malang Post memviralkan peresmian ini.

Perjalanan Teguh Widodo selain menjadi dosen juga diberi tanggung jawab dari Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan, berlanjut menjadi Ketua STMIK-STIE ASIA selama dua periode, Wakil Rektor IV, hingga sekarang sebagai Public Relation Director Institut Asia. Salah satu momen paling berkesan bagi Teguh selama menjalankan tanggung jawabnya adalah ketika ribuan orang memadati MX Mall dalam acara *Business Practice* mahasiswa terutama *cosplay* yang bahkan membuat mall tetangga Matos ikut ramai. Tradisi itu berlanjut hingga Parade Mie Nusantara di 2025 yang memecahkan rekor MURI dengan 130 menu mie nusantara. Institut Asia juga mencatat sejarah dengan rektor termuda se-Indonesia saat penggabungan STMIK dan STIE ASIA. Media nasional ramai memberitakan, hingga akhirnya MURI menetapkan Risa Santoso sebagai rektor termuda di Indonesia. Pencapaian paling berkesan adalah perjalanan akademik Teguh hingga meraih gelar doktor, kemudian Dr. Ir. Teguh Widodo, M.M. diberi tanggung jawab mengajar dan menguji mahasiswa S2, dan memperoleh nilai mengajar dari mahasiswa rata-rata minimal 4,7 dari maksimal 5.

Teguh juga mengikuti tes Strength Gallup dan menemukan lima kekuatan utamanya: *Competition*, *Woo*, *Communication*, *Maximizer*, dan *Achiever*. *Woo*, kemampuan mudah berkenalan, mencairkan suasana, dan membangun koneksi sosial, barangkali itulah alasan Teguh dipercaya aktif pengurus di berbagai organisasi seperti AMA, Perhumas, MCF, dan APTISI Malang.

Dan ketika semua perjalanan kehidupan itu disatukan, jawabannya kembali pada masa kecil Teguh, dari seluruh perjalanan panjang itu satu benang merah terlihat, seorang anak kecil yang belajar berbagi komik, berani mencoba, dan percaya bahwa hubungan manusia adalah jembatan menuju pencapaian besar dalam hidupnya. Di bawah langit Kota Malang yang sama, kisah itu sebenarnya belum selesai, sebab setiap manusia yang pernah disentuh oleh perjalanan ini akan melanjutkan cerita berikutnya.....

For Love



NILAI TIDAK MATI BERSAMA KEPERGIAN

Henny Sulistio Jeniwati

Saya dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi kerja keras, integritas, dan persaudaraan. Sejak kecil, saya sudah terbiasa berada di lingkungan kerja, belajar memahami dinamika bisnis, memimpin karyawan, mengambil keputusan, dan menghadapi tekanan dengan kepala tegak. Perjalanan itu membentuk saya menjadi pribadi yang tegas namun tetap mengutamakan hati. Saya belajar: kepercayaan adalah aset terbesar, relasi harus dijaga dengan ketulusan, dan tanggung jawab tidak boleh diletakkan di pundak orang lain. Dalam peran sebagai anak, istri, orang tua, dan kini nenek, saya memahami bahwa keberhasilan bukan hanya soal pencapaian materi, tetapi tentang karakter yang konsisten. Namun semua pencapaian itu terasa kecil ketika hidup membawa saya pada fase yang benar-benar menguji keteguhan hati saya: ketika mama sakit, ketika papa akhirnya berpulang, dan ketika cucu hadir dalam keluarga kami.

Mama adalah sosok yang saya kenal sebagai perempuan kuat, pekerja keras, dan jarang mengeluh. Sejak kecil kami tidak dibesarkan dengan banyak nasihat panjang. Mama dan papa mendidik kami lewat tindakan nyata. Jika berjanji harus ditepati. Jika salah harus mengaku. Jika menghadapi kesulitan, dijalani tanpa banyak drama.

Hidup adalah misteri. Kita hanya diberi kesempatan untuk menjalaninya, bukan memilih bagaimana alurnya akan bergerak. Saya tidak pernah benar-benar siap saat mama terserang Stroke dengan batang otak pecah. Operasi pun dijalankan dan berhasil. Keberhasilan operasi tersebut berasal dari kekuatan doa dari keluarga dan teman. Sungguh hanya dengan tangan Tuhan, Mukjizat terjadi. Mental Support dari keluarga yang rukun adalah hal yang mendukung mama sehingga mama saya bisa ditahap lepas ventilator dan secara perlahan ada kemajuan.

Proses terapi mama bukan hanya perjalanan fisik, tetapi perjalanan mental bagi kami semua. Mama yang biasanya bergerak cepat kini harus belajar

kembali melakukan hal-hal sederhana. Belajar duduk lebih lama, belajar berdiri dengan bantuan, dan belajar memegang barang untuk melatih tangan agar kembali kuat. Saya melihat kelelahan di matanya, kadang juga frustrasi, tetapi mama tidak pernah menyerah. Pandangan mata dan semangat mama ketika therapy menjadi penguat bagi saya. Saya tetap mengajak mama datang ke tempat usaha, bertemu anak-anak non biologis yang telah lama bekerja bersama kami. Saya tahu mama merasa hidup ketika ia merasa masih berguna dan dibutuhkan. Dari mama saya belajar bahwa kekuatan bukan berarti tidak pernah jatuh, tetapi berani bangkit meskipun perlahan.

Pada bulan November 2024 dan Mei 2025 saya menyambut kehadiran lembut menantu. Saya bersyukur bisa menjalankan ziarah bersama suami, anak dan menantu. Syukur tak terbendung ketika melihat senyum dari keluarga yang menikmati perziarahan.

Belum lama saya menikmati kegembiraan bersama keluarga, ujian berikutnya datang. Papa sakit dan saya baru mengetahui bahwa papa terdiagnosa kanker ganas dan divonis hanya akan bertahan 6 bulan. Papa adalah sosok yang selalu terlihat tenang. Dalam situasi sulit, ia lebih dulu menenangkan orang lain sebelum memikirkan dirinya sendiri. Ketika hasil pemeriksaan keluar, hati saya terasa berat. Mama masih dalam proses pemulihan, dan kini papa juga harus berjuang. Namun papa berkata dengan tenang bahwa setiap orang pada akhirnya akan menghadapi kematian. Saya terdiam mendengar kalimat itu. Ada keberanian dan penerimaan yang begitu besar. Saya berusaha kuat di hadapannya, tidak ingin menunjukkan ketakutan saya. Tetapi di dalam doa-doa malam saya, saya meminta kekuatan untuk menerima apa pun yang Tuhan izinkan terjadi.

Enam bulan terakhir bersama papa adalah waktu yang sangat berharga. Setiap percakapan terasa lebih dalam, setiap kebersamaan terasa lebih berarti. Tidak ada lagi penundaan untuk mengucapkan terima kasih atau menyatakan sayang. Papa menuliskan di kertas bahwa papa bersyukur mendapat menantu yang peduli, sayang, dan perhatian merawat papa di Rumah Sakit. Papa berjasa untuk mencarikan pasangan supaya saya bahagia. Terima kasih untuk suami, anak, adik, dan adik ipar yang selalu bersatu dan kompak merawat papa.

Akhirnya, papa berpulang dengan tenang di samping anak cucu yang ia cintai. Tidak ada teriakan, tidak ada kepanikan. Hanya keheningan yang sarat makna. Dalam keheningan itu saya merasakan duka sekaligus damai. Setelah kepergiannya, banyak orang datang dan menceritakan kebaikan papa. Ia membantu tanpa mengumumkan. Ia memberi tanpa menuntut balasan. Ia selalu mengingatkan agar tidak mengambil keuntungan dari orang lain dan agar tidak merasa paling benar.

Warisan papa bukanlah sesuatu yang bisa dihitung dengan angka. Warisannya adalah nilai. Integritas yang dijaga bahkan ketika tidak ada yang melihat. Kerendahan hati dalam memimpin. Kesediaan untuk melayani. Dari papa saya belajar bahwa menjadi pemimpin berarti siap memikul tanggung jawab, bukan mencari pujian.

Di tengah perjuangan itu, hidup memberi kami anugerah baru. Saya dipanggil Ama (nenek). Saat pertama kali menggendong cucu, hati saya dipenuhi rasa syukur yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada kebahagiaan yang tulus, ada harapan yang tumbuh. Namun bersamaan dengan itu muncul kesadaran bahwa saya kini memegang tanggung jawab baru. Dunia tempat cucu saya bertumbuh berbeda dengan masa kecil saya dahulu. Tantangannya lebih kompleks, godaannya lebih banyak. Saya merenung, nilai apa yang harus saya wariskan kepada mereka. Saya teringat didikan mama dan papa yang tegas namun penuh kasih. Saya menyadari bahwa kasih tanpa batas bukan berarti tanpa aturan. Anak perlu cinta, tetapi juga perlu disiplin. Anak perlu dukungan, tetapi juga perlu belajar berjuang.

Kini, ketika saya melihat mama yang masih berjuang dalam terapinya, saya menyadari bahwa hidup tidak pernah berhenti karena duka. Kehilangan dan kebahagiaan berjalan berdampingan. Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tersenyum.

Merawat cucu di tengah rasa kehilangan mengajarkan saya keseimbangan. Kadang saya harus menyembunyikan kesedihan agar mereka tetap melihat senyum. Kadang saya duduk diam setelah mereka tidur, mengingat kembali wajah papa. Namun justru dari situ saya belajar bahwa hidup harus terus dilanjutkan dengan nilai yang sama. Saya ingin anak dan cucu saya melihat konsistensi, bukan hanya mendengar nasihat. Saya ingin mereka tahu bahwa janji harus ditepati, bahwa orang kecil harus dihargai, bahwa kejujuran tidak bisa ditawar.

Hidup memang misteri. Kita tidak pernah tahu bab berikutnya akan seperti apa. Tetapi saya percaya selama nilai itu tertanam kuat, keluarga kami akan tetap berdiri meskipun badai datang. Mama mengajarkan ketahanan. Papa mengajarkan integritas. Anak dan cucu mengajarkan harapan. Dan saya berada di tengah semuanya, belajar setiap hari untuk tetap kuat tanpa kehilangan kelembutan hati. Jika suatu hari nanti anak dan cucu saya mengenang saya, saya berharap mereka tidak hanya mengingat apa yang saya miliki, tetapi bagaimana saya hidup. Bahwa warisan terbesar bukanlah harta, melainkan karakter. Bahwa nilai yang dijaga dengan konsisten akan menjadi legacy yang terus hidup, bahkan ketika kita sudah tidak ada.

CINTA YANG TAK PERNAH BERHENTI BERTUMBUH DAN MENGUATKAN

Cicilia Agustia Prastiwi

Nama saya Tia. Lima tahun sudah saya menjadi guru sekolah dasar swasta. Lima tahun yang terasa cepat sekaligus penuh cerita. Jika dulu saya datang ke sekolah dengan rasa gugup sebagai guru baru, kini datang dengan langkah yang lebih mantap, meski tetap menyimpan banyak pertanyaan dalam hati sudahkah saya menjadi guru yang cukup baik bagi murid-murid saya? Setiap pagi pukul empat menyiapkan sarapan sederhana dan mengecek kembali materi pembelajaran yang sudah saya buat untuk mengajar hari ini. Suami saya selalu menjadi orang pertama yang menyemangati hari-hari. “Kamu pasti bisa hari ini,” katanya hampir setiap pagi. Kalimat sederhana itu entah kenapa selalu membuat saya merasa lebih kuat.

Sekolah tempat saya mengajar tidak terlalu besar. Bangunannya sederhana, dengan halaman yang cukup luas untuk upacara dan bermain. Anak-anak datang dengan wajah ceria, sebagian masih mengantuk, sebagian lagi sudah berlarian sebelum bel masuk berbunyi. Saya mengajar kelas dua. Usia-usia yang masih polos dan penuh rasa ingin tahu. “Bu Tia, hari ini belajar apa?” tanya anak-anak hampir setiap pagi. “Hari ini kita belajar tentang cita-cita,” jawab saya suatu hari. Mata mereka langsung berbinar. Ada yang ingin menjadi dokter, polisi, guru, bahkan YouTuber. Saya tersenyum mendengarnya. Dalam hati, saya selalu berdoa semoga mereka benar-benar punya kesempatan untuk meraih mimpi itu. Menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi. Ada hari-hari ketika saya harus menjadi pendengar, penenang, bahkan seperti ibu kedua bagi mereka. Setiap cerita kecil yang selalu mereka ceritakan membuat saya sadar, tugas saya lebih dari sekadar mengajar.

Kesempatan dalam Sebuah Penantian

Guru muda belum punya pengalaman mengajar banyak, yang masih perlu belajar dan berpetualang di dunia pendidikan. Berjalan tahun ke 6 saya

mengajar, tahun kelima kepala sekolah memanggil saya ke ruangnya. “Bu Tia, ada program beasiswa S2 untuk guru sambil menunjukkan surat usulan calon S2 dan tanpa disangka ternyata ada satu nama tertera yaitu nama saya. Saya terdiam dan bertanya di dalam hati kuliah lagi? Di saat hidup saya sedang berada di fase menunggu sesuatu yang lain, sesuatu yang sudah lama saya tunggu dan doakan.

“Siapa ya Bu Tia?” Kepala Sekolah berkata. “Terima kasih untuk kesempatannya Bu, bolehkah saya diberi waktu untuk merenung?” jawab saya. “Bu Tia punya potensi pasti bisa, merenung hari ini besok hadir ke Kantor Pusat, dijalani apapun pasti jalan terbaik,” ujar Kepala Sekolah. Sejak hari itu, pikiran saya penuh pertimbangan. Saya ingin melanjutkan kuliah untuk meningkatkan kompetensi saya. Tetapi saya juga takut tidak bisa membagi waktu antara sekolah, rumah, dan studi. Kalimat itu membuat dada saya hangat. Selama ini saya terlalu fokus pada apa yang belum hadir dalam hidup saya. Terlalu sering merasa kurang. Padahal mungkin Tuhan sedang menyiapkan banyak hal lain untuk saya tumbuh. Hari itu juga, saya menceritakan kebingungan itu pada sahabat guru Bu Devi panggilannya, di ruang guru. “Bu Tia, hidup tidak harus menunggu satu hal dulu baru melangkah,” katanya bijak. “Siapa tahu justru saat kamu sibuk belajar dan bahagia, rezeki itu datang.” Kita bisa belajar bersama dan saling menyemangati disaat sudah mulai goyah, kita pasti bisa menyelesaikannya bersama-sama. Saya tersenyum kecil. Ada harapan di dalam kalimat itu. Bukan sebagai pelarian dari kesedihan, tetapi sebagai bentuk syukur bahwa saya masih diberi peluang untuk berkembang.

Hari itu saya bercerita pada suami saya. Saya bercerita diberi kesempatan untuk kuliah S2 dan disitu saya ungkapkan ke suami, mimpi kita yang kita tunggu belum bisa terwujud sekarang ditambah lagi harus belajar S2. Ia menggenggam tangan saya “Kalau itu impianmu, kita jalani bersama”. Saya menahan air mata. Dukungan itu terasa seperti jawaban atas keraguan saya. Menunggu momongan memang tidak mudah. Ada malam-malam ketika saya menangis diam-diam. Ada hari ketika melihat murid-murid membuat saya merasa bahagia. Namun kini saya mencoba melihatnya berbeda. Mungkin selama menunggu, Tuhan ingin saya menyiapkan diri. Menyiapkan hati yang lebih sabar. Menyiapkan ilmu yang lebih luas. Menyiapkan mental yang lebih kuat.

Setiap kali masuk kelas dan melihat anak-anak memanggil, “Bu Tia!”, saya merasa seperti sedang dilatih menjadi ibu dalam cara yang lain. Dan ketika nanti waktunya tiba, saya ingin menjadi ibu yang tidak hanya penuh kasih, tetapi juga penuh pengetahuan dan keteguhan. Kesempatan kuliah ini bukan

hanya tentang gelar. Bukan hanya tentang karier. Ini tentang tetap melangkah, meski doa belum sepenuhnya terjawab. Ini tentang percaya, bahwa waktu Tuhan tidak pernah salah. Dan dalam setiap langkah kecil itu, saya dan suami belajar satu hal yaitu menunggu bukan berarti diam, menunggu adalah bagian dari perjalanan.

Kenangan Tentang Ayah

Namun di tengah kebahagiaan itu, ada ruang kosong dalam hati saya yang tak pernah benar-benar terisi. Ayah saya telah meninggal empat tahun lalu. Beliau dan Ibu adalah orang yang paling bangga ketika saya diterima menjadi guru. Setiap kali pulang ke rumah, Ayah selalu bertanya tentang murid-murid saya.

“Bagaimana anak-anaknya hari ini di sekolah?” tanyanya sambil tertawa kecil.

Kini, ketika kesempatan kuliah itu datang, yang pertama terlintas di pikiranku adalah Ayah. Andai beliau masih ada. Saya teringat malam sebelum pemakamannya. Saya duduk di samping tempat tidurnya di rumah sakit, menggenggam tangannya yang mulai dingin dan melihat detak jantungnya di layar monitor yang perlahan mulai melemah, semakin melemah dan menghilang. “Jadi guru yang sabar seperti Ibumu, ya,” bisiknya pelan. Kalimat itu terus terngiang hingga sekarang.

Ketika akhirnya saya memutuskan menerima program kuliah itu, saya mengunjungi makam Ayah lebih dulu. “Ayah, Tia mau lanjut belajar lagi,” kata saya pelan di depan nisan sederhana itu. “Doakan ya.” Angin sore berhembus lembut. Entah kenapa saya merasa seperti mendapat restu.

Menguatkan Hati, Melangkah Lagi

Kuliah dimulai beberapa malam dalam seminggu. Jadwal saya menjadi lebih padat. Pagi mengajar, sore mengurus rumah, malam membuka laptop untuk kuliah dan mengerjakan tugas. Ada saat-saat ketika tubuh terasa lelah. Pernah suatu malam saya tertidur di atas buku.

Suami saya membangunkan pelan. “Masuk kamar saja. Besok lanjut lagi.”

“Takut ketinggalan,” gumam saya.

“Kesehatanmu juga penting.”

Di sekolah, saya berusaha tetap profesional. Murid-murid tidak boleh merasa saya kelelahan. Justru saya mencoba menerapkan ilmu baru yang saya dapat dari perkuliahan. Metode pembelajaran jadi lebih variatif. Saya mulai banyak menggunakan permainan edukatif dan diskusi kelompok kecil. Anak-anak terlihat lebih antusias.

“Belajarnya seru, Bu!” kata Lisa suatu hari. Hatiku menghangat. Mungkin inilah alasan saya harus terus belajar. Teman-teman guru juga banyak membantu. Jika ada tugas yang berbenturan dengan jadwal kuliah, mereka bersedia menggantikan tugas saya sementara. Kami saling mendukung tanpa banyak perhitungan. Bersyukur memiliki teman-teman seperti keluarga kedua bagi saya. Saya belajar bahwa menjadi guru bukan hanya tentang mengajar siswa, tetapi juga tentang bekerja sama dengan sesama pendidik.

Suatu malam, setelah menyelesaikan presentasi tugas kuliah, saya duduk diam di ruang tamu. Rumah sudah sunyi. Jam menunjukkan hampir tengah malam. Lelah, tapi bahagia. Saya teringat perjalanan enam tahun ini. Dari guru baru yang gugup, hingga kini menjadi guru yang kembali menjadi mahasiswa. Saya sadar, hidup memang tidak pernah sepenuhnya mudah. Kehilangan Ayah masih terasa perih di beberapa waktu tertentu. Ada hari ketika saya tiba-tiba merindukan suaranya. Namun justru dari kehilangan itu saya belajar menghargai setiap kesempatan.

Pelajaran Dari Sebuah Perjalanan

Kini saya menjalani dua peran sekaligus guru dan mahasiswa. Kadang melelahkan, kadang membingungkan, tapi selalu bermakna. Setiap kali melihat murid-murid saya membaca dengan lancar atau berani berbicara di depan kelas, saya merasa semua usaha ini tidak sia-sia. Setiap kali menerima nilai tugas kuliah yang baik, saya teringat Ayah dan merasa ingin mengatakan, “Saya tidak berhenti belajar, Yah.” Hidup saya mungkin sederhana. Pagi di kelas dengan suara anak-anak, siang di ruang guru dengan tumpukan tugas dan administrasi, malam dengan buku dan laptop di meja makan.

Namun di balik kesederhanaan itu, ada mimpi yang terus tumbuh. Saya ingin menjadi guru yang lebih baik. Saya ingin membuktikan bahwa usia dan kesibukan bukan alasan untuk berhenti belajar. Saya ingin menunjukkan pada murid-murid saya bahwa pendidikan adalah perjalanan seumur hidup. Dan di setiap langkah kecil itu, ada doa Ayah dan Ibu, ada dukungan suami dan adik, ada semangat sahabat dan teman-teman guru. Enam tahun mengajar bukan akhir dari perjalanan. Justru baru awal dari bab berikutnya. Dan saya siap untuk melangkah lagi.

LANGIT, GUNUNG, LAUT, DAN ORANG-ORANG YANG DIKIRIM

Yuliana Dewi

Kota demi kota. Bandara demi bandara.

Aku datang untuk bekerja. Tapi entah kenapa, selalu saja yang menyambutku adalah pemandangan yang membuatku berhenti sebentar... dan bersyukur.

Aku baru benar-benar menyadari pola itu ketika suatu hari aku mengirim foto-foto dari Ambon kepada teman kantor. Pemandangan teluknya biru bersih seperti kaca, pulau-pulau hijau mengambang di kejauhan. Lalu, ada komentar yang nyelutuk,:

“Ms. Yuli ini kok selalu dapat tempat-tempat indah, ya.”

Aku langsung.

“Loh... iya, ya?”

Ambon. Nias. Bali. Tomohon. Kupang. Makassar.

Nama-nama itu seperti deretan *slide* dalam kepala. Bukan cuma panorama yang menunggu. Tapi juga manusia. Teman baru. Penjagaku. Orang-orang yang entah bagaimana seolah-olah “dikirim” untuk memastikan aku baik-baik saja selama tinggal di kota itu. Dan aku mulai mengingat satu per satu.

Makassar: Orang Asing yang Jadi Keluarga

Makassar mengajarkanku bahwa kata “mandiri” kadang terdengar gagah di telinga orang lain, tapi di dalam hati tetap ada ruang kecil yang was-was. Kali kedua aku ke sana, aku datang sendirian. Hanya berbekal nomor kontak driver: Pak Zul. Aku lupa-lupa ingat wajahnya saat pertama kali kami bertemu. Tapi Pak Zul mengenalku. Sepanjang perjalanan ke kota, kami ngobrol sana-sini. Hotel pertama yang kupesan ternyata kotor dan suram, tanpa jendela. Malam itu aku tidur dengan rasa tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Besok paginya aku memutuskan pindah. Ketika Pak Zul melihat hotel baruku, ia tersenyum lega.

“Nah ini baru benar, Miss. Kalau di Makassar lebih baik jangan pilih hotel-hotel lokal. Kadang kurang bagus.”

Kalimatnya sederhana. Tapi rasanya seperti... ada yang sedang memastikan aku sebaiknya tinggal di tempat yang lebih nyaman. Sejak hari itu, Pak Zul bukan lagi sekadar driver. Begitu ia tahu aku sendirian selama di Makassar, ia bilang, “WA saya saja, Miss, kalau ada keperluan apa.”

Dan Makassar berubah jadi rangkaian meja makan panjang: coto, sop konro, mi titi, jalangkote, pisang ijo, kopi tubruk, dan tawa yang tidak dibuat-buat. Pak Zul selalu punya “list” yang muncul entah dari mana, seolah ia tahu apa yang aku akan suka.

Meski ia Muslim, ia tetap mengantarku ke tempat non-halal tanpa canggung. Ia hanya minum, menemani. Tidak menghakimi. Tidak membuatku sungkan. Selain menemani makan, ia juga mengajakku berkeliling. Kami ke Gowa melihat rumah-rumah adat. Masuk ke Fort Rotterdam, ia bercerita tentang sejarah kerajaan Gowa sepanjang kita keliling.

Saking dekatnya, aku jadi kenal keluarganya. Istrinya sampai hafal polanya: setiap kali aku datang, pasti aku akan mengajak Pak Zul makan. Sampai-sampai istrinya mengingatkan, “Hati-hati kolesterol,” sambil bercanda, dan aku tertawa mendengarnya. Kadang, saat aku pulang, satu keluarga mengantarku ke bandara. Si Ibu bahkan membuat kue-kue khas Makassar untuk kubawa pulang. Sehat selalu ya Pak Zul dan ibu.

Tomohon: Hijau yang Menenangkan, Cerita yang Menghangatkan

Tomohon berjarak sekitar satu jam dari Manado. Jalannya berkelok-kelok, menaiki gunung, kiri-kanan masih banyak pepohonan. Adem. Hijau. Seperti dunia sejenak menurunkan volume bisingnya.

Pertama kali ke sana, aku sendirian. Aku hanya diberi nomor PIC sekolah. Namanya Pak Agnito. Aku juga tidak tahu rupanya seperti apa—hanya dari foto profil WhatsApp. Tetapi Pak Agnito mengenaliku.

Kami langsung menuju Tomohon. Sesampainya di sekolah, aku dibuat terdiam: sekolahnya luas, berada di perbukitan, dengan hamparan rumput hijau di mana-mana. Aku disiapkan kamar di wisma sekolah. Sederhana, tapi hangat.

Selama tiga bulan, Pak Agnito selalu menjemput. Selalu ada cerita. Selalu ada ajakan makan lokal. Dari situ aku jadi punya oleh-oleh yang tidak biasa: gula aren, cakalang fufu, kripik pisang Goroho. Pernah di sela kunjungan, aku diajak ke Gunung Mahawu. Ada tempat ziarah Jalan Salib di sana—dan aku sempat melongo ketika tahu tempat itu milik pemilik sekolahnya.

Gila... punya gunung, loh.

Lain waktu, aku diajak ke Danau Linow. Airnya kehijauan karena belerang. Cantik. Kami duduk di kafe yang menghadap danau, makan pisang goreng dengan sambal roa, menyeruput kopi hitam, sambil ngobrol sana sini.

Suatu malam, sepanjang perjalanan menuju Tomohon, aku menengadahkan ke langit. Lama sekali aku tidak melihat bintang-bintang seperti berlian, banyak, rapat, terang, seperti sengaja dipamerkan. Hadiah terbang selama 4 jam.

Nias: *Turquoise* yang Mengobati Kecewa

Pulau kecil di luar Sumatra. Was-was? Jelas. Aku lihat penerbangannya cuma ada Wings Air dari Medan. “Aman ga ya?”

Tapi aku berangkat.

Selama penerbangan ke Nias, aku tidak bisa berhenti menatap jendela. Mataku seperti dipaku. Dan ketika pulau Nias mulai terlihat—garis pantainya dari atas—aku hampir ingin teriak.

“*Yawlaaaaa...* nyatakah ini tempatnya?”

Lautnya bukan biru. Bukan juga hijau. *Turquoise*. Entahlah bahasa Indonesianya apa. Airnya seperti batu permata yang ditumpahkan.

Kali ini ada teman dari kantor cabang: Erwin. Ia mengantarku ke hotel yang ia pilih sendiri.

“Saya pilihkan hotel ini, Miss, karena saya yakin Miss suka pemandangan bagus.”

Dia benar. Begitu sampai, aku melongo. Lautnya. Aku bahkan tidak jadi rebahan. Baru taruh barang, ganti baju, aku langsung melesat ke pantai.

Aku berdiri terdiam. Menikmati birunya air, deburan ombak yang menghantam karang, birunya langit. Matahari terbenamnya ya *Tuhannn..*. Langitnya campur aduk: oranye, ungu, pink, biru—semua jadi satu seperti lukisan yang terlalu indah untuk terasa nyata.

Pemandangan Nias seperti semesta yang sedang mengganti kekecewaanku setelah tidak jadi dikirim ke Jayapura dengan cara yang luar biasa indah. Empat hari di sana, setiap pagi aku minum kopi menghadap laut. Setiap sore aku kembali ke pantai yang sama. Dan hampir setiap kali, kalimat yang keluar dari hatiku cuma satu: Terima kasih.

Ambon: *Manise*, dan Orang-Orang yang Membuatku Yakin

Ambon datang tanpa banyak ekspektasi. Tapi begitu pesawat memasuki Teluk Ambon, aku tahu ini akan jadi cerita lain.

Begitu pesawat masuk teluk Ambon... seolah-olah ingin menyanyi lagu Indonesia Tanah Air Beta. Airnya biru jernih. Pulau-pulau hijau. Pantai putih. Bahkan bandara kecil Pattimura pun terasa manis.

Sepanjang jalan menuju hotel, kanan kiri masih hijau. Langit biru cerah dengan awan putih yang seperti baru dicuci. Sapi-sapi merumput di pinggir jalan. Benarlah orang bilang: Ambon *manise*.

Aku mengikuti saran teman guru di sekolah yang aku observasi. Pergi ke Pantai Natsepa. Disitulah aku bertemu Ko Darwin—*driver* yang akhirnya menjadi teman.

Ko Darwin bukan cuma mengantar—ia menemani. Ia duduk bersamaku saat aku makan rujak Natsepa, sambil memandang laut yang begitu jernih sampai ikan kecil pun kelihatan dari atas.

Aku turun ke pantai dengan baju kerja. Kugulung celana sampai lutut. Basah? Biarlah.

Aku berjalan menyusuri air yang bening, kagum memandang sekeliling sambil membatin terus-terus:

“Tuhan... balikin lagi Yuli ke sini ya.”

Malamnya, aku mengunggah foto-foto Ambon ke Instagram. Dan seorang kenalan mengirim DM. Namanya Pak Jiefri—ternyata ayahnya orang Ambon. Ia menulis: kalau perlu sesuatu, bilang saja, ia bisa “utus” sepupu-sepupunya untuk membantu. Hangat. Aku membaca pesan itu dan tersenyum sendiri. Seolah-olah kota itu tidak membiarkanku merasa sendirian.

Besoknya, aku telepon Ko Darwin minta diantar beli oleh-oleh. Tapi sebelum itu, aku ajak makan siang. Ko Darwin membawaku ke Resto Sari Gurih yang berada di tepi pantai. Restonya seperti berdiri di atas laut. Sungguh: *lunch with a view*. Ikan bakar, udang, tumis bunga pepaya—dan di bawah sana, laut biru kehijauan yang tidak ada amis-amisnya sama sekali. Angin laut masuk pelan, suara air memukul tepian seperti musik latar. Aku mencoba jus gandaria. Rasanya seperti mangga tapi bukan. Kecut, manis, segar—ternyata hidup ini masih punya banyak rasa yang belum pernah kucoba.

Sore harinya, Ko Darwin mengajak melihat *sunset*. “Ce nanti bisa ambil foto-foto di situ. Bagus.”

Ia sudah paham aku suka memotret. Seampainya di tempat yang dimaksud,

aku terdiam. Langitnya berubah perlahan: oranye keperakan, lalu keunguan, lalu biru gelap. Aku bengong seperti anak kecil. Di dalam hati, doa yang sama terulang: “Tuhan... balikin Yuli ke sini ya.”

Malamnya kami ngopi dan makan singkong goreng dengan sambal. Singkongnya besar sekali. Ko Darwin tertawa, “Ce besok su pulang, jadi besok saya puasa.” Aku ngakak.

Dan Aku Mengerti

Ini baru sebagian kecil dari perjalanan-perjalananku. Dari semua kota itu, yang paling membekas bukan hanya lautnya, bukan hanya gunungnya, bukan hanya makanannya. Melainkan orang-orangnya.

Pak Zul.

Pak Agnito.

Erwin.

Ko Darwin.

Dan banyak nama lain yang mungkin tak sempat kutulis di sini.

Mereka hadir di waktu yang tepat. Menjemput. Mengantar. Mengajak makan. Menunjukkan jalan. Menawarkan rumah. Mengirim pesan sederhana: “Kalau perlu apa-apa, kabari.”

Mungkin begini cara Allah menjaga. Bukan selalu lewat mukjizat besar yang membuat kita tercengang. Tapi lewat pertemuan-pertemuan kecil yang terasa seperti kebetulan. Lewat orang-orang biasa. Yang dengan cara sederhana, membuat perjalanan terasa ringan.

Sekarang, setiap kali aku dikirim ke luar kota, aku tidak lagi hanya bertanya, “Aku akan pergi ke mana?”

Tetapi, “Siapa akan kutemui kali ini?”

Karena ternyata, di sepanjang perjalanan hidup, kita jarang benar-benar sendirian.

Selalu ada seseorang.

Selalu ada tangan yang menyapa.

Selalu ada hati yang hangat.

Dan aku percaya, itu bukan kebetulan. Itu kasih—yang menampakkan diri dalam bentuk manusia.

BERTUMBUHLAH DENGAN CINTA KARENA ITULAH NAFAS HIDUPMU

Suci Lestari

Saya menulis dari lereng Gunung Kawi yang sangat sejuk, setiap hari diguyur hujan dan aroma kabut tercium setiap hari. Diajak Institut Asia Malang untuk menulis tentang *For Love* untuk rombongan teman-teman Batch 16, hal ini menjadi pengalaman pertama saya menulis dengan penuh ide, tak luput Chat GPT untuk selalu mengoreksi ataupun memunculkan ide. Ibu Armenia yang beberapa kali lewat Whatsaap mengingatkan untuk segera memulai, lagi-lagi *the power of kepepet*.

Saya terlahir di lereng Gunung Semeru, desa yang sangat jauh dari teknologi. Akan tetapi Suci kecil yang sangat hitam dan kecil mempunyai semangat yang membara ingin kuliah dan bekerja di kota. Alhamdulillah mimpi itu terwujud, tepat tahun 1999 setelah era reformasi saya lulus kuliah di kota, mendapatkan bonus menikah dengan orang kota dan tinggal di kota. Menjadi Ibu Rumah tangga yang tetap bekerja, hanya berhenti bekerja saat akan melahirkan sampai lepas ASI. Dikaruniaai 3 anak jagoan yang super aktif dan kreatif saya dituntut untuk tidak bekerja kantoran. Pada tahun 2020 memutuskan untuk kembali hidup di desa, tepatnya ingin mendekati orang tua yang tinggal di lereng Gunung Kawi, sebagai bentuk pengabdian anak dan membangun usaha dari desa. Setelah 1 tahun tinggal di desa kejadian besar melanda pandemi covid Maret 2021, inilah awal merubah strategi saya dalam usaha saat itu, ikut arus deras tanaman bunga hias karena banyak penghobi baru muncul dan pasar sangat ramai. Usaha ini hanya berjalan 2 tahun yang sampai saat ini masih tersisa beberapa tanaman yang menghias area rumah.

Walaupun tinggal di desa klien banyak yang datang, hanya sekedar ngobrol, membeli tanaman hias ataupun ingin menikmati makanan dan jajanan khas Gunung Kawi. Tak lupa setiap klien pulang, selalu buah tangan wajib di tenteng, entah itu hasil bumi ataupun masakan buatan sendiri. Penuh ketulusan dan menjadikan tamu sebagai rejeki yang didatangkan Allah untuk kami. Inilah titik awal saya berpikir bagaimana caranya bisa memberi oleh-oleh kepada siapapun yang bertamu tanpa memikirkan jumlah.

Allah mempertemukan saya dengan *baker* di desa yang akan pindah ke Balikpapan, beliau membutuhkan modal untuk kembali ke kampung halaman untuk membuka usaha di sana. Singkat cerita saya memutuskan untuk membeli resepnya, dan saya berpikir tentunya bukan saya yang membuat roti, harus orang lain. *Alhamdulillah* keponakan satu-satunya yaitu mbak Nia minat belajar membuat roti, sampai saat ini bertumbuh dan berkembang bersama MilihRoti. Bagaimana saya bisa mengembangkan usaha ini kalau tidak dengan belajar dari orang yang sudah sukses, guru saya saat itu adalah Youtube.

Pada akhirnya membawa saya menempuh pendidikan S2 Institut Asia Malang, saya memilih tetap tinggal di desa, kembali ke tanah yang membesarkan saya. Di sanalah saya membangun MilihRoti bukan hanya sebagai usaha, tetapi sebagai bukti bahwa mimpi besar tidak harus lahir di kota besar. Ilmu tinggi bukan untuk gengsi tetapi untuk mengangkat perekonomian di desa. Ada banyak alasan orang membuka usaha, karena peluang pasar, ada yang karena warisan keluarga, ada juga yang karena ikut-ikutan tren. Tapi MilihRoti lahir dari alasan yang jauh lebih sederhana, sekaligus jauh lebih kuat *for love* demi cinta.

Nama awal brand adalah MiliRoti, mili artinya mengalir dengan harapan dan doa mengalir juga rejekinya, setelah proses pengurusan Haki brand Mili sudah terdaftar disarankanlah menambah huruf “H”, jadilah nama MilihRoti. Akan tetapi pengucapan di banyak lidah tetap MiliRoti, termasuk saya. Tahun 2022 bukan tahun yang biasa, dunia baru saja belajar bangkit dari banyak keterbatasan tepat setelah pandemi usai. Orang-orang mulai kembali berkumpul, hajatan kembali digelar, senyum-senyum yang lama tertunda akhirnya merekah lagi. Di sebuah desa lereng gunung yang udaranya sejuk dan doanya cenderung cepat sampai ke langit, saya memutuskan sesuatu yang mungkin terdengar sederhana, tapi dampaknya luar biasa, ia ingin membuat roti yang bukan hanya mengenyangkan, tetapi menghangatkan.

MilihRoti tidak lahir dari pabrik besar dengan mesin canggih berkilau. Ia lahir dari dapur dengan semangat, oven yang kadang lebih rewel daripada balita, dan resep yang diracik dengan doa. Di baliknya berdiri MilihRoti ada hati selembut adonan yang baru diuleni, sabar, penuh perhitungan, tapi tetap lentur menghadapi tekanan. Namun cerita ini bukan hanya tentang roti. Ini tentang cinta saya kepada keponakan, yang kemudian dipercaya menjadi *baker* utama. Di banyak keluarga, keponakan itu hanya bagian dari silsilah. Tapi di keluarga kami, ia adalah bagian dari mimpi. Kepercayaan diberikan bukan sekadar karena hubungan darah, tetapi karena keyakinan, bahwa potensi itu harus dirawat, bukan diragukan.

Di balik *apron* dapur dan aroma roti yang menguar, ada visi yang lebih besar. MilihRoti bukan sekadar usaha hari ini. Ia adalah warisan untuk esok hari. Saya memiliki tiga jagoan lelaki. Tiga calon penerus. Tiga energi berbeda yang kelak akan menguatkan usaha ini dengan cara masing-masing. Mereka mungkin hari ini masih sibuk dengan dunia mereka, satu penuh ide, satu penuh aksi, satu lagi penuh pertanyaan kritis yang kadang membuat orang tua harus tarik napas dulu sebelum menjawab. Bukan dipaksa. Bukan diarahkan dengan keras. Tapi dikenalkan dengan cinta. Mereka melihat bagaimana ibunya bangun pagi, bagaimana ayahnya mendukung tanpa banyak drama, bagaimana keluarga saling menguatkan ketika pesanan membludak atau ketika omzet sedang malu-malu.

Mereka belajar bahwa usaha bukan hanya soal untung. Usaha adalah soal tanggung jawab. Soal komitmen. Soal integritas. Kadang mereka ikut ke dapur. Kadang hanya mengamati. Kadang membantu membungkus roti sambil bercanda. Tapi yang paling penting, mereka menyerap nilai, bahwa apa yang dibangun hari ini adalah buah dari cinta, bukan sekadar ambisi. Suami saya adalah pilar yang kokoh. Tidak selalu berdiri di depan kamera, tidak selalu disebut dalam setiap promosi, tapi dukungannya nyata. Ketika oven perlu diganti, ia hadir. Ketika pesanan besar datang dan tenaga terasa kurang, ia ikut turun tangan. Ketika keraguan muncul, ia yang pertama berkata, “kita bisa.”

Jangan bayangkan perjalanan ini selalu mulus seperti roti yang mengembang sempurna. Ada hari-hari ketika adonan gagal. Ada momen ketika pesanan dibatalkan. Ada waktu ketika badan lelah tapi oven belum boleh mati. Pernah suatu ketika, roti yang sudah dipersiapkan untuk hajatan besar tidak mengembang sesuai harapan. Detik-detik itu rasanya seperti menunggu hasil ujian nasional zaman dulu, deg-degan, keringat dingin, dan doa yang lebih panjang dari biasanya.

Kegagalan tidak membuat MilihRoti berhenti. Ia justru menjadi guru yang jujur. Setiap kesalahan dicatat. Setiap evaluasi dilakukan. Setiap proses diperbaiki. Kadang ada komentar pelanggan yang tajam. Kadang ada yang membandingkan dengan brand lain. Tapi saya memilih satu sikap, belajar tanpa baper, tumbuh tanpa marah. Karena lagi-lagi, ini bukan sekadar bisnis. Ini tentang menjaga nama baik keluarga. Ini tentang memberi yang terbaik untuk setiap acara orang lain, karena roti hajatan bukan sekadar konsumsi. Ia bagian dari momen bahagia seseorang.

MilihRoti tumbuh pelan tapi pasti. Dari pesanan kecil ke pesanan besar. Dari lingkup desa ke wilayah yang lebih luas. Dari dapur sederhana ke sistem yang semakin rapi. Dan di setiap tahap itu, satu kalimat tetap menjadi napas,

for love. Cinta membuat lelah terasa ringan. Cinta membuat tantangan terasa seperti latihan. Cinta membuat usaha ini tidak mudah goyah.

Kini, setelah berjalan 4 tahun, MilihRoti tidak lagi sekadar mimpi kecil di dapur. Ia telah menjadi identitas. Menjadi kebanggaan. Menjadi cerita yang bisa diceritakan kembali dengan senyum dan rasa haru. Saya tahu, perjalanan masih panjang. Tiga jagoan masih bertumbuh. Mbak Nia masih terus belajar teknik baru. Suami masih setia menjadi penopang. Keluarga masih solid menjadi tim tak terlihat. Tapi satu hal pasti, fondasinya kuat. Karena ia dibangun bukan dengan ambisi sesaat, tapi dengan cinta yang konsisten. MilihRoti adalah bukti bahwa usaha keluarga bukan tentang siapa paling hebat, tapi siapa paling komit. Bukan tentang siapa paling pintar, tapi siapa paling peduli. Bukan tentang siapa paling besar, tapi siapa paling tulus.

DIBERKATI UNTUK MEMBERKATI

Ronald Suryaputra

Kehidupan ini sejatinya adalah sebuah kanvas luas yang penuh dengan coretan perjuangan. Setiap orang yang lahir ke dunia ini akan menapaki jalan yang berbeda-beda. Ada yang lahir dengan jalan beraspal mulus tanpa hambatan, namun tidak sedikit pula yang harus merintis jalannya sendiri di tengah hutan belantara keterbatasan. Satu hal yang pasti: tidak semua jalan yang dilalui akan selalu terlihat indah pada pandangan pertama. Terkadang, jalan itu penuh dengan kerikil tajam, jalan menanjak yang menguras keringat, hingga persimpangan yang membingungkan.

Namun, di sanalah letak seninya bertahan hidup. Ketika kita memilih untuk percaya kepada campur tangan Tuhan—bahkan di saat mata fisik kita belum mampu melihat titik terang di ujung lorong—kita sedang mengaktifkan sebuah kekuatan besar bernama iman. Iman inilah yang melahirkan rasa syukur. Dan ketika syukur sudah menjadi fondasi hati, kita tidak hanya sekadar bertahan hidup dari hari ke hari, melainkan mulai benar-benar menikmati setiap detik kehidupan, seberat apa pun proses yang sedang kita jalani.

Keterbatasan: Ruang Tempaan Otot Mental

Kisah ini tidak dimulai dari sebuah kenyamanan absolut atau *privilege* yang melimpah, melainkan dari sebuah ruang bernama keterbatasan ekonomi keluarga. Bagi banyak orang, keterbatasan adalah alasan yang sah untuk menyerah pada keadaan, mengutuki nasib, atau sekadar menerima kenyataan pahit. Namun, bagi mereka yang menolak untuk kalah, keterbatasan justru menjadi bahan bakar paling murni untuk menyalakan api perjuangan.

Pendidikan yang baik diyakini sebagai kunci utama untuk memutus rantai kesulitan, dan untuk mendapatkannya, harga yang harus dibayar tidaklah murah. Perjuangan itu dimulai jauh lebih awal dari kebanyakan orang, tepatnya sejak masih duduk di bangku sekolah. Di saat remaja seusianya mungkin menghabiskan waktu luang untuk mencari kesenangan dan bersosialisasi, realita menuntut langkah yang lebih dewasa: harus mulai bekerja.

Bertahun-tahun lamanya, profesi sebagai guru les privat menjadi penopang utama untuk membiayai kuliah. Mengajar dari satu rumah ke rumah lain, menembus jalanan kota, menghadapi berbagai macam karakter anak didik, dan menahan kantuk di malam hari demi mengerjakan tugas kuliah sendiri adalah rutinitas yang tidak terhindarkan. Apakah lelah? Tentu saja. Ada kalanya fisik terasa seperti diperas habis dan mental berada di titik nadir. Namun, di titik-titik kelelahan ekstrem itulah sebuah keajaiban bernama “syukur” bekerja. Ketika kita mau sejenak menundukkan kepala dan melihat ke bawah, kita akan selalu dihadapkan pada realita bahwa ternyata masih banyak orang di luar sana yang jauh lebih tidak beruntung, yang bahkan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Rasa lelah itu seketika bertransformasi menjadi energi baru. Tanpa disadari, fase kelelahan menjadi guru privat ini sebenarnya adalah proses Tuhan melatih “otot mental” dan resiliensi, mempersiapkan kapasitas diri untuk memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar di masa depan.

Titik Belok dan Ketenangan Berserah

Seiring berjalannya waktu, setiap fase kehidupan pasti akan menemui titik puncaknya. Profesi sebagai guru privat mulai menemui masa stagnan. Bukan karena kurangnya murid yang membutuhkan bimbingan, melainkan karena waktu, satu-satunya sumber daya di dunia ini yang tidak bisa diisi ulang, sudah habis terpakai. Tidak ada lagi jam tersisa dalam sehari yang bisa dialokasikan untuk mengajar tambahan.

Di tengah kebuntuan waktu tersebut, orang tua hadir membawa sebuah rekomendasi yang sederhana namun mengubah arah hidup: cobalah melamar pekerjaan di sebuah organisasi yang lebih besar. Saat itu, ada satu hal yang sangat jelas dan tak terbantahkan di dalam hati: *passion* atau panggilan hidup yang paling beresonansi adalah mengajar. Mengajar bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan sebuah proses menghidupkan jiwa dan membuka wawasan.

Berebel kesadaran itu, langkah pun diarahkan untuk melamar menjadi seorang dosen. Menariknya, tidak ada ambisi yang menggebu-gebu, apalagi keputusan yang membayangi keputusan ini. Karena merasa tidak terlalu terdesak dan tidak ingin memaksakan kehendak, seluruh proses wawancara dan tes seleksi dilalui dengan sangat rileks. Tidak ada stres, tidak ada tekanan untuk harus tampil sempurna. Hati yang berserah dan tenang justru memancarkan aura kejujuran, keaslian diri, dan kompetensi yang sesungguhnya. Tanpa disangka, langkah yang tanpa beban itu justru membuka pintu yang luar biasa besar: diterima sebagai dosen di salah satu kampus swasta terbesar di Indonesia.

Kekuatan Lingkungan, Kuasa Doa, dan Lompatan Karir

Masuk ke dalam dunia akademis formal di sebuah institusi besar adalah satu hal, tetapi apa yang terjadi setelahnya adalah bukti nyata dari campur tangan Tuhan, kekuatan doa, dan keajaiban sebuah lingkungan yang positif.

Karir berkembang dengan kecepatan yang sering kali sulit dicerna oleh logika manusia. Belum genap satu tahun mengabdikan sebagai dosen, amanah besar sudah diletakkan di pundak: ditunjuk menjadi Ketua Program Studi. Kepercayaan itu tidak berhenti di sana. Bak bola salju, tanggung jawab itu terus membesar, membawa langkah ini naik menjadi seorang Dekan, kemudian masuk ke jajaran Rektorat, hingga akhirnya dipercaya untuk memegang posisi tertinggi di kampus cabang selama periode waktu yang cukup lama. Bahkan, pencapaian akademis tertinggi, yaitu gelar Guru Besar (Profesor), berhasil diraih dalam waktu yang relatif sangat cepat.

Pencapaian ini menyadarkan satu hal penting: tidak ada manusia yang sukses sendirian. Ada kekuatan tak terlihat dari doa tulus keluarga, terutama orang tua, yang selalu membukakan jalan. Selain itu, berada di tengah lingkungan yang mendukung, dikelilingi oleh keluarga yang penuh kasih, rekan kerja yang saling membangun, dan atasan-atasan hebat yang bersedia menjadi mentor, adalah sebuah *privilege* luar biasa.

Hal ini membuktikan betapa krusialnya kita dalam memilih *circle* atau lingkungan pergaulan. Lingkungan yang positif akan menarik kita ke atas, menantang kita untuk bertumbuh, dan menjaga kewarasan kita di saat krisis. Kita adalah hasil dari siapa kita bergaul dan apa yang kita izinkan masuk ke dalam pikiran kita.

Panggilan Jiwa: Kompas bagi Energi Muda

Apa yang sebenarnya membuat profesi dosen ini begitu membahagiakan? Jawabannya tidak terletak pada *prestige* gelar atau empuknya kursi jabatan, melainkan pada interaksi manusiawinya. Menjadi dosen berarti mendapatkan hak istimewa untuk bersinggungan langsung dengan masa depan melalui raturan karakteristik anak muda yang luar biasa.

Posisi akademis dan struktural memberikan kapasitas lebih untuk memberikan dampak nyata. Sesuai dengan kewenangan yang ada, posisi ini memungkinkan kita untuk mengulurkan tangan secara langsung kepada mahasiswa yang benar-benar membutuhkan, termasuk menjembatani mereka dengan bantuan beasiswa. Lebih dari itu, ruang dosen sering kali berubah menjadi tempat sharing dan diskusi, ruang aman bagi anak-anak muda ini untuk mengurai kebingungan mereka mencari arah hidup.

Di sinilah filosofi pendidikan diuji. Bagi seorang pendidik sejati, tidak ada yang namanya mahasiswa nakal. Label “nakal” sering kali hanyalah produk dari ketidakpahaman orang dewasa. Yang sebenarnya ada adalah individu-individu muda yang memiliki energi melimpah ruah, namun belum menemukan saluran yang tepat untuk meledakkan energi tersebut menjadi karya positif.

Tugas seorang dosen bukanlah sekadar mencetak sarjana-sarjana pintar yang mampu menghafal teori. Jika sekadar mencari kepintaran, teknologi hari ini sudah jauh lebih cerdas dari manusia. Tugas utama seorang pendidik adalah menjadi kompas, membantu mahasiswa menemukan jati diri mereka, menggali kelebihan yang terpendam, dan yang paling krusial: menanamkan karakter yang baik. Kecerdasan tanpa karakter adalah sebuah ancaman, namun kecerdasan yang dibalut dengan integritas adalah anugerah bagi peradaban.

Memperlebar Kapasitas dan Tanggung Jawab Keputusan

Ketika kita setia mengelola perkara kecil, Tuhan akan mempercayakan tanggung jawab yang lebih luas. Setelah mencapai stabilitas dalam dunia akademis, tantangan baru datang: keluar dari zona nyaman. Zona nyaman adalah tempat yang indah, namun sayangnya tidak ada satupun hal hebat yang bisa tumbuh di sana.

Tawaran hadir untuk menerima pekerjaan baru, bukan untuk meninggalkan dunia akademik, melainkan memperlebar sayap sebagai *trainer* di level *corporate*. Ini berarti kapasitas diri sedang diperluas. Audiennya bukan lagi sekadar mahasiswa, melainkan para profesional, manajer, dan pemimpin dari berbagai industri. Tantangan ini membawa konsekuensi baru: setiap hari adalah tentang membuat rentetan keputusan yang memengaruhi banyak orang.

Menjadi pemimpin berarti harus siap mengambil keputusan. Apakah semua keputusan yang diambil selalu benar? Tentu saja tidak. Kita adalah manusia yang memiliki keterbatasan ruang pandang. Akan tetapi, ada satu prinsip dasar yang dipegang teguh: selama sebuah keputusan diambil dengan penuh tanggung jawab, dipertimbangkan dengan matang, dan dilandasi oleh niat yang baik, maka percayalah, semesta dan Tuhan akan selalu membukakan jalan keluarnya jika terjadi kesalahan. Keberanian mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas risikonya adalah pembeda antara pemimpin sejati dan pengikut.

Efek Domino Kebaikan dan Makna “Diberkati untuk Memberkati”

Dalam perjalanan mengumpulkan pengalaman, finansial, dan jabatan, realita kehidupan mengajarkan satu kejujuran: harta itu penting. Menafikan hal tersebut adalah sebuah kenaifan. Kita butuh finansial yang sehat untuk hidup

layak, merawat keluarga, dan membagikan kebaikan secara fisik. Namun, harta bukanlah segalanya.

Sebanyak apa pun pundi-pundi kekayaan dikumpulkan, ia tidak akan pernah bisa memberikan kepuasan jiwa yang paripurna. Kesuksesan sejati pada akhirnya didefinisikan ulang; bukan dari seberapa tinggi jabatan kita, melainkan dari seberapa sering nama kita disebut dalam doa ucapan syukur orang lain.

Bayangkan sebuah batu yang dilemparkan ke tengah kolam yang tenang. Riaknya akan menyebar, meluas, dan menyentuh tepian yang jauh. Begitu pula dengan kebaikan. Ketika kita memberikan beasiswa, bimbingan, atau sekadar waktu untuk mendengarkan satu orang mahasiswa, kita tidak hanya sedang mengubah nasib satu anak tersebut. Kita sedang memicu Efek Domino Kebaikan (*The Ripple Effect*). Anak tersebut kelak akan lulus, memutus rantai kemiskinan keluarganya, menjadi pemimpin yang adil di perusahaannya, dan menginspirasi anak-anaknya kelak. Satu kebaikan kecil memiliki dampak eksponensial yang menembus batas waktu.

Itulah inti dari filosofi hidup: Diberkati untuk Memberkati. Segala hal yang melekat pada diri kita saat ini, kecerdasan, jabatan, kekayaan, maupun pengalaman hidup yang pahit sekalipun, bukanlah sekadar trofi untuk dinikmati sendiri di atas menara gading. Semua itu adalah titipan. Kita diberkati oleh Tuhan dengan satu tujuan utama: agar kita bisa menjadi saluran berkat yang mengalirkan kehidupan bagi orang lain. Memberkati juga tidak melulu soal uang; menjadi teladan hidup yang baik, memberikan nasihat jujur, dan hadir di saat orang lain terpuruk adalah wujud nyata dari berkat itu sendiri.

Terus Berjalan: Menjadi Versi Terbaik Diri Sendiri

Lalu, dengan segala pencapaian karir, gelar Guru Besar, dan dampak yang telah ditorehkan, apakah saat ini sudah merasa bangga dan puas dengan diri sendiri? Jika “bangga” diartikan sebagai rasa puas diri yang membuat kita berhenti melangkah, maka jawabannya adalah tidak. Konsep hidup yang sejati adalah selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan izinkan untuk dicapai hari ini, tetapi selalu menjaga rasa “lapar” untuk mau terus belajar esok hari. Tujuannya hanya satu: berusaha untuk selalu menjadi *Best Version of Ourselves* (versi terbaik dari diri kita).

Kehidupan terlalu dinamis untuk dihadapi dengan arogansi kesuksesan masa lalu. Kita harus terus berpikir untuk maju dan maju. Selalu ada ilmu baru yang menanti untuk dipelajari, selalu ada kedalaman kebijaksanaan baru untuk diselami, dan selalu ada jiwa-jiwa baru yang menunggu untuk kita bantu

temukan cahayanya. Perjuangan ini tidak akan pernah benar-benar selesai. Selama napas masih berhembus dan langkah masih bisa diayunkan, panggilan hidup untuk mengajar, menjadi teladan, dan menyalakan terang bagi sesama akan terus menyala.

“Pada akhirnya, nilai sejati dari kehidupan kita tidak pernah diukur dari seberapa banyak piala yang berhasil kita kumpulkan di rak kebanggaan, melainkan dari seberapa banyak pelita yang berhasil kita nyalakan di jalan gelap orang lain. Jangan pernah lelah berjuang, teruslah bertumbuh menjadi versi terbaik dari diri Anda, dan ingatlah selalu: kita diberkati bukan untuk sekadar menikmati, melainkan untuk terus bergerak dan memberkati.”

SAYA HIDUP DAN SAYA INGIN MENGUMPULKAN CERITA

Diana Triyuningrum

Sejak kecil, saya sudah akrab dengan satu ketakutan yang sulit dijelaskan—ketakutan bahwa suatu hari semua ini akan berakhir. Saya ingat pernah berdiri diam di kamar saya sendiri, melihat sekeliling, lalu tiba-tiba diliputi perasaan asing. Saya melihat tempat tidur saya, lemari saya, dinding kamar saya, dan bertanya dalam hati: suatu hari nanti, saya tidak akan berada di sini lagi. Suatu hari nanti, saya tidak akan ada.

Pikiran itu datang tanpa diundang, dan setiap kali datang, rasanya nyata. Saya bahkan pernah mencubit tubuh saya sendiri, hanya untuk memastikan bahwa saya benar-benar ada. Bahwa saya benar-benar hidup. Kadang saya menangis, bukan karena sesuatu yang terjadi saat itu, tetapi karena membayangkan suatu hari saya harus meninggalkan semua ini—orang tua saya, rumah saya, dan dunia yang saya kenal.

Sebagai seorang anak, saya tidak mengerti mengapa hidup harus berakhir. Mengapa manusia tidak bisa hidup terus saja, supaya tidak perlu merasakan kehilangan. Namun seiring waktu, saya mulai memahami apa yang diajarkan oleh iman yang saya anut—bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, dan bahwa ada kehidupan lain yang menanti setelahnya. Pemahaman itu tidak langsung menjawab semua pertanyaan saya, tetapi perlahan mengubah cara saya melihat hidup.

Jika hidup ini sementara, maka saya tidak ingin menjalaninya dengan kosong. Saya ingin hidup saya punya cerita. Kesadaran tentang “cerita” itu semakin kuat ketika saya remaja. Ayah saya memiliki satu kebiasaan sederhana, tetapi sangat membekas dalam hidup saya. Hampir setiap hari, beliau masuk ke kamar kami sepulang sekolah dan bertanya, “Hari ini ada cerita apa?” Sebuah pertanyaan sederhana. Pertanyaan klasik orang tua kepada anaknya. Pertanyaan yang, jika ditanyakan kepada anak-anak zaman sekarang, mungkin hanya dijawab singkat, “*Fine.*” atau “*Nothing.*” atau bahkan hanya dengan *sign* jempol tanpa melepas *earphone*.

Tetapi bagi saya, pertanyaan itu tidak pernah terasa sederhana. Ayah saya bukan orang yang banyak bicara, tetapi beliau adalah pendengar yang setia. Jika saya menjawab, “Ya, gitu deh,” maka percakapan selesai. Beliau akan keluar kamar. Dan setiap kali itu terjadi, saya merasa seperti melewatkan sesuatu. Seolah-olah hari itu berlalu begitu saja, tanpa meninggalkan jejak.

Tanpa saya sadari, pertanyaan itu perlahan membentuk cara saya menjalani hidup. Saya mulai ingin memiliki cerita. Saya mulai ingin setiap hari memiliki sesuatu untuk diingat, sesuatu untuk dibagikan, sesuatu yang membuat hari itu terasa hidup. Saya mulai memahami bahwa hidup bukan hanya tentang bangun pagi, menjalani rutinitas, lalu tidur kembali. Hidup adalah tentang mengalami sesuatu—sekecil apa pun itu.

Waktu terus berjalan. Saya tumbuh, menikah, dan menjadi ibu dari dua orang putri. Saya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga di masa-masa awal kehidupan mereka. Bukan karena saya tidak punya pilihan lain, tetapi karena saya ingin hadir sepenuhnya dalam masa *golden age* mereka. Saya ingin menyaksikan pertumbuhan mereka, bukan hanya melalui foto atau cerita orang lain, tetapi dengan mata saya sendiri.

Namun, di tengah semua itu, ada satu perasaan yang perlahan muncul. Bukan ketidakhagiaan, tetapi semacam kehampaan yang sulit dijelaskan. Hari-hari saya diisi dengan rutinitas yang sama. Mengurus rumah. Menyiapkan kebutuhan anak-anak. Menjalani peran yang sebenarnya sangat mulia, tetapi diam-diam membuat saya merasa kehilangan sesuatu. Ketika suami saya pulang, saya sering berpikir, “Cerita apa yang bisa saya bagikan hari ini?” Rasanya aneh kalau satu-satunya cerita saya hanyalah tentang masak apa saya hari ini dan cara merapikan rumah. Bukan karena itu tidak penting. Tetapi karena di dalam diri saya, masih ada bagian yang ingin bertumbuh. Bagian yang ingin tetap hidup, bukan hanya menjalani peran, tetapi juga menjalani perjalanan.

Perasaan itu membuat saya mulai mencari. Saya mulai membaca. Saya membaca buku motivasi, buku refleksi, buku apa pun yang bisa membuka pikiran saya. Bukan untuk menjadi orang lain, tetapi untuk tetap menjadi diri saya—diri saya yang terus bertumbuh.

Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak saya mulai bersekolah, saya mulai melangkah keluar lagi. Saya membantu pekerjaan suami saya di kantor. Saya mulai aktif di gereja. Saya bergabung dengan komunitas. Saya mengikuti berbagai workshop. Saya kembali belajar dan menempuh pendidikan S2. Saya membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru. Bukan karena saya harus.

Sejujurnya, hidup saya sudah sangat cukup. Saya tidak harus bekerja untuk bertahan hidup. Saya bisa saja memilih hidup yang lebih santai. Menonton drama seharian atau nongkrong di *café* sana sini, juga bukan pilihan yang buruk. Tetapi di dalam diri saya, ada dorongan yang tidak bisa saya abaikan. Dorongan untuk tetap hidup dengan penuh kesadaran. Dorongan untuk terus memiliki cerita.

Saya mulai menyadari bahwa menjadi produktif bukan soal terlihat sibuk. Ini bukan tentang memenuhi hari dengan aktivitas, tetapi tentang hadir sepenuhnya di dalam hidup saya sendiri. Tentang bagaimana saya terus bertumbuh, bukan karena tuntutan, tetapi karena kerinduan untuk hidup dengan utuh. Saya juga ingin anak-anak perempuan saya melihat itu. Saya ingin mereka tahu bahwa hidup bukan hanya tentang mencapai sesuatu, tetapi tentang menjadi seseorang yang terus bertumbuh, terus belajar, dan terus bersyukur.

Hari ini, ketika saya melihat ke belakang, saya menyadari bahwa hidup saya tidak pernah benar-benar berjalan sendiri. Ada begitu banyak peristiwa yang pada saat itu terasa biasa saja, tetapi ternyata membawa saya ke tempat dimana saya seharusnya berada. Ada begitu banyak pertemuan yang tampaknya sederhana, tetapi ternyata meninggalkan jejak yang dalam.

Saya tidak pernah memiliki rencana besar yang sempurna. Saya hanya berjalan, satu langkah pada satu waktu. Kadang dengan keyakinan, kadang dengan keraguan. Kadang dengan keberanian, kadang dengan rasa takut. Tetapi selalu ada jalan yang terbuka. Selalu ada tangan yang menuntun, bahkan ketika saya tidak menyadarinya.

Mungkin suatu hari nanti, ketika perjalanan saya di dunia ini selesai, saya berharap saya bisa berkata, “Saya punya banyak cerita.” Cerita tentang kehidupan yang saya jalani dengan penuh syukur. Cerita tentang perjalanan seorang manusia biasa, yang belajar untuk hidup dengan sadar. Cerita tentang bagaimana, bahkan dalam langkah-langkah kecil sekalipun, saya tidak pernah benar-benar sendirian. Karena pada akhirnya, hidup bukan tentang seberapa jauh kita berjalan, tetapi tentang bagaimana kita menjalani setiap langkahnya dengan penuh kesadaran.

Dan hari ini, saya masih berjalan.

Masih belajar.

Masih bertumbuh.

Masih mengumpulkan cerita—satu hari pada satu waktu.

SENTUHAN KECIL YANG MENGUBAH

Endra Kriswanto

Hari itu saya memasuki kelas X-2 seperti biasanya saya mengajar kelas Matematika murid-murid saya di SMA. Sebuah mata pelajaran yang selalu saja menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Kelas X-2 merupakan tipikal kelas yang sepenuhnya menggambarkan kondisi alami dari kelas Matematika yang ada di SMA. Kelas yang jumlahnya normal sekitar 36 orang siswa di kelas dengan kemampuan merata berdistribusi normal, artinya di kelas Matematika ini sebagian kecil sekitar 20 – 25 persen siswa dengan minat belajar yang tinggi, sebagian besar 40 – 60 persen kemampuan rata-rata dan sisanya memiliki minat atau kemampuan yang perlu ditingkatkan.

Sekalipun sekolah tempat saya mengajar ini tergolong sekolah dengan disiplin yang tinggi dan dengan kemampuan siswa pada umumnya di atas rata-rata, namun sebagai mana lazimnya murid-murid SMA menginginkan kebebasan yang lebih leluasa untuk bergerak, berpendapat dan melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan dengan lebih ekspesif. Ada sekitar 25% siswa di kelas ini yang membuat suasana kelas menjadi semarak karena sekumpulan anak-anak ini selalu bercanda, bergurau dan cenderung kurang serius mengikuti kelas, apalagi kelas Matematika. Selalu saja ada bahan pembicaraan dan gurauan sekalipun di tengah pembelajaran berlangsung.

Felix, salah satu di antara sekian banyak siswa di kelas ini yang menunjukkan kurang semangat dalam belajar, namun sangat antusias dalam meramaikan suasana kelas. Felix selalu terlibat dalam aktivitas bergurau dan kurang serius mengikuti kelas Matematika yang saya ajar. Bersama dengan teman-teman dekatnya yang juga hobi meramaikan suasana kelas yang terkadang juga “ngaco” dalam pembelajaran, tapi semua itu terasa fun bagi semua warga kelas X-2. Sebagai guru yang mengajar sehari-hari di kelas ini, saya berasumsi bahwa Felix yang kurang berminat dalam belajar Matematika, dia juga memiliki tantangan tertentu dalam belajar, terutama kemampuan yang mungkin juga terkendala di bidang ini.

Pagi itu saya sedang mengajar topik persamaan kuadrat, salah satu topik dasar namun tetap saja tidak cukup mudah bagi sebagian siswa untuk mencernanya dengan cepat. Seperti biasanya saya mulai mengajar dengan menjelaskan topik tersebut untuk apa, mengapa perlu dipelajari dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selesai saya menjelaskan konsep persamaan kuadrat tersebut, saya berikan beberapa contoh terkait, dan saya memberikan kesempatan para siswa saya untuk mengerjakan berbagai soal latihan yang sudah saya persiapkan untuk mempertajam pemahaman mereka pada topik tersebut.

Sementara semua siswa sibuk mengerjakan latihan mereka di bangku masing-masing, saya berkeliling untuk memeriksa pekerjaan mereka, sekaligus saya mencari dan membantu para siswa yang kesulitan secara personal. Pada saat saya berkeliling, tepat di depan tempat duduk Felix yang duduk di bangku paling belakang, ada tempat duduk kosong. Saya langsung duduk di situ karena saya memang mencari kesempatan untuk bisa mengenal murid-murid saya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sambil mengamati pekerjaan Felix, saya ngobrol rileks dengannya. Kemudian Felix mulai bercerita pengalaman buruknya dalam belajar Matematika di jenjang sebelumnya. Saya menanggapi dengan rileks sambil memberikan saran bagaimana dia dapat memperbaiki situasi yang dihadapinya, serta terus memperhatikan Felix mengerjakan soal-soal latihan. Setelah Felix selesai mengerjakan soal tersebut, saya cukup surprise bahwa ternyata Felix mampu mengerjakan satu problem yang kompleks dengan menemukan cara yang tidak biasa atau out of the box. Saya yang semula saya berpikir Felix yang terlihat kurang minat belajar, ternyata dia memiliki kemampuan yang menonjol.

Saya kemudian meminta Felix mengerjakan problem tersebut, setelah beberapa siswa mengerjakan ke depan beberapa problem sebelumnya. Saya meminta Felix mengerjakannya di depan kelas karena belum ada siswa yang selesai mengerjakan problem tersebut. Sesaat setelah Felix selesai mengerjakannya di depan kelas, karena cara yang dia temukan out of the box maka saya mengucapkan “wow...excellent”, sambil menuliskan kata “*Excellent*” di sebelah pekerjaan Felix di papan tulis di depan kelas. Sontak seluruh kelas bertepuk tangan untuk Felix.

“Eeeuuuyyy...Felix...keren...” Sekali lagi saya memuji Felix di depan kelas dengan mengatakan “Excellent, saya belum pernah melihat problem ini diselesaikan dengan cara seperti ini, Felix mampu melihat apa yang tidak terlihat oleh kita pada umumnya, sehingga dia bisa menyelesaikan dengan cara yang *excellent*. Felix kembali duduk dan dikerumuni banyak teman-teman yang biasa membuat suasana kelas semarak bersamanya. Mereka sambil

“*membully*” Felix dengan mengusap-usap tangan mereka di kepala Felix dan berkata “*wuuuuuu* ternyata kamu keren...dapat *excellent*”. Tak lama setelah itu, bel berbunyi dan pelajaran berakhir. Saya pun meninggalkan kelas X-2 siang itu dengan pengalaman yang berbeda dari biasanya.

Minggu depannya saya masuk kembali di kelas Felix, ada sesuatu yang berbeda dengan Felix kali ini. Tidak seperti biasanya, Felix yang sebelumnya tampil dengan baju acak-acakan dan duduk di belakang, begitu saya masuk kelas untuk mengajar, tanpa saya minta, Felix langsung maju untuk pindah duduk di bangku paling depan yang sedang kosong di kelas tersebut dengan baju yang rapi dimasukkan tidak seperti biasanya. Kembali lagi sontak teman-teman Felix langsung bersorak “*Wuuuuuu...Felix...niat sekarang ya...*”

Saya baru menyadari apa yang baru saja terjadi dengan Felix, bahwa sebagai pengajar, kita memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan sesuatu bagi murid-murid kita. Melalui apa yang kita kerjakan sehari-hari, memberikan kata pujian di saat yang tepat, dapat menjadikan sentuhan kecil yang mampu memberikan dampak dan mengubah seseorang menjadi lebih baik, bahkan tanpa kita memintanya untuk berubah. Ternyata sentuhan kecil itu dapat memberi dampak yang mengubah.

CINTA PADA ALAM DAN MUSIK

Agus Subagio

Tulisan ini merupakan cuplikan tulisan-tulisan saya yang ada di Facebook saya berkisah bagaimana perjalanan hidup yang selalu konsisten saya isi dengan segala aktivitas yang penuh manfaat bagi diri sendiri maupun memberi inspirasi bagi orang lain, sesuai dengan hobi saya.

Memanager Alam Sekitar

(Edisi 12 Februari 2026, ditayangkan 199.000 kali dengan interaksi sebanyak 16.155, mendapat like 579 jempol)

Kawasan G.Lawu sedang tidak baik-baik saja

Mongkrang, Jobolarangan, Mitis, Mbadulan, Dalang, Kukusan, Pandowo yang kalian sebut puncak gunung itu sejatinya hanya merupakan deretan kontur perbukitan hutan penyedia air kehidupan di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di situlah kawasan pemukiman yang ideal bagi flora dan fauna yang beribu tahun terjaga keseimbangannya

Eksplorasi kawasan kaki gunung sepanjang Mongkrang, Mitis, Jobolarangan, dan beberapa puncak baru di sepanjang hutan perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan aktivitas pendakian, trail run dll yang hampir setiap liburan dilakukan, telah mengusik habitat dan ekosistem flora dan fauna di perbukitan itu. Di setiap puncak bukit dipercantik, dibabat, jalan setapak diperlebar, yang bisa jadi memutus mata rantai makanan dan jalur lintas satwa yang ada. Ekosistem satwa mulai gelisah dan khawatir rumahnya dirusak. Puncak perbukitan dijadikan area kemah yang penuh kehirukpikukan anak manusia, sehingga mengganggu aktivitas istirahat hewan satwa *nocturnal*.

Hutan yang tadinya menjadi rumah bagi ekosistem satwa, dieksplorasi demi mencari uang berkedok wisata sehat dan keindahan gunung dan hutan, serta mata pencaharian manusia penghuni di desa-desa di kakinya. Perladangan diperluas hingga membatasi dan mempersempit ruang gerak satwa.

Akibatnya ? Kini di Februari 2026, dampaknya mulai kelihatan. Kejadian matinya ternak (kambing, ayam, dll.) di dua desa (Beruk dan Wonosari) di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, diduga dimangsa oleh macan loreng yang tersisa di sana. Warga hingga aparat pun kini tidak bisa tidur nyenyak. Para peladang di dua desa tersebut takut pergi ke ladang dan kebun khawatir jadi korban terkaman macan yang rumah dan wilayah kekuasaannya terganggu.

Bisa jadi menurut saya, kejadian tersebut ada hubungannya dengan proses pencarian korban survivor yang hilang di seputaran G.Mongkrang yang selama masa 19 Januari 2026 hingga ditemukan MD pada 10 Februari 2026. 23 hari pencarian di kawasan hutan yang menjadi wilayah 2 desa/dusun itu. Satwa liar rumahnya terganggu oleh kegiatan pencarian oleh ratusan relawan dan Tim SAR yang setelah ditemukan di dasar sungai yang mengalir hingga kawasan Wisata Tubing Muslim. Alam hutan yang seharusnya tenang di hari-hari *weekday* (karena setiap *weekend* berjejal keriuhan para pendaki), selama masa pencarian itu, menjadikan insting satwa was-was dan berdegup kencang. Jiwa mereka resah dan berontak. Demi menghilangkan rasa lapar, akhirnya mereka pun turun mencari mangsa di malam hari, saat manusia dan Tim pencari sedang beristirahat.

Kasus seperti ini selalu terulang tatkala kepentingan manusia berbenturan dengan rumah satwa yang menjadi ladang mereka terkikis. Hanya tinggal 2 pilihan. Manusia dan ternaknya yang jadi korban, atau macan dan hewan lainnya yang harusnya terlindungi mati akibat serangan masing-masing.

Ayo lah kawan... Mari kita kembalikan kawasan perbukitan di kaki Lawu menjadi kawasan yang nyaman bagi ekosistem flora dan fauna. Kita rehat beberapa saat, guna memberikan nafas bagi mereka untuk memulihkan dan membangun kembali ekosistemnya.

Janganlah lagi demi uang, kalian terus membuka jalur baru dan menemukan puncak-puncak baru demi alasan wisata. Sudah cukuplah puncak-puncak yang sekarang ada saja, namun di saat tertentu ditutup untuk pendakian demi merefresh ekosistem yang ada, seperti layaknya gunung-gunung lain yang ditutup di waktu tertentu dari kegiatan pendakian.

Jangan ada Yazid Yazid lain yang tidak hanya wafat karena accident yang bisa berkembang adanya kasus pendaki dimangsa oleh satwa buas akibat mereka membela ekosistemnya.

Jangan cuaca ekstrem dengan hujan lebat dijadikan alasan satwa liar turun ke permukiman. Ribuan tahun hujan lebat justru menjadi ruh baru bagi

terlestarikannya nafas hutan dan tak ada musibah di kaki Lawu itu. Mari kita mencoba mengambil hikmah dan pelajaran nan arif dan alami dengan kesimpulan bahwa rumah mereka terganggu oleh geliat anak manusia yang ingin mengakukan diri sebagai pencinta alam yang bukan pencinta alam sejati....

Salam Lestari !!!

Memanager Komunitas Keroncong

(Edisi 27 Januari 2026, Jumlah tayangan : 1.823, interaksi : 204)

Communication Skill adalah bagaimana kita dapat meyakinkan seseorang/ audiens terkait misi kita agar dapat diakui dan diikuti. Kuasai produk anda, yakinkan agar mereka akan membeli apa yang anda tawarkan. Buat audiens manggut-manggut dan terpesona akan presentasi anda.

Noted: Ini adalah bagian dari upaya kami untuk menggoalkan 1 Oktober sebagai Hari Keroncong Nasional.

Locus: Kementerian Kebudayaan RI

Tempus: Kamis, 22 Januari 2026

Outcomes: Hari Keroncong (1 Oktober) akan dideklarasikan Pemerintah RI Insya Allah pada saat puncak Hari Musik 9 Maret 2026.

SYUKUR NIKMAT PEKERJAAN

Mohammad Bukhori

Pekerjaan memang sesuatu yang patut disyukuri. Tidak semua orang punya kesempatan yang sama untuk bekerja, apalagi di bidang yang sesuai dengan minat atau keahlian mereka. Mensyukuri pekerjaan bisa membuat kita lebih bersemangat, lebih sabar menghadapi tantangan, dan lebih menghargai proses yang sedang dijalani.

Ada beberapa cara sederhana untuk menunjukkan rasa syukur terhadap pekerjaan:

- Menjalani dengan ikhlas: menerima tugas dengan sikap positif.
- Menghargai hasil kecil: setiap pencapaian, sekecil apa pun, adalah langkah maju.
- Berterima kasih pada rekan kerja: membangun suasana kerja yang lebih hangat.
- Melihat pekerjaan sebagai peluang belajar: setiap hari ada hal baru yang bisa dipetik.

Kalau dipikir-pikir, rasa syukur terhadap pekerjaan juga bisa membuka pintu rezeki lain, karena orang yang bersyukur biasanya lebih produktif dan lebih dipercaya.

Kesyukuran adalah sikap yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pekerjaan. Terkadang, dalam kehidupan yang sibuk dan sering kali penuh tekanan, mudah bagi kita untuk melupakan betapa pentingnya bersyukur atas pekerjaan yang kita miliki. Namun, mengembangkan sikap yang bersyukur terhadap pekerjaan dapat membawa manfaat yang besar bagi kesejahteraan pribadi dan profesional kita. Tidak hanya memberikan manfaat psikologis dan emosional, tetapi juga membawa dampak positif pada kesejahteraan dan produktivitas. Kita akan menjelajahi mengapa kesyukuran atas pekerjaan begitu penting dan bagaimana kita dapat memupuknya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghargai Setiap Kesempatan: Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa memiliki pekerjaan merupakan suatu anugerah. Di tengah persaingan yang ketat di pasar kerja dan tingkat pengangguran yang tinggi di beberapa wilayah, memiliki pekerjaan adalah suatu keberuntungan yang tidak semua orang miliki. Ketika kita memahami nilai ini, kita akan lebih mampu menghargai setiap kesempatan yang diberikan kepada kita untuk bekerja.

Menemukan Makna dalam Pekerjaan: Seringkali, kesyukuran datang dari kemampuan kita untuk menemukan makna dalam pekerjaan kita. Terlepas dari seberapa sederhana atau kompleksnya pekerjaan kita, setiap tugas yang kita lakukan memiliki dampak dan nilainya sendiri. Dengan menyadari bagaimana pekerjaan kita berkontribusi pada organisasi, masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan, kita dapat mengembangkan rasa syukur yang mendalam atas peran yang kita jalani.

Meningkatkan Produktivitas dan Kinerja: Kesyukuran juga dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja kita di tempat kerja. Saat kita bersyukur atas pekerjaan yang kita miliki, kita cenderung lebih termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tugas yang diberikan kepada kita. Sikap yang bersyukur juga membantu kita mengatasi tantangan dan rintangan dengan lebih baik, karena kita melihatnya sebagai bagian dari perjalanan yang berharga dalam mengembangkan diri dan karier.

Membangun Hubungan Kerja yang Positif: Kesyukuran juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan kerja yang positif dengan rekan kerja dan atasan. Ketika kita menghargai pekerjaan kita, kita cenderung lebih ramah, kooperatif, dan peduli terhadap orang-orang di sekitar kita. Sikap yang bersyukur menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan mendukung, di mana kolaborasi dan komunikasi yang efektif dapat berkembang.

Menjadi Pribadi yang Baik dan Bersyukur: Menjadi pribadi yang baik dan bersyukur adalah aspirasi yang mulia yang dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan kita. Ketika kita mempraktikkan kebaikan dan bersyukur secara konsisten, kita tidak hanya meningkatkan kualitas hidup kita sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif pada orang-orang di sekitar kita dan masyarakat secara keseluruhan. Bersyukur memang tidak mudah untuk dilakukan, karena penilaian yang bisa diberikan bukan dari perbuatan atau perkataan saja, tetapi tuhan bisa melihat dalam hati kita yang sesungguhnya. Bersyukur bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas kebesaran tuhan, tetapi dengan kamu bersyukur berarti kamu bisa mencintai apa yang telah tuhan berikan kepadamu.

Dari banyak nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita terkadang kita tidak sadar bahwa nikmat itu ada pada diri kita sendiri, kita hadir di dunia ini juga termasuk anugerah terindah yang harus di syukuri. Bagaimana cara mensyukurinya? Cara mudahnya adalah dengan kita mencintai diri sendiri. Mencintai diri sendiri menjadi salah satu cara diantara cara untuk menemukan hal terbaik dari diri sendiri, seperti menjadi diri sendiri, menjunjung tinggi kesejahteraan dan bangga terhadap diri sendiri.

Mengenal dan memahami Diri Sendiri: Sebelum kita mencintai diri sendiri, kita harus mengenal terlebih dahulu diri sendiri ini bagaimana. Apakah kamu yakin sudah cukup mengenal diri sendiri? Mengenal dan memahami diri sendiri adalah kemampuan dimana kamu mampu mengetahui hal-hal tentang dirimu seperti preferensi, kelebihan, kelemahan diri sendiri. Kita sebagai manusia perlu yang namanya menuntut diri ini untuk paham akan keberadaan dan eksistensi diri, termasuk paham akan desiran rasa dan gejolak jiwanya. Ini sangatlah penting, karena manusia adalah pemain atau pelaku utama kehidupan di dunia ini. Pemahaman diri yang benar dan baik akan menjadi pembeda kualitas yang nyata antara satu individu dengan individu lainnya.

MENYULAM MAKNA DARI KEBIASAAN

Murtianingsih

Aroma pagi dan rahasia rutinitas

Pagi dimulai dengan menyeduh secangkir teh selagi menyiapkan silabus dan *slide*, lalu menapaki koridor kampus sambil menyapa mahasiswa yang terburu. Di ruang kuliah suara monitor dan tanya-jawab mengalun, menata diskusi hingga gagasan menemukan arah. Siang dihabiskan mengevaluasi tugas, memberi umpan balik yang teliti, dan membalas *email* yang menuntut keputusan cepat. Sore untuk bimbingan: mendengar kebingungan tesis, menyusun rencana penelitian, dan menyalakan harapan langkah berikutnya. Malam tiba dengan sesekali menyempatkan menulis artikel dan menyiapkan bahan untuk pertemuan esok, sambil menjaga semangat mengajar yang tak pernah padam.

Tak hanya di dalam kelas, interaksi sosial juga terjalin melalui kegiatan organisasi dan kepanitiaan acara kampus. Dalam proses mempersiapkan sebuah kegiatan, mahasiswa belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan pentingnya komunikasi. Hubungan yang awalnya sekadar teman sekelas perlahan berubah menjadi persahabatan yang erat.

Di sudut-sudut kampus yang teduh, kebiasaan dosen bukan sekadar rutinitas mengajar, melainkan laku sunyi yang menyulam makna. Setiap langkah menuju ruang kelas adalah jejak dedikasi, setiap coretan di papan tulis adalah benang ilmu yang dirajut dengan sabar. Di antara tumpukan buku dan diskusi yang mengalir hangat, saya berusaha menanamkan bukan hanya teori, tetapi juga nilai, etika, dan cara memandang dunia. Kebiasaan sederhana—datang lebih awal, menyapa mahasiswa dengan senyum, mengulang penjelasan hingga benar-benar dipahami—menjadi simpul-simpul kecil yang mengikat harapan. Dari situlah kampus bertumbuh, bukan hanya sebagai ruang belajar, tetapi sebagai taman tempat gagasan disemai dan masa depan dirawat dengan penuh kesadaran.

Suka Cita dalam Jejak Kehidupan Akademis

Menjadi dosen bagi saya bukan sekadar profesi, melainkan panggilan untuk menyalakan cahaya kecil di ruang-ruang pikir yang sedang bertumbuh. Di setiap awal semester, ketika wajah-wajah baru memenuhi kelas dengan harapan dan keraguan, saya diingatkan bahwa tugas saya bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membangun keberanian untuk bertanya dan ketekunan untuk mencari kebenaran.

Kehidupan akademis mengajarkan saya bahwa belajar adalah perjalanan tanpa garis akhir. Di tengah kesibukan menyusun rencana pembelajaran, membimbing penelitian, dan menelaah karya ilmiah, saya justru menemukan diri saya sebagai pembelajar yang tak pernah selesai. Mahasiswa sering kali menghadirkan perspektif yang segar—menguji asumsi saya, memperkaya diskusi, bahkan menantang cara pandang yang selama ini saya anggap mapan. Dari mereka, saya belajar kerendahan hati intelektual.

Suka cita terbesar saya hadir ketika menyaksikan mahasiswa berkembang. Ada kebahagiaan yang sulit dilukiskan saat melihat mereka yang dahulu ragu kini mampu berdiri percaya diri mempresentasikan gagasannya. Dalam momen-momen seperti itulah saya menyadari bahwa peran seorang dosen bukan membentuk mereka menjadi salinan diri kita, melainkan menemani mereka menemukan jati diri dan suaranya sendiri.

Di ruang penelitian, saya belajar mencintai proses. Tidak semua upaya berakhir pada temuan gemilang atau publikasi yang membanggakan. Namun di balik setiap kegagalan, terdapat pelajaran tentang ketekunan, disiplin, dan kesabaran. Saya memahami bahwa ilmu bukan sekadar hasil, melainkan proses panjang yang ditempa oleh keraguan dan diuji oleh waktu. Pengabdian kepada masyarakat juga memberi makna tersendiri. Ketika ilmu yang selama ini dipelajari dapat menjawab persoalan nyata, saya merasakan bahwa akademik tidak berhenti di ruang seminar atau jurnal ilmiah. Ia hidup, bergerak, dan menemukan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, kehidupan akademis bagi saya adalah perjalanan merawat makna—makna dalam kata-kata yang diajarkan, dalam penelitian yang dikerjakan, dan dalam relasi yang dibangun. Di antara tumpukan buku dan diskusi yang tak pernah usai, saya menemukan kebahagiaan yang sederhana namun mendalam: menjadi bagian dari proses tumbuhnya generasi yang kelak mungkin akan melampaui saya.

Kesetiaan dan pertemanan

Loyalitas dalam pertemanan kampus tumbuh dari kepercayaan, ketulusan, dan komitmen untuk saling mendukung. Ia hadir dalam kerja tim yang solid, dalam diskusi yang saling menghargai, merasa memiliki ikatan yang tak terucap. Pertemanan adalah ruang hangat tempat hati merasa nyaman, bukan karena lamanya waktu bersama, tetapi karena tulusnya rasa saling menjaga. Dalam sebuah circle yang saling mendukung, saya menjadi individu yang tumbuh tanpa takut dihakimi, berbagi tanpa ragu, dan berdiri tanpa merasa sendirian. Keterikatan yang terbangun bukan sekadar kebiasaan berkumpul, melainkan ikatan kepercayaan, empati, dan kesetiaan yang saling menguatkan.

Di dalam persahabatan yang menjadi penyejuk saya mengenal kalian semua sahabatku....

“Ibu: Widi, Lussia, Fadilla, Titania, Dura, Tien, Ike, Tri, Yuniar dan Theresia (alm) serta semua temanku yang sangat menyenangkan yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu, tawa menjadi penyembuh, perbedaan menjadi pelengkap, dan masalah terasa lebih ringan karena dipikul bersama.

Pak Teguh yang suka menyematkan dan mengejutkan dengan semua pernyataannya...Pak fatur yang dianggap sebagai sesepuh oleh semua kalangan. Pak Yunus yang ternyata tidak segalak pikiran orang, Pak Agus, Pak Nizar sebagai partner lama dan Pak Rifki yang saat ini mendampingi dan menjadi partner rutinitas saya di akademik. Tim kecil yang tangguh di program pasca sarjana (Mela, Fafa, Anas, Yopy, Fajar, Bu Ninik), terimakasih untuk kalian semua yang akan menjadi penyemangat dalam rutinitas saya yang baru. dan satu nama “Bapak Tanadi Santoso” yang membuka wawasan dan membantu saya melihat hal-hal dari sisi yang berbeda dan juga mengubah cara saya memahami situasi ini. Terimakasih Bapak...

Mereka tidak hanya hadir saat segalanya mudah, tetapi juga tetap tinggal ketika keadaan sulit. Circle yang sehat bukan tentang siapa yang paling sempurna, melainkan tentang siapa yang tetap saling merangkul dalam proses menjadi lebih baik.

Rutinitas receh yang mengikat hati

Dalam riuh rendah kehidupan akademik yang penuh tenggat waktu, teori, dan tuntutan prestasi, ada satu momen sederhana yang sering luput dari perhatian, namun menyimpan makna yang mendalam: makan bersama di kala siang sambil berdiskusi. Di antara piring yang tersaji dan tawa yang pecah tanpa rencana, persahabatan menemukan ruangnya untuk tumbuh dengan jujur dan hangat.

Makan bersama bukan sekadar mengisi kebutuhan fisik, melainkan juga merawat kebutuhan batin. Di meja sederhana itulah sekat formalitas runtuh. Gelar, indeks prestasi, dan ambisi pribadi seakan melebur menjadi percakapan yang setara. Dalam suasana santai, ide-ide mengalir lebih bebas. Diskusi tentang teori bisa berubah menjadi refleksi kehidupan; perdebatan ilmiah bertransformasi menjadi saling menguatkan dalam menghadapi kegagalan dan tekanan akademik.

Sahabatku dalam kehidupan akademik bukan hanya mereka yang duduk bersebelahan di ruang dosen, tetapi mereka yang bersedia mendengarkan keresahan memberi sudut pandang baru saat gagasan terasa buntu, dan mengingatkan bahwa nilai bukan satu-satunya ukuran keberhargaan diri. Kebersamaan saat makan siang menghadirkan ruang aman untuk berbagi—tentang mimpi, ketakutan, bahkan keraguan yang tak selalu terucap di forum resmi.

Dari aktivitas yang tampak sederhana itu, lahir kolaborasi, empati, dan kedewasaan berpikir. Persahabatan yang ditempa melalui diskusi-diskusi ringan sering kali menjadi pondasi kuat bagi perjalanan intelektual yang panjang. Karena pada akhirnya, akademik bukan hanya tentang seberapa banyak pengetahuan yang kita kumpulkan, tetapi juga tentang siapa saja yang berjalan bersama kita dalam prosesnya.

Di sela-sela suapan dan pertukaran gagasan, kita belajar bahwa sahabat adalah cermin yang jujur sekaligus penopang yang kokoh. Mereka hadir bukan hanya untuk merayakan keberhasilan, tetapi juga untuk menemani dalam proses—yang sering kali lebih berat daripada hasil. Dan mungkin, kelak ketika semua capaian akademik telah diraih, yang paling membekas bukan hanya ilmu yang dipelajari, melainkan kenangan makan siang sederhana yang sarat makna, bersama sahabat yang menjadikan perjalanan itu terasa berarti.

SUPER TRAINER: BERANI MELANGKAH, BERTUMBUH, DAN MENGAJAR DENGAN CINTA.

Armenia Widiastuti

Menemukan Diri

Halo, saya Armenia Widiastuti. Banyak yang mengira saya lahir di negara Armenia, padahal saya lahir dan besar di Jakarta. Nama itu diberikan ayah saya dengan harapan saya tumbuh menjadi perempuan yang kuat, menginspirasi, dan membagikan ilmu bagi banyak orang.

Saya lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya Jakarta pada 2011. Saya bukan mahasiswa pintar, tetapi saya rajin, tekun, dan berkomitmen menyelesaikan apa yang saya mulai. Namun, saya segera sadar bahwa lulus dari kampus ternama tidak otomatis membawa saya ke perusahaan impian.

Kesempatan pertama datang dari seorang dosen yang memberi saya proyek rekrutmen di beberapa kota di Jawa Barat. Proyek seminggu itu memberi bayaran Rp1.250.000, penghasilan pertama yang sangat berarti bagi saya. Dari sana, saya memulai karier sebagai *freelancer* di dunia *training* dan rekrutmen: menjadi *observer*, asisten *trainer*, hingga terlibat dalam psikotes dan *assessment*.

Pekerjaan ini membawa saya berkeliling Indonesia, bertemu banyak orang, belajar langsung di lapangan, dan tetap mendapatkan penghasilan. Bahkan saya pernah terlibat dalam proses rekrutmen di perusahaan besar yang dulu menolak lamaran saya. Saat itu saya tersenyum dalam hati, kadang kita kembali ke tempat yang sama, tetapi dalam peran berbeda.

Namun, setelah 6–7 tahun, saya mulai merasa stagnan. Tidak ada jenjang karier, penghasilan tidak tetap, dan sering kali saya diremehkan karena belum bergelar S2 atau psikolog. Pernah juga instruksi tes yang saya berikan diulang kembali oleh senior di depan peserta, seolah kompetensi saya diragukan.

Tantangan terbesar datang saat saya mewawancarai kandidat level tinggi di sebuah BUMN. Ia meremehkan saya karena usia saya di bawah 30 tahun, seusia anaknya. Selama tiga jam interview, saya membuktikan bahwa kompetensi tidak ditentukan usia. Dari situ saya belajar tentang kredibilitas, ketegasan, dan ketahanan mental.

Perlahan saya naik level: dari asisten menjadi *assessor*, dari *observer* menjadi fasilitator, hingga akhirnya menambah pengalaman lewat *coaching*. Meski laporan akhir tetap ditandatangani psikolog lain, saya tahu setiap proses sedang membentuk karakter saya.

“Setia pada perkara kecil, maka Tuhan akan mempercayakan perkara yang lebih besar.”

Titik Balik

Sembilan tahun menjadi *freelancer* membuat saya merenung: apakah ini tujuan akhir saya?

Setiap mengikuti tes psikologi *Draw a Man*, saya selalu menggambar diri sedang mengajar. Saat duduk sebagai *observer* di belakang ruangan, saya sering berdoa, “Tuhan, suatu hari izinkan saya berdiri di depan kelas untuk mengajar.”

Titik balik itu datang saat pandemi COVID-19. Di tengah ketidakpastian, saya memilih bertumbuh. Saya mengikuti banyak *webinar*, melanjutkan studi S2 Manajemen Bisnis di Institut Asia Malang, mengambil sertifikasi, dan terus mengasah kemampuan. Perlahan saya mulai diundang menjadi narasumber webinar dan mengajar leader dari berbagai daerah di Indonesia. Saya jatuh cinta pada dunia training.

Suatu hari saya bertanya, “Siapa Armenia lima tahun dari sekarang?” Jawabannya jelas: *trainer* profesional yang menginspirasi melalui pembelajaran.

Saya pun memutuskan berhenti menjadi *freelancer* di bidang rekrutmen dan assessment. Saya juga memutuskan berhenti menjadi *observer* atau asisten *trainer*. Saya bertekad fokus sebagai *trainer*. Tahun 2023 saya mengambil sertifikasi *trainer* dan dalam enam bulan berhasil mencapai 100 jam mengajar pertama.

“Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

Opportunity & Luck

Awal karier sebagai *trainer* penuh kejutan. Saya sering menjadi “ban serep”, menggantikan *trainer* yang berhalangan.

Kesempatan pertama: beberapa hari sebelum pelatihan dua hari penuh di luar kota, *trainer* utama sakit. Saya diminta menggantikan. Takut? Tentu. Tapi saya memilih melangkah.

Kesempatan kedua: sehari sebelum acara, saya diminta mengajar para *trainer* senior untuk materi baru. Mereka adalah para *trainer* yang dulu saya bantu dan saya sebagai asisten mereka. Kini saya berdiri di depan mereka sebagai *trainer*.

Kesempatan ketiga: seminar motivasi untuk 500 peserta dalam acara gathering perusahaan. Lagi-lagi saya menggantikan *trainer* senior.

Dari pengalaman itu saya belajar bahwa keberuntungan adalah pertemuan antara kesempatan dan persiapan. Kutipan Seneca selalu mengingatkan saya: “*Luck is where opportunity meets preparation.*”

Setelah lulus S2, saya mendapat kesempatan mengajar webinar 200–250 peserta. Saat pandemi berakhir, saya mengisi seminar tatap muka 3 jam untuk 150 leader dan pemilik bisnis. Awal tahun berikutnya, saya dipercaya mengajar dua kali berturut-turut dalam Meeting Nasional dengan hampir 100 peserta.

Setiap momen membuat saya berkata: Tuhan baik. Tidak ada langkah yang sia-sia ketika kita mau dipersiapkan.

Saya tidak berjalan sendiri. Keluarga, mentor, dan coach memberi dukungan, ilmu, dan feedback yang membangun. Mereka membantu saya bertahan saat sulit, berani saat ragu, dan berhenti sejenak saat perlu evaluasi. Saya percaya motivasi internal membuat kita bergerak, tetapi motivasi eksternal membuat kita melompat lebih jauh.

Membangun AW Consulting

Tahun 2022 saya mulai rutin mengajar kelas *online*. Tahun 2023 saya menulis buku pertama, *I’m Super Mom & Happy*. Tahun 2024 menjadi tahun bersejarah: buku kedua, *Super Trainer*, terbit pada 21 September 2024, sekaligus menjadi hari lahir AW Consulting (Armenia Widiastuti Consulting).

Melalui AW Consulting, saya memiliki misi membantu individu dan organisasi bertumbuh melalui *training* dan *coaching* agar menjadi versi terbaik diri mereka.

Saya menemukan *passion* saya: membantu orang menemukan kekuatan dan talenta mereka. Dari sinilah lahir dua program utama:

- *Growth With Strengths (Training)*
- *Find Your Strengths (Coaching)*

Coach terbaik bukan yang memberi semua jawaban, tetapi yang membuka pintu hebat dalam diri *coachee*.

Sukses Ala Super Trainer

Selama 15 tahun berkecimpung di dunia training, saya merangkum perjalanan ini dalam sebuah formula sederhana: *Success = Passion + Purpose + Growth + Branding + Experience + Networking*. Semuanya dimulai dari *passion* dan *purpose*, menemukan “*why*” yang kuat, karena training bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan untuk memberdayakan orang lain. Ketika alasan kita jelas, energi kita akan berbeda setiap kali mengajar. Selanjutnya adalah *growth*, yaitu komitmen untuk terus belajar tanpa henti, mengikuti pelatihan, sertifikasi, dan meng-*upgrade* keterampilan secara konsisten agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Personal branding juga penting, karena orang memilih trainer bukan hanya dari materi, tetapi dari keunikan dan nilai diri yang dibangun melalui karya, media sosial, maupun panggung seminar. Di dalam kelas, fokus pada *experience*, menciptakan pengalaman belajar yang hidup melalui *storytelling*, aktivitas interaktif, *coaching*, dan refleksi agar peserta benar-benar mengalami transformasi. Dan yang tak kalah penting adalah *networking*, karena relasi membuka banyak pintu. Bangun hubungan yang tulus dengan peserta, mentor, dan sesama *trainer*, bukan untuk sekadar menjual, tetapi untuk memberi nilai terlebih dahulu.

Berani melangkah, bertumbuh, dan mengajar dengan cinta adalah makna terdalam dari perjalanan saya menjadi *Super Trainer*. Lima belas tahun perjalanan ini penuh tantangan, air mata, doa, dan mukjizat. Ada masa diremehkan, merasa ragu, bahkan ingin berhenti. Namun di setiap proses itu, saya belajar bahwa menjadi *Super Trainer* bukan tentang panggung besar atau jumlah peserta, melainkan tentang hati yang tetap setia. Setia belajar. Setia melayani. Setia mengajar dengan cinta.

Saya memahami bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar ketika kita mau setia pada proses dan terus bertumbuh. Cinta pada panggilan membuat saya bertahan. Cinta pada pembelajaran membuat saya berkembang. Dan cinta pada manusia membuat saya ingin terus berbagi.

Melalui AW Consulting, saya ingin menghadirkan ruang bertumbuh yang bukan hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga menyentuh hati. Jika Anda ingin membawa perubahan positif dalam tim, organisasi, atau diri Anda sendiri, mari kita melangkah bersama dengan keberanian dan cinta.

Karena saya percaya, perjalanan seribu mil selalu dimulai dengan satu langkah kecil dan ketika langkah itu diambil dengan cinta, ia akan membawa kita pada dampak yang jauh lebih besar.

Ada satu cerita yang selalu tinggal di hati saya. Setiap kali saya lelah, ragu, atau terlalu fokus pada pencapaian, cerita ini seperti mengetuk pelan dan mengingatkan saya kembali pada makna menjadi *Super Trainer*:

Dikisahkan sebuah keluarga sederhana, ayah, ibu, dan tiga anak didatangi tiga malaikat pada suatu senja yang hening. Ketiganya berdiri di depan rumah dengan cahaya yang berbeda.

“Aku adalah Malaikat Kesuksesan,” kata yang pertama.

“Aku Malaikat Kekayaan,” ujar yang kedua.

Dan yang ketiga tersenyum lembut, “Aku Malaikat Cinta.”

Mereka hanya boleh memilih satu malaikat untuk tinggal dan menjaga rumah itu.

Sang ayah langsung berbicara tegas. Ia ingin Malaikat Kesuksesan. Ia membayangkan jabatan yang tinggi, posisi terhormat, pengakuan, penghargaan, nama baik yang disegani banyak orang.

Sang ibu tak kalah yakin. Ia memilih Malaikat Kekayaan. Ia membayangkan rumah yang lebih besar, kehidupan yang lebih nyaman, tas indah, tabungan yang melimpah, rasa aman secara finansial.

Perdebatan berlangsung lama. Masing-masing merasa pilihannya paling benar.

Namun di sudut ruangan, ketiga anak itu saling berpandangan. Dengan suara yang polos namun jujur, mereka berkata, “Kami hanya ingin Malaikat Cinta. Kami ingin rumah ini hangat. Kami ingin Ayah dan Ibu tidak sering bertengkar. Kami ingin kita saling menyayangi.”

Ruangan itu mendadak sunyi.

Setelah perenungan panjang, ayah dan ibu akhirnya mengalah. Demi anak-anak, mereka memilih Malaikat Cinta.

Ketika Malaikat Cinta melangkah masuk ke dalam rumah, sesuatu yang tak terduga terjadi. Dua malaikat lainnya, Kesuksesan dan Kekayaan ikut berjalan di belakangnya.

Keluarga itu terkejut. “Bukankah kami hanya memilih satu?”

Malaikat itu tersenyum dan berkata, “Di mana ada cinta yang tinggal dan dipelihara, di situ kesuksesan dan kekayaan akan mengikuti.”

Cerita ini selalu mengingatkan saya: menjadi Super Trainer bukan tentang panggung, bukan tentang jumlah peserta, bukan tentang honorarium terbesar. Semua itu bisa datang. Tetapi jika cinta tidak menjadi fondasi, semuanya akan terasa kosong.

Ketika kita bekerja dengan cinta, cinta pada panggilan, cinta pada proses, cinta pada manusia yang kita layani maka keberhasilan akan mengikuti. Kesuksesan akan menemukan jalannya. Bahkan kekayaan pun datang tanpa kita kejar dengan gelisah. Karena pada akhirnya, yang membuat kita benar-benar “super” bukanlah gelar, jabatan, atau pencapaian. Melainkan hati yang memilih cinta terlebih dahulu.

Just Another Day



CATATAN TENTANG HARI-HARI YANG MEMBENTUK SAYA

Jun Susanto

Sejak kecil, saya termasuk anak yang menyukai sekolah. Bukan karena semuannya mudah, tetapi karena saya percaya bahwa belajar adalah jalan untuk bergerak maju. Saya menikmati rutinitas bangun pagi, memakai seragam, dan duduk di bangku kelas. Hari-hari sekolah terasa sederhana, namun di situlah semangat saya tumbuh—pelan, tetapi konsisten. Saya tidak tahu persis akan menjadi apa di masa depan. Tetapi sejak awal, saya memiliki keyakinan sederhana: pendidikan harus membawa saya pada kehidupan yang lebih baik.

Jawaban Jujur Seorang Anak SMP

Saat saya duduk di kelas 1 SMP, seorang teman akrab ayah saya bertanya, “Nanti mau sekolah di mana?”

Tanpa berpikir panjang, saya menjawab dengan polos, “Saya mau sekolah di tempat yang lulusannya bisa dapat uang banyak.”

Jawaban itu mungkin terdengar naif. Namun bagi saya saat itu, itu adalah kejujuran. Saya tidak berbicara tentang prestise, gelar, atau kebanggaan. Saya berbicara tentang realitas hidup. Tentang keinginan untuk mandiri, membantu keluarga, dan memiliki masa depan yang layak. Hari itu terasa biasa. Tidak ada yang istimewa. Tetapi saya baru menyadari bertahun-tahun kemudian bahwa jawaban sederhana itu adalah benih arah hidup saya.

Masa SMA: Disiplin di Hari-Hari Panjang

Memasuki SMA, semangat itu tidak berkurang. Saat kelas 2, hampir setiap hari saya mengikuti les tambahan Bahasa Inggris di LIA dan bimbingan belajar persiapan UMPTN. Hari-hari saya panjang. Pagi sekolah, sore les, malam belajar.

Tidak selalu menyenangkan. Ada lelah. Ada jenuh. Tetapi saya menjalaninya sebagai rutinitas, sebagai *just another day* yang harus dilalui dengan disiplin.

Di kelas 3, saya mengikuti bimbingan belajar Siki Mulyono. Fokus saya satu: masuk universitas negeri. Saya belajar dengan sungguh-sungguh, dan hasilnya terlihat. Saat lulus SMA, saya meraih nilai Ebtanas Murni tertinggi se-Kabupaten Bekasi.

Namun hidup ternyata tidak selalu mengikuti logika usaha dan hasil.

Ketika Usaha Tidak Berbanding Hasil

Dari peringkat 1 hingga 10 di kelas saya, sembilan siswa lainnya diterima di universitas negeri. Hanya satu yang tidak diterima—dan itu adalah saya, peringkat 1. Saat itu, rasanya campur aduk: kecewa, bingung, dan bertanya-tanya, “Mengapa?”

Hari itu bukan hari yang dramatis. Tidak ada air mata berlebihan. Tetapi ada rasa sunyi—perasaan bahwa semua usaha belum tentu menghasilkan seperti yang kita harapkan.

Akhirnya, saya melanjutkan studi di Fakultas Teknik Jurusan Elektro Universitas Kristen Satya Wacana, yang saat itu dikenal sebagai salah satu fakultas elektro terbaik di Asia Tenggara. Belakangan saya memahami: mungkin inilah jalur yang memang harus saya tempuh. Disinilah saya mendapatkan teman-teman yang kelak menjadi rekan kerja saya, tempat membangun pondasi profesional saya.

Dunia Kerja dan Hari-Hari Profesional

Saya lulus dan pada Agustus 1995 mulai bekerja di sebuah perusahaan Eropa sebagai Sales Engineer. Produk yang saya tangani adalah *Test and Measuring Equipment: multimeter, oscilloscope, hingga LAN analyzer*. Dunia kerja membuka realitas baru—tentang target, tanggung jawab, dan kepercayaan. Hari-hari saya kembali dipenuhi rutinitas. Presentasi, kunjungan pelanggan, diskusi teknis. Tidak ada yang spektakuler. Tetapi setiap hari mengajarkan satu hal: profesionalisme dibangun dari konsistensi.

Krisis Moneter: Hari yang Mengubah Arah

Ketika krisis moneter melanda, banyak unit usaha dalam grup perusahaan Eropa tempat saya bekerja tidak mampu bertahan. Namun departemen kami masih bisa berjalan karena fokus pada perusahaan-perusahaan *export-oriented*. Tetapi keputusan bisnis di tingkat pusat berkata lain. Beberapa unit, termasuk departemen kami ternyata sudah dijual. Kami harus menerima kenyataan untuk dirumahkan. Hari itu kembali terasa seperti *just another day*. Tidak ada drama besar. Tetapi dampaknya sangat besar.

Memilih Bertanggung Jawab

Saya berdiskusi panjang dengan manajer saya. Kami sepakat menggunakan uang pesangon bukan untuk bertahan sementara, tetapi untuk membangun perusahaan sendiri—melanjutkan bisnis dan relasi yang selama ini kami tangani. Keputusan itu bukan keputusan heroik. Ia adalah keputusan realistis. Diambil di hari biasa. Tanpa jaminan berhasil. Namun dari sanalah saya belajar: keberanian sering lahir dari keterpaksaan, dan masa depan sering dibentuk dari pilihan-pilihan sunyi.

Belajar Kembali sebagai Profesional

Tahun 2012, perusahaan kami mengikuti seminar Pak Tanadi Santoso. Dari sanalah saya mulai mengenal beliau dan menjadikannya figur inspiratif dalam perjalanan berpikir dan bertumbuh. Pada Juli 2024, saya mengikuti program 5 Days MBA oleh tim BWI. Bulan Desember di tahun yang sama, saya melanjutkan dengan Strength Coaching Certification. Semua itu bukan karena saya kurang pengalaman, tetapi karena saya sadar bahwa belajar tidak pernah selesai. Keputusan untuk melanjutkan studi S2 Magister Manajemen lahir dari kesadaran itu.

Kembali Menjadi Mahasiswa

Kini, sebagai mahasiswa Magister Manajemen, sebagian besar hari saya kembali diisi oleh layar, diskusi daring, dan refleksi pribadi. Dua kali seminggu kuliah online, dua kali setiap semester datang ke Malang. Di salah satu proses itu, saya sempat mengalami langsung keteladanan Ibu Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M., yang kehadirannya membumi dan meninggalkan kesan personal dalam perjalanan akademik saya.

Penutup: Hari-Hari yang Tidak Pernah Biasa

Ketika saya menoleh ke belakang, tidak ada satu hari besar yang berdiri sendiri. Yang ada adalah rangkaian just another day—hari sekolah, hari gagal, hari bekerja, hari kehilangan, hari belajar kembali. Semua hari itu biasa. Tetapi bersama-sama, merekalah yang membentuk saya. Dan dari sanalah saya memahami makna Carpe Diem: bukan tentang mengejar hari luar biasa, tetapi tentang menjalani hari biasa dengan kesadaran dan tanggung jawab.

DARI RUANG UJIAN TESIS MENUJU KEBERANIAN MENAKLUKKAN BATAS

Ahmad Mufid

“Kita tidak bisa mengontrol hasil sepenuhnya, tapi kita bisa mengontrol kesungguhan.”

Hari itu terlihat seperti hari-hari lainnya di kampus. Langit Malang tidak sedang mendung, tidak pula terlalu cerah. Lorong kampus terasa biasa. Tidak ada karpet merah, tidak ada upacara perpisahan. Hanya langkah-langkah mahasiswa yang berdebar menuju ruang ujian tesis.

Dan di balik pintu itu, duduklah Ibu Theresia Pradiani. Bagi orang lain, mungkin itu hanya agenda akademik rutin: ujian tesis mahasiswa pascasarjana. Tetapi bagi saya, hari itu menjadi titik balik hidup—hari yang saya kira *just another day*, ternyata adalah hari yang mengubah arah keberanian saya.

Saya masih ingat bagaimana tangan saya sedikit gemetar saat membuka presentasi. Bukan karena saya tidak siap, tetapi karena saya tahu, di hadapan saya duduk seorang dosen (bersama dosen pembimbing dan penguji lainnya) yang bukan hanya cerdas, tetapi juga sangat jujur dalam menilai. Bu There tidak pernah menakutkan. Ia tenang. Tatapannya lembut, tetapi tajam. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian. Tidak memotong. Tidak menginterupsi tanpa alasan.

Setelah saya menyelesaikan paparan, suasana hening beberapa detik. Hening yang terasa panjang. Lalu beliau berkata, pelan namun pasti, “Ini penelitian yang baik. Tetapi kalau berhenti di sini, kamu hanya lulus. Kalau kamu berani melangkah lebih jauh, kamu akan tumbuh.” Saya tidak langsung memahami maksudnya. Hingga kemudian beliau melanjutkan, “Saya ingin kamu menerbitkan ini di jurnal terindeks Scopus. Jangan puas hanya dengan ijazah.”

Jujur, saat itu dada saya terasa sesak. Ujian tesis saja sudah cukup membuat saya lelah secara fisik dan mental. Dan kini, tantangan baru berdiri di depan

saya. Bagi saya, itu bukan lagi sekadar revisi. Itu adalah lompatan. Bagi sebagian mahasiswa mungkin berharap dosen penguji akan berkata, “sudah cukup” atau, “revisi sedikit saja.” Tetapi Ibu There tidak pernah memelihara zona nyaman. Beliau tidak ingin kami hanya menjadi lulusan. Ia ingin kami menjadi kontributor ilmu. “Ilmu itu harus punya gaung,” katanya. “Kalau hanya tersimpan di rak perpustakaan, ia akan diam. Padahal ilmu seharusnya berdialog.”

Saat itu, menerbitkan tulisan di jurnal terindeks Scopus terasa seperti gunung tinggi. Saya membayangkan proses yang panjang: penyempurnaan metodologi, penguatan literatur, perbaikan bahasa akademik, penyesuaian template jurnal, hingga kemungkinan ditolak.

Saya sempat bertanya dalam hati, mengapa harus sejauh ini? Bukankah lulus sudah cukup? Namun tatapan beliau hari itu membuat saya sadar: beliau sedang mengajarkan sesuatu yang lebih besar daripada sekadar publikasi. Beliau sedang mengajarkan *Carpe Diem* dalam bentuk yang paling akademik—memaksimalkan momentum.

Dus, ujian tesis itu secara administratif hanyalah satu tahapan. Di kalender kampus, ia hanya tercatat sebagai jadwal sidang. Tetapi bagi saya, itu adalah hari ketika standar hidup saya dinaikkan. Ibu There tidak memaksa dengan ancaman. Ia menantang dengan keyakinan. Ia berbicara seolah-olah saya mampu, bahkan ketika saya sendiri ragu. “Kalau kamu tidak percaya diri, pinjam dulu kepercayaan saya,” katanya sambil tersenyum tipis. Kalimat itu menembus jauh lebih dalam daripada kritik metodologi mana pun. Hari itu bukan tentang kelulusan. Itu tentang keberanian untuk tidak berhenti di batas minimal. Dan sekarang, setelah beliau tiada, saya menyadari bahwa tantangan itu adalah bentuk kasih sayang yang paling jujur.

Maka perjalanan menuju publikasi bukan perjalanan singkat. Ada revisi yang terasa tak ada ujung. Ada email penolakan yang membuat hati turun. Ada malam-malam panjang memperbaiki kalimat demi kalimat agar sesuai standar jurnal. Dan dalam setiap proses itu, suara beliau seperti ikut menemani. “Perbaiki, bukan menyerah.” “Kalau ditolak, berarti masih ada yang bisa diperkuat.” “Jangan alergi terhadap kritik.” Saya mulai memahami bahwa publikasi di jurnal terindeks bukan sekadar prestise. Ia adalah latihan ketekunan, latihan kerendahan hati, latihan konsistensi. Ilmu yang diterbitkan bukan hanya hasil penelitian. Ia adalah hasil karakter yang ditempa. Dan semua itu berawal dari satu hari yang saya kira biasa saja.

Kini, ketika saya melihat kembali perjalanan itu, saya menyadari satu hal: Ibu There tidak sedang mengejar angka indeks atau reputasi kampus semata.

Ia sedang membentuk mental akademisi. Di era di mana banyak orang puas dengan “cukup”, beliau mengajarkan arti “maksimal.” *Carpe Diem* dalam versinya, bukan tentang gegap gempita pencapaian. Ia tentang kesediaan untuk tidak menurunkan standar diri sendiri. Beliau pernah berkata dalam satu diskusi, “Kita tidak bisa mengontrol hasil sepenuhnya. Tapi kita bisa mengontrol kesungguhan.” Dan kesungguhan itulah yang ia tuntut—dengan penuh kasih sayang.

Maka ketika kabar wafatnya beliau sampai kepada kami, saya terdiam lama. Ingatan saya kembali ke ruang ujian tesis itu. Ke suara tenangnya. Ke tantangan yang dulu terasa berat. Saya bersyukur beliau tidak memilih jalan mudah dengan hanya meluluskan tanpa dorongan lebih. Karena dari situlah saya belajar bahwa hidup tidak boleh dijalani setengah hati. Hari itu—yang dulu saya kira hanya salah satu hari paling menegangkan dalam hidup akademik saya—ternyata menjadi salah satu hari paling membentuk dalam hidup profesional saya. Jika beliau tidak menantang saya saat itu, mungkin saya akan berhenti di zona aman. Mungkin saya tidak akan pernah tahu bahwa saya mampu melampaui batas yang saya buat sendiri.

Dan bagi saya, makna *Carpe Diem* itu akan selalu terikat pada ruang ujian tesis dan sosok Ibu There. Hari itu tidak dirayakan dengan tepuk tangan panjang. Tidak ada musik latar. Tidak ada foto yang viral. Namun hari itu memaksa saya bertanya: apakah saya hanya ingin lulus, atau ingin bertumbuh? Apakah saya hanya ingin selesai, atau ingin memberi dampak? Ibu There mengajarkan bahwa setiap hari menyimpan kemungkinan. Bahkan hari yang terlihat biasa sekalipun. *Just another day*—bisa menjadi hari ketika standar hidup kita berubah. Bisa menjadi hari ketika keberanian kita diuji. Bisa menjadi hari ketika seorang pendidik menyalakan api kecil yang tak pernah padam.

Kini, ketika saya membaca kembali artikel yang akhirnya terbit, saya tidak melihatnya hanya sebagai capaian akademik. Saya melihatnya sebagai bukti bahwa seseorang pernah percaya kepada saya lebih dulu. Dan itulah warisan terbesar seorang guru: bukan sekadar ilmu, tetapi kepercayaan. Terima kasih, Ibu Theresia Pradiani, untuk tantangan yang dulu terasa berat, untuk standar yang tidak pernah diturunkan, untuk keyakinan yang kau pinjamkan saat saya meragukan diri sendiri.

Hari itu mungkin hanyalah satu jadwal di kalender kampus. Tetapi bagi saya, itu adalah hari ketika saya belajar arti sesungguhnya dari memaksimalkan kesempatan. Dan kini, setiap kali saya menghadapi tantangan baru, saya selalu teringat satu kalimat sederhana yang mengubah hidup saya: “Kalau hanya ingin cukup, kamu akan berhenti. Kalau ingin bertumbuh, kamu akan melangkah.”

Carpe Diem, karena tidak ada hari yang benar-benar biasa!

(NOT) JUST ANOTHER DAY

Silvia Arista Haryono

12.12.2024

Bagi para penggemar belanja *online*, tanggal dan bulan kembar biasanya berarti saatnya melakukan shopping war dan meraup keuntungan diskon besar-besaran karena toko-toko *online* sedang menggelar gebyar diskon di *platform* mereka masing-masing.

Pagi itu aku bangun seperti biasa sesaat setelah *alarm handphone*-ku mengumumkan bahwa sudah saatnya bangun dan jam menunjukkan pukul 5 pagi. Aku memang sengaja menyetel alarm *handphone*-ku bisa membacakan nama *alarm* dan jamnya. Dan alarm kusetel jam 5 pagi bukan karena aku juga akan melakukan *shopping war* di *marketplace* hari itu, tetapi karena hari itu adalah hari kerja biasa dan aku harus menyiapkan kebutuhan suami dan anakku memulai hari mereka dan melakukan aktifitas mereka masing-masing.

Tapi hari itu, tanggal 12 Desember 2024 bukan sekedar hari biasa bagiku. Hari itu bukan sembarang hari Kamis karena pada tanggal 12 Desember 2024 pukul 10.00 aku terjadwalkan untuk menempuh ujian tesis program magister manajemen yang kuambil di Institut Asia Malang. Perjalanan perwujudan mimpiku untuk bisa menempuh pendidikan S2 dan meraih gelar pascasarjana mencapai puncaknya di hari Kamis, 12 Desember 2024 itu di mana aku akan mempertahankan karya tesisku di hadapan 2 orang dosen penguji dan didampingi oleh 2 orang dosen pembimbingku.

3 bulan sebelumnya – suatu waktu di bulan September 2024

Malam itu aku dan teman-teman kelompokku bertemu di ruang Zoom dengan dosen pembimbing kami dan itu merupakan pertemuan perdana sekaligus memulai perjalanan panjang namun singkat dalam penulisan tesis kami. Saat itu, kami harus mempresentasikan secara ringkas judul tesis, latar belakang dan rumusan masalah yang akan kami angkat.

Bimbingan demi bimbingan setiap minggunya kuhadiri dengan rajin – meskipun aku waktu itu sering merasa tetap ”tersesat” setelah menghadiri bimbingan. Setiap malam sepulang kantor, sebisa mungkin aku menulis dan

membenahi naskah proposal tesisku yang masih terlihat kabur dan tidak jelas bagaimana nanti akhirnya. Jurnal demi jurnal kubaca dengan teliti untuk mencari mana yang cocok untuk kujadikan acuan literatur pendukung tesisku. Sampai tiba waktunya untuk membuat kuesioner dan menyebarkan kepada para responden. Puji syukur, responden penelitianku yang adalah para orang tua siswa di sekolahku sangat responsif dan dengan sukarela mengisi kuesioner yang kubagikan kepada mereka.

Di akhir bulan November 2024, untunghlah pekerjaanku sudah tidak terlalu banyak menuntut energi dan konsentrasiku karena semua kegiatan sekolah sudah berakhir dan kami memasuki libur akhir semester. Begitu sekolah tempatku bekerja memulai libur akhir semester sekaligus akhir tahun, hidupku tercurah hanya untuk mengerjakan, menulis dan menyelesaikan tesisku.

Sepuluh hari pertama di bulan Desember 2024 kuhabiskan hidupku di depan laptop untuk menuntaskan naskah tesisku. Di pagi hari segera setelah suami dan anakku pergi untuk beraktifitas, seperti terhipnotis aku bergerak menuju meja kerjaku, duduk berhadapan dan beradu dengan laptopku. Aku seperti terhisap masuk ke dalam bubble di mana semua pikiran dan dunia di sekitarku hanya ada aku, laptop dan naskah tesisku yang masih berstatus work on progress. Berhenti sejenak untuk makan siang, aku terseret kembali ke depan laptopku dan melanjutkan mengetikkan huruf-huruf, kata-kata dan merangkai kalimat per kalimat untuk menyelesaikan bab demi bab tesisku. Di malam hari pun, apa yang kulakukan tidak berbeda dengan apa yang kujalani di pagi dan siang hari – hanya ada aku, laptop dan naskah tesis.

Dan ... di akhir hari kesepuluh bulan Desember 2024, aku berhasil mengumpulkan draft final tesisku kepada staf admin Institut Asia Malang yang memang merupakan tenggat pengumpulan naskah tesis yaitu 2 hari sebelum hari ujian tertutup digelar.

Lega?? Ohh....tentu tidak, teman! Mungkin ada sedikit perasaan lega karena akhirnya rampung juga draft tesisku, tapi aku tahu bahwa perjalananku belum berakhir di situ. Masih ada hari ujian di mana aku harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah kutulis.

12.12.2024 – dua jam sebelum ujian tertutup tesis

Dengan tidak sabar aku mengantar suamiku untuk segera berangkat bekerja. Sebelum memasuki mobilnya, suamiku sempat berkata sekilas ”Semoga sukses nanti sidangmu” yang kujawab singkat ”Thanks!”.

Setelah mobil suamiku sudah tidak terlihat, aku bergegas masuk kembali ke rumah. Meja kerjaku sudah kusiapkan semalam sebelumnya dengan laptop

dan naskah tesisku yang sudah rapi tertumpuk di atas meja. Naskah itu juga sudah kuberi label-label di setiap babnya untuk memudahkan aku mencari apa yang kubutuhkan dalam menjawab pertanyaan dari dosen penguji nantinya.

Siap dengan "kostum" maju sidang yaitu kemeja putih dan jaket almamater Institut Asia Malang, aku duduk di meja kerjaku dan menyalakan laptopku. Kubuka file presentasi yang juga sudah kusiapkan lalu membaca kembali slide demi slidanya sambil komat-kamit merapal kata-kata yang sudah kulatih selama 2 hari.

Jam di laptopku menunjukkan jam 09.30.

Dengan sedikit gemetar, tanganku mengarahkan kursor di laptopku untuk membuka tautan Zoom yang sudah dikirimkan oleh admin sehari sebelumnya. Di ruang Zoom belum ada satu orang pun selain aku dan admin. Aku diminta menunggu dosen penguji dan dosen pembimbingku. Aku hanya bisa mengiyakan dengan patuh sambil menata hati dan pikiran dan berkata dalam hati, *"This is it! The moment of truth!"*

Tak lama kemudian satu demi satu dosen pengujiku dan dosen pembimbingku memasuki ruang Zoom. Tak lama kemudian, kudengar suaraku sendiri menyapa dosen-dosen tersebut.

"Selamat pagi Bapak dan Ibu penguji dan dosen pembimbing yang saya hormati. Ijinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu ..."

Jam di laptopku menunjukkan pukul 11.40 menit.

Selesailah sudah...!

Semuanya terasa seperti mimpi. Presentasi tesisku berjalan cukup mulus. Semua pertanyaan dari dosen penguji dan juga dosen pembimbingku bisa kujawab dengan lancar. Lalu, aku diminta menunggu beberapa saat di ruang Zoom.

Dan kemudian, terdengarlah suara salah satu dosen pengujiku berkata kepadaku.

"Bu Silvia, selamat. Anda dinyatakan LULUS!"

"Ahhh....! Terima kasih Pak", pekik suaraku terdengar kegirangan.

"Setelah ini langsung melakukan revisi-revisi tesisnya yah", lanjut salah satu dosen pengujiku membawaku kembali ke ruang Zoom.

"Baik, Pak. Terima kasih banyak", sahutku dengan meyakinkan dan penuh semangat.

Lega. Bahagia. Terharu. Gembira. Lega (lagi). Bahagia (lagi).

Mungkin perasaan-perasaan itu juga yang sedang melanda orang-orang lain di hari itu, Kamis tanggal 12 bulan 12 tahun 2024 karena mereka berhasil memenangkan shopping war. Tapi bagiku, kebahagiaanku hari itu karena aku sudah berhasil memenangkan sidang tesis pascasarjanaku.

12 Desember 2025

Tidak ada keceriaan maupun ketegangan yang menyenangkan di hari itu. Sangat berbeda dengan satu tahun sebelumnya, di waktu yang sama di mana aku menyiapkan diri untuk maju sidang tesis pascasarjanaku.

Hari itu, aku kembali duduk di meja kerjaku, berhadapan dengan laptopku dan mengakses *video live* YouTube ... bukan untuk apa-apa, tetapi untuk ikut mengantar Bu There dan memberikan hormatku yang terakhir kepada beliau.

Selamat jalan, Bu Theresia Pradiani.

Terima kasih sudah menjadi bagian perjalanan indah dalam meraih mimpiku.

JUST ANOTHER DAY, OR A NEW BEGINNING? MENGUBAH RUTINITAS MENJADI KESEMPATAN

Surjo Widodo

Pukul 04.30 pagi biasanya hari saya sudah dimulai. Saat sebagian besar kota masih terlelap, saya memilih bangun lebih awal untuk memberi ruang pada diri sendiri sebelum hari bergerak cepat. Rutinitas pagi saya sebenarnya sederhana menikmati secangkir kopi hangat, menarik napas dalam-dalam, lalu melihat kembali agenda hari itu. Tidak selalu mudah menjaga konsistensi, apalagi ketika hari sebelumnya berakhir cukup larut. Namun saya percaya, cara kita memulai pagi sering menentukan bagaimana kita menjalani hari.

Waktu-waktu tenang di pagi hari itu menjadi semacam jangkar bagi saya. Ditengah tanggung jawab yang terus bertambah, saya membutuhkan momen singkat untuk menata pikiran dan mengingat kembali tujuan besar dari pekerjaan yang saya jalani. Dari pengalaman, hari yang dimulai dengan tergesa-gesa biasanya berakhir dengan kelelahan yang tidak perlu. Sebaliknya, ketika pagi dimulai dengan lebih sadar, ritme kerja terasa lebih terarah.

Sekitar pukul 07.00, saya sudah dalam perjalanan menuju kantor Jatim Timur Park 3 (JTP 3). Jalanan mulai ramai, dan justru di tengah ritme itulah saya kerap menemukan ruang refleksi yang paling jujur. Selama perjalanan, saya membiasakan diri memetakan prioritas hari itu—mulai dari rapat internal yang menuntut keputusan cepat, koordinasi proyek strategis yang membutuhkan ketelitian, hingga agenda di berbagai organisasi seperti APINDO, Kadin, dan forum lainnya yang membuka ruang jejaring. Tidak jarang pula saya harus bersiap untuk turun langsung ke lapangan.

Dulu, melihat jadwal seperti ini kadang terasa menekan. Kini, saya memilih memaknainya sebagai rangkaian kesempatan yang saling terhubung. Sebagai Direktur Utama JTP 3, saya memahami bahwa peran ini bukan hanya soal memastikan operasional berjalan baik. Ada tanggung jawab moral untuk menjaga kepercayaan, baik dari tim internal, mitra kerja, maupun para

pemangku kepentingan yang menggantungkan harapan pada setiap keputusan yang diambil. Di saat yang sama, keterlibatan saya dalam berbagai organisasi membuat ritme hari semakin dinamis. Pagi bisa dimulai dengan pembahasan teknis yang detail, menjelang siang berpindah ke forum strategis lintas sektor, sore hari berada di Lokasi proyek untuk melihat langsung progres di lapangan, dan malam sering kali masih diisi dengan membaca serta menelaah berbagai dokumen penting.

Saya tidak menutup mata bahwa ritme seperti ini melelahkan. Ada hari-hari ketika energi terasa terkuras, dan ada momen ketika keputusan harus diambil dalam waktu yang sangat terbatas. Namun perjalanan ini juga mengajarkan saya banyak hal tentang fokus, ketahanan, dan yang paling penting kesadaran dalam bekerja. Kalau boleh jujur, ada masa ketika semua kesibukan itu hampir terasa berjalan otomatis. Agenda demi agenda terselesaikan, target demi target tercapai, tetapi saya pernah berhenti sejenak dan bertanya pada diri sendiri: apakah saya benar-benar hadir dalam setiap proses ini, atau hanya sekadar bergerak mengikuti arus? Pertanyaan itu sederhana, tetapi cukup menggugah saya untuk melihat kembali cara saya bekerja.

Saya tidak langsung membuat perubahan besar. Tidak ada keputusan drastis yang mengubah seluruh sistem kerja. Saya hanya mulai dari kebiasaan kecil: memberi jeda beberapa menit setiap pagi sebelum aktivitas benar-benar bergerak cepat. Di momen singkat itu, saya mencoba melihat ulang bukan hanya apa yang harus selesai, tetapi untuk apa semua ini dilakukan. Siapa yang akan merasakan manfaatnya? Dampak apa yang ingin benar-benar kita ciptakan? Pertanyaan-pertanyaan kecil ini ternyata perlahan mengubah cara saya memandang rutinitas.

Sejak saat itu, keterlibatan saya di berbagai organisasi dan forum terasa memiliki makna yang berbeda. Jika sebelumnya lebih saya jalani sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, kini saya memandangnya sebagai ruang belajar yang dinamis dan hidup. Saya berupaya hadir secara lebih utuh dalam setiap pertemuan menyimak dengan lebih mendalam, peka menangkap sinyal-sinyal kecil, serta membuka ruang dialog yang lebih hangat dan bermakna.

Saya pernah berada dalam sebuah forum diskusi industri yang cukup padat. Waktu itu jadwal sangat ketat, dan agenda harus berjalan cepat. Di tengah sesi, seorang peserta muda menyampaikan pertanyaan yang kritis dan lugas tentang arah pengembangan sektor ke depan. Situasinya sebenarnya memungkinkan saya memberi jawaban formal lalu melanjutkan agenda. Namun entah mengapa saya memilih berhenti sejenak dan benar-benar mendengarkan. Percakapan

singkat itu ternyata membuka perspektif baru. Beberapa bulan kemudian, ide yang lahir dari diskusi tersebut berkembang menjadi kolaborasi proyek yang nyata. Dari situ saya semakin yakin bahwa peluang sering hadir dalam bentuk yang sangat sederhana asal kita cukup hadir untuk menangkapnya.

Memimpin banyak proyek tentu tidak selalu berjalan mulus. Tenggat waktu yang ketat, dinamika lapangan yang berubah cepat, negosiasi yang membutuhkan kesabaran, hingga ekspektasi berbagai pihak adalah bagian dari keseharian yang tidak bisa dihindari. Dalam situasi seperti itu, mudah sekali bagi seorang pemimpin untuk terjebak hanya pada mode “memadamkan masalah”. Saya pernah berada di fase itu.

Karena itu, saya mulai membiasakan satu praktik sederhana setiap pagi: menuliskan tiga prioritas paling bermakna untuk hari tersebut. Bukan yang paling ramai atau paling mendesak, tetapi yang paling memberi dampak. Kebiasaan kecil ini membantu saya menjaga arah di tengah padatnya aktivitas. Saya menjadi lebih selektif dalam memberi energi, lebih jernih dalam mengambil keputusan, dan lebih tenang menghadapi dinamika yang tidak selalu bisa diprediksi.

Perlahan saya merasakan perubahan nyata. Diskusi dengan tim menjadi lebih fokus, koordinasi lintas pihak lebih efektif, dan kualitas keputusan terasa lebih matang. Jadwal saya mungkin tidak menjadi lebih ringan, tetapi saya tidak lagi merasa sepenuhnya dikejar oleh waktu. Ada ruang kendali yang kembali saya rasakan.

Tentu masih ada hari-hari ketika agenda benar-benar menumpuk. Rapat berturut-turut tanpa jeda panjang, kunjungan proyek yang menyita tenaga, serta forum organisasi yang menuntut fokus penuh dalam waktu bersamaan. Dalam kondisi seperti itu, saya belajar mengingatkan diri sendiri bahwa kepadatan bukanlah musuh. Justru sering kali di situlah peluang baru muncul entah dalam bentuk ide kolaborasi, perspektif baru, atau hubungan kerja yang semakin kuat. Sampai hari ini, ritme pekerjaan saya masih cepat. Tidak semua berjalan sempurna, dan tidak setiap pertemuan menghasilkan terobosan besar. Namun saya semakin memahami bahwa makna pekerjaan tidak selalu hadir dalam momen yang besar dan terlihat. Ia justru sering tumbuh dari konsistensi menjalani hal-hal kecil dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran.

Menjelang malam, ketika aktivitas mulai mereda dan ruang kerja terasa lebih sunyi, saya biasanya mengambil jeda sejenak. Momen ini penting bagi saya bukan untuk menghitung seberapa sibuk hari itu, tetapi untuk memastikan bahwa langkah yang saya ambil masih sejalan dengan tujuan yang lebih besar. Kepemimpinan, bagi saya, bukan hanya soal seberapa banyak yang

kita kerjakan, tetapi seberapa besar manfaat yang bisa kita tinggalkan bagi organisasi dan orang-orang di dalamnya.

Saya percaya setiap pagi selalu membawa kemungkinan baru. Rutinitas akan tetap ada, tanggung jawab akan terus bertambah, dan dinamika organisasi tidak pernah benar-benar berhenti. Namun selama kita menjaga kesadaran, niat, dan komitmen untuk terus belajar, setiap hari betapapun padatnya selalu punya peluang untuk menjadi awal yang baru.

SURAT UNTUK SESEORANG LIMA TAHUN DARI SEKARANG

Faryska Nur

Lima tahun adalah waktu yang cukup panjang untuk mengubah arah hidup seseorang, tetapi cukup singkat untuk disia-siakan tanpa terasa. Dalam rentang itu, seseorang bisa naik kelas—atau justru tertinggal. Bisa menjadi versi dirinya yang lebih matang, lebih berpengaruh, dan lebih bernilai—atau tetap berada di titik yang sama sambil bertanya-tanya ke mana waktu berlalu.

Banyak orang membayangkan perubahan besar terjadi karena satu peristiwa dramatis: kesalahan fatal, kegagalan besar, atau krisis yang mengguncang segalanya. Kita sering mengira karier runtuh karena satu blunder besar, atau reputasi hancur karena satu keputusan yang keliru. Namun dalam kenyataannya, posisi jarang hilang karena satu kesalahan besar. Kita lebih sering kehilangannya karena terlalu banyak hari yang kita anggap “biasa saja”.

Hari-hari yang berjalan tanpa peningkatan berarti. Hari-hari ketika kita memilih cukup daripada berkembang. Hari-hari ketika kita merasa aman hanya karena tidak ada masalah besar yang terjadi. Di situlah jebakan paling halus bekerja. “Just another day” terdengar sederhana, bahkan menenangkan. Ia seperti kalimat penghibur bahwa semuanya baik-baik saja. Namun justru di situlah ketajaman mulai tumpul dan standar perlahan diturunkan tanpa disadari.

Padahal, just another day bukanlah hari yang biasa. Ia adalah manifestasi masa depan yang sedang dibangun perlahan di hari ini. Setiap keputusan kecil, setiap kebiasaan yang dipertahankan atau diabaikan, setiap standar yang dinaikkan atau diturunkan, sedang membentuk arah lima tahun ke depan. Kita sering berpikir masa depan adalah sesuatu yang jauh dan besar, padahal ia lahir dari pengulangan kecil yang tampak sepele.

Sebenarnya kita hidup hanya di hari ini. Kita tidak pernah benar-benar hidup di hari esok, karena esok belum tentu kita miliki. Kita pun tidak lagi hidup di hari kemarin, karena ia telah berlalu dan hanya tersisa sebagai pelajaran. Bahkan dua hari “hari ini” adalah hari kemarin. Waktu bergerak tanpa meminta

izin. Ia tidak menunggu kesiapan, tidak pula peduli pada penundaan. Maka meremehkan hari ini sama saja dengan meremehkan fondasi masa depan.

Kenyamanan adalah fase yang berbahaya ketika tidak disertai kesadaran. Seseorang bisa berada di posisi yang baik, dikenal oleh banyak orang, memiliki reputasi yang cukup, dan merasa semuanya terkendali. Namun dunia profesional tidak bergerak berdasarkan rasa aman, melainkan berdasarkan nilai tambah yang terus diperbarui. Dunia tidak menyingkirkan orang secara tiba-tiba; ia hanya memberi ruang lebih besar kepada mereka yang terus bertumbuh.

Marcus Aurelius, seorang kaisar yang memimpin di masa perang dan wabah, menulis dalam refleksi pribadinya bahwa hidup bisa berakhir kapan saja, dan karena itu seseorang harus bertindak dengan kesadaran penuh setiap hari. Ia memahami bahwa kekuasaan bukan jaminan, dan jabatan bukan perlindungan dari kemunduran. Bahkan di puncak kekuasaan, ia tetap mengingatkan dirinya untuk tidak menyia-nyiakan satu hari pun. Kesadarannya sederhana tetapi dalam: waktu adalah aset yang tidak bisa diperbarui.

Demikian pula Abraham Lincoln tidak dikenang karena satu pidato saja, melainkan karena keteguhan karakter yang dibangun melalui kegagalan dan perjuangan panjang. Ia kalah dalam berbagai pemilihan sebelum akhirnya memimpin negaranya. Namun ia tidak menganggap hari-hari sulit sebagai hari yang sia-sia. Ia menjadikannya proses pembentukan diri. Setiap kekalahan adalah latihan mental. Setiap kritik adalah ruang pembelajaran. Lima tahun, sepuluh tahun, bahkan puluhan tahun proses tidak membuatnya berhenti.

Nelson Mandela pun demikian. Dua puluh tujuh tahun dalam penjara bukanlah waktu yang singkat. Ia bisa saja menyerah, menganggap hari-hari itu sebagai hari yang hilang. Namun ia memilih menggunakan setiap hari untuk memperkuat ketahanan mental dan kejernihan moralnya. Ia keluar bukan sebagai pribadi yang dipenuhi dendam, tetapi sebagai pemimpin yang siap menyatukan bangsa. Karakter tidak dibangun dalam satu momen heroik, tetapi dalam kesetiaan pada proses yang panjang.

Semua tokoh itu memiliki satu kesamaan: mereka tidak pernah meremehkan satu hari pun. Mereka memahami bahwa reputasi dibangun dari akumulasi tindakan kecil. Disiplin bukan lahir dari tekanan luar, melainkan dari kesadaran dalam bahwa setiap hari adalah kesempatan membentuk diri.

Dalam kehidupan kerja sehari-hari, bahaya terbesar bukanlah kesalahan besar yang langsung terlihat, melainkan penurunan standar yang perlahan. Datang tepat waktu tetapi tanpa persiapan mendalam. Menyelesaikan tugas tetapi tanpa kualitas terbaik. Menghindari inisiatif karena merasa posisi sudah

cukup aman. Semua itu tampak biasa. Tidak dramatis. Tidak mencolok. Namun jika dikumpulkan selama lima tahun, hasilnya bisa menentukan apakah seseorang bertambah relevan atau justru tergeser.

Relevansi tidak dijaga oleh masa lalu, tetapi oleh pembaruan diri yang konsisten. Dunia berubah cepat. Teknologi berkembang. Kompetensi baru muncul. Jika kita tidak memperbarui diri, maka tanpa sadar kita sedang membiarkan jarak antara diri kita dan tuntutan zaman semakin lebar.

Jika suatu hari kita diberikan tanggung jawab yang lebih besar, apakah kita benar-benar siap menerimanya dengan kapasitas yang sama seperti hari ini? Kesempatan sering datang lebih cepat daripada kesiapan. Dan kesiapan tidak dibangun dalam satu malam, melainkan dalam hari-hari yang sering kita anggap biasa.

Ada satu prinsip yang semakin terasa seiring waktu: Tuhan memberikan rezeki sesuai dengan wadah kapasitas diri. Wadah itu adalah kompetensi, kedewasaan berpikir, integritas, dan ketahanan mental. Jika ingin menerima lebih, maka bukan sekadar berharap agar ditambahkan, tetapi memperbesar diri agar mampu menampungnya. Rezeki yang besar tanpa kapasitas yang cukup bisa berubah menjadi beban. Sebaliknya, kapasitas yang besar akan menarik kepercayaan yang lebih luas.

Jika ingin aliran rezeki lebih besar dan lancar, maka bukan hanya doa yang perlu diperbanyak, tetapi juga saluran yang perlu dibersihkan. Sumbatan itu bisa berupa rasa malas yang dibiarkan, kebiasaan menunda, ketidakmauan belajar, atau ketidakberanian mengakui kelemahan. Inkompetensi bukan aib jika diakui dan diperbaiki, tetapi menjadi berbahaya ketika dibenarkan. Ketidakhadiran bukan akhir, melainkan awal dari pertumbuhan asal ada kerendahan hati untuk belajar.

Setiap hari memberikan pilihan kecil: membaca atau menggulir layar tanpa arah, memperdalam keahlian atau sekadar menyelesaikan kewajiban, mengambil tanggung jawab atau menghindar. Pilihan itu terlihat sepele dalam satu hari. Namun dalam lima tahun, ia akan menentukan identitas profesional dan pribadi seseorang.

Just another day bukanlah hari yang kosong. Ia adalah benih. Dan setiap benih yang ditanam hari ini akan tumbuh menjadi hasil yang tidak bisa kita hindari lima tahun mendatang. Benih kedisiplinan akan tumbuh menjadi kepercayaan. Benih kelalaian akan tumbuh menjadi penyesalan. Hukum sebab-akibat bekerja tanpa banyak suara, tetapi hasilnya nyata.

Maka jangan meremehkan hari ini hanya karena ia terlihat biasa. Jangan menunda belajar hanya karena tidak ada tekanan. Jangan menurunkan standar hanya karena tidak ada yang mengawasi. Karena hari ini sedang bekerja diam-diam membentuk siapa diri kita nanti.

Lima tahun dari sekarang hanya ada dua kemungkinan. Seseorang membaca tulisan ini dengan rasa berat karena ia tahu pernah diingatkan, tetapi memilih nyaman. Atau ia membacanya dengan rasa bangga karena memilih memanfaatkan setiap hari, meskipun tanpa sorotan.

Just another day bukanlah sekadar hari yang lewat. Ia adalah keputusan. Ia adalah latihan. Ia adalah investasi. Dan ia selalu menentukan arah. Karena pada akhirnya, kita tidak dibentuk oleh satu peristiwa besar, tetapi oleh kesetiaan pada hari ini. Dan hari ini yang mungkin terlihat biasa sedang menentukan apakah lima tahun dari sekarang kita berdiri dengan penyesalan atau dengan kebanggaan.

KETIKA HARI INI MENJADI SEGALANYA

Enge Christina

Persembahkan untuk perjalanan hidup dan panggilan Enge Christina, yang terus belajar memaknai setiap hari sebagai ruang bertumbuh, mengajarkan saya bahwa kepemimpinan terbesar sering kali dimulai dari ruang paling pribadi: keluarga dan hati.

Setiap hidup berjalan di atas jejak waktu yang tak pernah menunggu. Kita datang ke hari ini tanpa jaminan untuk esok, dan meninggalkan hari kemarin dengan segala cerita yang tak selalu sempat kita pahami. Di antara detik yang berlalu dan napas yang terus berusaha bertahan, hidup sering terasa sederhana, bahkan biasa. Namun justru di sanalah maknanya tersembunyi. Disanalah karakter terbentuk.

Tidak semua hari membawa peristiwa besar. Sebagian besar hidup diisi oleh hari-hari yang tampak sama-*just another day*. Namun bagi saya, hari-hari biasa adalah ruang latihan. Ruang untuk menguatkan karakter, mempertajam kompetensi, dan meneguhkan panggilan sebagai pembelajar sekaligus pendidik.

Jika waktu memiliki tiga wajah: hari kemarin, hari esok, dan hari ini, maka masing-masing memiliki pelajarannya sendiri.

Hari kemarin adalah guru yang jujur. Saya menyimpan pengalaman bekerja di industri manufaktur, mendampingi tim, merancang pelatihan, menghadapi tantangan target, konflik, dan dinamika organisasi. Dari sana saya belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan tanggung jawab untuk bertumbuh bersama tim. Kesalahan menjadi evaluasi. Keberhasilan menjadi pengingat untuk tetap rendah hati.

Hari esok adalah visi. Ada cita-cita menjadi dosen, menjembatani dunia akademik dan praktik industri. Ada kerinduan untuk membentuk generasi profesional yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan berkarakter. Namun hari esok tetaplah sesuatu yang belum tentu. Ia hanya bisa dipersiapkan, bukan dipastikan.

Maka yang paling nyata adalah hari ini. Hari ini adalah ruang aktualisasi. Di ruang kerja, di ruang training, di lantai produksi, di forum diskusi bersama KADIN, di sesi *coaching*, atau bahkan dalam keheningan refleksi pribadi, hari ini adalah tempat nilai dipraktikkan. Integritas tidak dibangun dalam seminar besar, tetapi dalam keputusan-keputusan kecil yang konsisten. Kepemimpinan tidak dibentuk dalam sorotan, dalam jabatan, dalam kemegahan tetapi dalam kesediaan mendengarkan dan memberdayakan.

Sebagai praktisi pengembangan SDM, saya menyadari bahwa transformasi tidak terjadi dalam satu program besar, melainkan dalam proses yang berulang dan sering kali tidak terlihat. Menyusun modul, memfasilitasi diskusi, mengevaluasi hasil pelatihan, memberi umpan balik-semuanya tampak rutin. Namun di situlah karakter profesional dibangun.

Namun hidup tidak hanya terjadi di ruang kerja.

Makna hari ini juga terasa dalam kehidupan pribadi. Ada peran sebagai ibu, sebagai istri, sebagai rekan kerja, sebagai sahabat. Putri Tunggal saya, Angelica Agatha Sindu Septivary berkeputusan untuk tinggal jauh dari tanah air. Ada jarak, ada rindu, ada perjuangan menjaga keseimbangan antara karier dan keluarga. Namun justru di situlah kedewasaan dilatih. Cinta tidak selalu hadir dalam kedekatan fisik, tetapi dalam komitmen untuk tetap hadir secara emosional dan spiritual.

Di dalam keluarga, saya pernah berdiri di titik yang berbeda. Ada masa ketika rumah terasa sempit. Percakapan berubah menjadi perdebatan. Keheningan terasa lebih nyaman daripada dialog. Ada marah yang dipendam. Ada kecewa yang tidak diucapkan. Ada rasa tidak betah yang perlahan menggerogoti hati.

Sebagai pribadi yang terlihat kuat di luar, saya pernah merasa sangat rapuh di dalam. Saya pernah mempertanyakan banyak hal dalam diam. Saya pernah lelah berjuang.

Namun waktu memiliki cara untuk menyingkap makna yang tersembunyi. Ketika suatu hari kenyataan datang dengan cara yang tidak pernah saya bayangkan, perspektif saya berubah. Saya melihat hidup saya bukan lagi dari sudut luka dan ego, tetapi sebagai manusia yang juga rapuh. Ada ketakutan yang tidak diucapkan. Ada perjuangan yang tidak terlihat. Ada tubuh yang sedang berjuang dalam sunyi.

Dan di sanalah hati saya melembut.

Bukan karena semua masalah selesai.

Bukan karena semua luka hilang.

Tetapi karena kasih ternyata lebih dalam daripada kemarahan.

Saya belajar bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya tentang memimpin tim di kantor, tetapi tentang memimpin hati sendiri di keluarga. Tentang memilih bertahan ketika ingin menyerah. Tentang memilih peduli ketika hati masih menyimpan luka. Tentang memilih menguatkan ketika diri sendiri juga lelah.

Sebagai fasilitator dan praktisi pengembangan SDM, saya sering berbicara tentang resilience, growth mindset, dan karakter. Namun kehidupan memberi saya ruang belajar yang jauh lebih dalam: ruang tentang empati, pengampunan, dan kesetiaan pada nilai. Saya menyadari bahwa keluarga bukanlah ruang yang selalu hangat tanpa konflik. Ia adalah proses. Ia adalah perjalanan. Ia adalah amanah. Dan setiap hari adalah keputusan yang diperbarui.

Hari kemarin mengajarkan saya bahwa tidak semua konflik harus dimenangkan.

Hari esok mengingatkan saya bahwa tidak semua rencana dapat saya kendalikan.

Hari ini-hari ini adalah satu-satunya ruang di mana saya bisa memilih respons.

Sedikit demi sedikit, saya belajar memaknai keluarga sebagai tempat pertumbuhan karakter. Cinta dewasa bukan sekadar rasa, tetapi komitmen yang diperbarui setiap hari. Ada doa yang menjadi lebih panjang. Ada air mata yang tidak selalu terlihat. Ada genggaman tangan yang kini terasa lebih berarti daripada seribu perdebatan.

Kesadaran spiritual perlahan menjadi jangkar. Hidup adalah titipan. Pasangan adalah amanah. Anak adalah kepercayaan. Waktu adalah sesuatu yang tidak saya miliki sepenuhnya, tetapi dipercayakan untuk dijaga dan dimaknai.

Maka hari ini menjadi segalanya.

Hari ini adalah kesempatan untuk berkata lembut meski hati pernah keras.

Hari ini adalah kesempatan untuk memperbaiki yang kemarin tidak sempat diselesaikan.

Hari ini adalah kesempatan untuk tetap setia pada nilai, bukan pada emosi sesaat.

Sebagai profesional, saya terus berdiri di ruang-ruang pelatihan, berbicara tentang kepemimpinan dan pengembangan karakter. Namun kini setiap kata memiliki kedalaman berbeda. Saya tidak lagi berbicara hanya dari teori atau praktik organisasi, tetapi dari pengalaman hidup. Saya tahu bahwa ketangguhan

bukan tentang tidak pernah terluka, melainkan tentang tetap memilih kasih di tengah luka.

Just another day tidak pernah benar-benar biasa.

Ia adalah ruang untuk menjadi istri yang lebih sabar.

Ruang untuk menjadi ibu yang lebih hadir.

Ruang untuk menjadi pemimpin yang lebih empatik.

Ruang untuk menjadi manusia yang lebih utuh.

Pertumbuhan sejati tidak lahir dari keberhasilan besar semata, tetapi dari keberanian menerima perubahan dengan lapang dada. Dari kesediaan merelakan ego. Dari keputusan untuk tetap melangkah meski hati pernah lelah. Pada akhirnya, hidup tidak dibangun oleh peristiwa luar biasa yang jarang terjadi, melainkan oleh kesediaan menjadikan hari ini sebagai ruang kesungguhan. Ketika suatu saat saya menoleh ke belakang, mungkin yang akan saya ingat bukan besarnya pencapaian, tetapi kualitas hari-hari yang saya jalani dengan sepenuh hati. Karena kepemimpinan terbesar bukan tentang mengubah dunia di luar, melainkan tentang menaklukkan badai di dalam diri, lalu tetap memilih untuk mencintai, bertumbuh, dan berharap.

Kesadaran akan waktu membuat setiap hari menjadi berharga. Lima menit ke depan pun tidak ada yang benar-benar tahu. Maka tidak ada alasan untuk menunda kebaikan, menunda pembelajaran, atau menunda pertumbuhan.

Jika waktu adalah titipan, maka hari ini adalah amanah.

Amanah untuk bekerja dengan sepenuh hati.

Amanah untuk belajar tanpa henti.

Amanah untuk menjadi versi diri yang lebih baik dibanding kemarin.

Pertumbuhan sejati tidak selalu terlihat gemilang. Ia sering hadir dalam kesediaan menerima kritik, dalam keberanian mencoba hal baru, dalam ketekunan memperbaiki kekurangan. Ia tumbuh diam-diam, tetapi kokoh.

Just another day tidak pernah benar-benar biasa. Ia adalah ruang pembentukan. Ia adalah panggung kecil tempat nilai diuji. Ia adalah kesempatan untuk memberi makna.

Pada akhirnya, hidup tidak dibangun oleh peristiwa besar yang jarang terjadi, melainkan oleh kesediaan menjadikan hari ini sebagai ruang kesungguhan. Ketika perjalanan suatu saat ditoleh kembali, yang tersisa bukanlah daftar pencapaian semata, melainkan kualitas hari-hari yang dijalani dengan integritas dan kesadaran.

Hari ini cukup.

Hari ini adalah titipan.

Dan dari hari inilah, kehidupan yang bermakna terus dibangun-perlahan, setia, dan penuh tanggung jawab.

Selama hari ini masih ada, harapan selalu ada.

MENEMUKAN KEAJAIBAN HARI BIASA DI ANTARA DETIK YANG BERLALU

Phin Fung

Pernahkah kita duduk sejenak dan benar-benar memperhatikan jam dinding yang berdetak? *Tik, tok, tik, tok*. Setiap suara itu menandakan satu hal yang pasti yaitu waktu sedang berjalan menjauh dan tidak akan pernah kembali lagi. Kita semua tanpa terkecuali, diberikan modal yang sama persis oleh Tuhan Yang Maha Esa setiap paginya yaitu dua puluh empat jam tidak kurang dan tidak lebih.

Namun, sering kali kita menjalani hidup ini seperti robot. Kita bangun pagi karena *alarm* berbunyi, mandi dengan tergesa-gesa, menembus kemacetan jalanan, lalu tenggelam dalam tumpukan tugas atau pekerjaan. Ketika matahari terbenam, kita pulang dengan tubuh lelah, tidur, dan mengulang hal yang sama persis keesokan harinya. Tanpa sadar hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun. Kita merasa seolah-olah kita hidup padahal mungkin kita hanya sekadar bernapas.

Di tengah rutinitas yang padat itu kita sering lupa pada satu kebenaran sederhana yaitu hidup yang sesungguhnya sedang terjadi saat ini bukan besok, bukan lusa, dan bukan tahun depan. Hidup adalah apa yang kita rasakan detik ini maka “Rebutlah Hari Ini”. Kalimat ini bukan sekadar slogan semangat melainkan sebuah peringatan halus agar kita tidak membiarkan hidup berlalu begitu saja tanpa makna.

Salah satu kesalahan terbesar yang sering kita lakukan adalah menggantungkan kebahagiaan pada kata nanti. Kita sering berkata dalam hati, “Saya akan bahagia nanti kalau sudah lulus kuliah,” atau “Saya akan menikmati hidup nanti kalau tabungan sudah banyak,” atau “Saya akan meluangkan waktu untuk keluarga nanti kalau pekerjaan sudah santai.”

Pola pikir nanti ini membuat kita meremehkan hari ini “*Just Another Day*”. Kita menganggap hari ini hanyalah hari biasa yang membosankan. Kita menganggap hari ini hanyalah jembatan menuju masa depan. Padahal tidak ada yang bisa menjamin bahwa nanti itu akan datang. Bagaimana jika kebahagiaan yang kita kejar di masa depan itu ternyata tidak pernah sampai? Bagaimana jika waktu kita habis sebelum kita sempat mengucapkan “aku sayang kamu” kepada orang-orang terkasih.

Memaksimalkan hari berarti berhenti menunggu waktu yang sempurna. Tidak ada hari yang sempurna yang ada hanyalah hari ini dengan segala kekurangannya dan tugas kita adalah membuatnya bermakna. Kebahagiaan tidak harus menunggu hal-hal besar terjadi. Kebahagiaan bisa ditemukan dalam secangkir teh atau secangkir kopi hangat di pagi hari dalam obrolan ringan bersama sahabat, saudara, anak, orang tua, atau dalam kepuasan menyelesaikan tugas kecil dengan baik.

Tentu saja meminta kita untuk selalu bahagia setiap hari adalah hal yang mustahil. Hidup ini penuh warna ada hitam dan ada putih atau seperti warna pelangi. Ada kalanya kita harus menghadapi kegagalan dan rasa sakit. Ada hari di mana kita merasa dunia tidak adil, rencana kita gagal total, atau kita dikecewakan oleh orang yang kita percaya.

Namun semangat *Carpe Diem* justru paling dibutuhkan saat kita sedang berada di titik terendah. Memaksimalkan hari saat sedang sedih bukan berarti kita harus pura-pura tertawa. Memaksimalkan hari berarti kita berani menghadapi rasa sakit itu, menerimanya sebagai pelajaran, dan bangkit kembali.

Saya belajar bahwa hari yang buruk bukanlah akhir dari segalanya. Justru karakter kita dibentuk pada hari-hari yang sulit itu. Ketika kita gagal, kita belajar untuk rendah hati. Ketika kita sakit hati, kita belajar untuk memaafkan. Jadi, hargailah hari-hari yang berat itu sama seperti kita menghargai hari-hari yang indah. Tanpa hujan, kita tidak akan pernah melihat pelangi. Tanpa kesulitan, kita tidak akan pernah merasakan nikmatnya kemudahan.

Berbicara mengenai cara menghargai waktu, saya menyadari bahwa hidup adalah kesempatan singkat yang sangat berharga. Saya bertekad untuk tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa makna melainkan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Saya tidak ingin hanya hadir sekadar sebagai rekan atau teman biasa. Saya berusaha untuk selalu hadir dengan sepenuh hati. Ketika berinteraksi atau bekerja, saya tidak hanya ingin menyelesaikan tugas tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan. Saya sadar bahwa pertemuan dengan orang lain sering kali singkat sehingga saya selalu

berusaha memberikan versi terbaik dari diri saya bagi siapa pun yang saya temui.

Di tengah kesibukan, saya tetap berkomitmen menjaga ketulusan. Saya menyempatkan diri untuk menyapa atau memberikan perhatian kecil yang menenangkan. Saya memegang prinsip untuk tidak menunda berbuat baik yaitu saya akan melakukannya saat ini juga. Bagi saya warisan terbesar bukanlah harta benda, melainkan jejak kebaikan yang tertinggal di hati orang lain. Saya berupaya menjadikan setiap hari sebagai ladang pahala. Semangat untuk menghargai waktu dan menebar manfaat inilah yang terus saya hidupkan dalam diri saya.

Sebagai penutup, saya ingin mengajak Anda semua untuk merenung sejenak. Waktu terus berjalan saat Anda membaca tulisan ini. Detik demi detik hilang dan menjadi masa lalu. Marilah kita berjanji pada diri sendiri. Mulai hari ini, jangan biarkan waktu berlalu kosong. Ubahlah hari biasa menjadi hari yang istimewa. Lakukanlah pekerjaan Anda dengan penuh cinta. Belajarlah dengan sungguh-sungguh bukan hanya demi nilai tapi demi ilmu. Sapa orang tua, anak, istri atau suami, dan teman Anda dengan senyuman tulus.

Hidup ini terlalu singkat untuk diisi dengan keluhan, kebencian, atau penundaan. Waktu terbaik untuk menjadi versi terbaik dari diri Anda adalah sekarang. Mari kita tulis halaman buku kehidupan kita dengan tinta emas. Buatlah setiap harinya bermakna, sehingga kelak ketika waktu kita habis, kita bisa tersenyum puas karena telah menjalani hidup yang luar biasa. Maksimalkan harimu, karena hari ini adalah anugerah yang tak ternilai harganya.

TIME NEVER KNOCKS TWICE: **TENTANG HARI-HARI BIASA** **YANG DIAM-DIAM MENGUBAH** **ARAH HIDUP SAYA**

Wasito Adi

Suatu hari, tanpa tanda khusus dan tanpa seremoni apa pun, hidup saya berubah arah. Tidak ada gemuruh. Tidak ada panggung. Tidak ada tepuk tangan. Hanya layar laptop di ruang kerja rumah, jaringan internet yang kadang tidak stabil, dan satu keputusan kecil yang pada saat itu terlihat biasa. Kini saya memahami: hari itu bukan hari biasa. Ia adalah momentum yang tidak akan pernah datang dua kali.

Pandemi COVID-19 pernah membuat dunia seperti berhenti. Sekolah tutup. Kantor bekerja dari rumah. Aktivitas berpindah ke ruang digital. Jalanan lengang. Berita dipenuhi angka dan kecemasan. Banyak orang kehilangan ritme. Banyak yang menunggu keadaan membaik. Banyak yang tanpa sadar membiarkan waktu lewat begitu saja. Namun ada satu hal yang tidak pernah ikut berhenti: waktu. Ia tetap berjalan, bahkan ketika kita memilih diam. Di tengah situasi itulah saya mengikuti sebuah webinar dari Ongky Hojanto berjudul “Pukul Balik Covid.” Pesannya sederhana tetapi mengguncang: jangan mengeluh, berpeluh. Jangan hanya menjadi korban keadaan. Jadikan krisis sebagai momentum untuk menciptakan nilai. Kalimat itu seperti mengetuk kesadaran saya. Saya tidak bisa mengendalikan pandemi. Tetapi saya bisa mengendalikan respons saya terhadapnya. Dan sejak saat itu saya bertanya: apakah saya akan keluar dari masa sulit ini sebagai pribadi yang sama, atau sebagai versi yang lebih kuat?

Dari pertanyaan itu lahirlah langkah kecil yang kemudian berdampak besar: “Kelas Malam.” Sebuah webinar rutin mingguan yang saya inisiasi dengan menghadirkan narasumber dan motivator nasional. Di saat banyak aktivitas

berhenti, saya memilih menciptakan ruang bertumbuh. Awalnya saya hanya ingin tetap belajar. Namun perlahan saya menyadari bahwa inspirasi tidak cukup jika hanya dikonsumsi. Ia harus dibagikan. Kelas Malam menjadi ruang energi positif di tengah ketidakpastian. Relasi saya bertambah. Perspektif saya meluas. Mental saya ditempa untuk tetap produktif meski keadaan tidak ideal. Di sanalah saya semakin menghidupi keyakinan yang sejak lama saya pegang: “Kesuksesan seseorang identik dengan seberapa sering ia meng-*upgrade* dirinya”. Pandemi bisa menjadi alasan untuk berhenti. Tetapi ia juga bisa menjadi momentum untuk naik level.

Dari jejaring yang terbangun, saya mendapatkan informasi tentang kesempatan melanjutkan studi Magister Manajemen di Institut Asia Malang. Situasinya unik. Saya bekerja dari rumah di siang hari, dan perkuliahan dilakukan secara daring di malam hari. Secara rasional, banyak alasan untuk menunda. Dunia belum stabil. Energi mental terkuras. Ketidakpastian masih tinggi. Namun justru karena itulah saya merasa: kesempatan ini mungkin tidak akan datang lagi dalam bentuk yang sama.

Jika saya menunggu semuanya normal, belum tentu waktu saya tetap selonggar itu. Belum tentu ritme hidup saya mendukung. Belum tentu pintu yang sama kembali terbuka. Saya memutuskan melangkah.

Di bangku pascasarjana, saya tidak hanya mendapatkan teori manajemen. Saya mendapatkan standar. Di bawah kepemimpinan Dr. Theresia Pradini, S.E., M.M., yang saat itu menjabat sebagai Ketua Program Studi, saya belajar bahwa akademik bukan sekadar memenuhi kurikulum. Ia adalah pembentukan cara berpikir.

Diskusi harus berbobot. Argumentasi harus memiliki dasar. Tugas tidak boleh setengah hati. Tidak ada ruang untuk sekadar “asal jadi”. Saya juga berkesempatan belajar lebih dekat dengan Bapak Tanadi Santoso dan para dosen lainnya. Namun yang paling membekas bagi saya adalah konsistensi standar yang dijaga oleh Ibu There. Beliau tidak hanya mengajar. Beliau membentuk. Setiap kali kelas selesai, saya sering bertanya pada diri sendiri: apakah hari ini saya sudah memberikan versi terbaik dari diri saya? Hari-hari itu terlihat biasa. Belajar melalui layar. Diskusi daring. Tidak ada suasana kampus yang ramai. Namun justru dalam kesederhanaan itulah karakter ditempa. Saya bekerja di siang hari, kuliah di malam hari. Ada lelah. Ada jenuh. Tetapi ada juga kesadaran bahwa saya sedang memanfaatkan waktu yang mungkin tidak akan terulang. Dan saya mulai benar-benar memahami: waktu bukan sekadar durasi. Waktu adalah momentum.

Pemahaman itu diuji tiga hari menjelang sidang tesis.

Hari Kamis itu saya berada di Jakarta mengikuti seminar bersama Pak Tanadi dalam kelas *Storytelling*. Di tengah tekanan revisi akhir, saya tetap memilih hadir. Saya percaya, belajar tidak berhenti hanya karena target sudah dekat. Sore itu, saat *coffee break*, peserta diminta keluar ruangan untuk penataan ulang kelas. Ketika kami masuk kembali, tas saya tidak lagi berada di tempat. Tas itu berisi laptop. Dan di dalam laptop itu tersimpan naskah revisi final tesis yang harus saya kirimkan ke kampus hari itu juga sebagai syarat sidang hari Senin.

Awalnya saya masih mencoba tenang. Mungkin dipindahkan panitia, pikir saya. Namun menit demi menit berlalu, dan tas itu tidak ditemukan. Di situlah saya merasakan bagaimana waktu bisa berubah menjadi tekanan. Bukan soal harga laptop. Tetapi soal tenggat. Soal tanggung jawab. Soal perjuangan berbulan-bulan yang terasa berada di ujung ketidakpastian. Tubuh saya lemas. Pikiran dipenuhi kemungkinan terburuk. Pak Tanadi menghampiri saya. Dengan tenang beliau menawarkan bantuan untuk berkomunikasi dengan pihak kampus, termasuk kepada Ibu There, agar saya diberikan kelonggaran waktu atau penjadwalan ulang jika diperlukan.

Di momen itulah saya menyadari: relasi adalah kekuatan.

Kompetensi penting. Disiplin penting. Tetapi hubungan yang dibangun dengan integritas sering kali menjadi jembatan solusi ketika keadaan tidak ideal. Puji Tuhan, jalan keluar terbuka. Sidang tidak perlu dijadwalkan ulang. Naskah cukup dikirim H-1. Dan ketika hari itu tiba, saya dinyatakan lulus—meski tetap ada catatan penyempurnaan pada judul sesuai sampling penelitian. Peristiwa itu sederhana jika dilihat dari luar. Namun bagi saya, itu adalah pengingat keras bahwa waktu bisa begitu tipis jaraknya antara siap dan gagal. Dan bahwa momentum tidak selalu memberi ruang untuk panik terlalu lama.

Beberapa waktu kemudian, ketika saya mendengar kabar bahwa Ibu There telah berpulang, kesadaran itu datang dengan cara yang lebih sunyi. Kesempatan untuk belajar langsung dari beliau ternyata adalah momen yang tidak bisa diulang.

Tidak ada *replay* dalam kehidupan.

Kita tidak bisa kembali ke satu kelas. Tidak bisa mengulang satu diskusi. Tidak bisa mengulang satu tatapan tegas yang menuntut kita berpikir lebih dalam. Yang tersisa hanyalah nilai yang tertanam. Standar yang beliau ajarkan

tidak berhenti di ruang akademik. Ia saya bawa dalam setiap pelatihan yang saya fasilitasi, dalam setiap tulisan yang saya hasilkan, dalam setiap keputusan profesional yang saya ambil.

Jika hari ini saya berbicara tentang keberanian untuk upgrade diri, tentang pentingnya bertumbuh bahkan di tengah krisis, ada jejak para guru di dalamnya.

Dan salah satunya adalah beliau.

Pandemi telah menjadi sejarah. Dunia telah beradaptasi. Namun pelajaran tentang waktu tetap relevan, bahkan setelah krisis berlalu. Setiap pagi kita sering menganggap hari sebagai rutinitas biasa. Agenda datang dan pergi. Target dikejar. Waktu berlalu. Padahal bisa jadi, hari yang terlihat biasa itu sedang menyimpan keputusan yang mengubah arah hidup. Masalahnya bukan pada ada atau tidaknya kesempatan. Masalahnya adalah apakah kita cukup sadar bahwa waktu sedang mengetuk. Dan ketika ia mengetuk, ia tidak menunggu terlalu lama.

“Waktu tidak pernah mengetuk dua kali. Maka ketika ia datang dalam bentuk hari yang biasa, sambutlah dengan kesungguhan—karena di situlah masa depan sedang dibentuk.”

HARI BIASA YANG MEMBENTUKKU: TIDAK SEMUA HARI HARUS LUAR BIASA UNTUK MENJADI BERMAKNA

Widi Dewi Ruspitasari

Pagi selalu datang dengan cara yang sama, sunyi yang perlahan berubah menjadi suara ayam berkokok, suara merdunya burung. Saya biasanya sudah terjaga sebelum alarm berbunyi, bukan karena disiplin yang sempurna, tetapi karena tubuh saya sudah terbiasa hidup dengan banyak peran.

Di dapur air mendidih pelan, di meja makan laptop berisi materi kuliah terbuka, notifikasi Wa berdenting laporan ketersediaan bahan untuk hari ini. Di kepala, daftar hal-hal yang harus dilakukan mulai tersusun rapi. Tidak ada yang istimewa pagi ini. Tidak ada agenda besar. Hanya perkuliahan biasa, beberapa bimbingan mahasiswa, dan urusan rumah yang menunggu untuk diselesaikan.

Dulu saya berpikir hidup akan terasa berarti jika diisi pencapaian besar. Seminar, penghargaan, memiliki usaha dengan banyak cabang atau keberhasilan yang terlihat jelas oleh banyak orang. Namun semakin saya menjalani hari-hari saya, semakin saya sadar bahwa justru yang membentuk saya adalah rutinitas yang tampak sederhana.

Di kelas saya berdiri seperti biasa, membuka pertemuan dengan pertanyaan, memancing diskusi, mendengarkan argumen mahasiswa yang kadang masih ragu. Ada kepuasan tersendiri ketika melihat mereka mulai berani menyampaikan pendapat. Ketika seorang mahasiswa yang biasanya diam akhirnya berbicara dengan mantap, saya merasakan kebahagiaan kecil yang sulit dijelaskan. Tidak ada yang bertepuk tangan untuk momen itu, tidak ada yang mengabadikannya. Tapi saya tahu, sesuatu sedang bertumbuh, dan saya merasa menjadi bagian dari proses itu.

Sepulang dari kampus, saya kembali ke rumah dan peran bergeser tanpa perlu pengumuman. Saya menjadi ibu sepenuhnya menyiapkan, mendengarkan, menenangkan. Di sela-sela itu, dapur kembali hangat, bumbu ditumis, rasa dicicipi, langkah kecil diperbaiki jika ada yang kurang.

Kadang ada pesan masuk menanyakan apakah saya bisa menyiapkan sesuatu untuk akhir pekan. Kadang ada permintaan warna tertentu untuk acara spesial. Kadang seorang teman bertanya apakah saya masih sempat membantu menjahitkan pakaian untuk hari pentingnya. Semua datang tanpa jadwal resmi, tetapi selalu saya sambut dengan pertimbangan yang tenang.

Saya belajar bahwa menerima tanggung jawab berarti bersedia menyelesaikannya dengan sepenuh hati. Tidak perlu menyebutkan sesuatu yang besar. Cukup menjalankannya dengan konsisten. Ada hari ketika tubuh terasa sangat lelah. Ketika rasanya ingin duduk lebih lama dan tidak memikirkan apa pun. Pernah saya bertanya pada diri sendiri, mengapa tidak memilih hidup yang lebih sederhana? Mengapa tidak fokus pada satu peran saja?

Namun setiap kali pertanyaan itu muncul, jawabannya datang pelan-pelan. Karena saya menemukan makna dalam proses. Karena saya merasa hidup ketika menciptakan sesuatu. Karena saya belajar banyak justru dari keberagaman peran yang saya jalani.

Malam sering menjadi waktu paling jujur. Setelah rumah sunyi dan semua tertidur, saya duduk di depan mesin jahit. Lampu kecil menyala, kain terbentang, dan benang mulai berjalan mengikuti pola. Menjahit mengajarkan saya kesabaran. Jika terlalu tergesa, hasilnya tidak rapi. Jika kurang fokus, pola bisa melenceng. Tidak ada jalan pintas, setiap jahitan membutuhkan perhatian.

Saya pernah membongkar hasil jahitan hampir setengah bagian hanya karena merasa kurang tepat. Tidak ada yang mungkin menyadari perbedaannya. Tetapi saya tahu. Dan saya ingin melakukan yang terbaik, meski hanya saya yang melihat detailnya. Di meja jahit itu, saya sering merenung. Tentang mahasiswa yang sedang berjuang menyelesaikan tugas akhir. Tentang keluarga yang terus bertumbuh. Tentang diri saya sendiri yang masih belajar menjadi lebih sabar.

Hari-hari saya mungkin terlihat biasa bagi orang lain. Tidak ada cerita dramatis. Tidak ada konflik besar. Namun di balik kesederhanaan itu, saya belajar tentang konsistensi. Saya belajar bahwa kesetiaan pada tanggung jawab kecil akan membangun karakter yang kuat. Saya belajar bahwa melakukan hal sederhana dengan sungguh-sungguh jauh lebih berarti daripada mengejar pengakuan.

Tidak semua yang saya rencanakan berjalan mulus. Ada masakan yang harus diperbaiki. Ada jadwal yang bertabrakan. Ada rasa lelah yang datang tanpa diundang. Tetapi setiap kesalahan mengajarkan saya untuk tidak mudah menyerah.

Suatu sore, seorang mahasiswa mengirim pesan singkat:

“Terima kasih, Bu, atas bimbingannya.”

Kalimat itu sederhana. Namun cukup untuk membuat saya tersenyum lama. Bukan karena saya merasa luar biasa, tetapi karena saya tahu usaha kecil saya memberi dampak. Ada pula momen ketika seorang teman mencoba pakaian yang saya jahit dan tersenyum puas. Atau ketika keluarga menikmati hidangan sederhana dengan penuh syukur. Momen-momen kecil seperti itu tidak pernah saya anggap remeh. Saya tidak sedang mengejar kehidupan yang tampak megah. Saya hanya ingin memastikan bahwa apa pun yang saya lakukan, saya lakukan dengan niat baik dan kesungguhan.

Semakin waktu berjalan, saya menyadari bahwa hari biasa adalah tempat pembentukan diri yang paling nyata. Karakter tidak dibangun dalam satu peristiwa besar. Ia dibentuk dari keputusan-keputusan kecil yang diulang setiap hari.

Keputusan untuk bangun dan tetap disiplin.

Keputusan untuk bersabar ketika lelah.

Keputusan untuk memperbaiki kesalahan tanpa menyalahkan keadaan.

Hari biasa mungkin tidak memberikan sorotan, tetapi ia memberi kesempatan untuk bertumbuh.

Malam kembali datang. Saya menutup buku catatan dan mematikan lampu. Besok pagi, rutinitas yang sama akan menunggu. Langkah mahasiswa di lorong kampus, suara dapur yang kembali hidup, meja jahit yang mungkin kembali terisi kain.

Tidak ada yang berubah drastis. Tidak ada kejutan besar.

Namun saya tidak lagi memandangnya sebagai sesuatu yang membosankan. Saya melihatnya sebagai ruang untuk terus menjadi lebih baik. Mungkin orang lain akan menyebutnya sekadar hari biasa. Tetapi bagi saya, hari-hari inilah yang membentuk kesabaran saya, menguatkan komitmen saya, dan memperdalam rasa syukur saya. Karena pada akhirnya, hidup tidak dibangun oleh momen yang sesekali gemilang. Hidup dibangun oleh keberanian untuk hadir sepenuhnya dalam setiap hari yang tampak biasa. Dan di sanalah saya menemukan arti perjalanan saya. Hari biasa yang membentukku.

FILOSOFI PAGI DI MIS MIFTAHUL HUDA SOGA: BUKAN SEKADAR HARI BIASA

Ummu Kulsum

Sebelum bel sekolah di MIS Miftahul Huda Soga memanggil para siswa untuk memulai langkah mereka, sebuah “simfoni” pagi di rumah saya sudah lebih dulu bergema. Bagi saya, pagi hari adalah seni manajemen waktu yang paling autentik. Di antara sujud ibadah yang menenangkan jiwa, jemari saya harus segera berkejaran dengan putaran mesin cuci dan denting peralatan dapur saat menyiapkan sarapan untuk empat putra tercinta. Tidak ada jeda yang terbuang sia-sia; setiap detik adalah perjuangan nyata untuk memastikan anak-anak berangkat sekolah dengan bekal fisik dan doa yang cukup.

Namun, di tengah keriuhan itu, saya tidak berjuang sendirian. Saya sangat bersyukur memiliki sosok suami yang luar biasa dan sangat pengertian. Beliau bukan sekadar pendamping, melainkan rekan berbagi tugas yang sangat sigap. Pembagian tugas yang harmonis ini meringankan beban domestik saya secara signifikan. Bahkan, dukungan beliau melampaui pagar rumah; beliau sering kali turun tangan membantu tugas-tugas teknis maupun non-teknis yang ada di sekolah. Kehadiran dan dukungan nyata dari suami adalah fondasi yang membuat saya mampu berdiri tegak menjalankan peran ganda sebagai Ibu sekaligus Kepala Sekolah.

Gerbang Kehangatan dan Gema Wahyu

Perjalanan dari rumah menuju sekolah adalah transisi dari ruang domestik ke ruang pengabdian. Segala lelah akibat “berkejaran dengan waktu” di pagi hari seketika luruh saat saya menapakkan kaki di gerbang sekolah. Di sana, wajah-wajah tulus para siswa sudah menanti. Sambutan salam yang santun dan sapaan ceria dari anak-anak didik saya adalah melodi penyemangat yang membuat hati saya sumringah sepanjang hari.

Kehangatan itu berlanjut ke dalam kelas. Kami mengawali hari dengan melantikan ayat-ayat suci Al-Qur'an Juz 30, dan khusus pada hari Jumat, gema surat-surat pilihan menyejukkan suasana sekolah. Kegiatan belajar mengajar pun kami tutup dengan salat Dhuhur berjamaah di Musholah. Namun, lebih dari sekadar kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual, saya mendambakan anak-anak ini tumbuh dan berkembang sesuai bakat unik mereka. Saya ingin mereka memiliki keterampilan hidup (*long-life skills*) yang nyata serta mampu berkolaborasi dan hidup harmonis bersama orang lain. Inilah esensi pendidikan yang sesungguhnya: membekali mereka agar siap menghadapi dunia dengan kemandirian dan jiwa sosial yang tinggi.

Transformasi di Tengah Badai dan Intimidasi

Setelah langkah saya terhenti di depan meja kerja, saya memindai tanggung jawab digital melalui koordinasi antar instansi pendidikan. Meja kerja ini juga menjadi saksi transformasi fisik sekolah sejak 2021. Pembangunan pagar pembatas dengan tanah adat, renovasi ruang kelas, lapangan olahraga, hingga musholah adalah hasil perjuangan manajerial yang berdarah-darah.

Semua ini bukan hadir tanpa badai. Berbagai usaha yang saya lakukan terkadang mendatangkan cacian, kecurigaan, bahkan intimidasi yang mengancam jiwa anak-anak saya. Ada momen-momen kelam di mana mental saya terasa sangat lemah dan goyah menghadapi tekanan tersebut. Namun, di situlah indahnyanya perjuangan; di tengah ancaman yang menghimpit, selalu hadir dukungan dan *support* luar biasa dari relasi, teman, serta para donatur yang mempercayai prosesnya. Melalui yayasan, mereka turut menyukseskan setiap pembangunan. Kepercayaan mereka adalah pelipur lara sekaligus bahan bakar bagi saya untuk tetap tegak berdiri.

Menggugah Kesadaran dan Visi Masa Depan

Tantangan sosiologis pun tak kalah berat. Pendidikan masyarakat sekitar yang masih menengah ke bawah memengaruhi cara mereka memandang pentingnya sekolah. Mengubah pola pikir wali murid bahwa pendidikan adalah investasi masa depan, bukan beban biaya, adalah perjuangan harian yang menuntut kesabaran ekstra.

Harapan saya menempuh S2 di Asia Malang adalah untuk membawa perubahan bagi lembaga ini. Saya bermimpi membawa madrasah ini *Go International*. Saya ingin SDM pendidik di sini memiliki kualitas global, sehingga saya terus mendorong guru-guru untuk lanjut studi S2 meskipun

beasiswa lembaga belum tersedia. Ini adalah tantangan manajerial saya ke depan: memfasilitasi mereka agar mampu meraih standar internasional demi kemajuan anak bangsa.

Penutup

Menjadi kepala sekolah, mahasiswi S2, sekaligus ibu adalah perjalanan memetik makna di setiap detik. Saya tidak menuntut kesempurnaan, saya hanya ingin menjadi nyata—nyata dalam berjuang, nyata dalam belajar, dan nyata dalam memimpin diri sendiri.

HARI YANG TIDAK DIRAYAKAN

Selly Fatmawati

Dalam hingar bingar hari, ada satu yang tidak dirayakan. Tentang aku.

Aku yang lupa berterima kasih.

Aku yang jarang mengapresiasi.

Aku yang tidak pernah merasa cukup.

Setiap hari, kalender penuh oleh perayaan. Ulang tahun. Kelulusan. Pencapaian. *Launching. Anniversary.* Bahkan kegagalan pun kadang dirayakan sebagai pelajaran. Orang-orang mengunggah foto, menulis caption panjang tentang syukur, tentang perjalanan, tentang proses yang tidak mudah.

Aku ikut bertepuk tangan. Ikut tersenyum. Ikut memberi selamat.

Tapi tidak pernah berhenti untuk merayakan yang paling dekat: diriku sendiri.

Aku terbiasa berjalan seperti mesin. Bangun. Bekerja. Berpikir. Menyelesaikan. Mengulang. Ada daftar panjang yang harus dicentang, target yang harus dicapai, ekspektasi yang harus dipenuhi. Dunia seperti panggung besar yang terus menyala, dan aku adalah aktor yang takut salah dialog.

Tidak ada waktu untuk berhenti. Tidak ada ruang untuk mengakui lelah. Tidak ada jeda untuk bertanya, “Apa kabar, aku?”

Aku lupa bagaimana rasanya duduk diam tanpa merasa bersalah. Lupa bagaimana rasanya menikmati keberhasilan kecil. Lupa bagaimana rasanya memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang manusiawi.

Aku jarang berterima kasih pada diri yang tetap bangun meski semalam menangis. Jarang mengapresiasi diri yang berani mencoba meski tahu kemungkinan gagal. Jarang merasa bangga pada diri yang bertahan di tengah tekanan yang tak terlihat.

Karena bagiku, itu semua biasa saja. Tugas. Kewajiban. *Minimum requirement* untuk disebut “cukup.”

Padahal tidak.

Ada hari-hari ketika aku menelan kecewa sendirian. Hari-hari ketika aku terlihat kuat di luar, tapi rapuh di dalam. Hari-hari ketika aku ingin dimengerti tanpa harus menjelaskan. Namun tidak ada perayaan untuk itu. Tidak ada tepuk tangan untuk keberanian yang sunyi.

Aku menjadi ahli menyembunyikan rasa. Menjadi profesional dalam menunda keinginan. “Nanti saja,” kataku pada diriku sendiri. Nanti kalau sudah selesai proyeknya. Nanti kalau sudah tenang. Nanti kalau semua orang sudah baik-baik saja.

Tapi nanti itu tidak pernah datang.

Hingar bingar hari terus berjalan. Dunia tidak pernah benar-benar sepi. Ada notifikasi, ada pesan, ada panggilan, ada tanggung jawab yang selalu lebih mendesak daripada rasa.

Lalu suatu hari, aku sadar. Yang tidak pernah kurayakan bukan hanya pencapaian kecil atau keberanian tersembunyi. Yang tidak pernah kurayakan adalah keberadaanku sendiri.

Aku ada. Aku hidup. Aku bertumbuh, meski pelan. Aku belajar, meski sering salah. Aku berusaha, meski sering takut.

Mengapa itu tidak cukup untuk dirayakan?

Aku terlalu sibuk mengejar versi ideal diriku. Versi yang lebih sabar. Lebih pintar. Lebih sukses. Lebih stabil. Versi yang selalu satu langkah di depan. Hingga aku lupa bahwa versi hari ini pun pantas dipeluk.

Aku yang belum sempurna.

Aku yang masih belajar.

Aku yang kadang bingung.

Aku yang sering ragu.

Semua itu tetap aku.

Dan mungkin, yang paling menyedihkan bukan karena tidak ada orang lain yang merayakan aku. Tapi karena aku sendiri tidak pernah melakukannya.

Aku menunggu pengakuan dari luar, padahal yang paling kubutuhkan adalah pengakuan dari dalam. Aku mencari validasi di tepuk tangan orang lain, padahal yang paling menyembuhkan adalah bisikan lembut: “Kamu sudah cukup.”

Hari yang tidak dirayakan itu ternyata bukan tentang ketiadaan pesta. Bukan tentang ketiadaan ucapan selamat. Tapi tentang ketiadaan kesadaran.

Kesadaran bahwa aku berhak merasa. Berhak lelah. Berhak bangga. Berhak berhenti sebentar tanpa merasa gagal.

Dalam hingar bingar hari, ada satu yang tidak dirayakan. Tentang kamu.

Kamu yang terus menjadi tempat bersandar bagi banyak orang, tapi jarang punya tempat untuk bersandar.

Kamu yang selalu menguatkan, tapi diam-diam ingin dikuatkan.

Kamu yang terlihat tegar, padahal hanya pandai menyimpan luka.

Kamu yang mungkin membaca ini sambil mengangguk pelan.

Mungkin kamu juga jarang berterima kasih pada diri sendiri. Jarang mengapresiasi langkah kecilmu. Jarang memberi ruang untuk merasa.

Kamu sibuk menjadi versi terbaik untuk dunia, sampai lupa menjadi versi paling jujur untuk dirimu sendiri.

Padahal setiap kali kamu memilih bertahan, itu layak dirayakan. Setiap kali kamu memilih tidak menyerah, itu layak diberi tepuk tangan. Setiap kali kamu memutuskan untuk mencoba lagi, meski sebelumnya gagal, itu adalah keberanian yang sunyi.

Tidak semua perayaan harus riuh. Tidak semua apresiasi harus dipublikasikan. Kadang cukup dengan satu momen hening, satu napas panjang, satu kalimat sederhana:

“Aku bangga padamu.”

Dalam hingar bingar hari, jangan biarkan ada lagi yang tidak dirayakan.

Tentang aku.

Tentang kamu.

Tentang kita yang tetap berjalan, meski sering merasa sendiri.

Aku di sini adalah aku yang sedang membaca ini yang tetap bertahan, yang tetap mencoba, yang tetap memilih untuk hadir.

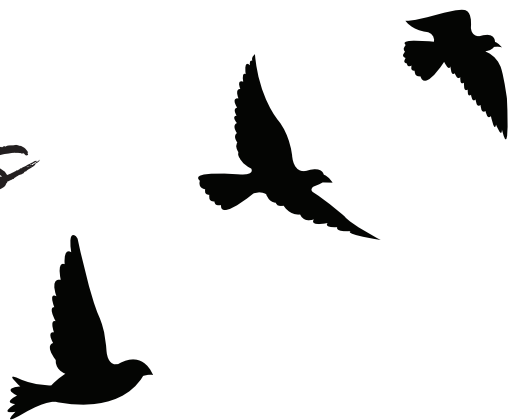
Terima kasih sudah tidak menyerah.

Terima kasih sudah sejauh ini.

Hari ini, setidaknya satu yang harus dirayakan.

Aku.

Failures



YANG BERAT ITU MENERIMA, BUKAN MELEPASKAN

Wawang Sukmoro

Pagi itu dimulai seperti banyak pagi lainnya yang penuh harapan. Alarm berbunyi lebih awal, tubuh langsung bergerak karena ada sesuatu yang penting menunggu di depan. Berbulan-bulan belajar, berlatih coaching, mendengarkan ulang rekaman percakapan, memperbaiki cara bertanya, dan mencoba memahami standar kompetensi yang tinggi akhirnya bermuara pada satu hari yang terasa seperti hari pembuktian.

Pukul 06.15 pagi, Grab dipesan menuju Stasiun KRL Jati Mulya. Jalanan masih lengang. Udara terasa segar. Sepanjang perjalanan, pikiran sibuk membayangkan bagaimana ujian akan berjalan. Dari Jati Mulya, perjalanan dilanjutkan dengan KRL menuju Setiabudi Kuningan, lokasi ujian di Pearson VUE Exam Center. Targetnya jelas: tiba sebelum pukul 07.50 pagi. Masuk ke ruang ujian, duduk di depan komputer, lalu empat jam penuh konsentrasi dimulai, dengan satu kali istirahat sepuluh menit di tengah sesi.

Semua dijalani dengan satu harapan sederhana: usaha panjang ini akan terbayar.

Beberapa menit setelah keluar dari ruang ujian, admin penyelenggara menyerahkan lembar hasil cetak dari Pearson VUE Exam Center. Saya menerimanya dengan sisa harapan yang masih ada. Namun harapan itu runtuh seketika ketika mata sampai pada bagian paling atas halaman. Di sana tertulis satu kata yang sederhana, tetapi terasa begitu kejam: *FAIL*.

Belum lulus.

Cerita ini tidak berhenti di satu kali percobaan. Perjalanan yang sama harus dijalani lagi, bahkan lebih dari tiga kali. Bangun pagi lagi. Pesan Grab lagi. Menuju Stasiun Jati Mulya lagi. Naik KRL lagi. Turun di Setiabudi lagi. Masuk ke ruang ujian yang sama lagi. Semua proses yang sama diulang dengan keyakinan yang sama. Namun hasilnya tetap belum berubah.

Belum lulus.

Di titik itu, rasa lelah, malu, frustrasi, dan tekanan dari ego datang bersamaan. Rasanya tidak ringan. Apalagi bagi seseorang yang sehari-hari justru membantu orang lain bertumbuh, mengajak orang lain berpikir lebih jernih, dan berbicara tentang pengembangan diri.

Lalu suara kecil mulai muncul di kepala.

“Serius? Sudah sejauh ini, masih gagal juga. Ini sudah lebih dari tiga kaliiii ...?”

Suara lain mencoba menenangkan.

“Mungkin memang belum waktunya.”

Namun suara pertama kembali menyela.

“Atau jangan-jangan memang belum cukup bagus?”

Percakapan seperti ini mungkin tidak terdengar oleh siapa pun, tetapi dampaknya sangat nyata. Kadang justru bukan komentar orang lain yang paling menyakitkan. Kadang yang paling keras adalah suara dari dalam diri sendiri. Suara yang tahu persis di mana letak ambisi, rasa malu, dan ego yang sedang terluka.

Ini tentang bagaimana saya gagal lebih dari tiga kali saat mengikuti ujian PCC, Professional Certified Coach dari International Coaching Federation. Bagi yang belum familiar, PCC adalah salah satu level sertifikasi coach internasional, berada di atas ACC dan di bawah MCC. Untuk mencapai level itu, seorang coach harus memenuhi berbagai persyaratan, mulai dari jam coaching, pelatihan resmi, rekaman sesi, hingga lulus ujian credentialing.

Dan justru di bagian ujian itulah saya jatuh berkali-kali.

Saya tidak malu untuk mengatakan itu.

Saya gagal lebih dari tiga kali.

Terus terang, rasanya cukup memukul ke ulu hati.

Bukan hanya karena hasilnya tidak sesuai harapan, tetapi juga karena kegagalan seperti ini punya cara sendiri untuk mengguncang identitas. Ada titik ketika seseorang tidak lagi hanya mempertanyakan hasil, tetapi mulai mempertanyakan diri sendiri.

“Jangan-jangan saya memang kurang kompeten?”

“Jangan-jangan saya terlalu percaya diri selama ini?”

“Jangan-jangan semua yang saya bangun tentang diri saya ternyata tidak sekuat yang saya kira?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak nyaman. Tidak elegan. Tidak puitis. Namun sangat manusiawi.

Dari pengalaman itu, saya mulai memahami satu hal yang sering terlambat disadari banyak orang: hidup jarang bergerak lurus seperti rencana yang dibuat di atas kertas. Ada saat ketika usaha terasa sudah maksimal, tetapi hasil belum datang. Ada masa ketika keyakinan terasa kuat, tetapi kenyataan berbicara dengan bahasa yang berbeda. Dan di titik seperti itu, muncul pelajaran yang sering kali tidak nyaman: kegagalan tidak selalu berarti kurang berusaha. Sering kali, kegagalan berarti proses belajar masih berlangsung.

Banyak orang mengira bahwa bagian paling sulit dalam hidup adalah melepaskan. Melepaskan rencana yang tidak berjalan. Melepaskan harapan yang tidak tercapai. Melepaskan mimpi yang terasa makin jauh. Namun pengalaman justru menunjukkan sesuatu yang berbeda.

Yang paling berat sering kali bukan melepaskan.

Yang paling berat justru menerima.

Menerima bahwa perjalanan masih belum selesai. Menerima bahwa kemampuan masih perlu berkembang. Menerima bahwa target yang terlihat dekat ternyata masih punya jarak. Dan menerima kenyataan seperti ini kadang terasa seperti menelan ego sendiri.

Proses penerimaan tidak terjadi dalam satu malam. Pikiran biasanya lebih dulu mencari tempat berlindung yang terasa aman. Sistemnya terlalu sulit. Penilaiannya terlalu ketat. Standarnya terlalu tinggi. Semua alasan itu mungkin memiliki sisi kebenaran. Namun di balik semua itu, ada satu pilihan yang jauh lebih berani: melihat diri sendiri dengan jujur dan mengakui bahwa proses belajar memang masih perlu dilanjutkan.

Di situlah saya mulai sadar bahwa masalahnya bukan semata-mata pada pengalaman. Yang sedang diuji bukan seberapa lama saya berada di dunia coaching, bukan pula seberapa banyak orang yang pernah saya bantu. Yang sedang diuji adalah cara berpikir. Dan ternyata, cara berpikir dalam coaching tidak selalu sama dengan cara berpikir yang terbentuk di dunia kerja sehari-hari.

Di dunia kerja, kita terbiasa bergerak cepat. Saat ada masalah, kita memberi solusi. Saat ada tantangan, kita memberi saran. Saat ada hambatan, kita memberi jawaban. Cepat, efisien, selesai. Namun coaching tidak bekerja seperti itu.

Coaching bukan tentang siapa yang paling cepat memberi jawaban. Coaching justru tentang bagaimana seseorang mampu hadir, mendengarkan, dan membantu orang lain menemukan jawabannya sendiri.

Di titik itu saya sadar: saya harus belajar ulang.

Saya membuka kembali materi. Membaca lagi. Berlatih lagi. Salah lagi. Belajar lagi. Mengulang lagi.

Rasanya seperti kembali menjadi mahasiswa, duduk dengan buku, catatan, dan pikiran yang harus ditata ulang dari awal. Dan dari proses itulah muncul satu pelajaran yang cukup menampar: jika ingin berhasil, kita harus mau mengikuti aturan mainnya. Setiap permainan punya pola. Setiap ujian punya logikanya sendiri. Sering kali masalahnya bukan karena kita tidak mampu. Masalahnya adalah apakah kita cukup rendah hati untuk belajar dengan cara yang benar.

Suatu malam, setelah semua rasa lelah, malu, dan kecewa berputar cukup lama di kepala, saya duduk sendiri dan bertanya dalam hati, “Kenapa rasanya berat sekali?”

Lalu muncul jawaban yang sederhana, tetapi sangat jujur.

“Mungkin bukan karena kamu jatuh.”

“Lalu karena apa?”

“Karena kamu belum benar-benar menerima.”

Saya terdiam.

“Menerima apa?”

“Menerima bahwa kamu gagal.”

Kalimat itu terasa menampar, tetapi juga membebaskan.

Selama ini saya mengira yang paling sulit dalam hidup adalah melepaskan. Ternyata belum tentu. Orang bisa saja melepaskan rencana. Orang bisa melepaskan harapan. Orang bisa melepaskan target. Kadang terlalu cepat, kadang terlalu gampang. Namun menerima kenyataan bahwa sesuatu memang belum berhasil, itu cerita lain.

Menerima tidak selalu nyaman. Ada rasa malu. Ada rasa kecewa. Ada rasa hening yang aneh setelah ambisi bertemu realitas. Namun justru setelah duduk cukup lama dengan kenyataan itu, ruang di dalam pikiran mulai terbuka.

Percakapan itu muncul lagi.

“Sekarang kamu mau bagaimana?”

Saya bertanya pada diri sendiri.

Jawabannya datang pelan, tetapi tegas.

“Kamu bisa terus menyalahkan keadaan.”

“Kamu bisa terus mencari alasan.”

“Kamu bisa menyimpan seribu alibi.”

Lalu satu kalimat lain muncul dengan sangat jelas:

Alasan tidak pernah bisa menggantikan hasil.

Alasan tidak membayar tagihan kehidupan.

Alasan tidak mengubah kenyataan.

Pada akhirnya, hidup sering kali hanya menanyakan satu hal sederhana: setelah ini, langkahmu apa?

Pertanyaan itu menggeser sesuatu di dalam kepala saya. Energi yang sebelumnya habis untuk meratapi keadaan perlahan berubah arah. Yang tadinya sibuk mempertanyakan “kenapa ini terjadi” mulai bergeser menjadi “apa yang harus diperbaiki”.

Dan dari sana saya mulai memahami sesuatu yang penting.

Menerima bukan berarti menyerah.

Menerima bukan berarti kalah.

Menerima hanya berarti berhenti melawan kenyataan yang sudah terjadi, supaya energi yang tersisa bisa dipakai untuk melangkah lagi.

Kadang langkah berikutnya tidak besar. Mungkin hanya mendengarkan lebih sabar. Mungkin hanya mengajukan pertanyaan yang lebih reflektif. Mungkin hanya menahan diri agar tidak buru-buru memberi solusi. Terlihat kecil, bahkan nyaris sepele. Namun perubahan besar memang jarang lahir dari satu keputusan spektakuler. Perubahan besar lebih sering tumbuh dari langkah-langkah kecil yang dilakukan terus-menerus.

Sedikit lebih baik hari ini.

Sedikit lebih sadar besok.

Sedikit lebih tajam minggu depan.

Perbaikan kecil yang dilakukan dengan konsisten, pada akhirnya menciptakan jarak yang dulu tidak terlihat.

Banyak orang menunggu momen besar untuk berubah. Menunggu inspirasi besar. Menunggu hasil besar. Padahal perjalanan menuju perubahan hampir selalu dimulai dari satu keputusan sederhana: berhenti melawan kenyataan, lalu mulai belajar darinya.

Dan pada akhirnya, setelah jatuh berkali-kali, saya lulus juga.

Bukan karena saya paling pintar.

Bukan karena saya paling hebat.

Mungkin hanya karena saya tidak berhenti mencoba.

Sejak saat itu saya percaya satu hal: kemenangan tidak selalu dimenangkan oleh orang yang paling pintar. Sering kali kemenangan justru dimenangkan oleh orang yang paling berani bertahan. Dan kadang, langkah pertama untuk bertahan bukanlah berjuang lebih keras, melainkan menerima dengan jujur.

Karena sering kali, yang paling berat dalam hidup bukan melepaskan mimpi.

Yang paling berat adalah menerima kenyataan, lalu tetap memilih untuk melanjutkan perjalanan.

STRUGGLE WITH PRIVILEGE!

Muhammad Haddit Azhizi

Privilege sering disalahpahami. Banyak orang menganggap *privilege* itu warisan. Lahir dari keluarga berada, punya koneksi kuat, sekolah elite, akses mudah ke mana-mana. Seolah-olah *privilege* itu sesuatu yang diturunkan seperti nama belakang. Tapi menurut saya, *privilege* itu bukan cuma bawaan. *Privilege* bisa diciptakan. Ia bukan sekadar tentang uang, tapi tentang modal. Modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Uang bisa habis. Tapi jaringan, *skill*, reputasi, dan *value* yang kita bangun sendiri bisa jadi *privilege* yang jauh lebih kuat.

Saya tidak tumbuh dalam keluarga dengan *privilege* ekonomi yang mapan. Ayah seorang guru swasta. Ibu memiliki warung makan. Hidup kami sederhana. Cukup untuk makan, tapi tidak cukup untuk bermimpi tinggi tanpa usaha ekstra. Saya masih ingat momen ketika keluarga sedang benar-benar terhimpit ekonomi. Saat itu saya berada di kelas akhir SMK dan ingin melanjutkan kuliah. Melihat keadaan rumah, rasanya hampir mustahil untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Saya sadar, kalau saya menunggu keadaan membaik dulu, mungkin akan tertinggal.

Ada teori sederhana yang saya pegang. Orang bergerak karena dua hal: motivasi atau kondisi. Kalau motivasi tidak cukup kuat, biasanya kondisi yang memaksa. Dalam kasus saya, dua-duanya hadir. Kondisi keluarga membuat saya tidak punya pilihan. Dan justru dari situ muncul motivasi yang sangat besar. Seperti kata Viktor Frankl dalam *Man's Search for Meaning* — bahwa manusia bisa bertahan dalam kondisi paling sulit sekalipun ketika ia menemukan makna. Saya memilih memaknai keterbatasan sebagai titik awal, bukan sebagai vonis.

Sejak SMK, saya mengambil jurusan programming. Bukan sekadar memilih jurusan yang “punya prospek”, tetapi karena memang di situlah minat dan rasa ingin tahu tumbuh. Dunia logika, algoritma, dan pemecahan masalah terasa akrab. Apa yang dipelajari di bangku sekolah perlahan berubah

menjadi keterampilan yang nyata. Jurusan itu bukan hanya bagian dari masa pendidikan, melainkan fondasi dari pekerjaan yang saya jalani hingga hari ini.

Kesadaran sederhana muncul: jika modal ekonomi belum ada, maka modal lain harus dibangun. Saya mulai aktif di berbagai grup programming, mengikuti diskusi daring, bertanya, dan sesekali memberanikan diri berpendapat. Tujuannya satu—membangun akses. Tanpa uang besar, akses bisa dibuka lewat keterampilan dan kehadiran yang konsisten di komunitas.

Dari sana datang proyek pertama: sebuah klinik membutuhkan aplikasi ticketing untuk antrean. Nilainya dua ratus ribu rupiah. Nominalnya kecil, tetapi maknanya besar. Itu adalah validasi pertama bahwa kemampuan yang diasah secara konsisten benar-benar bernilai. Dari titik itu, proyek demi proyek mulai berdatangan. Keterampilan berubah menjadi modal ekonomi awal yang diciptakan sendiri.

Tahun 2018, kesempatan magang membawa saya merantau ke Malang. Tiga bulan belajar langsung di lapangan menjadi fase penting. Saya bukan yang paling pintar. Bahkan pernah dikatakan demikian. Namun ada satu hal yang saya miliki: napas panjang. Bertanya lebih banyak, tinggal lebih lama di kantor ketika perlu, dan bersedia gagal lebih sering. Ketika tidak memiliki privilege bawaan, daya tahan menjadi pembeda.

Setelah masa magang selesai, saya ditawarkan untuk tetap bekerja secara remote. Karena saat itu masih duduk di kelas 9 SMK, saya harus membagi waktu antara sekolah dan pekerjaan, serta pulang-pergi ke kantor setiap kali ada kegiatan penting. Jaraknya sekitar lima jam dari kampung halaman, dan hampir setiap akhir pekan saya tempuh demi tanggung jawab yang telah saya ambil. Gaji pertama saya sebesar dua juta rupiah per bulan, dan tanpa ragu saya serahkan kepada ibu. Bagi saya, itu bukan sekadar angka, melainkan simbol awal kemandirian yang mulai tumbuh.

Saya mengambil jeda satu tahun setelah lulus SMK untuk menabung biaya kuliah. Kemudian mendaftar kelas karyawan di Institut Asia Malang. Empat tahun bekerja sambil kuliah bukan fase yang ringan. Namun di sanalah modal kultural dan sosial berkembang bersamaan. Relasi dibangun, proyek kampus diikuti, diskusi diperluas, reputasi dijaga.

Pada tahun ketiga, saya diangkat menjadi *Project Manager* di tempat pertama kali kerja. Bukan karena paling jenius, melainkan karena konsisten. Karena bertahan. Nilai tidak selalu lahir dari kecerdasan tertinggi, tetapi dari ketekunan yang tidak putus.

Saya lulus S1 sebagai lulusan terbaik. Lalu mendapat kesempatan S2 *double degree*. S2 Manajemen dan S2 Informatika. Menariknya, S2 Manajemen itu saya dapat bukan karena beasiswa biasa, tapi karena pertukaran *value* dari proyek yang saya kerjakan untuk kampus. *Networking* juga berperan besar. Teman saya kebetulan kenal salah satu atasan manajemen kampus. Lagi-lagi, modal sosial membuka pintu yang modal ekonomi saja belum tentu bisa.

Kini saya bekerja penuh daring di Odoo Indonesia. Di saat yang sama, saya membangun bisnis Almarise.id di Shopee untuk menopang kebutuhan kuliah adik saya di Malang. Saya juga mendirikan PT Rekber.com sebagai layanan rekening bersama. Semua itu bukan hasil lompatan instan, melainkan akumulasi dari *skill*, *network*, *reputation*, dan *value creation*.

Perjalanan ini sederhana jika dilihat dari kerangka empat modal. Modal ekonomi dibangun dari keterampilan. Modal kultural dari pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan. Modal sosial dari relasi dan komunitas. Modal simbolik dari integritas dan konsistensi. *Privilege* bawaan memang mempercepat. Namun *privilege* yang diciptakan sendiri sering kali lebih kokoh.

Saya tidak pernah merasa hidup saya paling berat. Banyak yang lebih sulit. Tapi saya percaya satu hal: jangan jadikan ketiadaan *privilege* sebagai alasan berhenti. Jadikan itu alasan bergerak. Karena pada akhirnya, *privilege* bukan soal dari mana kamu mulai. Tapi soal seberapa panjang nafasmu untuk terus jalan.

Get your own privilege. No shortcuts. Just Do it.

GAGAL YANG MENGAJARKAN SAYA MEMAKSIMALKAN HARI

Natalis Sinulingga

“The trouble is, you think you have time.” – Jack Kornfield

#1 – THE FIRST CHAPTER

[Tahun 2010-an] TERLALU NYAMAN

“Kerja di mining enak ya? Gajinya besar kan?”

“Lumayan... cukup.”

Percakapan itu sering terjadi. Saya menjawab dengan ringan, bahkan bangga. Empat tahun bekerja di industri pertambangan batubara memberi saya penghasilan besar dan rasa percaya diri yang tinggi. Setiap bulan rekening terisi. Setiap tahun pengalaman bertambah. Lingkungan kerja stabil. Masa depan terlihat lurus dan terang. Saya merasa nyaman dan aman. Dan tanpa sadar, rasa nyaman itu membuat saya berhenti bertanya. Saya tidak merasa perlu meningkatkan skill. Tidak memperluas networking. Tidak membangun investasi. Tidak memikirkan kemungkinan terburuk. Hari berjalan dan saya menikmatinya. Tetapi saya tidak memaksimalkannya.

Lalu kebijakan berubah, perusahaan tutup.

“Sudah dengar? Kita stop operasi.”

“...Serius?”

Dalam waktu singkat, semuanya selesai. Status hilang, rutinitas berhenti, kepastian menguap. Saya kembali mengirim lamaran kerja seperti seseorang yang baru memulai. Di situlah saya menyadari: kegagalan pertama saya bukanlah perusahaan yang tutup. Kegagalan pertama saya adalah merasa terlalu nyaman sehingga berhenti membangun hari esok.

“Comfort is the enemy of progress.” – P.T. Barnum

Benang merah dari fase ini jelas: “rasa nyaman bisa menjadi musuh terbesar pertumbuhan”.

#2 – THE SECOND CHAPTER

[Tahun 2020] KESEMPATAN DI TENGAH KRISIS

“Pandemi ini bikin banyak orang kehilangan pekerjaan.”

“Iya... tapi anehnya, kantor kita justru stabil.”

Tahun 2020 dunia seakan terhenti. Banyak sektor lumpuh. Banyak orang kehilangan pekerjaan. Tetapi saya yang bekerja di firma hukum dengan klien internasional justru mengalami stabilitas. Model kerja daring yang sudah terbentuk membuat operasional tetap berjalan. Penghasilan kembali baik. Bahkan lebih baik dari masa bekerja di mining dulu. Bedanya, kali ini saya tidak ingin terlena. Saya mulai disiplin menabung. Saya memastikan proteksi keuangan ada. Saya tidak lagi menganggap stabilitas sebagai sesuatu yang permanen. Saya juga mengambil keputusan yang mungkin bagi sebagian orang terasa ekstrem: menempuh dua program Magister sekaligus. Magister Akuntansi dan Magister Manajemen.

“Kenapa dua sekaligus?”

“Karena saya tidak mau lagi setengah-setengah membangun diri.”

Saya belajar siang dan malam. Membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Lelah, tentu. Tetapi ada rasa berbeda. Kali ini saya sedang membangun fondasi, bukan sekadar menikmati hasil.

Namun di tengah perjalanan itu, saya kembali berhadapan dengan cermin. Ketika dipercaya menjadi Tax & Business Support Partner, saya sadar ada satu hal yang belum maksimal: *networking*. Saya punya gelar, punya pengalaman, dan punya kompetensi. Tetapi relasi belum cukup luas!!!

Dalam sebuah seminar di ITB Asia Malang, saya pernah mendengar bahwa keberuntungan bukan sesuatu yang ditunggu, melainkan diciptakan. Ia hadir ketika kesempatan bertemu dengan persiapan. Saya sudah mempersiapkan diri. Tetapi apakah saya cukup membuka diri pada kesempatan?

Di situlah saya mulai mengerti bahwa sukses tidak lahir sendirian. Ia datang melalui orang lain. Melalui relasi, melalui pintu yang dibukakan oleh seseorang yang percaya pada kita.

“Luck is what happens when preparation meets opportunity.”— Seneca

Benang merah fase ini: “kompetensi tanpa koneksi berjalan lambat”.

#3 – THE THIRD CHAPTER

[Tahun 2023-2026] SIBUK ATAU SADAR?

“Ambil S3 di luar negeri?”

“Iya.”

“Mau ambil S1 Hukum juga?”

“Sedang dipertimbangkan.”

Secara akademik, itu terdengar impresif. Studi doktoral dengan beasiswa 80%. Kemungkinan studi hukum paralel secara *hybrid*. Dari luar terlihat ambisius. Tetapi dalam keheningan, saya bertanya pada diri sendiri:

Apakah saya benar-benar memaksimalkan hari, atau hanya mengisi hari dengan kesibukan?

Saya mulai memahami perbedaan antara sibuk dan sadar. Sibuk membuat kita merasa produktif. Sadar membuat kita memilih dengan bijak. Saya juga membangun entitas bisnis konstruksi bersama rekan-rekan selama tujuh tahun terakhir. Impian saya sederhana: suatu hari usaha ini mampu menghidupi minimal sepuluh karyawan tetap. Hingga hari ini, itu belum terwujud. Dulu mungkin saya menyebutnya kegagalan. Hari ini saya menyebutnya pengingat. Pengingat bahwa mimpi butuh strategi. Pengingat bahwa relasi harus dirawat. Pengingat bahwa keberanian kecil hari ini menentukan arah besar esok hari. Saya tidak lagi ingin sekadar bekerja keras. Saya ingin bekerja dengan kesadaran.

“The bad news is time flies. The good news is you’re the pilot.” – Michael Altshuler

Benang merah fase ini: “waktu tetap berjalan, tetapi arah ditentukan oleh pilihan”.

#4 – THE FOURTH CHAPTER

[Refleksi] MEMAKSIMALKAN HARI

“Jadi sebenarnya kamu takut gagal lagi?”

“Tidak.”

“Lalu?”

“Saya takut menyalakan hari.”

Saya sudah pernah merasakan kehilangan kepastian. Saya sudah pernah memulai dari nol. Saya sudah pernah menyesal karena tidak mempersiapkan diri. Hari ini saya tidak lagi ingin hidup dengan autopilot.

Memaksimalkan hari bukan berarti mengejar semua peluang. Bukan berarti memenuhi kalender dengan agenda. Bukan berarti mengumpulkan gelar sebanyak mungkin.

Memaksimalkan hari berarti hadir. Hadir dalam percakapan. Hadir dalam relasi. Hadir dalam keputusan kecil. Hadir ketika intuisi berkata, “Ini kesempatan.”

Carpe Diem bagi saya bukan tentang agresif merebut dunia. Tetapi tentang tidak menunda keberanian. Tidak menunda membangun jaringan. Tidak menunda memperbaiki kesalahan. Tidak menunda bertindak. Karena hari ini tidak pernah menunggu sampai kita siap. Ia datang sekali, dan jika kita lewatkan, ia tidak kembali.

“Do not wait; the time will never be ‘just right.’” – Napoleon Hill

#5 – THE FINAL CHAPTER

[Tahun Sekarang] HARI INI

Saya pernah terlalu nyaman. Saya pernah terlalu fokus pada diri sendiri. Saya pernah menunda membangun relasi. Tetapi saya juga pernah bangkit. Saya pernah belajar. Saya pernah memperbaiki. Hari ini saya tidak ingin hidup dengan ketakutan akan gagal. Saya ingin hidup dengan kesadaran akan waktu.

Carpe Diem bukan sekadar slogan bagi saya. Ia adalah pengingat, bahwa hari ini tidak bisa diulang. Bahwa kesempatan tidak selalu datang dua kali. Bahwa keberanian kecil lebih berharga daripada penyesalan besar.

Saya tidak tahu berapa banyak hari yang masih saya miliki. Tetapi saya tahu satu hal:

Saya tidak ingin kehilangan satu pun karena merasa nyaman.

Saya tidak ingin kehilangan satu pun karena merasa sibuk.

Saya memilih untuk sadar.

Saya memilih untuk bertindak.

Saya memilih untuk hadir.

Karena pada akhirnya, hidup bukan tentang seberapa panjang waktu yang kita miliki tetapi tentang seberapa berani kita merebut hari yang sedang kita jalani.

Carpe Diem
Seize the day
Bukan besok
Bukan nanti
Hari ini

BUILD ANYWAY

Herry A Pramana

“It could have been better, but then there wouldn’t be any more challenges”

– Herry A Pramana

Saya masih ingat pagi itu - hari turnamen badminton antar-BPR se-Bali. Kami datang dengan persiapan seadanya, tetapi dengan keyakinan yang terasa terlalu rapi. Ada kalimat yang sempat melintas di tim, ringan namun berbahaya: “Fase pertama harusnya aman. Lawan cuman tetangga yang kinerja di bawah kita.”

Begitu memasuki arena, saya langsung tahu kami salah membaca medan. Lawan kami berpenampilan atletis, pemanasan serius, dan membawa supporter jauh lebih banyak. Mereka bahkan punya cheerleaders yang kompak memimpin yel-yel, membuat suasana seperti final. Sementara kami? Semangat ada, tetapi struktur persiapan tidak ada. Set pertama hilang cepat. Set kedua lebih cepat lagi - karena mental sudah jatuh. Dua set langsung. Skornya menyakitkan untuk diingat.

Dalam perjalanan pulang, mobil kami sunyi. Sunyi yang terasa lebih keras daripada sorak di lapangan.

Kekalahan itu sendiri sudah memalukan, tetapi yang membuatnya benar-benar menyakitkan adalah konteksnya. Kami baru saja melewati masa pandemi dengan selamat. Saya bersyukur SATUinco - termasuk HOKIbank - bisa melalui Covid, bahkan lebih baik daripada yang kami takutkan. Krisis itu memaksa kami rapi: skenario, disiplin, komunikasi, kehati-hatian. Dan hasilnya menumbuhkan sesuatu yang positif: rasa percaya diri tim.

Namun percaya diri yang tidak dijaga dapat bergeser menjadi asumsi. Lalu diam-diam menjadi ego. Itulah yang terjadi pada kami hari itu: kami membawa momentum “kita lagi bagus” ke arena yang hukumnya berbeda. Badminton tidak peduli laporan kinerja. Lapangan hanya menghormati latihan, stamina, taktik, dan mental tanding.

Yang lebih berbahaya terjadi setelahnya.

Minggu berikutnya menjadi minggu paling tidak produktif - bukan karena kami malas, tetapi karena emosi menguasai ruang. Kami meratapi kekalahan itu, lalu mulai saling menyalahkan.

“Kalau pasangannya beda, hasilnya beda.”

“Kalau latihan lebih serius, pasti menang.”

“Kalau supporter kita lebih banyak, mentalnya kuat.”

Semakin banyak alasan muncul, semakin tipis tanggung jawab. Dan saya melihat gejala yang selalu saya waspadai: kekalahan kecil mulai berubah menjadi pola-pola membela diri, bukan memperbaiki diri. Bagi organisasi, ini lebih berbahaya daripada kalah pertandingan. Budaya menyalahkan adalah awal dari budaya mediokritas.

Saya kumpulkan tim. Saya tidak datang membawa marah. Saya membawa satu pertanyaan yang harus dijawab jujur:

“Yang membuat kita paling malu hari itu apa - skornya, atau cara kita menyiapkan diri?”

Ruangan hening beberapa detik. Lalu satu orang bicara pelan: “Kita terlalu percaya diri, Pak.” Yang lain mengangguk. Bukan karena mereka lemah, tetapi karena mereka tahu ini benar.

Saya lalu mengatakan hal yang menjadi titik balik kami:

“Kita tidak akan menjadikan ini cerita memalukan yang ditutup rapat. Kita jadikan ini ketapel—ditarik mundur supaya bisa melesat lebih jauh.”

Di titik itu saya kembali pada kalimat dari Mother Theresa yang terus menempel di kepala: *“What you spend years building may be destroyed overnight... build anyway.”* Hari itu harga diri kami seperti “dihancurkan” dalam hitungan menit. Tetapi justru di situ ujian karakter dimulai: apakah kita membeku dalam rasa malu, atau kita membangun lagi - lebih rapi, lebih rendah hati, lebih kuat?

Kami memilih membangun.

Kami putuskan membuat kompetisi internal lintas unit bisnis SATUinco - badminton dan kesenian - diselenggarakan setiap Agustus bertepatan dengan Hari Kemerdekaan RI. Ini bukan sekadar event SATUinco Cup. Ini keputusan budaya: menciptakan ruang aman untuk berkompetisi sehat, membangun kebersamaan lintas unit, dan mengubah percaya diri menjadi disiplin latihan.

Dari kekalahan itu saya menarik pelajaran yang terasa sederhana, tetapi menentukan.

Pertama, *confidence* tanpa *competence* hanya melahirkan ilusi. Pertumbuhan saat pandemi memberi energi positif, tetapi energi yang tidak diikat oleh latihan membuat kita salah ukur. Lapangan - seperti hidup - tidak menghargai asumsi; ia menghargai proses. Kompetensi dibayar dengan repetisi. Itu berlaku di olahraga, dan jauh lebih berlaku di bisnis.

Kedua, kegagalan kecil yang diproses dengan benar dapat menyelamatkan kita dari kegagalan besar. Kekalahan itu memalukan, namun murah - murah dibanding kerusakan budaya. Saling menyalahkan adalah sinyal bahaya. Jika organisasi terbiasa mencari kambing hitam, maka saat krisis sungguhan datang, yang runtuh pertama kali bukan angka, melainkan kepercayaan internal. Sejak hari itu, kami melatih bahasa baru: bukan “siapa salah,” tetapi “apa yang harus kita ubah.”

Ketiga, budaya tidak dibangun dari slogan; budaya dibangun dari ritual yang konsisten. Turnamen internal yang rutin setiap Agustus akhirnya menjadi tradisi: ditunggu, disiapkan, dan dirayakan. Ia mempertemukan orang-orang lintas unit yang biasanya hanya “berpapasan lewat kerja,” lalu mengubahnya menjadi kebersamaan. Orang belajar menang tanpa merendahkan, kalah tanpa menyalahkan. Orang belajar kembali rapi setelah jatuh.

Dalam memimpin saya memiliki prinsip: *BABIBU* - BAik niatnya, BIjak pikirannya, benar perBUatannya. Karena kompetisi sehat tidak hanya tentang menang. Ia tentang niat, cara berpikir, dan tindakan. Ketika tiga hal itu dilatih dan diulang, ia menjadi fondasi organisasi yang tahan banting.

Di bagian akhir ini, saya ingin kembali ke spirit yang sering dikaitkan dengan Mother Teresa. Selain “*build anyway*,” ada kalimat lain yang terasa seperti etika hidup: “*The good you do today may be forgotten tomorrow; do good anyway*.” Saya menangkap maknanya bukan sebagai romantisme, melainkan sebagai etika kerja dan etika kepemimpinan: saat kita jatuh, jangan sibuk mencari siapa yang harus disalahkan. Bangun lagi. Perbaiki lagi. Lakukan yang benar lagi.

Kegagalan tidak selalu mematahkan kita. Kadang ia hanya menggeser kita - dari percaya diri yang berbasis asumsi, menjadi percaya diri yang dibayar oleh proses. Dari ingin menang cepat, menjadi siap bertumbuh jauh. Hidup memang penuh warna. Tetapi di antara semua warna itu, ada satu yang paling menentukan: keberanian untuk bangun lagi - dengan *BABIBU* - dan melanjutkan karya, *anyway*.

CHAOS: ANTARA KENISCAYAAN DAN KENYATAAN

Rifki Hanif

Malam tadi, layar televisi menyuguhkan sebuah drama panggung hijau yang luar biasa dari ajang Liga Champions. Saya duduk mengamati dua pertandingan yang, jika dipikir-pikir kembali, terasa seperti miniatur dari realita kehidupan kita sehari-hari. Di satu sisi, ada Borussia Dortmund yang datang bertandang ke markas Atalanta di Italia. Mereka datang dengan kepala tegak, membawa bekal kemenangan meyakinkan 2-0 dari first leg di kandang sendiri.

Dalam situasi seperti itu, sebuah keputusan taktis pun diambil oleh sang pelatih: bermain aman, memilih bertahan tumpuk di belakang, dan sekadar menjaga keunggulan agar tiket lolos bisa digenggam. Logis? Sangat logis. Masuk akal? Tentu saja. Namun, apa yang terjadi di atas lapangan hijau rupanya jauh dari skenario yang tertulis di atas kertas taktik. Pertahanan mereka yang diharapkan kokoh justru luluh lantak, dan Dortmund harus rela bertekuk lutut dengan skor memilukan 4-1 pada second leg tersebut. Sebuah rencana yang matang hancur berantakan oleh dinamika lapangan.

Lalu, mata saya beralih ke pertandingan lain. Sebuah perlawanan sengit antara Juventus dan Galatasaray. Juventus datang dengan kondisi babak belur setelah kalah telak 5-2 di pertemuan pertama. Namun, bermain di Turin untuk second leg, mereka mencoba bangkit dan bermain habis-habisan hingga akhirnya berhasil menang 3-2.

Meski Juventus menang di laga itu, ada satu momen krusial yang justru paling menarik perhatian saya: bagaimana para pemain Galatasaray merespons kartu merah yang diterima oleh pemain Juventus. Alih-alih terbawa ritme permainan lawan yang sedang beringas mencari gol, atau menjadi panik karena tensi pertandingan yang tiba-tiba memanas, skuad Galatasaray memilih untuk tetap tenang. Mereka tidak terpancing. Mereka merapatkan barisan, bertahan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, lalu dengan sabar memanfaatkan

setiap celah pertahanan lawan melalui skema serangan balik yang cepat dan mematikan. Mereka mengelola krisis di tengah lapangan dengan kepala dingin.

Dua pertandingan, dua skenario, dan serangkaian keputusan krusial yang membuahkan hasil akhir yang sangat berbeda. Menonton laga-laga tersebut membawa pikiran saya melayang jauh. Saya merenungkan dinamika keseharian saya sendiri—sebagai seorang dosen, sekaligus mengemban amanah sebagai Sekretaris Program Studi Magister Manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang. Jika kita telaah lebih jauh, sepak bola dan kehidupan nyata memiliki satu benang merah yang sangat kuat, yaitu seni dalam mengambil keputusan.

Dalam hidup, dari hal yang paling remeh hingga urusan karir dan keluarga, kita selalu dihadapkan pada persimpangan di mana kita harus memilih satu jalan dan merelakan jalan yang lain. Sama seperti pelatih Dortmund yang memilih strategi bertahan malam itu, setiap keputusan yang kita buat dalam hidup ini pada dasarnya adalah hasil dari serangkaian pertimbangan yang sudah kita pikirkan masak-masak. Setidaknya, pada detik ketika keputusan itu kita ambil, kita sangat yakin bahwa itulah opsi terbaik, paling logis, dan paling masuk akal berdasarkan data, insting, dan situasi yang ada di tangan kita saat itu. Kita tidak asal tebak; kita menimbang. Namun, pertanyaan besarnya adalah: bagaimana jika hasilnya ternyata meleset jauh dari harapan? Bagaimana jika, alih-alih mempertahankan keunggulan, kita malah kebobolan beruntun dan kehilangan segalanya?

Satu hal penting yang saya pelajari dari dinamika kehidupan yang serba cepat dan tak terduga ini adalah: sebuah keputusan yang sudah diambil sama sekali tidak perlu—dan tidak pantas—untuk kita sesali. Mengapa? Karena menyesali keputusan masa lalu sama halnya dengan menghukum diri kita di masa lalu menggunakan informasi yang baru kita sadari di masa kini. Itu adalah sebuah pertarungan yang sangat tidak adil bagi diri kita sendiri.

Jika pada akhirnya realita menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan ekspektasi, ya sudah. Namanya juga hidup, kadang alurnya persis seperti orang yang sedang main gablek. Kadang kartu kita bagus dan kita menang besar, kadang kartu kita mati dan kita harus ikhlas menerima kekalahan. Ada kalanya tebakan kita akurat, ada kalanya strategi lawan jauh lebih brilian. Momen kemenangan biarlah kita rayakan secukupnya agar tidak jumawa, dan momen kekalahan cukup kita jadikan bahan evaluasi di meja kopi, tanpa harus merutuki nasib panjang lebar.

Filosofi gablek dan sepak bola ini sangat terasa ritmenya dalam kehidupan sehari-hari saya di kampus. Menjadi seorang pengajar, berhadapan langsung

dengan mahasiswa dengan segala latar belakang mereka, memaksa saya untuk selalu datang dengan rencana yang matang. Di awal semester, rencana pembelajaran disusun serapi mungkin. Silabus dirancang, studi kasus disiapkan, dan alur diskusi kelas dibentuk sedemikian rupa agar transfer ilmu bisa berjalan lancar dan optimal. Kita membuat semacam master plan yang di atas kertas terlihat sangat menjanjikan dan tanpa celah.

Namun, begitu kita melangkah masuk ke dalam kelas, realita sering kali punya nyawanya sendiri. Apa yang sudah kita plan masak-masak bisa seketika menjadi kacau balau dalam pelaksanaannya. Terkadang, mahasiswa merespons sebuah isu dengan cara yang sama sekali di luar prediksi, memicu perdebatan alot yang arahnya melenceng jauh dari tujuan awal. Di waktu lain, mungkin ada kendala teknis, atau tiba-tiba ada panggilan darurat terkait urusan struktural kampus yang membuyarkan fokus tepat lima menit sebelum kelas dimulai.

Dalam situasi-situasi yang serba tak terduga dan penuh tekanan seperti itu, kepanikan bukanlah opsi. Layaknya pemain Galatasaray yang dihadapkan pada kartu merah lawan dan tensi stadion yang mendidih, kita dituntut untuk tetap tenang dan menjaga kewarasan.

Ketika rencana A sudah hancur lebur di depan mata, mau tidak mau, kita kudu adjust atau menyesuaikan diri dengan keadaan saat itu juga. Kalau dipikir-pikir, alasan kita melakukan adjustment dadakan ini sebenarnya simple saja. Kadang, kita banting setir sekadar untuk menekan kerugian—ibarat kapal yang tiba-tiba bocor di tengah laut, yang penting kita tambal dulu seadanya biar perahunya tidak keburu tenggelam dan kita masih bisa berlayar sampai tujuan, meski dengan kondisi tertatih-tatih.

Tapi di momen-momen tertentu, kalau kita bisa berpikir jernih dan tidak keburu panik, penyesuaian yang terpaksa kita lakukan itu justru bisa jadi senjata makan tuan buat masalahnya sendiri. Kita bisa membalikkan keadaan. Diskusi kelas yang tadinya melenceng dan di luar kendali, kalau kita pintar merangkum dan mengarahkannya ulang, justru bisa memunculkan insight baru yang jauh lebih tajam dan bermakna dibandingkan materi kaku yang sudah kita siapkan semalaman. Di situlah letak seninya: mengubah kekacauan menjadi peluang.

Dinamika dan seni *adjusting* ini menjadi berlipat ganda kompleksitasnya ketika kita berbicara tentang peran manajerial harian. Mengurus jalannya roda sebuah program studi Magister Manajemen bukanlah pekerjaan yang linear. Ini bukan sekadar urusan jadwal kuliah yang rapi atau nilai mahasiswa yang keluar tepat waktu. Ini tentang menghadapi karakter manusia yang beragam,

merespons dinamika kebijakan dari pusat yang bisa berubah kapan saja, hingga mengambil keputusan-keputusan krisis dalam tempo yang sangat sempit.

Ada kalanya, sebagai bagian dari pengelola prodi, kita dihadapkan pada persimpangan di mana semua opsi yang tersedia sama-sama tidak enak. Tidak ada pilihan yang sempurna. Di titik inilah mentalitas kita kembali diuji. Kita harus berani mengambil keputusan yang mungkin tidak populer, meracik strategi di tengah keterbatasan, lalu meletakkan “kartu” kita di atas meja dengan penuh keyakinan. Kalaupun nanti ada komplain atau hasilnya kurang maksimal, setidaknya kita bisa tidur nyenyak karena tahu bahwa pada detik itu, dengan segala keterbatasan informasi dan waktu yang ada, kita sudah memilih jalan yang terbaik. Keberanian untuk memutuskan dan kelapangan dada untuk menanggung konsekuensinya tanpa penyesalan berlarut adalah esensi sejati dari tanggung jawab.

Menjalani keseharian dengan segala kesibukan tridarma perguruan tinggi dan urusan struktural pada akhirnya mengajarkan saya satu bentuk kemerdekaan batin: kesadaran penuh bahwa kita tidak akan pernah bisa mengontrol segala hal. Kita hanya bisa merencanakan, kita mengeksekusi dengan niat baik, lalu sisanya kita lepaskan pada dinamika semesta. Ketika badai datang tiba-tiba, tugas kita hanyalah menyesuaikan layar perahu, bukan berdiri di geladak dan memarahi arah angin yang berubah.

Penerimaan bahwa chaos adalah bagian tak terpisahkan dari keteraturan membuat hidup terasa lebih ringan. Setiap pagi saat melangkah ke kampus adalah babak pertama yang baru, dan setiap sore saat pulang adalah peluit akhir yang harus kita syukuri. Kadang kita unggul dan memegang kendali penuh atas hari itu, kadang kita tertinggal dan harus memutar otak mencari cara untuk melakukan counter-attack menyelesaikan tumpukan masalah. Yang terpenting, kita tidak pernah berhenti melangkah, tidak pernah lari dari mengambil keputusan, dan pantang membiarkan kata “seandainya” merampas energi kita untuk hari esok.

Bicara soal rencana yang mendadak berubah arah dan realita yang memaksa kita untuk melakukan penyesuaian yang paling berat, memori saya mau tidak mau kembali ditarik pada sebuah kehilangan besar yang menghampiri prodi kami. Sebuah peristiwa yang tidak pernah ada dalam master plan tahunan kampus, tidak pernah tertulis dalam skenario manajemen risiko manapun, dan memaksa saya pribadi untuk melakukan penyesuaian terbesar—baik secara mental maupun tanggung jawab profesional—dalam waktu yang sangat singkat. Kehilangan seorang mentor, rekan kerja, sekaligus pimpinan yang dedikasinya begitu luar biasa.

NILAI 90: FILOSOFI HIDUP DARI RUANG UJIAN

Nita Oktavia S.

Ketika satu masalah tidak menentukan akhir perjalananmu.

Pada saat masih sekolah, pernahkah kamu duduk di sebuah ruangan kelas yang sunyi, mengerjakan soal ujian dan hanya terdengar suara detak jam dan gesekan pensil di atas kertas? Di hadapanmu, lembar soal terbuka. Beberapa soal terlihat mudah. Beberapa lainnya membuatmu berhenti sejenak. Lalu matamu tertahan pada satu nomor yang terasa begitu sulit.

Kamu membaca ulang.

Masih tidak mengerti.

Kamu mencoba lagi.

Tetap buntu.

Waktu terus berjalan.

Sebagai seorang guru, saya sering melihat pemandangan seperti itu pada saat ujian. Ada murid yang tiba-tiba berhenti di salah satu nomer. Ia tidak bergerak lagi. Tatapannya kosong. Tangannya diam. Seolah-olah masa depannya ditentukan oleh satu soal itu. Saya mendekatinya dan berbisik pelan, “Lewati dulu. Kerjakan yang kamu bisa. Perhatikan waktunya.”

Awalnya ia ragu. Namun ketika ia mulai mengerjakan nomor lain, perlahan wajahnya berubah. Ia kembali bergerak. Ia kembali percaya diri. Ketika ujian selesai, ia tidak mendapat nilai sempurna. Tetapi ia mendapat 90 dan ia tersenyum. Saat itulah saya sadar bahwa perjalanan hidup tak jauh berbeda dari ruang ujian itu.

Di ruang kelas, kalimat yang sering saya lontarkan kepada murid jika tidak bisa mengerjakan 1 soal ujian “lewati dulu” awalnya hanyalah strategi akademik. Kalimat sederhana, praktis, rasional. Tetapi semakin lama saya mengajar, semakin saya memahami bahwa ruang ujian adalah cermin kecil dari kehidupan. Di sana ada kecemasan, ambisi, rasa takut gagal, dan obsesi

untuk menjadi sempurna. Terlebih seringkali, bukan soal yang paling sulit yang menjatuhkan seseorang, melainkan cara ia memandang soal itu.

Dalam hidup, kita sering melakukan kesalahan yang sama seperti murid tadi. Kita menemukan satu masalah, lalu berhenti total. Masalah dalam pekerjaan, hubungan, atau rencana yang tidak berjalan sesuai harapan. Kita terpaku, merasa gagal, dan merasa seluruh hidup kita salah hanya karena satu bagian tidak berjalan baik. Seolah-olah nilai akhir hidup kita ditentukan oleh satu “nomor soal” yang belum bisa kita kerjakan saat itu. Padahal kenyataannya tidak demikian.

Kita dibesarkan dalam budaya yang mengagungkan angka sempurna. Nilai 100 dianggap sebagai simbol keberhasilan tanpa cela. Sejak kecil kita diajarkan bahwa yang terbaik adalah yang tanpa kesalahan. Tanpa sadar, standar itu meresap dalam cara kita menilai diri sendiri. Ketika ada satu kekurangan, kita merasa tidak cukup. Ketika ada satu kegagalan, kita merasa runtuh.

Namun di balik angka-angka itu, ada kenyataan yang lebih jujur. Nilai 90 tetaplah hasil dari usaha. Ia adalah representasi dari proses, kerja keras, dan pemahaman yang nyata. Ia mungkin bukan sempurna, tetapi ia bukan kegagalan. Ia menunjukkan bahwa sebagian besar perjalanan telah ditempuh dengan baik.

Mengapa dalam hidup kita sulit menerima “nilai 90”? Mengapa kita merasa harus menyelesaikan semuanya dengan sempurna agar merasa berharga? Ruang ujian mengajarkan sesuatu yang sering kita lupakan bahwa waktu itu terbatas. Energi itu terbatas. Fokus itu terbatas. Jika kita menghabiskan seluruh waktu hanya pada satu soal yang sulit, kita bisa kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan banyak soal lain yang sebenarnya mampu kita jawab.

Begitu pula dalam kehidupan. Ada persoalan yang terlalu rumit untuk diselesaikan hari ini. Ada luka yang terlalu dalam untuk disembuhkan dalam semalam. Ada kegagalan yang membutuhkan waktu untuk dipahami. Ketika kita memaksakan diri untuk menuntaskan semuanya sekaligus, seringkali yang terjadi justru kelelahan dan kehilangan arah.

Melewati bukan berarti menyerah. Di ruang ujian, melewati soal sulit adalah strategi cerdas. Murid yang mampu melewati bukanlah murid yang putus asa, melainkan murid yang mampu mengelola diri. Ia tahu bahwa ia bisa kembali nanti dengan pikiran yang lebih jernih. Ia menjaga ketenangan agar tidak tenggelam dalam satu kebuntuan.

Dalam hidup, keberanian untuk “melewati dulu” juga merupakan bentuk kedewasaan. Ia adalah pengakuan bahwa kita manusia, bukan mesin yang

harus selalu mampu. Ia adalah ruang untuk bernapas, untuk memulihkan diri, untuk menata ulang perspektif.

Saya sering menyaksikan bagaimana murid yang awalnya panik perlahan menjadi lebih tenang setelah memutuskan untuk mengerjakan soal lain. Kepercayaan dirinya tumbuh kembali sedikit demi sedikit. Ketika ia kembali pada soal yang tadi terasa mustahil, seringkali jawabannya tidak lagi seburam sebelumnya. Bukan karena soalnya berubah, tetapi karena dirinya yang berubah menjadi lebih tenang, lebih fokus, lebih siap.

Hidup pun demikian. Ketika kita berhenti memaksakan diri pada satu masalah, kita memberi ruang bagi diri untuk bertumbuh. Ketika kita menyelesaikan hal-hal kecil yang bisa kita lakukan hari ini, kita membangun kembali rasa percaya diri yang sempat goyah. Dari sana, keberanian untuk kembali menghadapi persoalan besar perlahan muncul.

Seringkali kita memahami hidup seolah-olah setiap hari harus dimaksimalkan dengan menyelesaikan semua hal sekaligus. Namun, memanfaatkan hari ini tidak selalu berarti menuntaskan semuanya dalam satu waktu. Ada kalanya yang terbaik justru mengenali batas diri dan dengan bijak menentukan apa yang perlu diselesaikan sekarang, sesuai dengan waktu dan kapasitas yang kita miliki. Kita harus bijaksana dalam menerima bahwa tidak semua harus selesai hari ini. Ada kekuatan dalam memahami bahwa satu kegagalan tidak menentukan keseluruhan perjalanan. Hidup bukanlah perlombaan untuk meraih angka tertinggi, melainkan perjalanan untuk memahami diri sendiri dan mencapai nilai terbaik versi kita.

Nilai 90 mengajarkan kita tentang keseimbangan, tentang menjadi sangat baik tanpa harus sempurna, tentang menghargai proses tanpa merendahkan diri karena kekurangan kecil, dan tentang tetap tersenyum meskipun tidak semua soal terjawab dengan benar. Kehidupan pada akhirnya bukan tentang menjawab semua soal dengan tepat, melainkan tentang bagaimana kita bersikap ketika menghadapi soal yang sulit.

Di ruang ujian itu, saya belajar bahwa satu nomor soal tidak pernah menentukan nilai akhir selama kita tidak berhenti mengerjakan yang lain. Demikian pula dalam hidup, satu masalah tidak pernah menentukan akhir perjalanan selama kita tidak berhenti melangkah.

Mungkin memang tidak semua soal harus dijawab hari ini. Ada yang membutuhkan waktu, ada yang menuntut kedewasaan, dan ada pula yang baru bisa dipahami setelah kita melewati banyak musim kehidupan. Namun selama kita tetap bergerak dan percaya bahwa perjalanan ini lebih luas daripada satu kegagalan, kita tidak pernah benar-benar kalah.

Nilai akhir hidup kita tidak ditentukan oleh satu kesalahan atau kebuntuan, melainkan oleh keberanian untuk terus mencoba dan kesediaan untuk kembali berdiri. Seperti murid yang tersenyum dengan nilai 90, kita pun dapat berdamai dengan diri sendiri yang telah mengupayakan yang terbaik dan mencapai “nilai terbaik” hidup kita.

APA YANG KAMU TEMUI SEKARANG, ITULAH AWAL KEBERUNTUNGANMU

Wendi Setiyo Utomo

“Linduuu... Linduu.. Ada gempaa... Turunn!..” Teriakan perempuan terdengar sayup seakan ada di dalam mimpi. Diri ini pun setengah sadar, mencoba membuka mata, Dipan kasurku bergerak lumayan kencang seperti di kapal laut, tapi ini di kamarku! Benar saja, gempa yang lumayan getarannya memecah fajar hari itu. Aku panik, kamar kos ku jauh dari tangga dan ada di lantai 2. Pikiranku kacau, belum sadar dari tidurku tapi aku ingin segera ada di bawah. Seketika aku ke balkon dan, “*Bukk..!*” Aku melompat ke halaman depan, turun dari ketinggian 3 meter.

“(Akh.. Aku selamat)..” Sambil membuang nafas panjang, dalam hati ku berucap. Dalam sebuah kesempatan waktu, logika-logika terkadang kandas oleh *critical thinking*. Namun bagi yang mempersiapkannya dengan baik, perencanaan yang tepat dapat menghasilkan tujuan yang efektif.

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depan, sehari lagi, seminggu lagi, tiga tahun lagi, atau 10 tahun lagi, sesuatu itu akan menghasilkan apa. Yang perlu kita lakukan ya jalani saja dan kerjakan dengan baik. Bapak Tanadi Santoso dalam kelasnya menekankan apapun kesempatan yang datang kepada kita maka ambillah tanpa perlu pikir panjang memutuskannya.

Siang hari waktu itu temanku, Doni, datang ke kamar kos ku, dia mengajakku mendaftar penyiar di radio kampus. “Ada *open recruitment* penyiar radio kampus, daftar *yuk*, coba aja buat pengalaman, *gak* diterima *yasudah..*” Dia berupaya mencari teman, aku yang tidak begitu suka berbicara berpikiran paling juga tidak lolos. Lalu secarik kertas pengumuman seleksi terlihat di mading kampus, ada nama temanku, dan aku. Bisa-bisanya lolos seleksi, bagaimana penilaiannya, aku sedikit tidak percaya.

Menjadi penyiar radio adalah aktivitas yang tidak pernah saya bayangkan dari kecil, karena menurut pendapat umum seorang penyiar itu haruslah cerewet, supel, mempunyai rasa sosial yang tinggi, memiliki relasi yang

banyak, dan pengetahuan yang luas. Ternyata hal yang membuat saya diterima adalah saat itu sedang kekurangan penyiar laki-laki walaupun sebenarnya pada masa itu radio masih sangat digemari masyarakat luas sebagai sarana hiburan yang mudah dan terkini. Namun satu hal yang aku yakini, Tuhan memberikan jalan pada kita tentu ada hal baik suatu saat nanti yang kita dapatkan.

Ya benar saja, belum genap satu tahun menjadi penyiar, saya terpilih menjadi General Manager. Lagi-lagi keterpilihan ini karena saat itu tidak ada yang mau menjadi General Manager dan kemampuan saya sebetulnya tidak kuat dalam organisasi. Tentu tugas berat yang akan dijalani, biasanya fokus pada materi siaran dan cara penyampaian, kali ini harus mengemban tanggung jawab Divisi Penyiar, Divisi Musik, Divisi Marketing, Divisi Reporter, dan Divisi Produksi.

One of the Biggest Secret of Getting More by Doing Less is to find the Right Horse to ride! Kalimat dari Pak Tanadi yang aku ingat. Sekuat dan sependai apapun yang kita miliki, tidak akan meraih sukses tanpa adanya kesempatan. Kalau di klasifikasi dalam 13 Kuda Tunggangan ini termasuk *Short Shots* (Great Horse) *The Other Person Horse*. Tunggangan yang didapatkan dari orang lain memberikan kesempatan untuk memimpin organisasi ini.

Saat itu belum ada *smartphone*, komunikasi terbatas pada SMS dan Telepon Seluler. Hari-hari awal cukup membuat pikiran pusing, bagaimana tidak dengan budget yang kurang memadai kita harus membuat produksi siaran ini sustain setiap hari. Dan bagaimana caranya teman-teman setiap divisi terus semangat pada tugasnya walaupun tanpa digaji. Salah satunya membuat mereka nyaman pada tugasnya masing-masing, memberikan kebebasan berkarya dan tentu sesuai karakteristik radio kampus intelektual.

Memberikan kesadaran bahwa sesuatu hal yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh penuh tanggung jawab pasti akan membawa hasil yang bagus entah itu lima tahun atau 10 tahun kemudian. Dan bersyukur banyak teman-teman setelah tidak bertugas lagi mereka ada yang menjadi *Newscaster* TV Lokal dan Nasional, *Trainer*, *Public Relation*, serta praktisi Komunikasi.

Everything you have, you must do the best. Jadi hal apapun yang sedang kamu jalani saat ini, lakukanlah dengan baik, kerjakan dengan semangat dan tanggung jawab untuk dirimu dan orang-orang yang kamu sayangi.

“Hidup kita sudah dibekali talenta dan kelebihan, fokus dan berakhsilah dengan semangat untuk menjadi versi terbaikmu,” kata-kata Bu Armenia ketika memberikan materi dalam kelas 10 Weapons Of Influence. Hal yang harus kita yakini, kesuksesan akan dicapai, tinggal bagaimana kita bersabar

menjalani *step by step* tahapan yang harus dilalui. Jadi kalau mendapati sebuah permasalahan atau kegagalan, itu adalah tahapan kesuksesan, jangan menyerah terus tunjukkan konsistensi.

Sekitar 13 tahun lalu aku pernah mengikuti program Officer Development Program (ODP) sebuah bank nasional. Tahapan screening lolos, lanjut mengikuti tes tertulis dan psikologi lolos, wawancara dengan HRD dan user lolos. Sampai akhirnya aku mengikuti training beberapa bulan. Setelah semua hampir selesai mengikuti ujian akhir membuat analisa kredit dan melakukan presentasi ke direksi sebagai tahapan terakhir. Hasilnya aku adalah satu-satunya orang yang tidak lolos, rasanya tentu sedih, tapi aku selalu tidak mempertanyakan kenapa aku tidak lolos.

Aku selalu berpikir bahwa Tuhan memberikan keputusan terbaik untuk kita untuk menjadi orang terbaik. Benefitnya aku tidak lolos, ijazahku tidak ditahan (dikembalikan) dan beberapa bulan kemudian bertemu teman-teman yang lolos mereka berkata, “kamu beruntung tidak lolos.”

Terkadang kegagalan yang kita terima menjadikan kekecewaan terhadap diri sendiri, kenapa kita kurang baik, atau kenapa aku tidak bekerja sekeras mungkin, tidak, diri kita mampu berusaha dengan maksimal. Patutlah kita berterima kasih kepada diri kita sendiri.

Bulan berikutnya, aku bermain badminton dengan teman-teman, Rusdi, salah satu temanku menawarkan pekerjaan bagian penjualan dikantornya.

“Kantor *gue* lagi butuh staf penjualan, *lo* buat CV *aja* nanti lewat *gue*,” ujarnya.

Seminggu kemudian aku berikan CV, setelah itu wawancara, dan aku terima besoknya diminta datang dan mulai bekerja. Yang menarik dan uniknya diproses wawancara, ada pertanyaan yang tidak pernah saya terima saat saya wawancara di perusahaan-perusahaan sebelumnya, yaitu, buku apa yang kamu sukai untuk dibaca?

Beberapa hari sebelum wawancara, aku lihat ada sebuah buku di meja ruang tamu judulnya *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* karya Ajahn Brahm, seorang biksu yang melakukan meditasi dan membagikan kisah-kisah inspiratifnya. Aku gak pernah berpikir buku ini akan menjadikan saya diterima bekerja. Aku hanya melakukan sesuatu yang ada di depan mata, ada buku dan membacanya. Dan tahun itu adalah awal saya terjun di bidang penjualan secara nasional dan internasional. Tahun itu pun perusahaan mencapai omset tertinggi, semua karyawan diberikan *reward* jalan-jalan ke Yogyakarta.

Setiap waktu kita akan bertemu dengan beberapa hal yang mungkin tidak pernah kita rencanakan, lakukanlah sesuatu yang baik terhadap apa yang kamu temui karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, mungkin saja keberuntungan selalu kita dapatkan.

DARI ANAK DESA HINGGA WAKIL REKTOR DAN DOKTOR

Fathorrahman

Akar Kehidupan: Tumbuh dari Desa

Fathorrahman lahir dan tumbuh di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Ia dibesarkan dalam lingkungan desa yang sederhana, dengan nilai-nilai religius, kerja keras, dan solidaritas sosial yang kuat. Seperti kebanyakan anak desa pada masanya, ia tidak pernah membayangkan akan menjadi seorang dosen, apalagi pemimpin perguruan tinggi. Ia bahkan tidak pernah bermimpi menjadi guru. Alasan lucunya tidak mau menjadi guru adalah karena tulisannya jelek. Namun kehidupan sering kali membawa seseorang melampaui bayangannya sendiri.

Masa kecilnya diwarnai dengan kehidupan yang bersahaja ditengah keterbatasan ekonomi keluarganya. Pendidikan bukanlah sesuatu yang mewah, tetapi menjadi harapan untuk mengubah masa depan. Lingkungan Madura yang dikenal dengan keteguhan, keberanian, dan etos kerja tinggi membentuk karakter dasarnya: disiplin, pantang menyerah, dan tahan uji.

Memulai Jalan Akademik

Kesadaran akan pentingnya pendidikan tumbuh perlahan. Pendidikan bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan jalan transformasi sosial. Ia mulai memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah alat perubahan bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat.

Kariernya sebagai dosen dimulai sebagai dosen muda di Madura dengan jabatan fungsional Asisten Ahli. Pada fase ini, ia belajar menjadi pendidik yang sesungguhnya: menyusun materi, berdiri di depan kelas, menghadapi dinamika mahasiswa, serta mulai menapaki dunia penelitian.

Ia pernah mengabdikan diri di Universitas Madura, sebuah pengalaman yang sangat bermakna karena mengajar di tanah kelahirannya sendiri. Di sana, ia tidak hanya mengajar teori, tetapi juga memahami konteks sosial mahasiswa yang banyak berasal dari latar belakang sederhana seperti dirinya.

Melangkah ke Malang: Memperluas Cakrawala

Perjalanan akademiknya kemudian berlanjut ke Malang, ketika ia bergabung dan ikut merintis berdirinya STIE - STMIK Asia Malang. Perpindahan ini menjadi fase penting dalam pengembangan kapasitas intelektualnya.

Lingkungan akademik yang lebih dinamis menuntut profesionalisme, produktivitas penelitian, dan keterlibatan dalam pengembangan institusi. Di sinilah ia mulai aktif menulis artikel ilmiah, mengembangkan riset di bidang manajemen sumber daya manusia, perilaku organisasi, kepemimpinan, konflik kerja-keluarga, burnout, human capital, serta pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal.

Seiring transformasi institusi STIE-STMIK Asia Malang pada tahun 2019 menjadi Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Asia Malang, ia turut menjadi bagian dari proses perubahan menuju integrasi teknologi dan bisnis dalam pendidikan tinggi ini.

Titik Balik: Studi Magister

Perubahan besar dalam hidupnya dimulai ketika pada awal tahun 2000 dengan berbekal menjual motor butut, ia memutuskan melanjutkan studi magister di Universitas Muhammadiyah Malang. Keputusan ini bukan sekadar langkah akademik, tetapi keputusan hidup. Di jenjang magister, ia mulai memahami bahwa dosen tidak cukup hanya mengajar, ia harus meneliti, menulis, dan memproduksi gagasan. Ia belajar metodologi penelitian secara mendalam, membangun disiplin ilmiah, serta memperkuat fondasi akademiknya.

Episode Kegagalan: Doktor yang Tertunda

Dengan semangat yang sama, ia kemudian melanjutkan studi doktoral di Universitas Negeri Malang. Namun perjalanan tidak selalu berjalan mulus. Tekanan akademik, tuntutan pekerjaan, tuntutan memulai rumah tangga baru serta dinamika personal membuat program doktor tersebut tidak dapat diselesaikan. Kegagalan ini menjadi fase berat dalam hidupnya.

Namun ia tidak berhenti.

Alih-alih menyerah, ia memilih untuk bangkit. Ia kembali mengajar, meneliti, dan memperkuat diri serta mengurus kenaikan jabatan fungsional akademiknya menjadi Lektor Kepala. Kegagalan tersebut justru membentuk ketahanan mental dan kedewasaan akademik yang lebih matang.

Bangkit dan Berhasil: Meraih Gelar Doktor

Dengan pengalaman dan kematangan baru, serta belajar dari kegagalan studi doktor sebelumnya, ia kembali melanjutkan studi doktor di Universitas Brawijaya Malang. Kali ini, ia datang bukan hanya dengan semangat, tetapi dengan strategi, disiplin, dan kesiapan mental yang lebih kuat. Proses panjang disertai dijalani dengan konsistensi tinggi. Ia menajamkan analisis, memperdalam kerangka konseptual, dan mengembangkan kontribusi ilmiah yang relevan.

Akhirnya, perjuangan panjang itu membuahkan hasil. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam waktu 3 tahun 4 bulan, sebuah pencapaian yang sebelumnya sempat tertunda. Gelar tersebut bukan sekadar simbol akademik, tetapi bukti bahwa kegagalan bukan akhir dari perjalanan.

Kenaikan Jabatan Akademik

Seiring peningkatan kinerja tridharma perguruan tinggi, karier akademiknya berkembang secara bertahap: mulai dari Asisten Ahli, Lektor hingga Lektor Kepala. Setiap jenjang diraih melalui kerja keras, publikasi ilmiah, pengabdian masyarakat, dan dedikasi terhadap mutu pendidikan. Sebagai Lektor Kepala, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dosen muda, mengembangkan kurikulum, serta memperkuat budaya riset di lingkungan kampus.

Amanah Kepemimpinan: Wakil Rektor Bidang Akademik

Kepercayaan institusi kemudian mengantarkannya pada jabatan strategis sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang. Dalam peran ini, ia bertanggung jawab atas:

- Pengembangan kurikulum berbasis digital dan kewirausahaan
- Penjaminan mutu akademik
- Peningkatan kualitas pembelajaran
- Penguatan budaya riset dan publikasi
- Transformasi akademik menuju era digital

Pengalaman hidupnya pernah gagal, bangkit kembali, dan berhasil, membentuk gaya kepemimpinan yang empatik, mau membantu namun tegas.

Filosofi Hidup dan Pengabdian

Perjalanan hidup Fathorrahman adalah kisah tentang transformasi. Ia percaya bahwa:

- Pendidikan adalah jalan perubahan sosial.
- Kegagalan adalah bagian dari proses pendewasaan.
- Ilmu harus membumi dan memberi dampak nyata bagi masyarakat.

Sebagai akademisi, ia terus mengembangkan riset tentang human capital, konflik kerja-keluarga, pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal, dan integrasi teknologi dalam strategi bisnis.

Kisah ini membuktikan bahwa keberhasilan bukanlah garis lurus. Ia dibentuk oleh kesederhanaan desa, ditempa oleh kegagalan, dan dikuatkan oleh ketekunan. Dari seseorang yang tidak pernah bermimpi menjadi guru, ia kini menjadi doktor, dosen, dan pemimpin akademik. Dan mungkin, justru karena ia berasal dari desa, ia memahami bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mampu membantu dan bermanfaat pada rekan kerja maupun masyarakat.

SEBUAH CERITA TENTANG HARI-HARI YANG TAK PERNAH BIASA

Pramaningtyas Sarce Margareth

Di pagi yang tenang, ketika matahari pertama kali menyentuh jendela kamar, saya sering berpikir betapa anehnya kita menyebut waktu sebagai “hari biasa”. Padahal, di dalam setiap detik yang kita jalani, tersimpan banyak potensi tak terduga. Mereka adalah pelajaran yang bersembunyi, kenangan yang menunggu untuk muncul kembali, dan kehidupan yang menanti untuk kita jalani sepenuh hati.

Beberapa tahun yang lalu, saya belajar bahwa hidup tidak pernah biasa. Saya mengalaminya sendiri ketika saya berada jauh dari rumah, di luar negeri, asing, dan mengharuskan saya untuk bekerja bersama orang-orang yang baru saja saya kenal. Di sana saya diterima bukan karena mereka mengenal saya sebelumnya, tetapi karena saya berani hadir dengan semua kerendahan hati saya. Saya diundang untuk belajar, bekerja, berbagi, dan bertumbuh. Hari-hari itu, yang tampaknya tak spesial, terasa seperti simfoni halus di mana setiap nada membawa energi hidup yang berbeda.

Namun hidup memiliki caranya sendiri untuk menguji kedalaman harapan kita. Ketika saya harus kembali ke tanah air, membawa semangat perubahan dan gagasan-gagasan visioner yang saya pikir akan membawa kebaikan, saya justru mendapati sesuatu yang jauh berbeda. Bukan sambutan hangat yang menyapa saya, tetapi barisan penolakan yang datang secara bertubi-tubi.

Saya mengharapkan pintu terbuka. Namun ternyata yang saya temukan justru tirai-tirai yang tertutup rapat. Saya mengharapkan percakapan yang membangun, yang saya terima justru suara-suara yang mempertahankan status quo. Saya mengharapkan pemimpin menjadi tempat belajar dan dukungan, yang saya dapati justru ketiadaan dukungan yang berarti. Ada hari ketika saya merasa seperti ide saya sendiri terkubur dalam diam yang panjang, bukan karena ide itu salah, tetapi karena budaya organisasi yang menyebabkan orang-orang tersebut tidak siap menerima hal yang baru.

Pada saat itu, saya bertanya kepada diri sendiri:

“Apakah hidup hanya akan membawa saya ke titik ini?”

“Apakah semua energi, semua mimpi, akan terus disambut dengan pintu yang tertutup?”

Ada hari-hari ketika jawabannya terasa getir. Saya duduk sendiri, menatap langit di sore hari, bertanya kepada diri sendiri apakah semua ini layak. Dan jawabannya datang dalam wujud yang tak terduga. Bukan berupa suara keras, tetapi bisikan yang terdengar di telinga saya. Sebuah kesadaran bahwa penolakan bukan akhir, melainkan pembukaan jalan menuju sesuatu yang lebih besar dari yang pernah saya bayangkan.

Dalam momen itu, saya belajar bahwa penolakan, sebesar apa pun bentuknya, bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Ia hanyalah sebuah tanda bahwa kita sedang berada di dalam proses yang mendalam. Kita mungkin tidak melihatnya saat itu, tetapi waktu selalu menunjukkan satu hal, bahwa segala sesuatu yang benar-benar perlu terjadi, akan terjadi dengan caranya sendiri.

Dari rasa marah dan frustrasi, saya mengubah energi itu menjadi bahan bakar baru. Saya berkomitmen untuk menamatkan studi magister manajemen saya di Institut ASIA Malang, dan memperdalam makna dari setiap hal yang pernah saya alami. Saya menyelami kembali apa yang membuat saya bangun setiap pagi dengan semangat. Bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna, sesuatu yang melampaui rutinitas dan menyentuh kehidupan orang lain.

Dengan lima kekuatan utama saya, Responsibility, Strategic, Context, Self-Assurance, Ideation, saya merintis The Next Partner yang bukan sekadar sebuah bisnis, tetapi sebagai ekspresi dari perjalanan saya sendiri, sebuah ruang di mana gagasan diberi tempat, kolaborasi dibangun, dan mimpi dipandu untuk menjadi nyata. Dan di sanalah saya menemukan bahwa hari-hari yang kita anggap biasa adalah guru yang paling diam tetapi paling jujur. Hari yang sama bisa menjadi momen pertukaran kehidupan yang tak pernah berulang. Satu detik bisa menjadi tempat di mana kita belajar untuk memaafkan diri sendiri, atau membuka hati untuk ide baru. Satu percakapan singkat bisa mengubah arah hidup seseorang, termasuk diri kita sendiri.

Seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa Carpe Diem bukanlah ajakan hanya untuk mengejar momen besar, melainkan untuk belajar menghargai setiap momen, sekecil apa pun. Kita hidup bukan di masa depan, yang tak pasti. Kita tidak hidup di masa lalu, yang telah hilang. Kita hidup di hari ini, pada napas kita sekarang, pada keputusan yang kita buat, pada kebaikan yang kita sebarkan.

Dan ketika kita membiarkan hati kita tulus menerima setiap hari, kita akan mulai melihat keindahan yang tak terduga dalam hal-hal yang tampaknya sederhana. Senyum di pagi hari, kebersamaan singkat dengan sahabat dan keluarga, keheningan sebelum keputusan besar, bahkan detik ketika kita merasa sendirian sekalipun.

Karena pada akhirnya, hidup bukan hanya tentang menunggu hari besar yang gemerlap, tetapi hidup adalah tentang bagaimana kita memilih untuk menjalani hari-hari kecil yang datang silih berganti. Dan saya percaya, bahwa setiap hari yang tampak biasa pun, ketika dijalani dengan ketulusan dan keberanian, pada akhirnya akan membawa kita kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang lahir dari hidup yang benar-benar dijalani, bukan hanya dilewati.

UJIAN KEPEMIMPINAN DI MASA SULIT: ANTARA TEKANAN, HARAPAN, DAN KESETIAAN

Sr. Elisabeth Situngkir, SPC

Kepemimpinan dalam organisasi pelayanan kesehatan selalu berada dalam dinamika sosial, ekonomi, dan moral yang saling berkaitan. Krisis global seperti pandemi Covid-19 memperlihatkan secara nyata bagaimana kompleksitas tersebut dapat meningkat secara drastis dalam waktu singkat. Pengalaman di RS Suaka Insan menjadi ilustrasi konkret tentang bagaimana kepemimpinan diuji bukan hanya pada tataran manajerial, melainkan juga pada dimensi psikologis dan etis.

Visi Strategis dan Konteks Pra-Pandemi

Pada tahun 2019, manajemen memutuskan untuk memulai pembangunan gedung baru sebagai bagian dari strategi pengembangan institusi. Keputusan tersebut didasarkan pada kebutuhan peningkatan kapasitas layanan, perbaikan fasilitas, serta penguatan daya saing di tengah pertumbuhan sektor kesehatan. Secara konseptual, pembangunan infrastruktur merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Dalam konteks perencanaan strategis, langkah tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan eksternal yang semakin kompetitif. Gedung baru bukan sekadar simbol fisik pertumbuhan, tetapi representasi visi institusional yang ingin diwujudkan. Pada tahap ini, kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak perubahan (*agent of change*) yang mendorong organisasi keluar dari zona nyaman menuju tahap pengembangan berikutnya.

Namun, tidak lama setelah proses pembangunan dimulai, situasi eksternal berubah secara fundamental akibat pandemi Covid-19. Perubahan ini memaksa organisasi untuk menyesuaikan prioritas dan strategi dalam waktu yang sangat terbatas.

Krisis sebagai Tekanan Struktural dan Psikologis

Pandemi menghadirkan tekanan yang bersifat multidimensional. Secara operasional, rumah sakit harus melakukan penyesuaian cepat terhadap sistem pelayanan. Ruang-ruang perawatan perlu direorganisasi agar sesuai dengan protokol penanganan pasien infeksius. Alur pelayanan harus disusun ulang guna meminimalkan risiko penularan. Ketersediaan alat medis tertentu menjadi prioritas mendesak.

Pada saat yang sama, kebutuhan akan Alat Pelindung Diri (APD) meningkat signifikan. Penyediaan APD yang memadai bukan hanya persoalan logistik, melainkan kewajiban moral untuk melindungi tenaga kesehatan sebagai garda terdepan. Dalam situasi sumber daya terbatas, setiap keputusan alokasi anggaran memiliki konsekuensi besar.

Dari sisi finansial, tekanan semakin terasa karena terjadi penurunan jumlah pasien. Kondisi tersebut diperberat oleh fakta bahwa pada masa awal pandemi, rumah sakit belum menjalin kerja sama dengan BPJS. Akibatnya, akses pasien tertentu menjadi terbatas, dan arus kas organisasi menghadapi masalah. Sementara itu, pembangunan gedung tetap harus diselesaikan sesuai komitmen yang telah dibuat sebelumnya.

Kombinasi antara beban finansial, tuntutan operasional, dan tanggung jawab moral menciptakan tekanan struktural yang tinggi. Di dalam situasi tersebut, kepemimpinan tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis, tetapi juga dengan beban psikologis. Kritik atas hasil kerja, ekspektasi yang tinggi, serta ketidakpastian masa depan dapat memunculkan perasaan tidak kompeten dan keraguan diri. Dimensi ini sering kali luput dari perhatian, padahal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengambilan keputusan.

Penyelesaian Pembangunan dan Realitas Ketidaksempurnaan

Di tengah tantangan yang ada, pembangunan gedung baru terus dilanjutkan hingga akhirnya secara parsial unit-unit tertentu sudah bisa beroperasi di gedung yang baru. Secara administratif dan simbolik, penyelesaian tersebut dapat dipandang sebagai pencapaian penting di tengah krisis. Namun, implementasi di lapangan memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas.

Ditemukan sejumlah kerusakan dan kekurangan pada kondisi fisik bangunan. Kualitas beberapa bagian tidak sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Situasi ini menimbulkan kekecewaan, baik di tingkat manajerial maupun operasional. Kritik kembali muncul, kali ini berkaitan dengan kualitas hasil pembangunan.

Dari perspektif kepemimpinan, kondisi ini menghadirkan dilema tambahan. Di satu sisi, penyelesaian gedung merupakan hasil dari kerja keras dan komitmen yang tidak sederhana. Di sisi lain, ketidaksempurnaan fisik bangunan dapat dipersepsikan sebagai kegagalan dalam pengawasan atau pengambilan keputusan. Ketegangan antara pencapaian dan kekurangan tersebut berpotensi memperkuat beban psikologis siapapun yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk menangani hal tersebut.

Namun demikian, penting untuk membedakan antara ketidaksempurnaan teknis dan kegagalan sistemik. Tidak semua kekurangan fisik mencerminkan kegagalan visi atau nilai dasar organisasi. Dalam banyak kasus, krisis eksternal memengaruhi kualitas pelaksanaan proyek melalui keterbatasan sumber daya, gangguan rantai pasok, maupun tekanan waktu.

Dimensi Etis: Keselamatan Tenaga Kesehatan

Di tengah berbagai kekurangan tersebut, terdapat indikator keberhasilan yang signifikan. Selama masa pandemi, pelayanan terhadap pasien Covid tetap berlangsung. Lebih dari itu, tidak terdapat tenaga kesehatan yang menjadi korban akibat infeksi di tempat kerja. Fakta ini menunjukkan bahwa kebijakan penyediaan APD dan protokol keselamatan dijalankan secara konsisten.

Dalam kerangka etika organisasi, perlindungan terhadap tenaga kesehatan merupakan prioritas fundamental. Infrastruktur fisik yang kurang sempurna masih dapat diperbaiki melalui proses pemeliharaan dan peningkatan kualitas. Namun, kehilangan sumber daya manusia akibat kelalaian proteksi merupakan kerugian yang jauh lebih besar, baik secara moral maupun institusional.

Dengan demikian, keberhasilan menjaga keselamatan tenaga kesehatan dapat dipandang sebagai pencapaian substantif yang mungkin tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi memiliki makna strategis dan etis yang mendalam.

Kerja Sama dengan BPJS sebagai Strategi Pemulihan

Proses menjalin kerja sama dengan BPJS menjadi bagian penting dari strategi pemulihan institusi. Secara administratif, kerja sama tersebut menuntut pemenuhan berbagai persyaratan dan evaluasi. Prosesnya tidak berlangsung instan dan membutuhkan konsistensi serta kesabaran.

Keberhasilan memperoleh kerja sama tersebut menandai terbukanya akses yang lebih luas bagi masyarakat sekaligus memperkuat stabilitas finansial organisasi. Meskipun jumlah pasien belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, langkah ini merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan jangka panjang.

Dalam perspektif manajemen strategis, capaian ini mencerminkan ketekunan organisasi dalam menavigasi hambatan regulatif dan administratif. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh respons terhadap krisis jangka pendek, tetapi juga oleh kemampuan membangun struktur pendukung untuk keberlanjutan masa depan.

Loyalitas sebagai Modal Sosial

Krisis sering kali berfungsi sebagai ujian terhadap kohesi internal organisasi. Dalam konteks persaingan yang meningkat, munculnya rumah sakit baru dengan tawaran remunerasi lebih tinggi dapat memicu mobilitas tenaga kerja. Dalam situasi seperti ini, loyalitas karyawan menjadi indikator penting dari kesehatan budaya organisasi.

Fakta bahwa sebagian karyawan memilih tetap bertahan menunjukkan adanya modal sosial yang kuat. Loyalitas tersebut kemungkinan dibangun melalui relasi interpersonal, kepercayaan terhadap visi institusi, serta pengalaman bersama dalam menghadapi masa sulit. Dari sudut pandang teori organisasi, modal sosial semacam ini merupakan aset yang tidak mudah direplikasi oleh institusi lain.

Kepemimpinan berperan signifikan dalam membentuk dan memelihara modal sosial tersebut. Transparansi, konsistensi nilai, serta keterlibatan dalam perjuangan bersama berkontribusi pada terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*). Dalam jangka panjang, loyalitas karyawan dapat menjadi faktor pembeda yang lebih kuat dibandingkan keunggulan infrastruktur semata.

Transformasi Kepemimpinan dalam Krisis

Pengalaman menghadapi tekanan finansial, kritik, ketidaksempurnaan proyek, serta tuntutan etis berpotensi memicu transformasi pribadi seorang pemimpin. Rasa gagal dan keraguan diri, meskipun menyakitkan, dapat menjadi titik awal refleksi mendalam.

Kepemimpinan yang matang bukanlah kepemimpinan yang bebas dari kesalahan, melainkan kepemimpinan yang mampu mengakui keterbatasan dan tetap bertanggung jawab. Krisis memperlihatkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan mencapai target, tetapi juga oleh ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi kegagalan parsial.

Dalam konteks ini, tekanan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter. Pemimpin belajar untuk membedakan antara kritik yang konstruktif dan destruktif, antara kegagalan teknis dan kegagalan nilai. Proses tersebut memperkaya perspektif dan memperdalam komitmen terhadap tanggung jawab moral.

Kesimpulan

Pengalaman di RS Suaka Insan menunjukkan bahwa ujian kepemimpinan di masa sulit mencakup dimensi struktural, finansial, psikologis, dan etis secara simultan. Pembangunan gedung baru yang disertai ketidaksempurnaan fisik, tekanan finansial akibat pandemi, serta tuntutan perlindungan tenaga kesehatan menciptakan situasi kompleks yang menuntut ketahanan tinggi.

Namun di balik berbagai keterbatasan tersebut, terdapat capaian signifikan: keselamatan tenaga kesehatan terjaga, pelayanan kepada pasien Covid tetap berlangsung, kerja sama dengan BPJS berhasil diwujudkan, dan loyalitas karyawan tetap terpelihara. Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa keberhasilan organisasi tidak selalu tercermin dari kesempurnaan fisik atau kinerja jangka pendek, melainkan dari konsistensi nilai dan keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab.

Dengan demikian, kepemimpinan di masa krisis bukan semata-mata tentang kemampuan menghindari kesalahan, tetapi tentang keberanian bertahan, memperbaiki, dan terus melangkah dalam ketidaksempurnaan. Di antara tekanan dan kekecewaan, harapan tetap dapat ditemukan—terutama ketika kesetiaan dan komitmen menjadi fondasi bersama.

MIND OVER MILES

Justita Dura

Jarak terjauh dalam hidup bukanlah angka yang tertera pada peta, bukan pula deretan kilometer yang berkedip pada layar jam GPS, melainkan sebuah ruang sunyi yang tersembunyi jauh di dalam labirin pikiran manusia. Sebagai seorang akademisi yang terbiasa bergulat dengan abstraksi teori dan seorang penggiat ultra yang akrab dengan perihnya aspal serta terjalnya jalur tanah, saya menyadari bahwa batas terbesar manusia jarang sekali terletak pada kelelahan fisik atau keterbatasan intelektual. Batas itu sesungguhnya adalah konstruksi mental; ia ada pada cara kita memaknai lelah, mengelola tekanan, dan memilih untuk menanggapi tantangan yang tampak mustahil. Di sinilah esensi dari filosofi *Mind Over Miles* menemukan bentuknya—sebuah keyakinan bahwa pikiran yang terlatih adalah kompas yang mampu membawa kita melampaui cakrawala yang semula dianggap sebagai titik henti.

Dunia akademik seringkali tampak sebagai aktivitas statis di balik meja, namun bagi saya, ia adalah perjalanan ultra yang sunyi dan repetitif. Ada drama yang tidak terlihat dalam menghasilkan karya ilmiah yang solid: proses membaca ratusan jurnal demi satu paragraf yang kuat, atau malam-malam panjang menatap tumpukan data demi menemukan sebuah presisi. Di sana tidak ada tepuk tangan penonton; yang ada hanyalah kesendirian dan dialog batin yang melelahkan saat menerima kritik tajam dari reviewer. Di titik inilah ketahanan mental diuji. Bukan tentang seberapa cerdas kita membangun teori, melainkan seberapa kuat kita bertahan dalam kebosanan dan penolakan yang berulang.

Demikian pula yang terjadi dalam dimensi ultra. Latihan sering dimulai saat dunia masih terlelap dalam kegelapan pekat. Ketika orang lain masih meringkuk di balik selimut, langkah kaki sudah harus beradu dengan dinginnya udara dan beratnya persendian yang kaku. Ada sebuah titik di mana tubuh mulai meneriakkan keberatan; otot terasa ditarik dan napas menjadi pendek. Namun, jika kita menyelami lebih dalam, tubuh sebenarnya masih memiliki cadangan energi. Yang menyerah lebih dulu bukanlah kaki, melainkan pikiran.

Pikiranlah yang mulai membisikkan narasi kekalahan dan menggoda kita dengan kenyamanan untuk berhenti. Peperangan sesungguhnya bukanlah melawan tanjakan di depan mata, melainkan melawan bisikan di dalam kepala sendiri.

Di dua dunia ini, saya belajar bahwa keberhasilan bukanlah milik mereka yang paling cepat, melainkan mereka yang paling tahan. Dalam penelitian, banyak ide brilian gugur bukan karena penulisnya kurang cerdas, melainkan karena mereka kehilangan kesabaran saat menghadapi revisi yang tak kunjung usai. Begitu pula dalam dunia ultra, saya menyaksikan individu tangguh berhenti di tengah jalan karena kepercayaan diri mereka runtuh melihat sisa jarak yang membentang. Ketahanan mental menjadi garis pemisah yang tegas. Kita sering mendewakan motivasi, padahal ia adalah entitas yang labil. Motivasi bisa menguap saat kesulitan datang, namun komitmen adalah cerita berbeda. Ia tidak membutuhkan suasana hati yang baik; ia tetap melangkah meski kaki berat dan kata-kata terasa buntu. Komitmen adalah stabilitas di tengah badai emosi.

Sering kali kita meremehkan kekuatan akumulasi hal-hal kecil. Menulis satu halaman setiap hari atau menempuh beberapa kilometer setiap pagi mungkin tampak biasa, namun konsistensi memiliki kepastian yang menakutkan bagi kegagalan. Ia adalah tetesan air yang perlahan melubangi batu yang paling keras sekalipun. Dalam setiap langkah kecil, kita sebenarnya sedang melatih otot mental untuk tidak menyerah pada rasa bosan, karena bosan sesungguhnya adalah ujian pertama dari karakter yang kuat.

Kehidupan profesional dan perjalanan ultra bukanlah sebuah sprint, melainkan maraton panjang yang menuntut strategi dan ritme. Terlalu agresif di awal hanya akan berujung pada burnout yang menyakitkan, sementara terlalu lambat tanpa arah akan membawa pada stagnasi. Ritme adalah keseimbangan antara dorongan ambisi dan jeda pemulihan. Tubuh dan pikiran sama-sama membutuhkan waktu untuk membangun kembali sel-sel yang rusak. Di jalur trail, alam menjadi guru kerendahan hati. Hujan yang turun tiba-tiba atau tanjakan yang seolah tak berujung mengingatkan bahwa kita tidak bisa memaksa alam untuk tunduk. Kita harus adaptif. Pelajaran yang sama saya temukan dalam penelitian; kritik pedas atau data yang tidak sesuai hipotesis memaksa kita melihat dari sudut pandang berbeda. Adaptasi adalah kecerdasan untuk menemukan cara baru dalam menghadapi rintangan.

Identitas sebagai akademisi dan praktisi ultra bukanlah dunia yang terpisah. Keduanya saling menguatkan dalam ekosistem mental yang harmonis. Ketahanan jarak jauh melatih kesabaran tak terbatas dalam menghadapi revisi penelitian bertahun-tahun. Sebaliknya, ketelitian akademik membantu saya

menyusun strategi lomba yang rasional. Ketika tubuh berada pada titik terendah kelelahannya, pikiran yang terlatih membantu saya tetap logis mengelola rasa sakit. Ketika pikiran jenuh dengan kerumitan teori, tubuh yang bergerak di alam terbuka membantu memulihkan kejernihan. Gerak fisik adalah penawar bagi kebuntuan mental.

Filosofi ini pulalah yang saya bawa ke ruang kelas. Mahasiswa belajar bahwa kecerdasan tanpa ketekunan hanyalah potensi yang terbuang. Disiplin, integritas, dan konsistensi adalah refleksi dari mentalitas jarak jauh. Kita sedang melatih diri untuk menjadi pelari maraton dalam karier dan kehidupan, bukan sekadar pelari jarak pendek yang cepat lelah setelah kemenangan kecil. Proses panjang adalah satu-satunya cara membentuk karakter. Rasa puas saat artikel jurnal terbit atau rasa lega saat melewati garis finis memiliki akar yang sama: kemenangan atas keraguan diri. Batas seringkali hanyalah konstruksi pikiran yang lahir dari ketakutan. Dengan latihan, batas itu bergeser, dan jarak yang dulunya mustahil perlahan menjadi mungkin.

Mind Over Miles bukan sekadar semboyan motivasi; ia adalah cara pandang hidup. Ia mengingatkan bahwa kecerdasan perlu ditopang ketangguhan, dan kekuatan fisik perlu didukung stabilitas mental. Keberhasilan bukanlah tentang menghindari jarak, melainkan tentang memilih untuk tetap melangkah meski beban terasa berat. Kilometer hanyalah angka dan publikasi hanyalah capaian, namun pribadi yang ditempa dalam proses itulah yang abadi.

Pada akhirnya, kita bukan sedang menaklukkan gunung atau memecahkan rekor waktu; kita sedang menaklukkan diri sendiri. Kita terus melangkah bukan karena jalannya mudah, melainkan karena kita telah menjadi lebih kuat. Kita memilih bertahan tepat di saat seluruh dunia berbisik agar kita menyerah pada kenyamanan. Ketika pikiran memimpin dengan jernih dan komitmen dijaga dengan disiplin, jarak sejauh apa pun tidak lagi menjadi penghalang, melainkan bagian dari perjalanan yang memperkaya jiwa. Mental yang kuat akan selalu menemukan cara untuk menaklukkan jarak, karena bagi mereka yang memiliki tekad, setiap langkah adalah tujuan, dan setiap mil adalah kemenangan atas diri sendiri. Itulah esensi sesungguhnya dari Mind Over Miles: keputusan untuk tetap melangkah ketika jarak terasa paling berat adalah pengukur sejati dari siapa kita sebenarnya.

Kata Penutup

Si Kaya dan Si Miskin

Konon, pada zaman yang sangat lampau di negeri China, hiduplah seorang raja yang terkenal sangat bijaksana. Banyak orang datang kepadanya untuk meminta keputusan, bahkan sekadar bertanya tentang kehidupan.

Suatu hari seorang pemuda miskin datang menghadap.

Pakaianya sederhana, wajahnya letih, dan matanya penuh kegelisahan.

Ia berlutut di hadapan raja dan berkata,

“Rajaku, hidup ini terasa sangat tidak adil.”

Raja menatapnya tenang.

“Apa maksudmu?”

Pemuda itu berkata dengan penuh keluhan.

“Aku bekerja keras setiap hari. Dari pagi sampai malam aku bekerja. Aku tidak bermalas-malasan. Tetapi aku tetap miskin.”

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan.

“Sementara temanku hidup santai. Ia tidak bekerja sekeras aku. Tetapi ia kaya raya.”

Pemuda itu menatap raja.

“Rajaku, bukankah hidup ini tidak adil?”

Raja terdiam cukup lama.

Lalu ia berkata pelan,

“Mungkin ada benarnya.”

Ia memerintahkan pengawal memanggil teman pemuda itu yang kaya.

Tidak lama kemudian pemuda kaya itu datang ke istana. Penampilannya rapi, sikapnya santai.

Raja memandang kedua pemuda itu.

“Aku ingin menguji sesuatu,” katanya.

Ia memanggil pelayan istana membawa dua kotak berisi peralatan tambang: palu, pahat, dan lampu minyak.

Raja menyerahkan satu kotak kepada pemuda miskin.

“Kau pergilah ke arah timur. Di sana ada sebuah gua tua di pegunungan. Tambanglah emas di sana. Enam bulan dari sekarang, kembalilah ke istana.”

Lalu ia menoleh kepada pemuda kaya.

“Dan kau pergilah ke arah barat. Di sana juga ada gua tua yang sama. Lakukan hal yang sama. Enam bulan lagi kembali ke sini.”

Keduanya mengangguk dan berangkat.

Pemuda miskin berjalan menuju timur dengan penuh tekad.

Beberapa hari kemudian ia tiba di gua tua itu.

Ia menyalakan lampu minyaknya dan mulai menambang.

Hari demi hari ia memukul batu.

Tangannya terluka. Bahunya sakit. Tubuhnya penuh debu.

Namun ia tidak berhenti.

Baginya hanya ada satu jalan: bekerja lebih keras.

Enam bulan berlalu.

Hari yang dijanjikan tiba.

Pemuda miskin kembali ke istana dengan penuh sukacita.

Tubuhnya kurus dan lelah, tetapi wajahnya bangga.

Ia membawa sebuah karung kecil.

“Rajaku,” katanya, “aku bekerja tanpa henti selama enam bulan. Siang dan malam aku menambang.”

Ia membuka karung itu.

Di dalamnya ada emas.

Beratnya satu kilogram.

Orang-orang di istana mengangguk kagum.

Raja tersenyum.

“Kau telah bekerja keras.”

Namun pemuda kaya belum datang.
Semua orang menunggu.
Dua jam kemudian pintu istana terbuka.
Pemuda kaya masuk dengan satu kawan dan membawa sebuah kotak besar.
Ia membungkuk kepada raja.
“Maaf Rajaku, aku terlambat sedikit. Kotak ini sangat berat.”
Kotak itu diletakkan di depan raja.
Ketika dibuka, seluruh ruangan terdiam.
Kotak itu penuh emas.
Para penasihat segera menimbanginya.
“Dua puluh kilogram, Rajaku.”
Semua orang terkejut.
Raja bertanya,
“Bagaimana kau bisa mendapatkan sebanyak ini?”
Pemuda kaya tersenyum.
“Awalnya aku bekerja seperti dia.”
Ia menunjuk pemuda miskin.
“Sebulan pertama aku menambang sendiri. Aku bekerja keras. Tetapi dalam sebulan aku hanya mendapatkan satu ons emas.”
Ia berhenti sejenak.
“Lalu aku berpikir.”
“Jika aku terus bekerja seperti ini, hasilnya tidak akan banyak.”
Ia melanjutkan.
“Aku pergi ke desa terdekat dan merekrut dua puluh orang untuk membantu menambang.”
“Aku menjanjikan mereka sepuluh persen dari hasil emas yang kami temukan.”
“Dua bulan kemudian aku pergi ke kota membeli peralatan yang lebih baik agar pekerjaan menjadi lebih cepat dan lebih efektif.”
Ia menunjuk kotak besar itu.
“Inilah hasilnya. Dua puluh kilogram emas. Setelah dipotong sepuluh persen bagian orang-orang desa.”
Raja memandang kedua pemuda itu.

Lalu ia berkata dengan tenang.

“Kalian berdua sama-sama bekerja keras.”

“Tetapi cara kalian bekerja berbeda.”

Ia menoleh kepada pemuda miskin.

“Kau percaya kerja keras adalah satu-satunya jalan.”

Lalu ia menoleh kepada pemuda kaya.

“Dan kau menggunakan kerja keras dengan cara yang lebih benar.”

Raja lalu berkata kepada semua orang di istana.

“Kerja keras itu penting.”

“Tetapi kerja keras saja tidak cukup.”

Orang yang berhasil bukan hanya bekerja lebih keras.

Mereka bekerja dengan cara yang lebih baik.

Mereka berpikir.

Mereka mencari cara yang lebih efektif.

Mereka melibatkan orang lain.

Mereka membangun cara kerja yang lebih benar daripada tenaga mereka sendiri.

Di situlah perbedaannya.

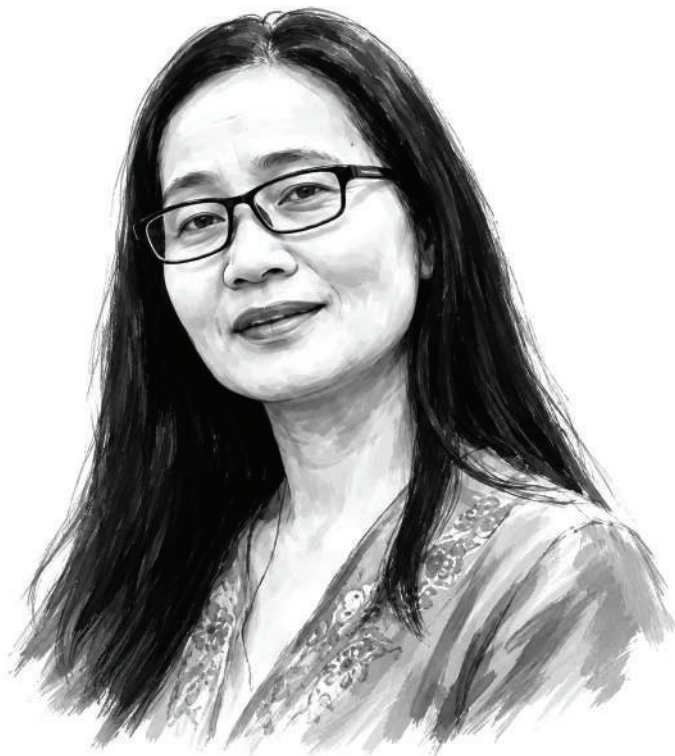
Bukan antara orang yang bekerja dan yang tidak bekerja.

Tetapi antara orang yang hanya bekerja keras...

dan orang yang bekerja keras dengan cara yang sangat benar

Tanadi Santoso

*Kata-Kata Untuk
Mengenang Ibu There*



Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M.
19 September 1972 - 12 Desember 2025

Tanadi Santoso: Terimakasih kepada bu There yang telah bekerja keras dan bekerja dengan cara yang sangat benar dalam membangun Magister Management Institut Asia Malang. Salam hormat dan semoga menemukan damai abadinya disini Nya. Amin.

Abdul Latief: Terima kasih telah menunjukkan bahwa perjalanan hidup yang dijalani dengan ketulusan dan profesionalisme akan selalu meninggalkan jejak kebaikan, meski dalam pertemuan yang singkat.

Agus Subagio: *Rest In Peace.* Keras... iya, Tegas...iya, Disiplin..iya, Pekerja keras..iya Tapi salah satu berkat bimbingan Beliau saya bisa menggapai nilai 4.0 saat menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Institut Asia bulan Mei 2024 lalu. Bagi saya dan kawan se-angkatan Beliau orang yang sangat baik, care buat kelulusan 100% mahasiswanya, pekerja keras, serta pengabdian di Kampus. Selamat jalan Mrs. Theresia Pradiani, saya bersaksi Anda wanita baik, orang tua yang tanggung untuk keluarga.

Ahmad Mufid: Ibu Theresia Pradiani, engkau mengajari kami bahwa hari biasa pun bisa menjadi luar biasa ketika dijalani dengan keberanian, integritas, dan kecintaan pada ilmu.

Armenia Widiastuti: Bu There, terima kasih atas semangat dan dedikasinya untuk Institut Asia. Terima kasih untuk kesempatan saya bisa mengajar dan berbagi untuk Institut Asia. Sering kali mendapat pesan ini dari Bu There “Jangan lupa ada jadwal mengajar ya” atau “Selasa mengajar, apa sudah diremind admin?” Terima kasih ya bu. Semangat, kepedulian dan kebaikan ibu akan selalu saya kenang.

Augy Kurnia: Ibu Theresia Pradiani, yang dengan ketulusan telah membimbing, memotivasi, dan menemani perjalanan saya, baik dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Jejak kebaikan beliau akan selalu saya kenang.

Cicilia Agustia Prastiwi: Bu There bukan hanya mengajar dengan ilmu tetapi juga dengan hati yang tulus dan hangat, sehingga kenangan tentang beliau akan selalu hidup dan menguatkan langkah kami selamanya.

Diana Triyuningrum: Teruntuk Ibu Theresia, terima kasih telah mengajak saya join di program S2 Asia Malang dan kembali belajar lagi. Karena dari langkah sederhana itu, saya menemukan keberanian untuk bertumbuh dan menulis cerita hidup saya sendiri.

Sr. Elisabeth Situngkir: Ibu Theresia Pradiani yang terkasih, “Terimakasih atas ilmu, inspiratif dan energi positif yang selalu ada di setiap perjumpaan. Jadilah selalu cahaya dan semangat dalam perjalanan kami. Selamat berbahagia di keabadian cinta-NYA.”

Endra Kriswanto: Bu Theresia, pengajar sekaligus figur pekerja keras, santun, selalu membuat nyaman dan memelihara harmoni, serta memberi dampak atau menginspirasi orang lain.

Enge Christina: Ibu Theresia, engkau adalah sosok yang lembut dalam tutur, sederhana dalam sikap, dan tenang dalam pembawaan, yang melayani dengan kasih yang tulus, bukan untuk dilihat, tetapi untuk sungguh-sungguh menguatkan dan memanusiakan setiap orang yang ia dampingi.

Faryska Nur: Dulu Bu There adalah dosen yang pernah mendidik dengan ketegasan dan kepedulian seperti seorang ibu. Bu There menanamkan satu kesadaran penting: kebiasaan kecil hari ini menentukan kualitas masa depan. Mungkin saat itu nasihat tersebut terdengar sederhana. Namun seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab, maknanya semakin terasa. Tidak ada keberhasilan yang berdiri sendiri. Ia selalu memiliki akar pada disiplin kecil yang konsisten.

Fathorrahman: Salah satu rekan kerja saya yang pernah saya dampingi dan memotivasi untuk menggapai jabatan fungsional akademik Lektor Kepala adalah Almarhum ibu Dr. Theresia Pradiani, SE., MM., dan *alhamdulillah* beliau berhasil mencapainya. Saya mengenal beliau sejak 2014 setelah beliau pindah dari Batam ke Malang. Beliau seorang pekerja keras, teliti, perfeksionis, tegas, dan tanggap dalam membantu orang lain maupun mahasiswanya. Banyak mahasiswa yang terbantu dalam penyelesaiannya studinya berkat tangan dingin beliau.

Henny Sulistio Jeniwati: Tak kenal lelah mensupport saya selama menjalani studi, sekarang berbahagialah Bu There... Selamat jalan dan selamat berpulang ke rumah Bapa di Surga, semoga segala kebaikan dan pengabdian Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M., menjadi terang yang abadi dan memperoleh damai kekal dalam kasih Tuhan.

Herry A Pramana: Bagi saya, Bu There adalah contoh nyata “*do good anyway*”: membantu dengan tulus bahkan ketika tidak wajib secara formal; membimbing dengan sabar bahkan ketika mahasiswa terlihat kuat di permukaan; menguatkan fondasi seseorang supaya ia bisa menyelesaikan apa yang ia mulai. Terima kasih, Bu There karena Ibu mengajarkan saya bahwa ketika yang kita bangun terasa runtuh, kita tidak berhenti. Kita *build anyway*.

Hilarius Salmon: Ibu There, sosok pribadi yang loyal, tekun dan tangguh. Menjadi sahabat seperjalanan sekaligus menjadi kompas bagi yang lain untuk memastikan titik akhir yang membahagiakan semua. Terimakasih ibu There untuk keteladanan dan dedikasimu bagi kami.

Ike Kusdyah Rachmawati: Panggilan ‘*Bude*’ dari almarhum Bu There akan selalu hidup dalam kenanganku.

Irene Soerjanto: Saya mengenal Ibu Theresia melalui tugas dan pekerjaan kami. Kebesaran hati beliau yang membuat hubungan itu bertumbuh menjadi persahabatan yang hangat. Beliau selalu ingat ulang tahun saya, sementara saya sering justru lupa ulang tahun beliau. Persahabatan kami memang singkat, namun begitu membekas dan berarti dalam hidup saya. Saya bersyukur pernah mengenal beliau, sempat berdoa bersama saat beliau ke Jakarta, dan menikmati kebersamaan yang indah—meski terasa terlalu cepat untuk berakhir.

Jun Susanto : Ibu Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M. saya kenang sebagai pendidik yang keteladanannya tidak dibangun dari momen besar, melainkan dari kehadiran yang tulus dan konsisten, termasuk dalam interaksi sederhana bersama mahasiswa.

Justita Dura: Bu There. Dalam dirinya, saya melihat bagaimana dedikasi tidak pernah mengenal kata surut dan bagaimana semangat pantang menyerah bukan sekadar teori, melainkan nafas harian. Bu There mengajarkan bahwa pengabdian yang tulus dan kerja keras yang konsisten adalah maraton abadi yang tidak membutuhkan garis finish untuk diakui—cukup dengan terus melangkah dan memberikan yang terbaik di setiap mil perjalanan hidupnya. Beliau adalah cermin nyata bagi setiap individu yang sedang berjuang menaklukkan jaraknya masing-masing, mengingatkan kita bahwa kekuatan sejati manusia bukan terletak pada seberapa kuat ia memukul, melainkan pada seberapa kuat ia mampu bertahan dan terus maju. Terimakasih bu there, Selamat Jalan...

Lussia M. Andriany: Untuk Bu Theresia: *fly high*, Bu. Kini biarkan pengabdian dan kerja kerasmu selalu hidup dalam ingatan kami.

Michael Pardi: Saya sungguh bersyukur bisa mengenal Ibu Theresia Pradiani; kebaikan beliau yang kerap memberi saya kesempatan mengajar di program S2 — termasuk saat diminta menjadi dosen pengganti dengan persiapan materi baru selama 2–4 minggu, membuat saya terus belajar dan bertumbuh, sekaligus merasakan kebahagiaan setiap kali dapat memberi manfaat dan insight bagi para mahasiswa.

Mohammad Bukhori: Untuk Bu Terre....Kehilanganmu adalah rasa sakit yang mendalam, tapi mengenangmu adalah harta berharga yang membuatku tersenyum, Selamat jalan, sahabat. Semoga engkau mendapatkan tempat terindah dan tenang di sisi-Nya. Dunia terasa lebih sepi tanpamu, tapi jejak kebaikan yang kamu tinggalkan akan selalu menghangatkan hati kami, Istirahatlah dengan tenang di sana. Semua kenangan manis kita tersimpan rapi dalam kotak memori yang takkan pernah pudar.Selamat jalan, sahabat. Kamu pergi terlalu cepat, namun namamu akan selalu hidup dalam setiap doa-doa kami, Meski raga tak lagi bersama, ikatan persahabatan kita melampaui batas dunia ini. ...*amin*.

Muhammad Haddit Azhizi: Bu There adalah sosok dosen yang menularkan semangat dan keceriaan, seorang wanita pekerja keras yang membuat saya sangat salut, dan dari beliau saya belajar untuk meneladani kerja keras, konsistensi, serta ketulusan dalam menjalani setiap proses kehidupan.

Murtianingsih: Kebersamaan kita dulu terasa sederhana, penuh tawa dan cerita kecil yang kini menjadi kenangan tak ternilai. Kita pernah saling menguatkan dalam lelah, seolah waktu masih panjang untuk dilalui bersama. Kepergianmu yang begitu mendadak meninggalkan hening dan duka yang dalam di hati kami. Namun saya percaya, Tuhan lebih mengetahui waktu terbaik untuk memanggil hamba-Nya pulang. Kami melepas Ibu Theresia dengan doa tulus, semoga tenang dan damai di haribaan-Nya.

Natalis Sinulingga: Kepada Bu There, terima kasih sudah membuka dan mempermudah jalan saya sehingga bisa mengikuti dua perkuliahan sekaligus dan percaya bahwa kapasitas diri selalu bisa diperluas.

Nita Oktavia S: Kepada almarhumah Ibu Theresia Pradiani, terima kasih atas keteladanan dan ilmu yang Ibu wariskan, semoga terus hidup dalam langkah-langkah kecil kami dan dalam setiap perjalanan kehidupan.

Phin Fung: Ibu Theresia adalah pelita yang mengajarkan kami bahwa satu hari yang dijalani dengan ketulusan hati jauh lebih berharga daripada seribu tahun hidup tanpa makna.

Pramaningtyas Sarce: Untuk Ibu tercinta, Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M., yang telah mengajarkan saya bahwa setiap hari, sekecil sekilas pun itu, adalah undangan untuk hadir sepenuhnya dalam hidup ini.

Rifki Hanif: Untuk mendiang Bu There, Kaprodi S2 saya yang telah mendahului kita di bulan Desember tahun lalu. Terima kasih banyak atas seluruh jejak dan bimbingan di satu tahun terakhirnya—waktu yang rupanya sangat krusial dalam membentuk saya menjadi diri saya yang sekarang.

Ronald Suryaputra: Bu There, pribadi yang tangguh dan pekerja keras, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik buat orang lain, serta melakukan pekerjaan sebagai dosen dengan hati.

Selly Fatmawati: Terima kasih, Ibu Theresia. Mungkin banyak yang tidak tahu, tapi melalui buku ini Ibu telah menghidupkan kembali cintaku pada puisi dan sajak, serta membuka kembali bagian yang lama tersimpan dalam botol.

Silvia Arista Haryono: Selamat jalan, Bu Theresia Pradiani. Terima kasih sudah menjadi bagian perjalanan indah dalam meraih mimpi.

Suci Lestari: Sampai di titik ini karena dorongan penuh cinta dan tantangan dari Alm. Ibu Theresia, yang selalu membahas tentang MilihRoti saat sesi kuliah online. Terima kasih Ibu Toga S2 saya, spesial saya persembahkan untuk Ibu yang selalu mendorong mahasiswanya untuk semangat cepat selesai Tesis.

Surjo Widodo: Dengan penuh hormat, saya mengenang almarhumah Dr. Theresia Pradiani, S.E., M.M., Kaprodi MM Institut Asia. Dedikasi, keteladanan, dan inspirasi beliau akan terus hidup dalam perjalanan para praktisi dan akademisi yang pernah disentuh oleh karya dan pengabdianya.

T Agustina Karnawati: Setiap kali saya merasa lelah dalam bertugas, saya teringat pada kegigihannya. Selamat jalan Ibu, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan ini. Beristirahatlah dengan tenang dalam pelukan kasih-Nya; semoga kedamaian abadi menyertaimu di surga, tempat di mana tidak ada lagi lelah dan beban tugas, hanya ada sukacita yang kekal. Di sini, perjalanan kami akan tetap berlanjut, dengan semangatmu yang tetap hidup di setiap langkah dan doa yang dipanjatkan.

Teguh Widodo: Di mata banyak mahasiswa, Dr. Theresia Pradiani, SE., MM. bukan hanya dosen yang mengajarkan pelajaran akademik, Ibu There adalah pengingat bahwa pendidikan sejati selalu berawal dari hati yang peduli. Karena ketika sesuatu dilakukan for love, hasilnya bukan hanya pengetahuan, tetapi juga harapan, keberanian, dan keyakinan untuk melangkah lebih jauh dalam kehidupan. Kepedulian beliau kuingat saat melewati ruangan Bu There, teringat panggilannya : “Kakak...ini lho ada kue enak” dan saat kami mengunjungimu di rumah sakit, saat melihatku, terucap lirih : “Terima kasih kak”. Terima kasih Bu There perubahan besar sering dimulai dari kepedulian kecil...kami akan mengawal kepedulianmu ini selalu terjaga di Institut Asia.

Ummu Kulsum: Terima kasih Ibu Theresia, melalui teladanmu aku belajar bahwa mimpi besar membutuhkan keberanian untuk bertahan di tengah badai dan ketulusan untuk terus memberi makna.

Wasito Adi: Terima kasih, Dr. Theresia Pradini, S.S., M.M. waktu boleh berlalu, tetapi nilai yang Ibu tanamkan akan terus menuntun langkah saya untuk menjadi pribadi yang bernilai dan bermaaf bagi banyak orang.

Wawang Sukmoro: Saya mengenal almarhumah Ibu Tere sejak masa pandemi Covid, dan ada satu hal yang selalu melekat kuat dalam ingatan saya: kelembutan beliau dalam berkomunikasi. Setiap kali menghubungi saya, hampir selalu beliau membuka dengan kalimat yang sangat halus, “Pak Wawang gadah wedal? Apakah Pak Wawang punya waktu?” Bagi sebagian orang, itu mungkin hanya sapaan biasa. Namun bagi saya, itu adalah cerminan karakter yang luar biasa. Di balik kalimat sederhana itu, saya melihat kerendahan hati, penghormatan, kesantunan, dan keindahan dalam menjalin relasi. Ibu Tere mengajarkan bahwa kebesaran seseorang justru tampak dari cara sederhana dalam menghargai orang lain. Beliau lembut, sopan, dan penuh respek. Bukan hanya hadir sebagai rekan, tetapi juga sebagai pribadi yang meninggalkan jejak nilai. Dari almarhumah Ibu Tere, saya belajar bahwa ketulusan, adab, dan kemitraan yang hangat adalah bentuk kepemimpinan yang paling indah.

Wendi Setiyo Utomo: Ibu There, yang saya kenal orang yang baik sekali, selalu aktif merespon mahasiswanya, tidak pernah terlihat lelah dalam aktivitas Pendidikan terutama untuk Institut Asia Malang, semoga beliau mendapat tempat yang terbaik disisiNya.

Widi Dewi: Kepergian Bu Theresia meninggalkan ruang kosong yang tak mudah terisi. Beliau sosok yang kadang tanpa sadar menginspirasi, menguatkan, bahkan menyentuh emosi dengan caranya yang khas. Di balik ketegasan dan sikapnya yang apa adanya, tersimpan hati yang begitu baik dan tulus. Saya akan selalu teringat bagaimana beliau begitu menyukai masakan ikan kuah kuning buatan saya, dan bagaimana panggilan “te” dari beliau terdengar begitu akrab dan penuh kasih. Selamat jalan Bu Theresia. Kenangan tentang Ibu akan selalu hidup di hati kami.

Yuliana Dewi: Selamat jalan, Bu There. Tenang dan berbahagialah bersama Bapa di surga yang akan selalu menjaga dan menyertai orang-orang yang Ibu kasahi, sama seperti Dia selalu menjaga saya dalam setiap perjalanan saya.

Yun Kusumawati: Terima kasih, Bu Theresia, karena Ibu meneguhkan saya untuk tidak pernah berhenti di satu titik, bahkan ketika titik itu terasa paling nyaman.

Yunus Handoko: Bu. Dr. Teresia Pradiani S.E., M.M. Beliau adalah teman yang selalu menginspirasi perjuangan saya di Program pascasarjana Institut Asia Malang, dari beliau saya belajar, kesabaran, ketangguhan dan keyakinan “Selama Takdir belum terjadi maka Anda masih memiliki peluang untuk mencapainya”. Damailah sahabatku Bersama Tuhan...*aamiin*

Profil Penulis

Dr. Abdul Latief adalah praktisi pengembangan diri dan budaya organisasi, serta akademisi di bidang komunikasi dan bisnis. Ia aktif sebagai dosen, trainer, dan pembicara di berbagai forum nasional, serta memiliki pengalaman profesional di industri otomotif sebagai Head of CS Network & People Development di PT Astra International Tbk – Honda. Selain mengajar dan melatih, ia telah berkontribusi dalam lebih dari 20 buku bertema *corporate culture*, komunikasi, dan pengembangan karakter. Melalui tulisan dan pelatihan, ia berkomitmen membantu individu dan organisasi bertumbuh secara profesional maupun personal, dengan keyakinan bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk menciptakan nilai dan meninggalkan jejak kebaikan.



Agus Subagio merupakan lulusan terbaik Batch 12 Pascasarjana ITB Asia Malang dengan prestasi akademik gemilang, meraih IPK 4.0. Ia juga dikenal sebagai mahasiswa tertua di angkatannya, membuktikan bahwa semangat belajar tidak mengenal usia. Di luar dunia akademik, Agus adalah seorang wirausahawan tangguh yang mengelola sembilan unit usaha di berbagai bidang. Kreativitasnya tercermin dari hobinya mendaki gunung serta kiprahnya sebagai pencipta lagu, musisi, dan penyanyi keroncong. Selain itu, ia juga mengabdikan diri sebagai Aparatur Sipil Negara di Direktorat Jenderal Pajak, menunjukkan dedikasi tinggi dalam pelayanan publik dan pembangunan negeri.



Profil Penulis

Ahmad Mufid, S.Pd., M.M., adalah praktisi pendidikan, penulis, dan birokrat dengan pengalaman lebih 17 tahun di bidang pendidikan. Mengawali karier sebagai guru, ia kemudian dipercaya menjadi pengawas sekolah. Saat ini mengemban amanah sebagai Kepala Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dan PNF pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep yang fokus pada pengembangan karier guru, penguatan kompetensi PTK, serta transformasi layanan birokrasi pendidikan. Alumni S1 Pendidikan Matematika Universitas Nusantara PGRI Kediri dan S2 Magister Manajemen Konsentrasi



Pendidikan ITB Asia Malang ini aktif berbagi gagasan tentang pengembangan SDM pendidikan, budaya literasi, teknologi pembelajaran, serta penguatan tata kelola pendidikan yang progresif. Tulisannya yang telah dibukukan, antara lain: Menjaga Bara Bumi Pertiwi (2021), Sejumlah Kata Untuk Nyala Indonesia (2021), Guru dalam Pusaran Digital Learning (2023), Meretas Jalan Pendidikan (2023), dan Pesan Untuk Anakku (2025).

Armenia Widiastuti, S.Psi., M.M., adalah Speaker, Trainer, dan Professional Coach dengan pengalaman 15 tahun di bidang training dan pengembangan SDM. Lulusan S1 Psikologi dari Universitas Atma Jaya Jakarta dan S2 Magister Manajemen dari Institut Asia Malang ini merupakan pendiri AW Consulting, yang menyediakan layanan training dan coaching bagi individu maupun organisasi. Armenia mengajar berbagai topik seperti coaching, komunikasi, leadership, personality, produktivitas, emotional intelligence, dan public speaking. Ia berpengalaman membawakan program Train the Trainer serta seminar



dengan peserta hingga 500 orang. Fokus coachingnya adalah Self Growth dan Strengths Coaching menggunakan pendekatan GROW dan Gallup CliftonStrengths. Armenia juga penulis buku I'm Super Mom & Happy, Super Trainer, dan Becoming a Super Coach. Melalui Instagram @armenia_widiastuti, ia aktif berbagi inspirasi tentang self growth dan pengembangan potensi. Armenia berkomitmen membantu banyak orang bertumbuh menjadi versi terbaik dirinya melalui training dan coaching yang berdampak dan penuh makna.

Profil Penulis

Augy Kurnia adalah seorang People Development Consultant dan Training Facilitator di Business Wisdom Institute yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan, efektivitas tim, serta transformasi pola pikir dalam organisasi. Ia percaya bahwa perubahan yang berkelanjutan dimulai dari kesadaran diri, konsistensi, dan keberanian untuk bertumbuh. Berpengalaman lebih dari 10 tahun dalam memfasilitasi berbagai *in-house training*, Training for Trainers, Strengths Coaching, serta proses assessment seperti Gallup Q12 dan 360 review, Augy terbiasa bekerja langsung dengan *owner* bisnis, manajer atau pimpinan divisi, hingga tim operasional. Ia memahami bahwa setiap level dalam organisasi memiliki tantangan dan perspektif yang berbeda. Karena itu, pendekatannya selalu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan nyata di lapangan.



Cicilia Agustia Prastiwi, anak pertama dari dua bersaudara. Saya pernah menulis buku pelajaran jenjang Sekolah Dasar, Sejak kecil, saya sudah bermimpi menjadi seorang guru yang terinspirasi dari masa kecil saya bermain bersama teman menjadi guru dan murid serta dari Ibu saya yang juga seorang guru. Latar belakang keluarga sederhana dari sebagian besar keluarga guru yang mengajarkan saya nilai kerja keras, kesabaran, dan rasa ingin belajar yang tinggi. Perjalanan menjadi guru tidak mudah. Setelah menempuh pendidikan sarjana, saya diterima mengajar di sekolah swasta, di mana tempat kerja saya adalah

sekolah sewaktu saya duduk di Sekolah Dasar. Enam tahun mengajar di sekolah ini, saya belajar banyak dari murid-murid dan rekan guru, hingga sekolah ini terasa seperti rumah kedua. Kini, saya menempuh pendidikan S2 di Asia Malang, berusaha terus mengembangkan diri agar menjadi guru yang lebih kompeten, kreatif, dan inspiratif. Saya percaya, setiap langkah kecil membawa saya lebih dekat pada mimpi besar untuk mendidik dan menginspirasi anak-anak.



Profil Penulis

Diana Triyuningrum adalah seorang praktisi manajemen, pemimpin komunitas, dan penulis reflektif yang meyakini kekuatan cerita dalam membentuk makna kehidupan. Lulusan S1 Ritsumeikan Asia Pacific University, Jepang, jurusan Manajemen. Ia mengembangkan perspektif global yang ia terapkan dalam perannya sebagai Manager di PT Rajawali Group, perusahaan logistik multimoda, dan PT Inaflor, spesialis pelapisan lantai epoxy. Ia juga dipercaya sebagai President Rotary Club of Surabaya-Darmo periode 2024–2025, memimpin berbagai program pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat.



Selain aktif di dunia profesional, Diana dikenal sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus mengeksplorasi pertumbuhan pribadi melalui pendidikan, organisasi, dan refleksi spiritual. Sebagai ibu dari dua putri, ia memaknai hidup sebagai perjalanan sadar untuk terus bertumbuh, memberi dampak, dan mengumpulkan cerita yang bermakna, yang kini ia tuangkan melalui karya tulis pertamanya.

Sr. Elisabeth Situngkir, SPC, adalah seorang biarawati Katolik yang menyalurkan iman dan pengabdiannya melalui pelayanan, tulisan, serta kecintaan pada musik dan membaca. Di sela hobi musik dan membaca, penulis mencoba mengembangkan bakat menulis sekaligus menjadikan tulisannya sebagai sarana refleksi dan kegembiraan sehari-hari, memperkaya perspektif dan kreativitasnya. Motto hidupnya, “*God is good, all the time,*” bukan sekadar kata-kata, tetapi prinsip yang menuntun setiap langkahnya dan memberi warna pada tulisan yang lahir dari pengalaman, doa, dan pengamatan terhadap kehidupan. Dengan pendekatan yang hangat dan reflektif, Sr. Elisabeth mengajak pembaca untuk menemukan makna, harapan, dan sukacita di tengah tantangan hidup.



Profil Penulis

Endra Kriswanto adalah seorang school leader dengan pengalaman lebih dari 35 tahun di bidang Pendidikan dan berpengalaman lebih dari 25 tahun sebagai pelatih guru dan pimpinan sekolah. Menyelesaikan pendidikan di bidang *Engineering Mathematics* dan *School Leadership & Management*, dan memimpin divisi penelitian & pengembangan (R&D) di sekolah grup dengan lebih dari 25.000 murid, untuk mengembangkan berbagai inovasi sekolah. Mengembangkan kelas olimpiade sains dengan hasil ratusan siswa meraih prestasi di tingkat nasional dan internasional, aktif mengembangkan kurikulum untuk berbagai tujuan pengembangan pendidikan serta membangun kerja sama sekolah dengan berbagai negara. Saat ini sebagai *Head of School Development* di Mentari Teachers Academy serta aktif berkontribusi untuk pengembangan guru dan pendampingan pengembangan sekolah di berbagai area bersama Mentari Group.



Enge Christina adalah praktisi pengembangan SDM yang berpengalaman di industri manufaktur dan aktif sebagai fasilitator pelatihan, asesor kompetensi, serta Master Trainer in CT. Fokusnya adalah penguatan kepemimpinan, pembentukan mindset kerja, dan pengembangan karakter profesional yang berdampak nyata di lingkungan industri. Bersama KADIN Jawa Timur, ia terlibat dalam perancangan dan implementasi program pengembangan SDM untuk meningkatkan efektivitas dan daya saing tim kerja. Enge juga berperan sebagai *Green Job Champion*, mendorong kesadaran akan kompetensi kerja berkelanjutan

dan pentingnya peran SDM dalam mendukung transformasi industri yang ramah lingkungan. Ketertarikannya pada dunia akademik membawanya terus belajar di bidang *human capital development*, dengan cita-cita menjadi dosen yang mampu menjembatani teori dan praktik industri. Baginya, memiliki satu hari bersama Tim Tobaku dan Tim Vernon Edu adalah ruang kelas untuk belajar dan panggung kolaborasi untuk menumbuhkan pemimpin masa depan yang kompeten, berintegritas, dan bertumbuh bersama.



Profil Penulis

Faryska Nur I, S.P., M.M., adalah profesional dan entrepreneur yang berfokus pada pengembangan kapasitas diri, kepemimpinan, dan pertumbuhan berkelanjutan lahir di Boyolali dan menempuh pendidikan S1 di Universitas Sebelas Maret Surakarta serta S2 Magister Manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang. Berkarier sebagai profesional di salah satu entitas dalam Group Astra perusahaan multinasional, sekaligus aktif sebagai *entrepreneur* dan *founder* di beberapa bidang usaha, di antaranya Fadyadental Care, Polyglot, Stayclassy Barbershop, Cullinary Plaza, Farys Farm, dan Farys Investama.

Memiliki minat kuat pada pengembangan diri, kepemimpinan, dan manajemen, ia juga dikenal sebagai trainer di Trusco serta mengikuti pelatihan *hypnotherapy* untuk memperdalam pemahaman tentang pola pikir dan perilaku manusia. Ia adalah penulis buku “Berpikir di Atas Kaki: Seharusnya Kau Bisa Lebih Mahal”, yang merefleksikan komitmennya dalam membangun kapasitas diri dan menginspirasi orang lain untuk meningkatkan nilai hidupnya.



Dr. Fathorrahman, S.E., M.M. dilahirkan di Pamekasan pada tahun 1974. Menyelesaikan pendidikan Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2015. Ikut merintis pendirian STIE dan STMIK Asia Malang pada tahun 2001 serta perubahan bentuk menjadi ITB Asia Malang pada tahun 2019. Perjalanan panjang menjadi dosen dimulai sejak tahun 1997 di Madura sampai saat ini, hingga memperoleh jabatan fungsional akademik mulai Asisten Ahli tahun 2000, Lektor tahun 2007, Lektor Kepala AK 400 tahun 2013 dan AK 700 tahun 2022.



Profil Penulis

Henny Sulistio Jeniwati, B.Sc., M.M., adalah Ibu dari 4 anak dan Pelaku Bisnis dengan pengalaman lebih dari 26 tahun di dunia wirausaha. Lulusan S1 Bachelor of Science di Bloomington, USA dan S2 Magister Manajemen di Institut Asia Malang ini merupakan *Founder* PT Catur Pilar Sejahtera yang bergerak di bidang produksi Tas-*Goodie Bag* berbahan dasar spunbond. Ia membangun bisnisnya dari skala rumahan hingga berkembang memiliki beberapa pabrik, depo, dan toko dengan sistem produksi yang terstruktur dan kualitas layanan yang terjaga. Dalam perjalanannya, Beliau tetap menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan duniawi. Sebagai pelaku usaha, Beliau banyak membagikan pengalaman tentang membangun bisnis dari nol, menghadapi tantangan, menjaga ketahanan mental sebagai entrepreneur, serta menyeimbangkan kepentingan profesional dan kehidupan pribadi. Prinsip yang selalu beliau pegang adalah memastikan pertumbuhan bisnis berjalan seiring dengan *work-life balance* dan dampak positif bagi lingkungan sekitar.



Herry HOKI, terlahir sebagai entrepreneur sejati. Lulus BSc., IEOR UC Berkeley dan MM, Institut Asia. Tersertifikasi profesi Rural Bank Directorship, Clifton Strength Coaching, ICF Leadership Coaching, Strategic Family Business Planning. Mengikuti seminar Tony Robbins, Robert T. Kiyosaki, Fred Luthans, Philip Kotler. Melengkapi diri dengan beraneka bidang finance, marketing, property, human capital. CEO SATUinco, Holding Investment Company (SUA Trading Co, HOKIbank, Blossom Eco Luxe Villas). Co-founder SUHU Foundation (SariUntung Humanitas) berkomitmen membuat *impact* bagi kemanusiaan dan dunia. Pembelajar seumur hidup, terus berkembang seimbang melalui praktek yoga dan meditasi.



Profil Penulis

Hilarius Salmon adalah seorang Romo Diosesan dari Keuskupan Agats yang saat ini melayani sebagai Sekretaris Keuskupan Agats–Asmat, Papua Selatan. Dalam perannya, ia terlibat aktif dalam pelayanan pastoral, pengelolaan administrasi keuskupan, serta pengembangan karya gerejawi bagi umat di wilayah Asmat. Selain menjalankan panggilan imamatnya, Hilarius juga berkomitmen meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan manajerial dengan menempuh pendidikan Magister (S2) Manajemen Bisnis di Institut Teknologi Asia Malang. Perpaduan antara pelayanan rohani dan kompetensi manajemen menjadikannya sosok pemimpin yang visioner, berdedikasi, serta berorientasi pada pelayanan yang profesional dan berdampak bagi Gereja dan masyarakat.



Ike Kusdyah Rachmawati adalah akademisi mengemban amanah sebagai Wakil Direktur Pascasarjana. Sebagai dosen pada program Magister, ia mengampu mata kuliah Leadership dan Metodologi Penelitian. Dalam pembelajaran *Leadership*, menekankan praktik kepemimpinan berbasis pengalaman—mendorong mahasiswa membangun tim, merancang visi-misi usaha, hingga menyusun strategi bisnis yang aplikatif. Sementara pada Metodologi Penelitian, ia membimbing mahasiswa berpikir sistematis dan ilmiah, mulai dari penyusunan proposal, desain penelitian, teknik analisis data, hingga penulisan karya ilmiah yang berkualitas. Tidak hanya fokus pada pengajaran, ia juga memiliki konsentrasi kuat pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ia aktif mengembangkan riset di bidang kepemimpinan dan kewirausahaan, serta mendorong hilirisasi hasil penelitian agar berdampak nyata bagi masyarakat. Baginya, tridarma perguruan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian—harus berjalan seimbang dan saling menguatkan. Dengan kepemimpinan yang tegas namun humanis, ia dikenal sebagai pendidik yang membentuk pemimpin berkarakter sekaligus peneliti yang kritis, serta berkontribusi nyata bagi pengembangan institusi dan masyarakat luas.



Profil Penulis

Irene Soerjanto merupakan praktisi berpengalaman dalam pengelolaan kelas pelatihan selama lebih dari 15 tahun. Sepanjang kariernya, ia telah terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berbagai program pelatihan dengan beragam peserta dan kebutuhan organisasi. Memiliki ketertarikan yang kuat pada pengembangan program pelatihan, ia senantiasa terbuka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Baginya, proses belajar adalah perjalanan berkelanjutan yang membutuhkan inovasi, evaluasi, dan penyempurnaan secara konsisten. Dikenal sebagai pribadi yang mengedepankan harmonisasi dan kerja sama, ia mampu membina hubungan baik dengan berbagai mitra kerja. Selain itu, ia juga memiliki jaringan narasumber yang luas, baik di dalam maupun luar negeri, yang menjadi nilai tambah dalam mendukung penyelenggaraan program pelatihan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan global.



Jun Susanto merupakan mahasiswa Program Magister Manajemen di Institute Asia Malang. Ia berdomisili di Lippo Cikarang dan aktif sebagai pekerja sosial di lingkungannya. Sejak pendidikan dasar, penulis menunjukkan konsistensi akademik dengan meraih peringkat satu saat lulus SD, SMP, dan SMA, serta mencatatkan nilai Ebtanas Murni tertinggi se-Kabupaten Bekasi pada jenjang SMA. Dalam perjalanan profesional, ia berpengalaman sebagai *Sales Engineer* di perusahaan Eropa dan pernah menerima apresiasi perjalanan ke Hawaii atas pencapaian penjualan tertinggi kedua di tingkat global untuk produk *Application Performance Analyzer*. Pengalaman tersebut membentuk ketertarikan penulis pada makna proses, konsistensi, dan nilai kepemimpinan dalam keseharian.



Profil Penulis

Justita Dura tertarik terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2005 silam. Hal tersebut membuatnya memilih untuk masuk ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan memilih Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus tahun 2009. Tiga tahun kemudian melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Akuntansi Universitas Trisakti Jakarta. Tahun 2017 penulis melanjutkan study S3 di Universitas Merdeka Malang. Ia memiliki kepakaran di bidang Akuntansi dan Keuangan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, ia pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, ia juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.



Lussia M. Andriany, Ph.D. – pengajar di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang sejak tahun 2013. Setelah delapan tahun bergelut dengan dunia mengajar dan segala administrasinya, mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi doktoral dengan HEAT (Higher Education of ASEAN Talent) – *full and merit-based scholarship* dari pemerintah Korea Selatan – beasiswa yang khusus disediakan untuk dosen di negara Asia Tenggara yang berminat melanjutkan pendidikan tinggi pada jenjang doktoral. Tiga tahun berselang, berhasil mendapatkan gelar Ph.D. dari universitas tertua dan tersohor karena emansipasi wanita mereka, Ewha Womans University. Saat ini, aktif kembali di Institut Asia Malang sebagai pengajar program sarjana, pascasarjana, dan kepala Program Studi S1 Manajemen.



Profil Penulis

Michael Pardi adalah seorang pemimpin industri sekaligus *ultramarathon runner* yang percaya bahwa *growth is a long run*. Ia berlari jarak jauh untuk menjaga *clarity, resilience, dan discipline* — nilai yang membentuk cara ia *lead, coach, dan mengambil keputusan*. Dengan lebih dari 28 tahun pengalaman di industri kimia, ia telah memimpin enam perusahaan, mengelola lebih dari 2.000 orang, dan menangani bisnis dengan omzet triliunan rupiah. Ia juga pernah menjabat dua periode sebagai Chairman APKIDA, aktif membangun kolaborasi antara industri dan *government* untuk mendorong *sustainable growth*.

Kini, ia fokus sebagai Business & Leadership Coach, membantu para *leaders* dan *organizations* membangun *culture* yang berakar pada *kindness, performance, dan continuous learning* — karena bagi Michael, *business is about numbers, but leadership is always about people*.



Mohammad Bukhori, lahir pada tanggal 01 Februari 1971 di Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Program Doktor Pendidikan Ekonomni Universitas Negeri Malang, lulus tahun 2015. Ia memulai karir sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah malang sejak tahun 1998, Dosen di STIE dan STMIK Asia Malang tahun 2001 – 2019 serta dosen Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Asia Malang tahun 2019 sampai sekarang, dengan jabatan akademik Lektor. Ia pernah menjabat sebagai Dosen dan Koordinator Bisnis Parctise di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

(2019- 2023), Menjabat sekretaris jurusan manajemen STIE ASIA Malang (2007-2011), Menjabat Kaprodi Manajemen di STIE ASIA (2018 – 2022), Menjabat Wakil Direktur Pascasarjana Institut Asia Malang (2019-2023). Ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai RT di lingkungan warga dan kegiatan pertemuan ilmiah dan publikasi ilmiah pada jurnal nasional terkreditasi, ia juga aktif memberikan pelatihan-pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bisnis, manajemen, dan kewirausahaan.



Profil Penulis

Muhammad Haddit Azhizi, saya lahir pada 7 September 2000 Batam. Saya seorang *Software Engineer* dengan pengalaman kurang lebih dari 10 tahun, berfokus pada pengembangan dan implementasi sistem ERP, khususnya Odoo. Dalam perjalanan karier, saya terbiasa melakukan analisis kebutuhan bisnis, kustomisasi sistem, hingga memimpin dan mengelola proyek berbasis teknologi. Saat ini saya menjalankan PT Rekber Transaksi Aman (Rekber.com), sebuah platform layanan rekening bersama yang saya bangun sebagai jembatan transaksi agar proses jual beli menjadi lebih aman dan terpercaya. Selain itu, saya juga mengembangkan bisnis distributor aksesoris wanita melalui *brand* Almarise.id.



Saya merupakan alumni Program Pascasarjana Magister Manajemen di Institut Asia Malang, dan saat ini sedang menempuh studi S2 di bidang Informatika. Bagi saya, perpaduan antara manajemen strategis dan teknologi informasi adalah fondasi penting dalam membangun serta mengembangkan bisnis digital secara berkelanjutan.

Nita Oktavia S., yang akrab disapa Ms. Nita, lahir di Surabaya, adalah founder sekaligus pengajar senior di Little Star Course Surabaya dengan spesialisasi *Mathematics, Science, dan English* berbasis kurikulum Cambridge. Selama lebih dari satu dekade, lembaga yang dirintisnya telah membimbing ratusan siswa dari sekolah Nasional, Nasional Plus, hingga International School, baik di dalam maupun luar negeri, sebagai wujud komitmennya terhadap pendidikan yang konsisten, berkualitas, dan berdampak. Penulis juga pernah mengajar sebagai Cambridge Primary Mathematics teacher di Xin Zhong School Surabaya



pada tahun 2016 yang semakin memperkaya pengalamannya. Saat ini, penulis melanjutkan studi magister Manajemen konsentrasi Pendidikan di Institut Asia Malang sebagai bentuk komitmennya untuk terus bertumbuh. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi tentang membentuk cara berpikir, melatih ketangguhan, dan menanamkan integritas dalam diri setiap anak yang ia dampingi.

Profil Penulis

Natalis Sinulingga adalah seorang profesional perpajakan yang meyakini bahwa waktu harus dimaksimalkan, bukan ditunggu. Berlatar belakang akademik Akuntansi & Pajak, ia memiliki pengalaman lebih dari dua dekade di dunia profesional, 8 tahun di bidang Accounting dan 16 tahun di bidang perpajakan dengan rekam jejak di industri manufaktur, konstruksi, dan pertambangan. Saat ini ia dipercaya sebagai *Tax & Business Support Partner*, dengan spesialisasi *Tax Audit*, *Tax Dispute*, dan *Tax Compliance*, mendampingi klien nasional maupun internasional dalam menghadapi dinamika regulasi dan risiko perpajakan secara strategis. Sebagai pembelajar yang konsisten, ia telah menyelesaikan Magister Akuntansi dan Magister Manajemen secara paralel, serta melanjutkan studi doktoral di luar negeri sebagai bentuk komitmen memperluas perspektif dan jejaring global. Baginya, pajak bukan ancaman, melainkan tantangan yang harus dihadapi dengan ketenangan, ketelitian, dan keberanian mengambil langkah yang tepat. Karena pada akhirnya, profesional sejati bukan diukur dari seberapa keras tekanan yang datang, tetapi dari seberapa tenang ia mampu mengendalikannya.



Murtianingsih, adalah dosen keuangan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang. Awal karier sebagai dosen 2011. Pernah menjadi Dekan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang (2019-2025) dan *Editorial Board* pada INOBIS (Jurnal Inovasi dan Bisnis), saat ini mengemban tugas sebagai Kepala Program Studi Magister Manajemen. Aktif dalam kegiatan dan forum ilmiah di bidang Manajemen, riset Keuangan dan Strategi serta UMKM.



Profil Penulis

Phin Fung lahir di Pemangkat, 18 November 1982 merupakan mahasiswa S2 di Institut Asia Malang Konsentrasi SDM Pendidikan (*Batch 17*) dan berprofesi sebagai kepala SMPS Adicita Mulia Pontianak, menempatkan diri sebagai pemimpin pendidikan yang berkomitmen penuh menciptakan standar kualitas baru. Melalui perpaduan pandangan jauh ke depan dan pendekatan yang manusiawi, saya membuktikan bahwa memimpin sekolah adalah seni mengelola bakat demi lahirnya generasi berkarakter, unggul, dan berwawasan global.



Pramaningtyas Sarce Margareth adalah pendiri The Next Partner dan seorang *strategic thinking partner* yang bekerja bersama para pemimpin dan profesional di momen-momen ketika keputusan terasa berat dan arah terasa kabur. Selama lebih dari satu dekade, ia membangun karier di sektor pembangunan internasional, memimpin program lintas Indonesia dan Timor-Leste, mengelola portofolio multi-juta dolar, serta menjembatani kebijakan, donor global, dan realitas komunitas dalam isu kesehatan, pendidikan, kepemudaan, perlindungan anak, dan kemanusiaan. Pengalaman tersebut membentuk cara berpikirnya:

sistemik, strategis, dan selalu mempertimbangkan manusia di dalamnya. Namun perjalanan paling pentingnya bukan tentang jabatan, melainkan tentang keberanian melakukan reinvensi, yaitu memilih mendesain ulang arah hidup ketika pertumbuhan batin tidak lagi selaras dengan struktur lama. Kini, ia membantu individu dan organisasi membangun kejelasan, alignment, dan positioning jangka panjang dengan keyakinan bahwa kepemimpinan dapat dimulai dari keberanian memahami dan memilih diri sendiri secara sadar.



Profil Penulis

Rifki Hanif telah mengabdikan sebagai dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang sejak tahun 2010. Pernah menjabat sebagai Kaprodi S1 Manajemen, ia kemudian melangkah ke lingkungan Pascasarjana dan kini mengemban amanah untuk mengawal dinamika program studi sebagai Sekprodi Magister Manajemen sejak Maret 2025. Di sela-sela rutinitasnya mengajar, meneliti, dan mengurus administrasi kampus, ia adalah seorang pelari, penikmat *tactical game*, dan bapak dari dua anak yang selalu belajar menikmati setiap ketidakpastian dalam hidup.



Prof. Dr. Ronald Suryaputra, ST., MM., CSMA, CDM, PMA, CHCSA

Sebagai seorang Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen, beliau merupakan figur akademisi sekaligus praktisi profesional yang berdedikasi penuh pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan transformasi organisasi. Memiliki rekam jejak yang solid dengan pengalaman mengajar melampaui 16 tahun, kiprah beliau telah melintasi dua ekosistem utama: dunia pendidikan tinggi yang analitis dan lingkungan korporasi yang dinamis. Perpaduan pengalaman panjang ini membentuk landasan kepakaran yang tajam serta aplikatif, khususnya dalam ranah Manajemen Strategis (*Strategic Management*), Pemasaran (*Marketing*), Kepemimpinan (*Leadership*), dan Pendampingan Profesional (*Coaching*). Saat ini, beliau terus menyalurkan wawasan dan komitmennya melalui peran ganda yang berdampak luas. Beliau aktif mengabdikan sebagai dosen di Institut Teknologi & Bisnis ASIA Malang untuk menginspirasi lahirnya pemimpin-pemimpin masa depan, sekaligus mengemban tanggung jawab sebagai Senior Trainer di Business Wisdom Institute, di mana beliau berperan sentral dalam memfasilitasi para eksekutif maupun profesional perusahaan untuk mencapai performa puncak dan keunggulan bisnis yang berkelanjutan.



Profil Penulis

Selly Fatmawati adalah entrepreneur, trainer, dan penulis yang bergerak di bidang *digital consulting*, event, dan pengembangan talenta muda. Ia merupakan CEO Long Distance Creator (LDC), sebuah perusahaan digital consulting yang membantu *brand* dan organisasi mengembangkan strategi *sales & marketing* serta pertumbuhan bisnis melalui berbagai kanal digital. Di bawah LDC, ia juga mengelola dua perusahaan *event organizer*: SESA by LDC yang menyelenggarakan berbagai kompetisi musik internasional, serta SAND by LDC yang membantu perusahaan merancang dan mengeksekusi event strategis untuk kebutuhan *brand activation*, komunitas, dan *corporate engagement*.



Silvia Arista Haryono, *Graduated from the Faculty of English Literature majoring in Linguistics of Petra Christian University, I started my career as a Marketing Export Executive in PT.Panggung Electric Citrabuana in 2002 - 2007. As my passion is more in Education, I changed my career path to working in Singapore National Academy - a Cambridge International school in Sidoarjo. I started as a Primary teacher in 2007 and presently I am the Head of the College Counseling Department. I am also part of the Mentari Teachers Academy and have been involved in training for teachers since 2016. I completed my master degree in Management specializing in Education in the Institute Asia Malang in 2025.*



Profil Penulis

Suci Lestari, S.E. adalah seorang konsultan anak dan analis *fingerprint* yang telah berpengalaman selama 11 tahun dalam mendampingi orang tua untuk memahami potensi serta karakter unik anak melalui pendekatan tes sidik jari (*fingerprint analysis*). Bernaung di bawah bendera Visioner yang dipandegani oleh suami sendiri. Dikenal sebagai sosok yang visioner, komunikatif, dan konsisten mengedukasi keluarga tentang pentingnya memahami bakat sejak dini. Lulusan S1 Akuntansi Universitas Merdeka Malang, Suci memadukan ketelitian analisis dengan sentuhan empati dalam setiap sesi konsultasi. Latar belakang akademiknya membentuk pola pikir sistematis, sementara pengalamannya di dunia parenting membangun kepekaan dalam membaca kebutuhan anak dan keluarga. Pada tahun 2022, ia memutuskan untuk memperluas kiprahnya dengan terjun ke dunia wirausaha sebagai pengusaha *bakery*. Keputusan ini lahir dari semangat kemandirian dan keinginan membangun bisnis yang berdampak bagi masyarakat. Perjalanannya menunjukkan bahwa memahami potensi bukan hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk diri sendiri untuk berani melangkah, bertumbuh, dan menciptakan nilai. Kini, Suci Lestari terus berkarya sebagai konsultan, edukator, sekaligus *entrepreneur*, dengan komitmen menghadirkan manfaat nyata bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.



Dr. Ir. Suryo Widodo, M.M., M.H., M.T., adalah profesional berpengalaman di bidang kontraktor dan pariwisata dengan kompetensi dalam manajemen proyek, pengelolaan usaha, serta tata kelola bisnis yang strategis dan berkelanjutan. Beliau juga aktif di berbagai organisasi, antara lain Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Real Estat Indonesia (REI), PP Media, serta Komisi Advokasi Daerah Jawa Timur, sebagai bentuk kontribusi aktif dalam pengembangan dunia usaha dan advokasi daerah. Beliau aktif memimpin dan mengembangkan berbagai proyek.



Profil Penulis

T Agustina Karnawati, seorang dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, yang saat ini diberi amanah dalam jabatan Wakil Rektor Bidang Sumber Daya dan Keuangan. Pendidikan Doktor dari PTN di kota Malang, bergabung dalam FMI dan memiliki berbagai sertifikasi BNSP khususnya bidang SDM, Kewirausahaan dan UMKM, serta masih aktif menjadi asesor kompetensi bidang SDM dan asesor kinerja dosen. Hobi travelling naik kereta api dan wisata kuliner Bersyukur atas berkah-Nya dalam menapaki perjalanan hidup dan berharap bisa selalu memberi yang terbaik untuk sesama.



Dr. Ir. Teguh Widodo, M.M. saat ini sebagai Public Relation Director Institut Asia, sosok multidisipliner yang dikenal sebagai akademisi, arsitek, pemimpin organisasi, penikmat konser musik sekaligus food enthusiast terkemuka di Kota Malang. Popularitasnya dalam dunia kuliner membuatnya dijuluki “Master Makan Makan” sebuah plesetan akrab dari gelar M.M.-nya karena konsistensinya mengeksplorasi dan mempromosikan kuliner Malang, mulai dari warung kecil di gang sempit hingga restoran modern bernuansa instagramable, sebagaimana terdokumentasi dalam akun Instagramnya teguhwidodo_dodo. Selain



kiprahnya di bidang pendidikan tinggi dan organisasi profesi, Teguh memiliki jaringan sosial yang luas dan kemampuan membangun relasi lintas profesi. Kecintaannya pada kuliner tidak hanya sebatas hobi, tetapi juga ia maknai sebagai bentuk promosi budaya lokal dan dukungan terhadap pelaku usaha. Teguh kerap merekomendasikan tempat makan legendaris maupun pendatang baru, menyoroti kualitas rasa, sejarah, hingga nilai kulturalnya. Perannya sebagai food vlogger sekaligus komunikator publik menjadikan ulasannya memiliki dampak terhadap persepsi publik, khususnya generasi muda dan wisatawan kuliner

Profil Penulis

Ummu Kulsum, S.Pd., adalah Kepala Sekolah MIS Miftahul Huda Soga Kertasemaya, Indramayu, yang menjabat sejak 2021. Di samping mendidik empat putra dengan dukungan suami tercinta, beliau kini menempuh studi Magister Manajemen Pendidikan di Kampus Asia Malang (B17 EP). Beliau adalah sosok pemimpin yang tangguh, yang tetap teguh bertransformasi meski menghadapi tantangan intimidasi, demi mewujudkan madrasah berstandar internasional yang mencetak generasi terampil dan kolaboratif.



Wasito Adi, S.E., M.M., adalah seorang professional dengan dua profesi utama. Pertama, ia adalah seorang karyawan di PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, sebuah perusahaan jasa konstruksi terkemuka yang telah menyelesaikan berbagai proyek besar di Indonesia. Saat ini, Wasito menjabat sebagai Kepala Divisi Pengelolaan Aset dan Pengelolaan Fasilitas Kantor. Sebelumnya, ia telah mengisi berbagai posisi penting, termasuk Kepala Departemen *Human Capital* dan Kepala Biro QHSE & *System Development*.



Selain itu, Wasito juga seorang Public Trainer di bidang Upgrade Diri. Ia aktif mengikuti berbagai pelatihan sertifikasi dan telah tersertifikasi kompetensi profesi sebagai Instruktur/Trainer Master oleh BNSP RI, serta telah mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang, seperti NLP, *Hypnotherapy*, *Law of Attraction*, *SelfTalk*, *Communication*, *Public Speaking*, dan *Leadership*. Keinginannya untuk terus belajar dan berbagi ilmu menjadikannya yakin bahwa kesuksesan seseorang tergantung pada sejauh mana ia meng-*upgrade* dirinya. Wasito Adi, setelah lulus S1 Manajemen Ekonomi, sepuluh tahun kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi S2 Magister Manajemen di Institut Asia Malang, meskipun dalam kondisi pandemi, sebagai langkah untuk akselerasi kesuksesan pribadinya. Karya buku yang telah diterbitkan: “Berani Upgrade Diri” 2018, “Kekuatan Relasi” 2019, “Berani Tahu Diri” 2021, “LOA: Reach to be RICH” 2025 dan karya bersama dalam buku “Self Confidence” 2022, “11 Ways” 2023, “Not Just Another Brick On The Wall” 2024. Untuk berelasi dengan Wasito Adi :IG: @wasitop.adi, @sekolahupgradediri.id, WA: 0812 8286 6171

Profil Penulis

Wawang Sukmoro adalah seorang coach tersertifikasi oleh International Coaching Federation (ICF) pada level Professional Certified Coach (PCC) untuk bidang *Leadership* dan *Business Coaching*. Ia dikenal sebagai pembelajar serius, praktisi berpengalaman, penulis lebih dari 30 buku tentang kepemimpinan, produktivitas, dan pengembangan diri, serta fasilitator perubahan yang berkomitmen menghadirkan gagasan yang berdampak nyata di dunia kerja. Wawang aktif sebagai *trainer*, *coach*, dan konsultan yang mendampingi berbagai organisasi dalam pengembangan kepemimpinan, *Operational Excellence*, *Lean*, *Total Productive Maintenance (TPM)*, *Continuous Improvement*, serta pembangunan budaya belajar di tempat kerja. Berbekal pengalaman lintas industri, ia dikenal dengan pendekatan yang hangat, sistematis, dan berorientasi pada implementasi praktis. Selain mengembangkan berbagai program pelatihan dan pendampingan, Wawang juga menulis tentang *coaching*, produktivitas, *service excellence*, negosiasi, dan transformasi budaya kerja. Bagi Wawang, menulis bukan sekadar merangkai kata, melainkan cara merawat pengalaman, membagikan pelajaran hidup, dan menyalakan semangat untuk terus belajar, bertumbuh, serta membangun kehidupan profesional yang bermakna dan berdampak.



Wendi S. Utomo telah berkecimpung di industri media selama 17 tahun, memulai kariernya sejak masih duduk di bangku kuliah. Perjalanannya profesionalnya dimulai sebagai penyiar di Radio Metta FM Solo, sebelum kemudian menapaki berbagai pengalaman di empat perusahaan media berbeda. Saat ini, ia dipercaya menangani pengembangan bisnis di Kompas Gramedia selama lebih dari satu dekade. Sepanjang kariernya, Wendi telah berkolaborasi dengan lebih dari 300 klien dari berbagai sektor, dengan capaian omzet kumulatif mencapai puluhan miliar rupiah. Dedikasi, konsistensi, dan kemampuannya membangun relasi menjadikannya profesional media yang berpengalaman dan berorientasi pada hasil.



Profil Penulis

Widi Dewi Ruspitasari Akademisi di Institut Teknologi Asia Malang sejak 2009 dengan kepakaran di bidang manajemen strategi yang berfokus pada strategi pemasaran. Ketertarikannya pada ilmu ekonomi telah tumbuh sejak awal, mengantarkannya menempuh studi S1 Ekonomi Pembangunan di Universitas Merdeka Malang pada 1999, kemudian melanjutkan S2 dan S3 Manajemen di Universitas Brawijaya pada 2003 dan 2012. Fokus risetnya mencakup strategi pemasaran dan psikologi marketing, khususnya bagaimana faktor psikologis, persepsi, dan preferensi konsumen memengaruhi pengambilan keputusan serta perancangan strategi bisnis yang adaptif dan berkelanjutan.



Yuliana Dewi adalah *English Teacher Trainer* di Mentari Teachers Academy, *Material Developer*, *Teacher Training Specialist*, *Cambridge English Speaking Examiner*, sekaligus Program Manager Mentari Corporate University. Dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, ia telah memberikan pelatihan profesional berskala besar kepada ratusan sekolah dan ribuan guru di seluruh Indonesia. Yuliana dikenal sebagai trainer yang kreatif, enerjik, dan selalu menghadirkan kejutan dalam setiap sesi. Baginya, belajar bukan sekadar menerima materi, tetapi mengalami proses yang hidup, bermakna, dan membekas. Ia memiliki keahlian dalam pelatihan kurikulum Cambridge, pemanfaatan platform digital seperti Cambridge One dan Cambridge Go, serta perancangan materi interaktif yang aplikatif. Terbiasa memfasilitasi kelompok kecil hingga lebih dari 300 peserta, Yuliana telah memberdayakan lebih dari 5.000 guru untuk mengadopsi praktik pengajaran yang kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan kelas masa kini.



Profil Penulis

Yun Kusumawati, merupakan alumni Universitas Indonesia jurusan Sastra Indonesia dan Magister Manajemen Institut Bisnis Asia, Malang. Tergabung sebagai penulis Buku Tematik Kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 3 yang diterbitkan oleh Pusurbuk Kemdikbud RI. Penulis Modul Ajar untuk Fase A dan C pada Platform Merdeka Mengajar KemdikbudRistek RI tahun 2023-2024. Mendedikasikan hidupnya pada dunia pendidikan di Lazuardi Global Compassionate School, Depok sejak 2005 hingga saat ini. Memulai kariernya sebagai guru Bahasa Indonesia hingga saat ini menjabat sebagai Head of RnD Lazuardi GCS. Pernah mewakili Indonesia dalam forum Sharing Stories of Asia-Pacific for Education Movement (SSAEM) pada tahun 2019 di Seoul, Korea Selatan yang merupakan kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama APCEIU Korea Selatan. Terpilih sebagai Kepala Sekolah Inspiratif Kota Depok Tahun 2024. Menulis beberapa buku antologi puisi dan cerita lepas sebagai bentuk kecintaannya pada dunia sastra.



Yunus Handoko lahir di Madiun, 28 Desember 1969. Saat ini ia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Direktur RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) di Institut Asia Malang. Ia juga berpengalaman panjang di dunia pendidikan sebagai Direktur Akademik Wearnes Education Center Indonesia selama lebih dari dua dekade (1995–2022). Perjalanan kariernya dimulai di dunia media sebagai Kepala Bagian Sirkulasi Surat Kabar Pos Kota sebelum kemudian berkembang menjadi akademisi, trainer, dan konsultan bisnis. Ia juga aktif sebagai konsultan di ADONG Property Group.



Dr. Yunus menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di bidang Manajemen SDM serta meraih gelar doktor dari Universitas Brawijaya. Ia memiliki berbagai sertifikasi profesional seperti Certified Risk Associate, Certified Industrial Relation, Coaching & Mentoring, serta Certified Gallup Strengths Coach. Keahliannya meliputi pengembangan SDM, strategi bisnis, kepemimpinan, komunikasi, negosiasi, dan team building. Mottonya: Sehat Selalu, Bahagia Setiap Saat.



PT BASKARA CIPTA KARYA

Northwest Park NA2 no 9 Surabaya

www.baskaraciptakarya.com